

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

14

Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Ballad of Vengeance

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

14

Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Ballad of Vengeance



"I'LL GO
ALL-OUT ON
MAGIC ESSENCE,
THEN! QUINTET
MAGICIAN
MAGICAE
DISPLODO!"

She wasn't about to be a burden like she was on the journey from Cleia to Rodania. Celia focused all of her mental energy on reciting her spell.





CONTENTS



- Prologue: Before Departing**
- Chapter 1: The Royal Siblings' Ordeals**
- Chapter 2: Reiss's Intentions in Rodania**
- Interlude: The Fifth Hero**
- Chapter 3: Fang of the Avenger**
- Chapter 4: A Fierce Battle**
- Chapter 5: Paladia Kingdom Infiltration**
- Chapter 6: The Whereabouts of the
Royal Siblings**
- Chapter 7: Before the Battle to the
Death**
- Epilogue: Engagement**
- Afterword**



Rio (Amakawa Haruto)

The main character of this story; he lives to avenge his mother's murder. Currently traveling as "Haruto" due to his arrest warrant issued in the Beltrum Kingdom. In his previous life, he was a Japanese university student named Amakawa Haruto.



Aishia

Rio's contract spirit who calls him Haruto. A rare humanoid spirit with missing memories.



Celia Claire

Noblewoman from the Beltrum Kingdom. A genius sorcerer and Rio's former academy teacher.



Latifa

A werefox girl from the spirit folk village. In her previous life, she was an elementary school student named Endo Suzune.



Sara

A silver werewolf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



Alma

An elder dwarf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



Orphia

A high elf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



Ayase Miharu

A high school student from another world. Haruto's childhood friend and first love.



Sendo Aki

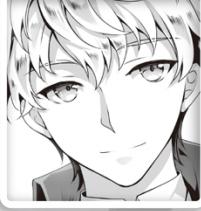
A middle school student from another world. Feels resentment towards her half-brother Haruto.



Sendo Masato

An elementary school student from another world. Currently under Rio's protection along with Miharu and Aki.

CHARACTER INTRODUCTION

 <p>Flora Beltrum Second Princess of the Beltrum Kingdom. Finally reunited with her older sister, Christina.</p>	 <p>Christina Beltrum First Princess of the Beltrum Kingdom. Worries about her little sister from the shadows.</p>
 <p>Roanna Fontaine Noblewoman from the Beltrum Kingdom. Traveling with Sakata Hiroaki as his attendant.</p>	 <p>Sakata Hiroaki A hero from another world. Operates with the support of Duke Huguenot.</p>
 <p>Shigekura Rui A high school student from another world. The hero of the Beltrum Kingdom.</p>	 <p>Alfred Emarle Commander of the Beltrum Kingdom's Royal Guard. Possesses the title "King's Sword," which is given to the strongest person in the kingdom.</p>
 <p>Liselotte Cretia Noblewoman from the Galarc Kingdom and president of the Ricca Guild. She was a high school student named Minamoto Rikka in her previous life.</p>	 <p>Aria Governess Liselotte's head attendant and an enchanted sword wielder. Has been friends with Celia since their academy days.</p>
 <p>Sumeragi Satsuki Miharu's friend from their original world. Currently the hero of the Galarc Kingdom.</p>	 <p>Sylvie Rubia First Princess of the Rubia Kingdom. A warrior also known as the Princess Knight.</p>
 <p>Reiss A mysterious man pulling the strings behind the scenes. Wary of Rio for always disrupting his plans.</p>	 <p>Lucius The man who murdered Rio's mother. Leader of the mercenary group The Heavenly Lions.</p>

Prolog: Sebelum Berangkat

Ibu Rio dibunuh saat dia berumur lima tahun.

Selama dua tahun setelah itu, Rio berjuang untuk bertahan hidup sendirian di daerah kumuh. Selama dua tahun, dia terus menatap kematian ibunya. Dia tidak bisa berpaling darinya.

Terus memikirkannya. Mengapa
ibunya meninggal? Mengapa
ibunya dibunuh? Mengapa? *Mengapa?*

Dia tidak bisa mengerti. Dia memikirkannya terus menerus selama dua tahun yang dia habiskan di daerah kumuh, tapi dia tidak mengerti mengapa. Dia hanya merasakan kehilangan dan amarah yang meningkat dari hari ke hari.

Dia adalah satu-satunya anggota keluarganya. Dia tidak punya orang lain. Dia adalah segalanya baginya. Seseorang yang sangat berharga baginya diambil darinya di depan matanya.

Namun, pria yang membunuh ibunya secara tidak adil masih tinggal di suatu tempat di luar sana, menikmati hidup dengan senyum menyenangkan di wajahnya.

Itu tidak bisa dimaafkan.

Benar-benar tidak bisa dimaafkan.

Itu sebabnya dia ingin balas dendam. Perasaan itu tidak pernah pudar.

Seiring berjalananya waktu dan dia semakin tua, sebelum dia menyadarinya, dia memiliki banyak orang penting dalam hidupnya selain ibunya. Ketika dia melihat sekelilingnya, orang-orang yang sama sedang mengawasinya.

Tapi meski begitu ...

Bahkan dengan orang-orang itu sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya, resolusi Rio untuk balas dendam selalu dekat.

Terkadang, ingatan itu muncul kembali. Pemutaran ulang terfragmentasi tentang ibunya yang dibunuh sebelum keadaan setengah sadar.

Setiap kali itu terjadi, rasa jengkel yang memuakkan membengkak di dalam dirinya. Kebencian yang cukup kuat hampir membuatnya melupakan dirinya sendiri.

Target balas dendamnya, Lucius, masih hidup. Kematian sudah terjadi

Pemeran. Sekarang dia telah menghadapi Lucius dan gagal menangkapnya, dia tidak bisa kembali lagi.

Dia tidak merasa menyesal karena tidak dapat kembali dari jalur balas dendam. Dialah yang memutuskan untuk terus maju di jalan ini ketika dia berada di kampung halaman orang tuanya. Dia tidak peduli jika itu adalah jalan tanpa jalan kembali. Dia memutuskan dia akan melanjutkan. Itu adalah resolusi Rio. Tidak mungkin dia akan merasa menyesal atas hal itu.

Karena itulah Rio berusaha membuang orang-orang di sekitarnya. Dia percaya akan lebih baik untuk berhenti bergaul dengan orang-orang jika dia melanjutkan ke jalur balas dendam, dan mencoba menjauhkan Miharu dan yang lainnya dengan berpura-pura bertindak buruk. Jika dia bisa menjauhkan diri dari orang-orang yang dekat dengannya, dia pasti bisa menyerah pada segalanya selain rencananya untuk membala dendam.

Dengan membuang semuanya, dia bisa maju. Dia menginginkan kekuatan seperti itu. Itulah kekuatan yang Rio miliki sebelumnya — kekuatan menjadi seorang pria yang tidak akan rugi.

Manusia itu jelek dan tidak layak untuk diselamatkan. Rio mengira dia tahu ini, dibesarkan di daerah kumuh sendirian setelah ibunya terbunuh.

Dia pikir dia tahu teror mempercayai orang lain dan teror karena dikhianati. Bagaimanapun, dia tahu bahwa dia berada di sisi yang jelek. Karena itulah dia takut bersosialisasi. Dia takut mempercayai. Dia selalu seperti itu.

Itu sebabnya dia terus-menerus selangkah dari orang lain untuk mengamati sesuatu dari kejauhan. Sehingga dia tidak akan terluka jika dia dikhianati. Namun, itu menyebabkan dia merasakan keterasingan. Setiap kali dia merasakan kebahagiaan dikelilingi oleh teman-temannya, dia merasa seperti ini bukan dunia yang seharusnya dia tinggali.

Suatu hari nanti, dia akan pergi.

Namun...

Dia tidak bisa begitu saja membuangnya pada akhirnya. Manusia tidak seburuk itu.

Karena dia telah menyadari bahwa ... Karena dia telah diajari bahwa ...

Dia mulai merindukannya.

Untuk hidup di dunia ideal yang memiliki kemungkinan resiko yang tak terhitung banyaknya. Mungkinkah seseorang seperti dia diizinkan berada di sana? Itulah yang dia dambakan, meskipun itu bertentangan dengan mendambakan sesuatu yang ada di hadapannya.

Namun, Anda hanya bisa merindukan apa yang tidak Anda miliki. Semakin jauh dari jangkauannya, semakin kuat perasaan itu. Bagi Rio, teman-temannya sangat jauh dari jangkauan.

Itulah mengapa dia mencoba untuk menjaga pandangan obyektif, namun ...

Jika dia tidak ingin kehilangan mereka, dia seharusnya tidak mengejar kehidupan balas dendam sejak awal ...

Apakah itu kelemahannya?

Jenis kenaifan? Dia tidak tahu.

Namun, ada satu hal yang dia ketahui.

Dan itu ...

Bawa dia harus menyelesaikan pertarungan ini secepat mungkin.

Rio memiliki perasaan samar bahwa dia akan segera menghadapi Lucius.



Sebelum Rio meninggalkan Celia dan Aishia menuju Kerajaan Proxia, dia untuk sementara keluar dari Rodania untuk mengunjungi rumah batu yang tersembunyi di hutan pinggiran.

Kepulangannya membuat senang semua orang yang hadir, dan mereka pindah ke ruang tamu di mana dia mendapat sambutan hangat yang dikelilingi oleh para gadis.

"Aku minta maaf untuk membicarakan ini dalam waktu sesingkat ini, tapi aku akan berangkat dalam perjalanan lain dalam beberapa hari. Aku tidak akan kembali ke sini untuk sementara waktu," dia berbicara dengan canggung.

"..." Seketika, gadis-gadis itu bertukar pandang satu sama lain. Mereka merasa ini akan terjadi; mereka mendiskusikan kemungkinan itu saat Rio tidak ada.

"Aku akan pergi ke Proxia Empire," Rio memberi tahu mereka.

"Apa kau mengejar orang Reiss itu?" Orphia bertanya dengan ragu-ragu. "Iya. Mungkin saja Lucius, pria yang membunuh ibuku, ada di sana ... jadi ini bisa berubah menjadi perjalanan di mana aku membunuh seseorang."

Rio dengan sengaja mengungkapkannya seperti ini untuk mengatasi rencananya untuk balas dendam.

"..."

Apa yang mereka lakukan jika Rio secara resmi mengangkat topik balas dendam? Gadis-gadis itu telah membicarakan hal ini sebelumnya, tapi sekarang sudah menjadi kenyataan

terjadi, mereka masih tidak yakin bagaimana harus bereaksi.

"Aku akan kembali ... Kurasa. Tapi saya tidak yakin bagaimana mengucapkan selamat tinggal dalam situasi seperti ini. Bahkan jika saya secara terbuka menyatakan saya akan membunuh seseorang, saya yakin semua orang hanya akan bingung ..." kata Rio dengan nada bermasalah dan tidak jelas.

"Kami tidak akan menghentikanmu," kata Sara kaku tapi jelas. Dia melihat sekeliling wajah Miharu, Latifa, Orphia, dan Alma saat dia melanjutkan dengan serius. "Kita sudah membicarakannya di antara kita sendiri — tentang bagaimana kamu mencoba membalas dendam pada orang yang membunuh ibumu. Semua orang tahu tentang itu. Anda lebih baik dan jujur daripada siapa pun, dan itulah mengapa Anda kuat. Tetapi karena Anda apa adanya, Anda tidak dapat melupakan masa lalu Anda dan membawa semua beban Anda sendiri — dan karenanya Anda mencoba untuk melakukan balas dendam sebagai jawabannya."

Wajah Rio berubah karena rasa bersalah. "Aku bukan orang yang mengesankan seperti yang kamu pikirkan."

Dia hanya ingin membunuhnya karena dia membencinya. Namun, dia tidak ingin menjadi sama dengan Lucius, pria yang hidup seperti binatang buas.

Itu tidak ada hubungannya dengan karakternya sendiri, tetapi itu adalah bagian dari dirinya yang tidak ingin dia hilangkan.

Meskipun menyedihkan dan menyedihkan, ini adalah bentuk perlawanan kecilnya. Itu sebabnya dia memaksa emosi dan kejengkelan itu untuk bertindak rasional.

"Saya yakin Anda pernah mengalami kesedihan yang lebih besar dari yang bisa kita bayangkan. Itulah mengapa kami tidak akan menghentikan Anda. Kami tidak bisa menghentikan Anda. Kami percaya bahwa Anda pasti memahami segalanya dan memutuskan untuk menantang orang itu dalam pertempuran hidup atau mati ... "

Tidak mungkin dia bisa dengan mudah memberitahunya bahwa lebih baik menyerah pada tujuannya balas dendam. Alasan yang bisa mereka berikan untuk menyerah pasti sudah terlintas di benak Rio.

"Semua yang Sara katakan adalah opini kolektif kami."

"Jadi tolong pastikan kamu kembali. Kami akan menunggu di rumah ini." Pendapat Sara adalah pendapat semua orang di rumah, jadi Orphia dan Alma segera angkat bicara.

"Kamu harus kembali, Onii-chan. Anda tidak diizinkan pergi mengembara setelah itu. Mengerti?" Latifa menuntut dan memeluk erat lengan Rio.

"Aku bukan anak kecil, kamu tahu." Seolah-olah dia mengkhawatirkannya seperti anak hilang. Rio memiliki cemberut di wajahnya.

"Tapi terkadang rasanya seperti kamu akan pergi ke suatu tempat. Bahkan saat kau berada di dekatnya, sepertinya kau jauh sekali..." Tak dapat mengungkapkan kata-katanya dengan baik, Latifa terlihat sedikit frustasi.

"B-Benarkah ...?" Rio menjawab dengan sedikit canggung, merasa sedikit terkejut.

"Betulkah. Anda berkeliaran sendirian, dan Anda tidak membicarakan diri Anda sendiri kecuali diminta — seperti halnya balas dendam Anda. Kami tahu bahwa ini adalah jawaban yang Anda dapatkan setelah mengkhawatirkan dan mengkhawatirkannya, jadi kami semua memutuskan untuk mengantarmu. Tapi kenyataannya, semua orang ingin tahu apa yang kalian pikirkan, dan kami khawatir," kata Latifa langsung.

"Latifa ..." Rio sedikit terkejut dengan caranya berbicara pada inti masalah, tapi kata-kata Latifa sepertinya bergema dalam di dadanya. Dia tiba-tiba melihat sekeliling pada Miharu dan gadis-gadis lain dan menyadari mereka semua menatapnya dengan ekspresi waspada.

"Maafkan saya. Saya selalu mlarikan diri. Saya yakin semua orang akan menyangkal keberadaan saya ... Tapi bukan itu masalahnya. Bahkan ketika Anda mengetahui bahwa saya mencoba membunuh seseorang, Anda semua masih di sini. Itu sebabnya saya ingin berbicara dengan Anda semua dengan benar sebelum berangkat. Itu sebabnya saya ada di sini hari ini," Rio menceritakan kepada mereka dengan tampilan penuh tekad. Dia sudah memberi tahu Celia dan Aishia hal-hal yang akan dia ungkapkan kepada mereka sebelum datang ke sini. Sekarang dia akan mengatakan hal yang sama kepada mereka.

"Apakah kamu yakin? Kamu tidak perlu memaksakan diri ..." Sara dan yang lainnya saling memandang dengan ragu-ragu.

"Sangat mudah untuk tidak memaksakan diri dan lari dari segala hal yang menyakitkan. Saya adalah orang yang tidak jujur, jadi saya selalu mencoba untuk mlarikan diri segera, tetapi masalah saya tidak akan pernah terpecahkan jika saya terus lari dari mereka. Saya menyadari itu bukanlah jawabannya. Itu sebabnya saya ingin balas dendam. Dan saya juga tidak ingin lari dari semua orang. Saya tidak ingin menyembunyikan banyak hal dan menjauhkan diri — itulah mengapa jika semua orang mau mendengarkan saya, jika ada yang ingin ditanyakan, saya ingin kita semua membicarakannya," Rio memandang semua yang hadir dan menyatakan.

"Apakah itu berarti ... balas dendam adalah sesuatu yang menyakitkan bagimu?" Sara bertanya pelan.

"Membenci orang itu menguras tenaga. Itulah mengapa kebenarannya adalah ... Jika memungkinkan, saya tidak ingin membala dendam. Itulah mengapa sebagian dari diriku berpikir seperti itu. Sebagian diriku juga berpikir bahwa jika aku bisa menjalani hidup tanpa menyakiti orang lain, maka

itu yang terbaik. Begitu saya menggunakan kekuatan saya untuk kebencian, kebencian itu akan kembali dan membuat saya berjalan melalui rawa emosi saya selamanya ... "

Gadis-gadis itu mendengarkan dengan seksama kata-kata pahit Rio.

"Wajar jika apa yang terjadi akan datang, yang berarti tidak akan ada akhirnya. Itulah mengapa suatu saat nanti, seseorang harus menahan diri untuk tidak membala dendam. Saya mengerti ini juga, tapi..." Rio melanjutkan. "Aku tahu. Saya tahu bahwa ada musuh yang harus saya kalahkan tidak peduli apapun yang terjadi, "dia menyatakan, menunjukkan sekilas kemauannya yang teguh.

"..."

Sara dan yang lainnya kewalahan oleh semangatnya dan menelan. "Ada orang di luar sana yang dengan tenang — tidak, dengan senang hati merampok orang lain tentang apa yang penting bagi mereka. Saya harus melawan orang-orang seperti itu atau saya akan kehilangan segalanya. Mereka secara tidak masuk akal akan mencoba memaksa Anda untuk menyerahkan kebahagiaan apa pun yang Anda miliki. Itu sebabnya saya harus berjuang. Lawan ... dan bunuh dia. Untuk mencegah hal yang lebih penting dicuri dariku ... Itulah alasanku ingin membala dendam."

Meskipun dia tampak dingin di permukaan, gairah yang dia bawa jauh di dalam hatinya bisa dilihat sekilas dari antara kata-kata Rio. Dia tidak akan menghukumnya atas nama keadilan. Dia hanya membenci orang yang merampok sesuatu yang penting, dan tidak ingin dirampok lagi, jadi dia tidak bisa membiarkannya kabur.

"Kamu akan berjuang untuk mencegah agar hal-hal yang lebih penting tidak dicuri ... Bukankah itu berbeda dengan balas dendam karena ibumu terbunuh? Sepertinya motif Anda telah berubah," Alma menunjukkan.

"Itu adalah hal yang sama. Pada akhirnya, motif saya adalah kebencian saya pada musuh yang mencoba mencuri dari saya. Perasaan benci terhadap pria itu dan keinginan saya untuk membunuhnya tidak berubah. Tapi kurasa bisa dibilang aku tidak lagi mencoba untuk membala dendam hanya karena ibuku terbunuh ..." Rio terdiam di sini. Dia tampak sedikit khawatir, yang membuat gadis-gadis itu memiringkan kepala saat mereka mengawasinya.

"Saya tidak ingin menyeret semua orang ke dalam rantai kebencian antara saya dan pria itu. Tidak ada jaminan Anda tidak akan terseret jika saya melawannya. Itu adalah sesuatu yang ingin saya hindari dengan segala cara. Itulah mengapa saya harus menyelesaikan banyak hal dengan cepat."

Untuk mengakhiri rantai kebencian ini, salah satu dari mereka harus mati. Keberadaan keduanya merupakan penghalang satu sama lain.

Karena itu, membunuh adalah satu-satunya jawaban. Itu sama sekali bukan keadilan. Itu pembunuhan.

"Rantai negatif bisa berakhir jika saya membunuh orang itu. Tapi itu mungkin tidak akan berakhir ... Aku mungkin akan menyeret semua orang ke rawa bersamaku hanya dengan berada di dekatnya. Meskipun itu bisa dihindari jika aku menjauhkan diri dari semua orang ... "

"Itu sama sekali tidak diperbolehkan!"

Suara Miharu, Sara, Orphia, Alma, dan Latifa tumpang tindih.

"Saya mempertimbangkan untuk melakukan itu sampai beberapa saat yang lalu... Saya percaya bahkan jika tidak ada yang tersisa, akan lebih mudah untuk menyendiri. Saya pikir akan lebih baik bagi saya untuk menghilang," kata Rio. Gadis-gadis itu menatapnya dengan tidak setuju.

"Hmph." Latifa memperkuat cengkeramannya di sekitar lengan Rio, seolah-olah untuk menghentikannya melarikan diri.

"Tapi saya tidak berpikir seperti itu lagi. Saya ingin mencoba menempuh jalan yang sulit - adalah apa yang mulai saya pikirkan. Mungkin tidak mudah, tapi saya yakin akan lebih menyenangkan seperti itu," tambah Rio sambil tersenyum pedih. Gadis-gadis itu tampaknya puas dengan ini dan mengangguk dengan puas.

"Aura di sekitarmu sedikit berubah, Rio," Orphia menunjukkan dengan cekikikan.

"Kau pikir begitu?" Rio memiringkan kepalanya karena malu.

"Iya. Sepertinya Anda telah tumbuh sedikit lebih lembut selama Anda tinggal di Rodania. Apakah itu ada hubungannya dengan perubahan hati Anda? "

"Siapa tahu? Mungkin karena hari-hari damai telah melimpah akhir-akhir ini ... Tapi pemicu perubahan pikiranku mungkin adalah Miharu, Satsuki, dan Masato," kata Rio sambil menatap Miharu.

"Hah? A-Aku?" Miharu, yang tidak aktif berpartisipasi dalam percakapan, tersentak kaget.

"Iya. Karena kalian bertiga mengatakan perasaanmu secara langsung saat kita berada di Kerajaan Galarc. Saya belajar bahwa penting untuk memberi tahu orang-orang tentang perasaan Anda," kata Rio sambil tersenyum tipis.

"Oh ... Tidak, aku harus minta maaf karena terlalu berani saat itu." Miharu menunduk karena malu. Dia ingat saat dia secara tak terduga mengaku kepada Rio di Kastil Galarc.

Aku mencintai nya. Aku mencintainya, jadi aku ingin bersamanya. Aku jatuh cinta pada orang yang sama dua kali — Haru-kun tempat dia dilahirkan kembali, dan Haruto sekarang.

Kata-kata yang keluar dari mulutnya sendiri terulang di kepalanya. Aishia telah menghubungkan jalur antara Miharu dan Rio untuk berbagi percakapan Miharu dengan Takahisa.

Aah, aku tidak percaya dia mendengarkan itu. Ai-chan ...

Tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang. Menyampaikan perasaannya mungkin adalah sesuatu yang seharusnya membuatnya senang, tetapi dia tidak bisa menahan perasaan malu. Untungnya, Rio lebih sering pergi setelah mereka meninggalkan Kerajaan Galarc, tetapi ketika mereka bertemu seperti ini, mereka berdua bingung harus berkata apa.

Awalnya, Miharu adalah orang yang pemalu. Itu tidak benar-benar terlintas dalam pikirannya ketika dia bersama yang lain, tetapi bahkan dia gugup setiap kali mereka bertemu lagi setelah waktu yang lama.

Saya bertanya-tanya mengapa ... Mengapa saya lebih gugup dari sebelumnya?

Jantungnya tidak berhenti berdebar-debar karena dia menyadarinya sekarang. "Sejak dia kembali dari jamuan makan, Miharu terkadang terlihat seperti mengingat sesuatu dan bertingkah aneh," Latifa terkikik menggoda.

"A-Aku tidak bertingkah aneh, dan aku tidak mengingat apapun. Lupakan aku. Kita sedang membicarakan Haruto sekarang, bukan?" Miharu mencoba memulihkan percakapan yang terputus-putus dengan bingung saat dia tersipu.



"Suasananya menjadi tenang begitu cepat," Alma terkekeh. Memang benar. Sara menghela napas lelah.

"Hehe," Orphia terkikik.

"Saya tidak ingin mengatakan sesuatu yang sombang, jadi saya tidak akan melakukannya. Namun, setelah semuanya selesai, saya akan kembali ke rumah ini. Sampai saat itu, bisakah aku menyerahkan tempat ini padamu? Meskipun saya berharap tidak akan terjadi apa-apa, mungkin ada sesuatu yang terjadi pada rumah ini atau Rodania saat saya pergi. Jika keadaan darurat muncul, saya harap Anda semua dapat mendukung Aishia."

"Tentu saja."

"Terima kasih. Saya menghargainya," jawab Rio. "Tidak ada yang perlu kami ucapkan terima kasih." "Ya."

"Memang."

Sara, Orphia, dan Alma menimpali.

"Tidak, ada begitu banyak hal yang harus aku ucapkan terima kasih untuk kalian semua."

"Betulkah? Sepertinya aku tidak bisa memikirkan alasan mengapa kita perlu berterima kasih
... "Gadis-gadis itu bertukar tatapan ingin tahu.

"Sebagian alasan mengapa saya memutuskan untuk tidak menghilang dari Anda semua juga karena Sara, Orphia, Alma, dan Latifa. Itu sebabnya."

"Yah, kami tidak ingat pernah melakukan apa pun." Sara dan yang lainnya masih terlihat penasaran.

"Itu tidak benar. Anda sedang menunggu seseorang seperti saya untuk kembali. Anda memberi tahu saya bahwa tidak apa-apa bagi saya untuk kembali. Saya masih ragu apakah tidak apa-apa bagi saya untuk kembali, tapi saya sangat senang karena itu," kata Rio pelan. Itulah mengapa dia berpikir tidak apa-apa untuk berubah.

Sara, Orphia, dan Alma tiba-tiba tampak malu. Latifa menyeringai lebar, sementara Miharu memperhatikan mereka semua dengan senyuman yang menyenangkan.

"T-Tidak perlu berterima kasih kepada kami untuk sesuatu yang wajar saja." Sara melakukan kontak mata dengan Rio, lalu mengalihkan pandangannya dengan suara yang tidak stabil.

"Ah, Sara pemalu," Orphia menunjukkan geli. "A-aku tidak malu," Sara berbalik dan membantah.

Alma ikut menggoda setelah melihat itu, dan yang lainnya tersenyum geli. Rio juga tersenyum.

Ini terjadi satu minggu sebelum Rio menyelinap ke Kastil Proxia. Itu merupakan

saat-saat damai, seperti ketenangan sebelum badai.

Bab 1: Cobaan Berat Para Saudara Kerajaan

Suatu sore, tiga hari setelah Rio melawan Nidoll di Kastil Proxia, di dalam ruangan sebuah pesawat terbang ajaib yang terbang di langit dekat perbatasan Beltrum-Galarc ...

"Instans Motus."

Melalui kristal teleportasi yang digunakan oleh tiga penyusup yang menyerang kapal, Christina dan Flora langsung menghilang dari kamar.

Para penyusup menggunakan kristal teleportasi lain untuk tiba-tiba menghilang dari TKP. Satu-satunya yang tersisa di ruangan itu adalah Vanessa, yang telah ditikam di bagian perut dan mengeluarkan banyak darah.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. "Hei!

Suara apa itu ?!"

Roanna dan Hiroaki yang sebelumnya merajuk masuk ke kamar. Begitu mereka melihat sisa-sisa kamar yang rusak dan Vanessa terbaring di genangan darahnya sendiri—

"Apa ..."

Mata Hiroaki membelalak kaget saat dia tidak bisa berkata-kata. Dia perlahan menoleh untuk melihat sekeliling ruangan, tetapi Christina dan Flora tidak terlihat.

"Apa ini...?" Setelah melihat keadaan kamar dari belakang Hiroaki, Roanna langsung memucat.

"H-Hei, apa artinya ini ...?" Suara Hiroaki pecah karena kebingungannya.

Vanessa! Roanna berlari ke arahnya dengan tergesa-gesa.

"Urgh ... Putri ..." Vanessa menatap kosong ke depan dengan mata kabur yang tidak fokus, mengeluarkan erangan.

"Dia masih bernapas!" Roanna membenarkan bahwa Vanessa masih hidup. Namun, perut seragam ksatrianya benar-benar basah oleh banyak darah yang menggenang di lantai. Kalau terus begini, dia akan mati karena kehabisan darah.

"Hei! Apa yang terjadi?! Dimana Christina dan Flora ?! Hei!" Dalam miliknya

kaget, Hiroaki menanyai Vanessa dengan histeris.

"Ah ... P-Putri ..." gumam Vanessa pelan.

"Oh tidak, jangan bicara! Anda akan mati!" Roanna tidak memaksanya untuk berbicara dan malah mencabut pisau dari sarung di pinggang Vanessa. Dia melanjutkan untuk membuka jaket berkancing yang dikenakan Vanessa, lalu kemeja berkancing di bawahnya juga untuk memperlihatkan tubuh bagian atas Vanessa tanpa syarat.

"H-Hei, Roanna! Apa yang sedang kamu lakukan?!" Hiroaki bertanya dengan kaget saat dia melihat keadaan Vanessa yang setengah telanjang.

"Aku sedang memeriksa lukanya. Satu-satunya tempat dia ditikam adalah perutnya, tapi ... I-Ini ... Cura."

Roanna menggunakan sedikit gerakan untuk memastikan luka di tubuh Vanessa, lalu melafalkan mantra untuk mulai menyembuhkan perutnya. Apakah dia ditusuk oleh pisau yang kemudian dipelintir? Perutnya dicungkil menjadi bubur merah cerah.

"Ugh, itu brutal ..." Hiroaki pasti merasa mual, saat dia memucat dan membuang muka dari Vanessa.

"Saya mungkin tidak bisa menyelamatkannya sendirian. Sir Hiroaki, teriaklah di lorong untuk meminta bantuan. Penyerang mungkin masih berada di kapal, jadi pastikan kamu tidak keluar," Roanna menginstruksikan dengan wajah pucat. Fakta bahwa mereka tidak terlihat mungkin berarti mereka sudah melarikan diri, tetapi kemungkinan itu masih ada. Terlepas dari situasinya, dia tidak akan meninggalkan kehidupan yang masih bisa diselamatkan.

"B-Benar ... H-Hei! Apakah ada orang di sana?!" Hiroaki mengangguk dengan gugup dan menuju ke pintu, di mana dia berteriak di koridor yang sunyi untuk mencari bantuan.

"..."

Namun, tidak ada yang menjulurkan kepala dari salah satu kamar di sepanjang koridor. Tentu saja tidak. Semua tentara di dekatnya telah disergap dan dibunuh oleh para penyusup, lalu tubuh mereka didorong ke kamar terdekat.

"Hei! Hei! Siapa saja! Apa yang kalian semua lakukan?!" Hiroaki terus berteriak kesusahan.

Bukankah para penyerang akan datang ke kamar ini jika saya berteriak? Kekhawatiran melonjak dalam dirinya saat dia berteriak, meningkatkan kecemasannya saat ini.

"Hei! Hei! Heey! Kenapa tidak ada yang merespon ?!" Hiroaki tetap terus berteriak, menyusuri koridor kamar yang dipenuhi mayat ...

"Tidak ada yang datang ..." gumamnya lemah setelah beberapa saat. "Apa yang sebenarnya terjadi di sini ...?"

Tak seorang pun di pesawat itu tahu jawabannya. Tidak lama setelah itu ketika anggota awak yang selamat melihat ketidaknormalan di atas kapal.



Sementara itu, di sisi barat Kerajaan Paladia, sebuah kerajaan kecil yang terletak di timur laut wilayah Strahl yang bersekutu dengan Kerajaan Proxia ...

Setelah diteleportasi secara paksa oleh para penyerang di kapal, Christina dan Flora saat ini berdiri membeku di hutan lebat, mengenakan gaun mereka.

"Hah...? Apa ?!"

Perubahan pemandangan yang tiba-tiba membuat Flora kebingungan. Begitu dia mengerti bahwa mereka berada di hutan yang suram, dia segera mendekat ke kakak perempuannya dengan ketakutan.

"...Di mana kita?"

Christina menyentuh kerah penyegel sihir yang dipasang pria padanya dan melihat sekeliling dengan bingung. Matanya mengembara, mengamati pertumbuhan vegetasi yang lebat.

Mereka telah diserang oleh tiga penyerang di pesawat sihir, jadi mengapa mereka berada di hutan di tanah? Apakah ini mimpi? Sensasi dingin di kerah mengatakan sebaliknya.

Dia melihat sekeliling, tetapi tidak ada orang lain yang terlihat. Tanaman diaduk oleh angin. Ketika dia mendengarkan dengan seksama, dia bisa mendengar tangisan burung dan binatang di jauhan. Jantungnya berdebar kencang di dadanya.

Artefak sihir berbentuk kristal yang dilemparkan orang-orang pada kami di pesawat ... Apakah itu terpesona dengan sihir luar angkasa?

Christina setenang mungkin dalam situasi yang tidak realistik seperti itu, mati-matian memeras otak untuk mencari penjelasan.

Sihir luar angkasa adalah sihir tingkat sangat tinggi yang tidak mungkin digunakan dengan sihir modern di wilayah Strahl, tapi dia telah membaca tentang keberadaan artefak kuno seperti itu selama masa Akademinya, dan batu suci yang memanggil para pahlawan juga dikatakan terpesona dengan ruang

sihir. Akan sangat sulit untuk menjelaskan situasi saat ini dengan cara lain.

Namun, anehnya mereka diteleportasi jauh-jauh ke sini tanpa ada yang menunggu kedatangan mereka. Orang-orang itu juga mengatakan mereka tidak tahu apa yang akan terjadi begitu mereka tiba di sini ...

Mereka mengatakan bahwa jika mereka ingin membunuh kami, mereka pasti sudah melakukannya. Mereka juga mengatakan semakin banyak kesulitan, semakin baik — apakah mereka akan menggunakan kami sebagai sandera? Tapi tidak ada orang di sekitar ...

Ada banyak kekuatan yang terpikir olehnya yang ingin menggunakan mereka sebagai sandera kerajaan, tetapi tidak ada cukup informasi baginya untuk memahami situasinya dengan jelas.

Christina ...? Flora berteriak, khawatir dengan kesunyianya.

Christina tersenyum lembut untuk menenangkannya. "Maaf, saya mencoba mencari tahu situasinya. Bahkan saya bingung dengan hal seperti ini. "

"Di mana kita? Vanessa, Sir Hiroaki, Roanna... Semua orang di kapal itu... "Bayangan gelap menutupi wajah Flora.

"Pesawat sihir itu masih terbang dengan normal, jadi orang-orang di kokpit harusnya aman. Sir Hiroaki dan Roanna juga, tentunya. Seseorang akan menemukan Vanessa dan memberinya perawatan. Jadi ... mari kita fokus pada diri kita sendiri untuk saat ini. "

Christina memeluk Flora di dekatnya dan membela kepalanya dengan lembut.

Kata-katanya tidak ditujukan pada adik perempuannya, melainkan pada dirinya sendiri.

Entah dia masih terguncang, atau dia bisa merasakan bahaya yang samar-samar dari situasi yang tak terduga ini, saat tangannya gemetar dengan lemah.

"Oke ..." Flora mengangguk pelan.

"Jika kita menunggu di sini, orang-orang itu dan sekutunya mungkin muncul... Tapi kita tidak akan membiarkan diri kita jatuh ke tangan mereka dengan begitu mudah. Sebelum kita berangkat sembarangan, mari kita telusuri daerah ini dulu. Kami mungkin menemukan semacam petunjuk. "

Dengan demikian, mereka berdua mulai menjelajahi lingkungan sekitar mereka. Kemudian, dalam beberapa menit—

"Ada kabin di sana, Christina!" "Ya, saya bisa melihatnya."

Mereka menemukan satu kabin berdiri sendiri di hutan tidak jauh dari tempat mereka diteleportasi.

Itu dekat dengan tempat kita diteleportasi. Wajar jika berasumsi bahwa tempat ini milik orang-orang itu, tapi ...

Mungkin ada orang di dalam. Jika tidak, maka peluangnya masih tinggi

mendapatkan beberapa petunjuk yang dipikirkan Christina saat dia menatap kabin.

"Kami akan memeriksa keadaan dari luar, dan jika tampaknya tidak ditempati, maka kami akan melihat ke dalam. Ikuti di belakangku dengan tenang."

"Baik."

Menatap sekeliling mereka dengan waspada, mereka berdua mendekati kabin.

Gaun dan sepatu hak tinggi. Itu bukanlah pakaian yang cocok untuk berjalan melalui hutan, dan itu sangat mencolok, jadi tidak cocok untuk bergerak diam-diam. Pertama-tama, pijakan hutan yang tidak stabil sangat sulit untuk dilalui. Meski begitu, mereka berada dalam jarak sepuluh meter dari kabin.

"Aku akan mendekat. Kamu bersembunyi di sini," kata Christina, mendekati kabin sendirian. Dia pergi ke belakang, bukan ke depan dan mendengarkan dengan cermat.

Saya tidak mendengar apapun.

Tidak ada suara percakapan, lantai berderit dari langkah kaki, atau jenis pekerjaan apa pun yang sedang dilakukan. Yang ada hanya keheningan total.

Jendelanya tertutup, tapi ...

Christina mencoba membongkar jendela kayu kecil yang terletak sedikit di atas kepalanya. Kemudian, dengan derit pelan, jendela terbuka. Dia meregangkan tubuh ke atas untuk mengintip ke dalam ruangan.

Tidak ada siapa-siapa di sini.

Lampu dimatikan sehingga ruangan menjadi redup, tapi dia bisa melihat meja dan kursi.

Christina pergi ke luar rumah dan membuka jendela untuk memeriksa keadaan interior dengan hati-hati. Akibatnya, dia memastikan tidak ada lampu yang menyala di ruangan mana pun dan kabin itu benar-benar tidak berpenghuni.

Flora, kemarilah. Christina berdiri di depan pintu masuk dan memanggil Flora dari bayang-bayang pepohonan.

"Apakah tidak ada orang di dalam?"

"Iya. Saya merasa malu karena bertindak seperti pencuri, tapi mari kita masuk ke dalam. Pintunya tidak terkunci. Saat ini kami menginginkan informasi sebanyak mungkin — serta persediaan yang kami perlukan untuk bertahan hidup di hutan ini."

"Oke ..." Flora pasti merasa bersalah, saat dia mengangguk ragu-ragu.

"Saya membukanya sekarang."

Christina mencengkeram kenop pintu dan perlahan membuka pintu. Itu berderit lebih keras daripada saat dia membuka jendela. Meskipun mengetahui bahwa tidak ada orang di dalam, keduanya masih tersentak.

Begitu mereka membuka pintu masuk, ada sebuah ruangan yang terlihat seperti ruang makan dan dapur.

"Ayo masuk ke dalam." Christina masuk lebih dulu, diikuti oleh Flora.

"Maafkan gangguan..."

"Flora. Bisakah kamu menggunakan sihir untuk membuat cahaya?" Christina menyentuh kerah penyegel sihir dan bertanya.

"Iya! *Radialem.*"

Flora segera mengulurkan tangannya dan melafalkan mantranya. Rumus mantra berpola geometris muncul melewati tangannya, berubah menjadi bola cahaya. Itu tidak memiliki kekuatan penghancur, tapi itu adalah sihir yang dikembangkan untuk menerangi kegelapan seperti ini. Kecerahan cahayanya bisa disesuaikan oleh kastor, dan itu juga memancarkan sedikit panas yang bisa digunakan untuk menghangatkan diri.

"Mari kita periksa apakah semua kamar kosong, untuk berjaga-jaga."

"Baik."

Itu bukan bangunan besar. Ada ruang makan dan dapur tepat di luar pintu masuk, kamar tidur dengan tiga tempat tidur, ruang kecil untuk penyimpanan, dan toilet. Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk memeriksa setiap kamar dan memeriksa apakah benar-benar kosong sebelum kembali ke ruang makan.

"Kehilatannya terawat dengan baik ..." gumam Christina. Dia telah menyentuh tempat tidur dan perabotan lainnya dan tidak ada yang tertutup debu.

"Apakah itu berarti seseorang tinggal di sini?"

"Itu, atau mungkin orang-orang itu mengantisipasi kami akan menemukan kabin ini dan meminta teman mereka membersihkannya terlebih dahulu."

"..." Wajah Flora menegang saat dia tidak bisa berkata-kata.

"Maaf telah membuatmu takut. Ruang makan, dapur, dan kamar tidur semuanya rapi dan kurang nyaman, jadi saya rasa tidak ada orang yang tinggal di sini sekarang. Meski kita masih belum bisa terlalu rileks..." kata Christina dengan tatapan gelisah.

"A-Apa yang harus kita lakukan?" Flora bertanya dengan panik.

"Tidak ada yang bisa kami lakukan. Aku merasa tidak enak jika kabin ini milik seseorang yang tidak ada hubungannya dengan orang-orang itu, tetapi kita akan mencari-cari makanan atau persediaan yang berguna. Kemarilah." Christina menuju dapur

pertama. Dia membuka lemari untuk menemukan beberapa peralatan dapur sederhana dan peralatan makan. Ada juga kayu bakar.

"Sepertinya ada satu set peralatan dapur di sini. Yang tersisa untuk dipikirkan adalah apakah ada makanan atau tidak. Mari kita periksa ruang penyimpanan."

"Baik."

Keduanya pindah ke ruang penyimpanan.

"Aku akan memeriksa semuanya. Anda hanya berdiri di sana dan menerangi ruangan," Christina memberi instruksi dengan cepat.

"Baik."

Cahaya Flora memenuhi ruangan saat Christina membuka tutup salah satu kotak kayu. Di dalamnya ada makanan yang diawetkan seperti daging kering dan roti kering, sebotol minyak, toples bumbu, dan botol alkohol. Di kotak kayu lain, ada selembar kertas dengan tulisan di atasnya.

"Sebuah surat...?"

Christina bergerak di samping lampu yang diangkat Flora untuk membaca surat itu.

Ini makanan. Itu belum diracuni, jadi silakan bantu dirimu sendiri. Hutan dipenuhi dengan binatang buas yang berkeliaran seperti beruang dan serigala, tetapi Anda harus aman jika tetap berada di dalam kabin.

"Sepertinya kabin ini benar-benar milik orang-orang itu... Sepertinya mereka menyiapkan makanan di sini untuk kita. Dikatakan itu tidak diracuni, tapi..." Christina melihat ke bawah ke barang-barang itu dan bergumam dengan ekspresi tersiksa.

Mereka telah dikirim ke sini hidup-hidup melalui artefak teleportasi. Tidak ada alasan bagi orang-orang itu untuk pergi keluar dari jalan mereka untuk meracuni mereka sampai mati setelah melakukan itu, jadi itu mungkin bukan kebohongan — tapi niat mereka masih belum jelas.

Tentu saja, tampak jelas bahwa mereka disandera, tetapi mengapa mereka dibiarkan tanpa pengawasan di hutan? Masuk akal untuk melemparkan mereka ke dalam hutan untuk membuat mereka lebih sulit bergerak, tapi bukankah di sini terlalu sepi untuk itu? Mungkinkah ini bukan kejahanatan organisasi? Keraguan seperti itu muncul.

"Kalau ada ramuannya, baru kita buat makan dari bahannya. Sepertinya belajar memasak di Rodania adalah langkah yang tepat," kata Flora mengangkat suasana gelap. Biasanya dua putri tidak perlu belajar memasak, tetapi untuk mengganti waktu yang mereka habiskan berpisah, saudara kandung menggunakan hari libur mereka untuk belajar memasak bersama.

"Kami tidak akan dapat memanfaatkan keterampilan memasak kami dengan sebaik-baiknya dengan bahan-bahan di sini, tapi itu jauh lebih meyakinkan daripada belum pernah memasak sebelumnya."

Christina mengesampingkan masalah yang tidak bisa dia selesaikan sekarang dan mengangguk sambil terkekeh.

"Dikatakan kita akan aman selama kita berada di dalam kabin ini." Flora melihat ke surat itu.

"Memang, jika kita hanya mempertimbangkan keselamatan kita sendiri, pilihan paling pragmatis adalah tetap diam di kabin ini, tapi ..."

Orang-orang itu akhirnya akan menangkap mereka jika mereka tetap di sini di kabin.

Perjalanan bersama Sir Amakawa sebagai pendamping mengajari saya bahwa travelling bukan hanya tentang jalan kaki. Aku bahkan tidak bisa bertarung dengan benar dengan sihirku tersegel sekarang, jadi aku membutuhkan pengawal yang bisa dipercaya.

Namun, mereka bahkan tidak punya uang untuk bisa menginap di penginapan. Mereka tidak bisa menyewa pengawal untuk kembali ke Rodania, dan semua pertempuran harus diserahkan kepada Flora. Akan menjadi satu hal jika mereka saat ini berada dalam lingkup pengaruh restorasi ...

Andai saja sihirnya tidak disegel ... Christina menyentuh kerah penyegel sihir dengan ekspresi kesal saat dia tersesat dalam pikirannya.

Selain itu, mereka berada di hutan. Tidak ada yang tahu bahaya apa yang ada di luar sana. Dari sudut pandang seorang kakak perempuan yang memikirkan keselamatan saudara perempuannya, mereka harus tinggal di kabin, meski untuk sementara.

Namun, berpikir sebagai bangsawan, dia yakin mereka harus meninggalkan kabin. Meskipun ada bahaya dalam relokasi, kebebasan mobilitas mereka berarti mereka harus bergerak demi kebaikan kerajaan mereka. Itu adalah tugas bangsawan.

Flora melihat ekspresi sedih di wajah Christina dan menebak apa yang dipikirkan kakaknya. Dia mengepalkan tinjunya untuk menunjukkan antusiasme. Christina! Saya akan melakukan yang terbaik!"

Flora ...

Mungkin orang-orang itu telah menyegel sihirnya untuk mencegah mereka mengambil pilihan untuk melarikan diri, karena Flora jelas terlihat tidak cocok untuk berkelahi. Namun, Christina tidak punya pilihan selain mengandalkan Flora.

"Jika kita mencoba melarikan diri dari hutan, aku akan menjadi bebanmu karena kerah ini menyegel sihirku. Jika binatang menyerang, semua pertempuran akan diserahkan kepada Anda. Apakah kamu mengerti?" dia bertanya.

"Iya." Flora menelan ludah, tapi masih mengangguk tegas.

"Baiklah ... Kalau begitu ayo selesaikan persiapan kita di kabin ini dan coba tinggalkan hutan. Setelah itu, kami akan mencari tahu di mana kami berada dan bertujuan untuk kembali ke Rodania," Christina memutuskan. Tetapi pada saat itu juga ...

Grrr.

Suara perut yang lapar bergemuruh dengan manis. Sumber suaranya jelas dari salah satunya, jadi cukup mudah untuk dikenali.

Christina memandang wajah Flora yang terkejut.

"I-Itu bukan seperti yang kamu pikirkan!" Flora menahan perutnya dan tersipu merah padam.

"Kami berangkat dari Kerajaan Galarc di pagi hari, dan itu sudah melewati waktu makan siang. Mari kita selesaikan makan di sini dulu," kata Christina sambil terkekeh. Jadi, mereka menyelesaikan makan mereka sebelum bersiap untuk pergi.



Setelah itu, Christina dan Flora memilih barang-barang yang mereka perlukan untuk keberangkatan mereka, lalu mulai memasak dengan peralatan dan bahan-bahan di kabin. Mereka membuat sup dengan merebus biji-bijian dan daging yang diawetkan, dibumbui dengan garam. Dengan begitu, roti yang kering dan kaku bisa dimakan dengan mudah begitu dicelupkan ke dalam kuah.

Tidak banyak pekerjaan yang bisa mereka bagi, jadi Christina melakukan semua memasak sendirian. Itu juga tidak membutuhkan banyak waktu. Dia membawa hidangan yang sudah selesai ke meja makan, di mana mereka duduk berseberangan.

"Ayo, coba ..." kata Christina ragu-ragu, menatap ke arah hidangan.

Itu tidak bisa dimakan ketika dia mencicipinya sendiri, tapi itu tidak sebagus makanan yang biasanya mereka makan.

"Terima kasih ... Ini enak, Christina!" Flora menyendok sup ke dalam mulutnya dan berseri-seri dengan gembira.

Christina berkedip melihat raut wajah adik perempuannya, lalu memberikan tanggapan yang sedikit singkat tapi malu. "...Apakah begitu?"

Saya ingin melindungi senyumannya, Christina berpikir.



Aturan perjalanan yang ketat adalah berangkat pada pagi hari. Namun, Christina dan Flora berangkat ke hutan setelah makan siang. Mereka mempertimbangkan untuk tinggal di kabin selama satu malam, tetapi semakin lama mereka menunda keberangkatan mereka, semakin mereka mempertaruhkan risiko penyerang mendekati mereka.

Sayangnya, tidak ada peta di kabin untuk menentukan lokasi mereka saat ini, tetapi mereka bersiap untuk berkemah di luar jika perlu. Meski begitu, mereka tidak langsung berjalan ke arah acak begitu mereka meninggalkan kabin.

Pohon itu akan berhasil.

Christina pertama kali menemukan pohon dengan banyak cabang yang lebih tinggi dari pohon lain di sekitarnya.

Apa yang salah dengan pohon itu? Flora bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Aku akan melihat ke arah mana aku harus pergi dari atas pohon itu. Jika pemandangannya jelas, saya mungkin bisa melihat di mana ujung hutan."

"Beginilah cara Sir Amakawa mendapatkan sikapnya saat kami melakukan perjalanan melalui hutan. Aku hanya menirunya," kata Christina, malu dengan pujiannya terbuka adik perempuannya.

"Inilah yang Sir Haruto lakukan..."

Ekspresi Flora melembut mendengar nama itu. Christina cukup yakin itu bukan hanya imajinasinya.

"Sekarang, izinkan saya mencoba memanjat ini," kata Christina saat dia memilih cabang tempat dia dapat mulai memanjat. Namun, Flora meminta dia untuk berhenti.

"Umm ... aku akan memanjat pohon itu, Christina."

"Kamu akan...? Tapi kamu tidak pandai melakukan aktivitas fisik, kan?" Christina berkedip karena tawaran yang tidak terduga itu.

"Meski begitu, akan jauh lebih mudah bagiaku untuk memanjat setelah aku meningkatkan kemampuan fisikku dengan sihir."

"Masih..."

Saran Flora masuk akal, tetapi Christina ragu-ragu. Ketika dia mempertimbangkan kemungkinan jatuh Flora, dia merasa akan jauh lebih baik baginya untuk memanjat pohon itu sendiri. Sangat umum untuk melihat penyihir yang tidak berbakat kehilangan kendali atas kemampuan fisik mereka yang meningkat secara ajaib dan tersandung kaki mereka sendiri. Memanjat pohon tidak terlalu berat, tapi tetap membutuhkan koordinasi, jadi Christina khawatir.

"Aku tidak sepintar kamu, jadi tolong biarkan aku melakukan ini. Saya akan baik-baik saja."

Anehnya, Flora sekali ini bersikap tegas.

"Baiklah ... Tapi jangan memaksakan dirimu terlalu keras. Tidak masalah jika Anda merasa goyah dan harus berhenti di tengah. Akan terlalu sulit untuk memanjat dengan sepatu hak tinggi, jadi lepaskan sepatu Anda dan bertelanjang kaki. Memanjat dengan gaun mungkin sulit, jadi kamu harus tahan dengan ini meskipun itu tidak pantas." Christina ragu-ragu sebelum mengangguk, lalu menggulung gaun Flora dan mengikatnya dengan tali yang diambil dari kabin agar tidak menghalangi pendakiannya.

"Baik! *Augendae Corporis!* Flora menjawab dengan semangat tinggi, melepas sepatunya dan melafalkan mantranya. Formula mantra geometris segera menyelimuti tubuhnya — bukti bahwa kemampuan fisiknya telah ditingkatkan.

"Hati-hati ya? Gunakan hanya cabang yang tebal, bukan yang tipis. Kamu tidak harus mencapai setinggi yang kamu bisa segera ... Ambil saja perlahan dan mantap, "Christina memanggilnya, ekspresi khawatir masih terlihat di wajahnya.

"Aku tahu. Ini aku pergi, kalau begitu!" Flora menjawab dengan senyuman yang dipaksakan, lalu akhirnya mulai mendaki. Dia mematuhi nasehat kakaknya dengan setia, memanjat sedikit demi sedikit tanpa membidik terlalu tinggi sekaligus.

"..." Mengetahui bahwa memanggil Flora tanpa berpikir panjang hanya akan mengganggu konsentrasi, Christina memperhatikannya mendaki dalam diam.

"Heave-ho ... Heave-ho ..." Flora mendengus manis, memanjat dengan mata tertuju ke atas.

Sepertinya dia akan baik-baik saja. Tapi aku harus mengawasinya dengan hati-hati.
Christina bersumpah akan menangkap Flora jika dia jatuh. Namun, bertentangan dengan kekhawatirannya

"Aku berhasil, Christina! Saya di atas! Sungguh pemandangan yang indah!" Flora menyatakan.

"Saat ini matahari seharusnya naik dari selatan, jadi ingat posisinya. Juga, bisakah kamu melihat tepi hutan?" Christina harus meninggikan suaranya untuk berbicara dengannya. Flora tidak dapat dilihat dari tanah di balik semua cabang dan dedaunan, tetapi dia tampaknya terpikat oleh pemandangan itu.

"Saya sudah hapal posisi matahari! Pohon-pohon lain juga lumayan tinggi, jadi aku tidak bisa melihat tepi hutan ... Tapi aku bisa melihat asap membubung di kejauhan!" Suaranya bergema kembali ke Christina di tanah.

"Pasti ada orang yang tinggal di sana ... Apakah kamu tahu ke arah mana itu?" Christina menggumamkan babak pertama pada dirinya sendiri, lalu mengangkat suaranya lagi untuk menanyakan babak kedua.

"Umm, matahari ada di arah itu, jadi ... Kurasa ada di timur!"

"Terima kasih! Setelah Anda menghafal petunjuk arah, turunlah kembali. "

"Baik!" Suara ceria Flora bergema kembali. Tidak lama kemudian, sosoknya yang turun bisa terlihat di antara cabang dan dedaunan.

"Saat Anda turun, fokuslah pada cabang di bawah Anda daripada ke tanah! Pastikan Anda memilih pijakan dengan hati-hati. " Bukannya Christina memiliki pengalaman memanjat pohon, tetapi dia memberi nasihat kepada Flora seolah-olah dia menempatkan dirinya pada posisi Flora.

"B-Benar. Jangan lihat ke tanah, hanya ke cabang ... "Flora turun perlahan dan gugup. Dia membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk turun ke bawah daripada ke atas, tetapi dia berhasil membuatnya kira-kira dua meter di atas tanah.

"Sepertinya akan baik-baik saja ..." kata Christina lega, setelah mengawasinya dengan tegang.

"Iya. Jika saya mengandalkan cabangnya, maka sebanyak ini ... Eek! "

Dia baru saja berjongkok untuk menjuntai dari dahan ketika patah. Terkejut dengan sensasi jatuh yang tiba-tiba, Flora berteriak.

"Mencari!" Pada saat yang sama, Christina berlari di bawahnya. Dia menangkap Flora saat dia jatuh, tetapi beban kejatuhannya terlalu berat untuk dia dukung. Mereka terguling bersama, tetapi dia cukup memenuhi perannya sebagai bantal.

Aduh, aduh, aduh ... "

Mencengkeram pelukan Christina, Flora membuka matanya dengan takut ke wajah kakaknya tepat di depannya.

"Apakah kamu baik-baik saja...?"

"Ya, entah bagaimana ..."

"Saya melihat. Untunglah." Christina menghela nafas lega. Mereka tetap berpelukan untuk sementara waktu, berbaring di lantai dengan linglung.

"Heh. Heheh. Memeluk satu sama lain seperti ini di hutan memang agak aneh. Ayo segera pergi, "saran Christina sambil tersenyum geli.

"Baik." Flora mengangguk malu-malu.

"Gaunmu sudah compang-camping sekarang. Mari kita perbaiki sebelum kita berangkat. Dan pakai sepatumu lagi. "

Christina berdiri dan memeriksa pakaian Flora, melepaskan tali untuk menurunkan gaun itu. Dia juga mengambil sepatu yang dibuang dan membuatnya memakainya kembali. Dia mempertimbangkan untuk berjalan tanpa alas kaki, tetapi itu membuat mereka cenderung terluka oleh cabang pohon, jadi dia menyerah pada gagasan itu.

Kebetulan, gaun Flora pasti tersangkut di dahan saat dia masih ada

mendaki, karena terlihat robek dan pecah di beberapa tempat.

"Terima kasih banyak." Flora tampaknya menemukan sesuatu yang menyenangkan, saat dia mengucapkan terima kasih dengan senyum ceria.

"Saya belum melakukan apa pun yang pantas untuk disyukuri. Lebih penting lagi, apakah Anda yakin ingat arahnya? Anak yang aneh," kata Christina dengan canggung, mengambil barang-barang mereka yang tertinggal di tanah di samping mereka. Dia telah membuat ransel darurat menggunakan selimut di tempat tidur di kabin, mengisinya dengan makanan, bumbu, dan peralatan masak.

Mungkin itu karena mereka mengenakan gaun dengan hak tinggi, tetapi penampilan mereka akan terlihat sangat tidak cocok dan lucu bagi penonton. Syukurlah, tidak ada penonton yang perlu dikhawatirkan di sini.

"Iya! Matahari ada di arah itu, dan asap membubung ke arah itu!" Flora mengambil ranselnya sendiri dan menunjuk ke lokasi yang dia ingat.

"Sudah selesai dilakukan dengan baik. Ayo pergi."

Keduanya berangkat untuk melarikan diri dari hutan yang suram.



Berapa lama waktu telah berlalu sejak itu? Lantai hutan cukup sulit untuk dilalui pada awalnya, namun mereka berdua harus berjalan dengan sepatu hak tinggi yang mewah yang tidak cocok untuk berjalan. Gaun mahal mereka sudah berlumuran kotoran di kelimannya.

Kaki mereka berat dan penuh dengan lecet, jadi Flora kadang-kadang melemparkan sihir penyembuhan ke atas mereka untuk meredakan rasa sakit sementara saat mereka berkembang. Namun, matahari mulai terbenam dan hutan semakin gelap. Percakapan mereka berkurang seiring berjalannya waktu.

Saya tidak bisa melihat ujung hutan sama sekali. Sudah berapa lama kita berjalan? Aku ragu dia salah arah, tapi ... Christina berpikir sambil diam-diam menggerakkan kakinya, melirik Flora yang berjalan di sampingnya. Ekspresi Flora jelas menunjukkan kelelahannya.

Bidang pandang Christina dipenuhi dengan pepohonan yang sama yang mereka lihat sepanjang hari. Ketika mereka pertama kali berangkat, dia bisa melihat ke dalam hutan, tapi sekarang sudah terlalu gelap untuk melihat sangat jauh.

Dia tidak bermaksud meremehkan hutan, tetapi dia berharap mereka bisa keluar hari ini, itulah mengapa situasi mereka saat ini membuatnya

kelelahan mental dan fisik.

"Mari berhenti di sini untuk hari ini. Kita akan makan, tidur nyenyak, lalu mempersiapkan diri untuk besok." Christina memutuskan untuk membuat kemah sebelum hutan menjadi gelap gulita. Itu adalah aturan ketat lainnya dalam perjalanan mendirikan kemah sebelum hari menjadi gelap ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuan mereka saat matahari terbenam.

"Baik." Flora menjawab dengan desahan yang menghilangkan rasa lelahnya.

"Di mana kita harus tidur? Nah, satu-satunya pilihan yang kami miliki adalah pepohonan." Dia melihat sekeliling, tapi tidak ada tanah datar. Batu-batu kecil juga berserakan di sekitar tempat itu, sehingga sulit untuk tidur di tanah. Sepertinya tidur di atas pohon adalah yang terbaik.

"Apakah Anda berkemah di luar saat bepergian dengan Sir Haruto, Christina?" Flora bertanya.

"Tidak. Sir Amakawa mengatur waktu dan rute perjalanan kami dengan tepat sehingga kami tidak pernah harus tidur di luar."

Dia telah terkesan saat itu juga, tetapi melihat kembali ke masa itu dalam situasinya saat ini membuatnya menghargai betapa menakjubkannya hal itu lagi.

Saat itu, perut Flora mengeluarkan keluhan lapar yang lucu. Satu ketukan kemudian, perut Christina menggemarkan sentimen itu.

"Kalau begitu, apakah kita akan makan?"

Keduanya terkikik geli dan mulai makan malam.



Malam itu, di tengah hutan gelap yang benar-benar sunyi, Christina dan Flora duduk di bawah pohon tinggi, terbungkus selimut yang mereka ambil dari kabin, dan meringkuk di depan api unggul.

Pasti ada binatang nokturnal di hutan, karena tangisan mereka yang menakutkan di jauhan membuat Flora gemetar. Awalnya dia terlalu ketakutan untuk tidur, tetapi kelelahan yang dia kumpulkan akhirnya menang, dan sekarang dia tertidur dengan kepala bersandar di bahu Christina.

Flora, kamu pasti lelah. Pergilah tidur, "kata Christina kepada adiknya yang mengantuk.

"Tapi bagaimana denganmu, Christina ...?" Mata kantuk Flora dipenuhi dengan kekhawatiran. Kakak perempuannya tetap terjaga selama ini karena Flora

tidak bisa tidur.

"Aku akan tidur segera setelah kamu tertidur. Jika Anda merasa mengantuk, Anda harus bisa tidur dengan cepat."

"Baik. Terima kasih."

"Selamat malam."

"Ya, selamat malam ..." Flora pasti sudah mendekati batasnya, saat dia pingsan begitu dia menjawab, meninggalkan Christina sebagai satu-satunya yang terjaga.

Aku tidak percaya kita berkemah di hutan. Aku belajar sedikit tentang berkemah selama di Akademi, tapi ...

Informasi tersebut sebagian besar ditargetkan untuk bangsawan dan bangsawan. Seperti bagaimana mengatur orang-orang disekitarnya, tempat seperti apa yang cocok untuk berkemah dengan jumlah tentara yang banyak, dan lain sebagainya. Meskipun dia telah berpartisipasi dalam latihan luar ruangan sebagai bagian dari pelajarannya tentang operasi militer, latihan itu hanya demi bentuk, karena semua personel, peralatan, dan tempat pengujian telah dipersiapkan sebelumnya.

Namun, situasi yang sangat tidak teratur telah terjadi di tahun keenamnya ... Christina ingat latihan luar ruangan yang dia ikuti ketika dia berusia dua belas tahun. Mereka meninggalkan rute yang telah disediakan untuk mereka dan, sebagai akibatnya, diserang oleh kawanan monster yang seharusnya bisa dimusnahkan. Pada akhirnya, mereka bahkan diserang oleh minotaur dan nyaris menghindari insiden bencana.

Jika Tuan Amakawa adalah orang yang sama, maka ...

Ada dua orang yang langsung terlintas di benak Christina. Salah satunya adalah yatim piatu, Rio. Yang lainnya adalah ksatria kehormatan, Haruto Amakawa. Tidak peduli berapa banyak dia mencoba untuk membuang keyakinannya bahwa keduanya sebenarnya adalah orang yang sama, dia selalu kembali ke pemikiran yang sama.

Jika Haruto Amakawa ada di sini sekarang, dia mungkin tidak akan merasa takut dengan situasinya saat ini. Meskipun dia tahu ini bukan pemikiran yang baik untuk dimiliki, Christina tidak bisa menahan diri untuk berpikir seperti ini.

Dia tahu dia bukan orang yang sangat cakap, tapi dia bahkan tidak bisa menggunakan sihir sekarang. Ketakutan apakah dia bisa melindungi Flora sangat besar. Dan dia sepenuhnya menyadari betapa egois, nyaman, dan manja keinginan ini ...

Kenapa aku terus berharap dia menyelamatkan kita dari situasi ini ...?

Seseorang seperti dia seharusnya tidak lebih dari orang asing baginya. Haruto Amakawa mengarahkan kebaikannya pada Celia, sedangkan

Christina hanya menerima sisa itu. Dengan pemikiran itu, dia mencemooh dirinya sendiri dengan sedikit rasa bersalah yang tertanam dalam.

Saya harus melakukan yang terbaik untuk mengembalikan Flora ke Rodania ...

Christina dengan lembut membelai kepala Flora yang tertidur. Itu sepertinya melepaskan sarafnya yang tegang, menyebabkan lonjakan rasa kantuk yang tiba-tiba menyapu dirinya.

Dia terus menerus memaksakan dirinya berpikir dia harus kuat untuk adiknya, jadi dia sebenarnya cukup lelah. Tidak dapat melawan rasa kantuk lebih lama lagi, Christina juga tertidur lelap.



Pagi selanjutnya...

Sinar matahari baru saja mulai samar-samar menembus pepohonan. Meskipun lingkungan tidur tidak nyaman, Christina dan Flora tidur sepanjang malam tanpa bangun sekali pun. Hutan terasa dingin saat mereka tidur dan kualitas tidur mereka bukanlah yang terbaik, tetapi mereka berdua mendapat jam tidur yang cukup.

Para suster mengedipkan mata. Hal pertama yang terlihat adalah pemandangan hutan, diikuti oleh pemandangan yang lain dengan mata terpejam lelah. Kemudian, karena kelelahan mereka sendiri karena berjalan belum pulih, mereka segera menutup mata untuk tidur kedua, menyerahkan diri pada kehangatan selimut mereka. Mereka ingin istirahat lebih lama, tidak bisa menahan keinginan itu. Mereka setengah tertidur, dengan hanya sedikit rangsangan yang dibutuhkan untuk membangunkan mereka lain kali.

"Mm ..." Saat merasakan sesuatu yang menggelitik lehernya, Flora bangun lebih dulu.

Apa...? Flora berpikir, meraih lehernya.

Oww! Rasa sakit yang tajam menusuk bagian belakang lehernya, membuatnya tersentak.

"A-Apa ?! Apa yang terjadi?" Jeritan Flora yang tiba-tiba membuat Christina terbangun kaget.

"A-Ada sakit di leherku ..." Flora berkata, menyikat tangannya di tempat di mana dia merasakan sakit karena panik. Akibatnya, sesuatu yang kecil dikirim terbang. Itu adalah laba-laba.

Eek! dia berteriak, segera memahami situasinya sekarang dan semakin memucat dari detik.

"T-Tidak! Tidak! Tidak! TIDAK!" Dia telah digigit laba-laba. Berpikir di sana

Mungkin ada lebih banyak serangga di tubuhnya, Flora bangkit dan mulai menepuk-nepuk tubuhnya dengan bingung.



"T-Tenang. Tidak apa-apa, aku akan melihatnya untukmu."

"T-Tolong lakukan ..." Christina berdiri dan menepuk-nepuk gaun Flora, memeriksa dengan hati-hati apakah ada serangga. Dia juga memeriksa di bawah gaun itu, memastikan bahwa satu-satunya serangga yang melakukan kontak adalah laba-laba.

"Ya, benar. Tidak ada serangga lain," kata Christina lega. "T-Syukurlah ...

Maaf soal itu. Saya berteriak karena terkejut, "Flora meminta maaf karena kehilangan ketenangannya.

"Tidak apa-apa. Aku akan kaget kalau ada laba-laba menggigitku saat tidur juga," kata Christina sambil terkekeh.

"Aku juga akan memeriksa apakah ada serangga di gaunmu," Flora menawarkan, bergerak untuk menepuk gaun Christina untuk memeriksa zat asing yang menempel.

"Sebelum Anda melakukan itu, detoksifikasi area tempat Anda digigit dengan sihir. Laba-laba itu mungkin berbisa," kata Christina sambil menatap laba-laba yang melarikan diri itu.

"B-Benar! *Pурго!*"

Flora pasti lupa kemungkinan laba-laba berbisa, saat dia buru-buru meletakkan tangannya di leher dan mulai mendetoksifikasi.

Saya pernah mendengar ada beberapa racun yang tidak bisa didetoksifikasi dengan sihir, tapi ...

Christina menyaksikan dengan sedikit ketidaknyamanan.

Sihir detoksifikasi, seperti namanya, adalah sihir yang biasa digunakan untuk menetralkan racun, tapi seperti yang dipikirkan Christina, ada beberapa racun yang tidak bisa didetoksifikasi. Ini karena sihir detoksifikasi menghancurkan zat-zat yang beracun bagi tubuh manusia dan membuatnya tidak berbahaya — tidak berpengaruh pada bakteri, virus, dan jamur.

Teknologi medis belum cukup maju di dunia ini bagi orang-orang untuk mempertimbangkan fakta bahwa bakteri dan virus bukanlah sejenis racun, jadi mereka hanya bisa menjelaskannya sebagai *Pурго* tidak dapat mendetoksifikasi semua racun.

Meski begitu, jelas itu hanya akan membuat Flora gelisah tanpa alasan, jadi Christina tidak menyebutkannya. Dia hanya bisa berdoa agar sihir detoksifikasi bekerja, atau agar laba-laba itu tidak berbisa sejak awal.

"Tunjukkan tempat kamu digigit ... Sepertinya tidak berdarah. Tapi taruh sihir penyembuh di atasnya."

Christina mengintip melalui celah di antara sihir lemparan tangan Flora

untuk memeriksa area yang terkena.

"Baik."

Setelah Flora mengaktifkan sihir penyembuhan seperti yang diarahkan, Christina menyiapkan menu yang sama seperti kemarin untuk sarapan. Begitu mereka sarapan dan melakukan pemanasan, keduanya berangkat untuk melarikan diri dari hutan.

Bab 2: Niat Reiss di Rodania

Sementara itu, beberapa jam setelah Christina dan Flora semula dikirim ke hutan di Kerajaan Paladia ...

Rodania, ibu kota domain Marquess Rodan, adalah rumah bagi markas besar Pemulihan. Kantor pusat Restorasi terletak di wisma yang dikunjungi Celia. Biasanya, bangsawan terkemuka Pemulihan dan sekretaris mereka akan bekerja keras dalam tugas mereka, tetapi tidak ada yang membukakan pintu ketika dia mengetuk.

"Permisi ..." Celia membuka pintu dengan ragu-ragu.

Tidak ada tanda-tanda orang lain di dalam kantor yang sunyi itu.

Aneh ... Apakah semua orang pergi menemui Putri Christina dan Putri Flora?

Celia mengunjungi kantor pusat pada hari Christina dan Flora dijadwalkan kembali ke Rodania dari Kerajaan Galarc. Dia memiringkan kepalanya dengan heran, tetapi tidak akan terlalu aneh bagi semua orang untuk pergi dan menyapa kedua putri jika mereka sudah kembali.

Itulah yang dia pikirkan, ketika Aishia tiba-tiba muncul di sampingnya.

"H-Hei, Aishia! Kamu tidak bisa terwujud di sini, bahkan jika tidak ada orang di ruangan itu," Celia memarahinya dengan bingung. Dia tidak mengira ruangan itu akan kosong dalam waktu lama, yang berarti seseorang bisa kembali kapan saja.

"Mundur. Ada kehadiran yang aneh," kata Aishia sambil menatap ke sudut ruangan.

"Hah...?" Celia mengikuti tatapannya.

Jarak di antara mereka beberapa meter.

"Kurasa tidak ada persembunyian setelah sedekat ini. Dan seperti yang kuharapkan, yang menjaga Celia Claire dalam wujud roh adalah kau ... Aku punya harapan, tapi sepertinya aku benar-benar dikalahkan oleh pria itu. Sungguh merepotkan ... "

Duta Besar Kerajaan Proxia, Reiss, berdiri di sana dengan tenang. Berapa lama

apakah dia pernah ke sana? Seolah-olah dia muncul entah dari mana.

"Kenapa kamu tahu tentang wujud roh Aishia ...?" Celia bergumam dengan ekspresi tercengang.

"Aku bertanya-tanya mengapa memang ..." dia terkekeh puas.

"Apa yang kamu inginkan?" Aishia menatap Reiss saat dia bertanya secara langsung.

"Apa menurutmu aku akan menjawabnya? Itulah yang ingin saya katakan, tetapi tujuan saya bukanlah untuk menghadapi Anda di sini — saya tidak terburu-buru. Saya memiliki bisnis dengan anggota tertentu dari Pemulihan. Sayangnya, waktuku bukan yang terbaik ... Sepertinya semua orang di ruangan ini sudah pergi ke pelabuhan." Reiss mengangkat bahu dan melihat ke luar jendela seolah ingin mengganti topik.

"Bisnis? Siapa yang kamu kejar?" Aishia bertanya dengan nada datarnya, tapi tatapannya sedikit lebih tajam dari biasanya.

"Sayangnya aku tidak bisa memberitahumu sebanyak itu."

"Jika Celia yang kau incar ..." Aishia berdiri di depan Celia seolah-olah untuk melindunginya dari Reiss. Dia sudah memperjelas permusuhan dalam perjalanan mereka dari Cleia ke Rodania — jika dia mengejar Celia, maka semakin sedikit alasan bagi Celia untuk menunjukkan belas kasihan padanya.

"Untuk memperjelas, alasan kenapa aku menemui pemegang kontrakmu dalam perjalanan dari Cleia ke Rodania hanya karena Putri Christina. Yah, rencanaku digagalkan dan sang putri dengan selamat mencapai Rodania pada akhirnya, tapi ... Selama kamu tidak menghalangi jalanku, aku juga tidak akan punya alasan untuk menyakitimu." Reiss mengangkat kedua tangannya untuk menunjukkan bahwa dia tidak memiliki niat bermusuhan.

Mengapa Anda mengejar Putri Christina dan Putri Flora? Celia bertanya dengan napas tertahan.

"Aku khawatir aku juga tidak bisa menjawabnya."

"Apakah ada mata-mata di antara para pemimpin Restorasi? Itukah alasanmu di sini? "

"Siapa tahu?" Reiss menghindari pertanyaan menyelidik Celia dengan jawaban yang tidak jelas.

"Kamu bilang kamu pernah dikalahkan sebelumnya." Celia mengambil bagian dari pernyataan Reiss sebelumnya untuk menyelidikinya lebih jauh.

"Mari kita tinggalkan obrolan yang tidak perlu itu. Situasi ini sangat tidak terduga bagi saya, jadi saya ingin pergi secepat mungkin." Reiss mengakhiri percakapan di sana dan pergi.

"Kata-katamu tidak bisa dipercaya. Oleh karena itu, saya tidak akan membiarkan Anda pergi,"

Aishia berkata pelan.

"Oh? Anda ingin melawan saya? Di ruang terbatas seperti ini? Akan menjadi satu hal jika Anda membiarkan saya mundur dengan tenang, tetapi jika Anda akan bertarung, maka saya akan menolak. " Ruangan itu pasti akan hancur jika mereka bertarung, Reiss menyiratkan. "Aku ragu kamu bisa menekanku dengan mudah. Apalagi melindungi Celia Claire saat kamu bertarung. "

Reiss menatap Celia.

"Aku bisa bertarung sedikit sendiri. Apakah Anda pikir kami akan membiarkan Anda pergi dengan damai setelah Anda menyelinap ke dalam kantor kami yang paling dalam? Biarpun aku mengesampingkan masalah Putri Christina dan Putri Flora, kamu masih berhubungan dengan musuh Haruto. " Meskipun ekspresi gugup di wajahnya, Celia membantahnya tanpa rasa pengecut.

"Tapi aku belum menyelinap masuk. Karena Anda telah menemukan saya seperti ini dan semua. Dan bagaimana jika saya diundang ke sini sebagai diplomat? " Reiss terkekeh sambil menghindari maksudnya. Saat dia mengatakan itu, dia mendekati balkon kantor.

"Jika kamu ingin meninggalkan perkebunan, kamu bisa pergi melalui pintu depan dan bukan dari balkon," kata Aishia, mengangkat tangan kanannya ke langit-langit. Dia sudah menyiapkan esensi sihirnya untuk pertempuran, tetapi dia langsung meningkatkan esensi itu lebih jauh. Kemudian, tanpa terjadi fenomena yang terlihat jelas secara visual, suara ultrasonik yang melengking terdengar di udara.

"Resonansi yang kuat antara ode dan mana ...?"

Sementara Celia tidak bisa menggunakan seni roh sebagai penyihir yang menangani sihir, dia sudah lama tinggal di rumah batu. Berkat pelatihannya di bawah Rio dan para gadis rakyat roh, dia bisa melihat Cahaya Ode dan mendeteksi mana. Karena itu, dia mengerti dengan tepat apa yang Aishia coba lakukan. Artinya, dia telah memaksakan resonansi yang kuat antara ode dan mana di seluruh Rodania, menciptakan sinyal yang hanya bisa diperhatikan oleh mereka yang bisa merasakannya. Sara dan yang lainnya akan segera menyadari sesuatu telah terjadi.

"Begini, jadi kau setuju dengan itu ... Aku akan pergi sekarang, kalau begitu." Reiss langsung menebak bahwa sekutu mereka bersembunyi di dekat situ. Jika mereka semua bergabung bersama, Aishia akan bisa fokus mengejarnya sendirian - sesuatu yang akan sangat bermasalah. Dengan desahan kesal, Reiss mengambil lompatan besar ke balkon dan terbang ke udara dengan seni roh.

Pada saat yang sama, Aishia menjemput Celia dengan tas pengantin. "Akan

untuk mengejar pria itu. Pegang erat-erat padaku. "

"Hah...?!" Celia mengeluarkan suara histeris saat tiba-tiba diangkat. Aishia berakselerasi tiba-tiba dan terbang keluar dari balkon.

"T-Tunggu! Tahan!" Celia berteriak.

"Jangan buka mulutmu saat kita sedang melaju. Anda mungkin akan menggigit lidah Anda," Aishia menasihati dengan tenang. Penerbangan menggunakan seni roh melibatkan pemasangan penghalang angin di sekeliling, sehingga hambatan udara dihilangkan saat terbang dengan kecepatan tinggi. Hasilnya, seseorang bisa bercakap-cakap sambil terbang, tetapi semakin cepat terbang, semakin terasa mundur dari akselerasinya. Aishia bisa mengendalikan bahkan serangan balik itu dengan seni rohnya, tapi kendalinya tidak seakurat dengan beban yang cukup besar untuk membawa Celia di pelukannya.

"Astaga, jangan mengejutkanku seperti itu. Meski kurasa itu darurat, jadi masuk akal ... Tapi apa yang kita lakukan sekarang? "

Begitu hentakan akselerasi Aishia akhirnya mereda, Celia mencibir bibirnya dengan manis. Namun, dia segera melupakan perasaan itu dan fokus mengejar Reiss. Dia bisa melihatnya melarikan diri di udara di depan mereka, dan ketika dia melihat ke bawah, dia bisa melihat kota Rodania di bawah.

"Kami akan membawa Reiss ke rumah batu. Aku akan menyerangnya dari samping, jadi gunakan sihirmu untuk menghentikannya bergerak ke atas. Anda tidak perlu menahan diri. Anda bisa menggunakan mantra sihir serangan menengah. "

"A-Baiklah. Saya akan mencobanya." Celia menelan ludah dan mengangguk atas perintah Aishia.

"Ini dia, lalu." Aishia menciptakan bola cahaya yang tak terhitung jumlahnya di sisinya, masing-masing berdiameter sekitar satu meter. Saat berikutnya, mereka semua menembak ke luar dan melengkung ke arah Reiss.

"Seperti yang diharapkan dari roh humanoid. Kontrol yang luar biasa." Reiss menoleh ke belakang dan menghindari bola cahaya yang melengkung tidak beraturan.

"Aku tidak sebaik kamu, tapi aku akan berusaha sekuat tenaga sampai Sara dan yang lainnya datang sebagai cadangan! *Quintet Magician Magicae Displodo!*" Dia tidak akan menjadi beban seperti dia dalam perjalanan dari Cleia ke Rodania. Celia memfokuskan semua energi mentalnya untuk melafalkan mantranya. Tujuh lingkaran sihir muncul di sekelilingnya; dia hanya membutuhkan tiga detik untuk membidik dan menembak hanya selebar rambut di atas kepala Reiss.

Wah! Tujuh mantra serangan perantara sekaligus, katamu? Mantra nya

penyebarannya juga cepat. Saya tidak berpikir saya meremehkannya, tetapi saya mengerti mengapa dia disebut penyihir jenius sekarang. Akan menjadi masalah jika aku menghadapinya sendirian, tetapi memiliki penyihir tingkat ini sebagai pendukung memang cukup merepotkan ...

Reiss menghindari misil ringan Celia dengan sedikit menurunkan ketinggiannya, ketika serangan berikutnya datang tanpa penundaan. Jumlah peluru sebanyak lingkaran mantra, dan begitu dia menghindarinya, peluru berikutnya akan terbang. Selain itu, bukan hanya serangan Celia yang datang ke arahnya.

Ketika dia mencoba menaikkan ketinggiannya, sihir Celia akan menembaknya, dan seni roh Aishia dengan bebas mengubah arah untuk terbang ke arahnya dari samping.

Saya benar-benar diblokir dari atas dan ke samping. Saya tidak bisa berakselerasi seperti yang saya inginkan seperti ini. Kita sudah meninggalkan langit Rodania, jadi mungkin lebih baik aku bersembunyi di hutan.

Berpikir seperti itu, Reiss menurunkan pandangannya ke hutan.

"Guh ..."

Tiba-tiba, es, api, dan peluru ringan meluncur dari tanah. Orphia datang terbang keluar dari hutan.

Ini adalah ... situasi yang agak tidak menguntungkan. Tidak, saya kira saya sengaja dituntun ke sini. Reiss membuat wajah kontemplatif pada situasi sulit yang dia hadapi. Saat itu, Aishia menukik dan mendekati Orphia.

Nyonya Aishia!

"Orphia, ambillah Celia. Lindungi rumah dengan orang lain," kata Aishia, melemparkan Celia ke arah Orphia.

"Hah? Whaaa ?! "

Celia berteriak pada sensasi melayang yang tiba-tiba. Namun, mereka berpacu dengan waktu sekarang. Reiss sudah mengambil kesempatan untuk mempercepat dan mundur.



"Aku akan pergi sekarang," kata Aishia setelah Orphia menangkap Celia, yang masih bingung. Aishia berakselerasi ke atas sekali lagi, terbang mengejar Reiss.

Sepertinya dia tidak akan menyerah. Sejurnya, hari yang sial.

Reiss memiliki ekspresi kesakitan yang langka di wajahnya. Bagaimana bisa berakhir seperti ini? Dia mengingat kejadian-kejadian menjelang momen ini ...



Sesaat sebelum Rio berangkat ke Proxia Empire ...

Di balkon atas Kastil Proxia berdiri Lucius, Kaisar Nidoll, dan Duta Besar Reiss. Lucius telah menerobos masuk ke dalamnya.

"Bajingan itu adalah mangsaku," katanya tentang Rio, lalu pergi, meninggalkan Nidoll dan Reiss di balkon.

"Sekarang ... haruskah aku menjelaskan rencana untuk membunuh Haruto Amakawa — anak laki-laki yang juga dikenal sebagai Rio dan Ksatria Hitam?" Reiss berbicara dengan riang.

"Kamu membunuhnya? Apakah bocah itu tidak mampu mencapai yang transenden? " Nidoll bertanya terus terang.

"Nah, sebagian alasan mengapa yang transenden diangkat sebagai contoh adalah untuk mengendalikan Lucius. Meskipun sepertinya itu tidak berpengaruh sama sekali. " Reiss mengangkat bahu kesal. "Namun, memang benar bahwa kekuatan tempur Ksatria Hitam melebihi kelas pahlawan hebat sejak Perang Ilahi. Meskipun saya tidak tahu apakah dia mampu melakukan serangan jarak jauh seperti pahlawan yang terbangun, akan lebih bijaksana untuk mempertimbangkan kemampuan tempur individualnya sama mengancam seperti milik mereka. Dia memang memiliki kontrak dengan roh humanoid. Ancaman mereka jika digabungkan adalah ... "

"Sesuatu yang akan melampaui pahlawan yang terbangun?" Ekspresi Nidoll berubah menjadi seringai.

"Anda tampak agak senang. Tapi ini bukan kabar baik bagiku. " Reiss mendesah lelah.

Saya yakin kekuatan gabungan mereka tidak dapat mencapai kekuatan transenden, tetapi fakta bahwa mereka setara dengan pahlawan yang terbangun berarti mereka akan setara dengan kita ketika tidak terikat ... Yang akan sangat bermasalah jika benar, Reiss berpikir.

"Jadi kamu berencana untuk memisahkan mereka dan menghancurkannya satu per satu. Memang, itu adalah salah satu dasar perang. " Nidoll menebak dengan tepat rencana umum yang dipikirkan Reiss.

"Iya. Dia harus benar-benar yakin bahwa Lucius terhubung dengan saya, karena saya adalah duta besar Kerajaan Proxia. Jika kebencianya pada Lucius kuat, dia seharusnya tidak bisa mengabaikan negara ini. Tidak akan lama lagi dia akan datang ke sini — ke kastil ini. Kita harus menggunakan kesempatan itu dengan hati-hati. "

"Dan saat itulah Anda ingin saya menyampaikan pesan kepada Ksatria Hitam?"

Reiss mengangguk puas. "Saya senang Anda cepat menerima. Namun, kedatangannya tidak dapat diprediksi, dan jika dia menemukan Lucius, kita akan terlibat dalam tabrakan langsung yang merusak di antara mereka. Situasi ini perlu dihindari. "

"Itu sepertinya menarik juga."

"Itu tidak menarik bagiku. Itulah mengapa akan ada kebutuhan untuk menyiapkan lokasi berbeda untuk pertarungan dan membuat Lucius menghindari kastil untuk sementara waktu. Saya akan mengambil peran itu sendiri. "

"Dalam hal ini, peranku adalah membimbing Ksatria Hitam."

"Memang. Jika targetnya hanya Lucius, maka dia tidak ingin melawan lebih banyak orang tanpa alasan. Gunakan itu untuk keuntunganmu dan minta dia mengikuti Lucius. "

"Akankah berjalan mulus semulus itu?"

"Itu akan tergantung pada kemampuanmu, dan sedikit keberuntungan. Jika dia memutuskan bahwa kastil ini tidak layak untuk dikunjungi, maka rencananya akan hancur. "

"Itu akan."

"Namun, dalam hal itu, kita bisa membimbingnya dengan cara lain ke medan perang yang akan saya persiapkan. Tapi aku yakin dia akan mampir ke kastil ini. Bahkan dia seharusnya tidak bisa melewati penghalang kastil tanpa terdeteksi, jadi inilah waktumu untuk bersinar begitu dia menyelinap masuk. "

"Secara alami, saya harus memperlakukan dia sebagai penyusup. Apakah itu benar?" Nidoll bertanya dengan nada sedikit melambung.

"Selama Anda membimbingnya ke lokasi medan perang, saya serahkan sisanya kepada Anda. Namun, Anda benar-benar harus mengklarifikasi bahwa hubungan Anda dengan Lucius adalah sebagai tentara bayaran dan majikan, dan Anda harus mengisyaratkan bahwa Lucius ada di Kerajaan Paladia. Itulah yang saya minta dari Anda. "

"Medan perangnya adalah Paladia, katamu. Sayang sekali saya tidak bisa pergi ke sana sendiri ... Saya harus puas menikmati pertunjukan pembuka. Telah

beberapa waktu sejak terakhir kali aku menghadapi lawan yang kuat. Itu membuat hatiku melompat."

Nidoll berbicara dengan ceria ketika dia membayangkan konfrontasinya dengan Rio di sini.

"Jagalah segala sesuatunya dalam jumlah sedang... Bahkan jika dia menyelinap masuk, dia tidak akan bertarung dengan niat untuk membunuh, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi. Jika pertempuran menjadi terlalu panas dan intens, yang terburuk mungkin akan terjadi." Reiss menyipitkan matanya saat dia menekankan maksudnya.

"Tentunya itu bukanlah suara keprihatinan atas kekalahan saya yang saya dengar. Dan dari Anda, tidak kurang."

"Jika itu terjadi pertarungan habis-habisan, maka bahkan kamu akan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam kondisimu saat ini. Mungkin bukan itu yang ingin Anda dengar, tetapi menahan diri dalam kesenangan Anda."

"Baik."

"Baik. Selama waktu itu, saya akan menyeret Lucius dan bekerja untuk mengamankan kemenangan kita."

"Apa yang ingin kamu lakukan?" Nidoll bertanya dengan penuh minat.

"Ide pertamaku adalah membawa setidaknya satu pahlawan ke pihak kita sebagai bidak. Paling buruk, kita bisa merangsang kebangkitan mereka dan melempar mereka melawan Ksatria Hitam."

"Hmm. Berbicara tentang pahlawan, ada laporan bahwa gereja tertentu telah bergerak."

"Maksud Anda orang suci dari Gereja Akhir? Saya berencana untuk meninggalkan kasus itu sampai setelah Ksatria Hitam ditangani. Dalam hal ancaman, dia jauh di atas mereka."

"Pahlawan mana yang ingin kamu pancing ke sisi ini, kalau begitu?"

"Ada satu pahlawan tanpa afiliasi dengan kerajaan atau organisasi, menyamar sebagai petualang. Ada berbagai aktivitas di sekitar putri Kerajaan Rubia berkenaan dengan itu, jadi saya mempertimbangkan untuk menggunakan kesempatan ini untuk membawa pahlawan masuk. Jika semuanya berjalan sesuai rencana, ini akan menjadi gangguan bagi Lucius juga."

"Betapa terlalu protektifnya dirimu."

"Tidak ada kandidat yang lebih baik saat ini selain Lucius, bagaimanapun juga... Aku ingin menghindari kehilangan dia dengan segala cara. Itulah mengapa saya berusaha sekuat tenaga untuk membuatnya senang." Reiss menggeleng lelah, sementara Nidoll menyeringai setuju.

"Saya yakin itu di luar imajinasi saya. Jadi, apa inti dari rencanamu untuk menang atas Ksatria Hitam?"

"Itu mudah. Kami hanya harus menyandera. Rio mungkin kuat, tapi dia rentan terhadap apa yang akan terjadi jika kita menyandera. Ini hanya masalah membawa seseorang yang berharga baginya dari markasnya saat dia pergi. Kita akan menjadi musuh totalnya jika kita mengacaukannya, tapi, ya ... Cara ini akan lebih sesuai dengan selera Lucius, jadi akan lebih mudah untuk mendapatkan kerjasamanya," kata Reiss sambil tertawa dingin. Mengalahkan musuh dengan mengincar kelemahan mereka adalah taktik normal dalam pertempuran.

"Begini," Nidoll bersenandung penuh arti. "Apakah ada sesuatu yang membuatmu khawatir?"

"Kamu memang pria yang licik. Anda unggul dalam membuat orang melakukan sesuatu untuk Anda. Namun, mungkin ada sesuatu yang Anda lupakan?"

"Yang mana ...?"

"Lucius itu juga binatang yang licik. Dia bergerak berdasarkan naluri, memangsa orang lain. Dia tidak bisa dipelihara sebagai hewan peliharaan."

"Saya yakin saya sadar."

"Aku tidak tahu bagaimana kamu menghitung kemenanganmu, tapi ... Tidak peduli seberapa banyak Lucius dipaksa bekerja denganmu untuk menemukan Ksatria Hitam, selama kamu menyembunyikan hal-hal penting darinya, dia menang tidak mematuhimu," Nidoll memperingatkan.

"Baik. Aku akan menemukan kesempatan untuk memberitahunya segalanya selain fakta anak kesayangannya akan datang ke kastil," kata Reiss, mengangkat kedua bahu.

"Saya melihat. Saya sudah memberikan peringatan saya."

"Memang. Sekarang, sudah waktunya aku pergi."

Dengan masalah penting yang didiskusikan, Reiss memunggungi Nidoll dan pergi.

"Sekarang, apa yang harus dilakukan dari sini ..." Gumaman Nidoll menjadi animasi yang menyenangkan.

Selingan: Pahlawan Kelima

Beberapa bulan yang lalu, sekitar waktu Satsuki, Rui, Hiroaki, dan Takahisa dipanggil ke wilayah Strahl ...

Dalam kelompok kerajaan kecil yang terjepit di antara Kerajaan Galarc dan Kerajaan Proxia, ada sebuah negara kecil bernama Kerajaan Vilkis. Di sisi timur kerajaan ini, seorang pahlawan secara diam-diam dipanggil.

Nama pahlawan itu adalah Kikuchi Renji, seorang siswa SMA yang tinggal di Jepang. Dia sedikit di bawah tinggi rata-rata seorang siswa sekolah menengah atas dengan tinggi 160 sentimeter, dan dia memiliki ekspresi polos tapi berkemauan keras di wajahnya.

"Dimana ini? Apakah saya ... berdiri di kawah?" Renji bergumam, dengan mata terbelalak dan bingung.

Setelah pulang dari sekolah, dia meninggalkan rumah masih mengenakan seragamnya untuk mampir ke toko serba ada. Namun sebelum dia menyadarinya, dia mendapati dirinya berdiri di tempat yang asing. Area tempat Renji berdiri tercungkil ke tanah seperti kawah bundar, meninggalkannya di tengah. Tidak heran dia terkejut.

Tidak ada tanda-tanda buatan manusia di sekitarnya, dan tampaknya apa pun yang menciptakan kawah ini telah menghancurkan semua yang ada di sekitarnya selama benturan — tidak ada apa-apa selain tanah yang menyebar dalam lingkaran di sekelilingnya ke mana pun dia memandang. Tepi kawah tampak beberapa ratus meter jauhnya, tapi Renji tidak tahu apa yang terjadi di luar kawah dari tempatnya berdiri.

"Sedikit dingin ... Dan hari ini dimaksudkan untuk menjadi hangat ... Apakah ini masih Jepang?"

Renji gemetar dengan blazer sekolahnya saat dia melihat sekeliling dengan baik. Waktu tidak berubah, tapi lokasinya sangat berbeda. Pada saat inilah sebuah pikiran terlintas di benaknya.

Ini hampir seperti salah satu novel pemanggilan dunia lain.

Orang Jepang sedang membaca banyak novel yang melibatkan pemanggilan

dunia lain, jadi kemungkinan terpikir olehnya.

"Nah, itu tidak mungkin."

Novel yang dibaca Renji hanyalah sebuah bentuk hiburan untuk menghabiskan waktu. Dunia fiksi di dalam cerita fiksi. Tidak mungkin itu terjadi dalam kehidupan nyata.

"Tapi..."

Sesuatu yang seharusnya tidak mungkin *punya* terjadi. Dia berada dalam situasi yang tidak bisa dijelaskan dengan cara lain. Renji mengarahkan pandangannya ke area tersebut dan menelan ludah.

Saya kira saya akan memeriksa apa yang terjadi di luar kawah.

Dengan keputusan itu, Renji mulai berjalan menuju tepi kawah. Ada tanjakan dari pusat ke tepi terjauh, jadi keluar dari kawah itu mudah. Dia tiba di tepi untuk melihat hutan pepohonan terhampar di hadapannya.

"Hutan, ya ..." Renji memejamkan mata seolah menghindari kenyataan dan menepuk kepalanya beberapa kali, lalu membuka matanya dan melihat sekeliling lagi. Sejauh yang dia bisa lihat, Kawah itu masih dikelilingi pepohonan.

"Itu benar, smartphone saya ... berada di luar jangkauan, ya?" Renji tiba-tiba mengeluarkan smartphone dari saku blazernya. Situasi yang tidak mungkin telah mengguncangnya begitu banyak, dia lupa tentang alat pertama yang seharusnya dia periksa. Namun, simbol di dekat indikator baterai menunjukkan bahwa dia berada di luar jangkauan jaringan. Ini berarti bahwa meskipun dia masih di Jepang, dia tidak akan dapat menggunakan aplikasi untuk menemukan lokasinya.

"Kurasa ... aku akan melihat-lihat di luar kawah untuk saat ini."

Mungkin saja kawah ini terletak di tepi hutan, dan dia bisa keluar dengan mudah.

Dengan keputusan itu, Renji menghela nafas berat dan mulai berjalan.



Beberapa waktu kemudian...

"Yah, bagaimanapun juga itu hanya membuang-buang waktu ..."

Renji tidak dapat menemukan jalan keluar dan menghela nafas berat. Tidak peduli di mana pun di sepanjang tepi luar kawah dia berdiri, dia tidak bisa melihat ujung hutan.

"Apakah saya tidak punya pilihan selain memasuki hutan? Saya kira tidak ... Hm?"

Dia bersandar di pohon sambil melihat sekeliling di daerah itu dan berbicara sendiri. Kemudian, dari sisi lain kawah, sekelompok orang muncul dari dalam hutan. Mereka ada delapan.

"Itu ...!"

Renji melihat sosok yang berlawanan dengan posisinya dan hampir berlari ke depan tanpa berpikir. Namun, dia dihentikan oleh kehati-hatian yang muncul di dalam dirinya.

Tidak peduli bagaimana Anda melihatnya, mereka bukan orang Jepang ... Mereka berpakaian seperti mereka berjalan keluar dari dunia fantasi. Beberapa dari mereka bahkan memiliki pedang.

Renji dengan cepat bersembunyi di balik pohon tempat dia bersandar dan menajamkan matanya untuk melihat kelompok yang keluar dari hutan. Mereka semua adalah pria berusia dua puluhan hingga empat puluhan. Beberapa dari mereka memiliki sekop di tangan mereka. Jika itu adalah alat pertanian, apakah itu digunakan sebagai pengganti senjata? Mereka tidak memiliki perlengkapan pertahanan seperti baju besi, perisai, atau helm yang dilengkapi, dan pakaian yang mereka kenakan semuanya bervariasi. Dibandingkan dengan seragam sekolah yang dikenakan Renji, mereka tampak cukup sederhana.

Mereka tidak tampak seperti tentara ... Apakah mereka penduduk desa? Renji menebak.

Mereka menunjuk ke arah kawah dan mengatakan sesuatu.

Penduduk desa tampak bersemangat. Dia tidak tahu apa yang mereka katakan, tetapi tampaknya tidak ada kemarahan dalam ekspresi mereka. Apakah mereka terkejut?

Selain itu, mataku terasa seperti mereka dapat melihat dengan sangat jelas sekarang ... Mereka seharusnya cukup jauh, namun aku dapat melihat wajah mereka tanpa masalah, Renji tiba-tiba berpikir. Penglihatannya tidak membutuhkan kacamata, tapi kedua matanya di bawah 1,0. Dia bertanya-tanya mengapa dia bisa melihat sejauh ini dan begitu jelas.

Apakah mereka datang dengan cara ini?

Orang-orang itu mulai berjalan di sepanjang bagian luar kawah.

Bahkan jika saya menunjukkan diri saya sendiri, kami tidak akan bisa berkomunikasi. Saya juga tidak ingin mendekati orang-orang bersenjata dengan tangan kosong. Mari kita lihat apa yang terjadi sedikit lebih lama.

Renji memutuskan untuk mundur sedikit lebih jauh ke dalam hutan. Perhatian penduduk desa tertuju pada kawah, seolah-olah mereka waspada terhadap sesuatu.

Mungkin ada serigala atau binatang berbahaya lainnya. Tunggu, ini adalah dunia fantasi, jadi monster mungkin juga ada.

Begitu dia mencapai pikiran itu, Renji menatap kembali ke hutan dengan ketakutan. Hanya ada pepohonan lebat yang tumbuh di sana, tetapi pikiran tentang makhluk berbahaya membuatnya merinding. Namun, dia tidak bisa bergerak dari posisinya saat ini. Renji bersembunyi di pepohonan dan menunggu penduduk desa mendekat.

Setelah kira-kira sepuluh menit berlalu, orang-orang itu akhirnya berada di samping pepohonan yang tersembunyi di belakang Renji. Renji mundur sedikit lebih jauh ke dalam hutan untuk menghindari deteksi, menahan kesuniannya sambil mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.

"Ketua, bagaimana kita menjelaskan ini kepada penguasa wilayah?"

"Tidak tahu. Kami tidak punya pilihan selain melaporkan kenyataan sebagaimana adanya — bahwa semua air di danau telah lenyap."

Dihalangi oleh pepohonan, ada jarak sekitar sepuluh meter di antara mereka, tetapi dia bisa dengan jelas mendengar percakapan di antara penduduk desa.

*Jadi kawah itu adalah danau, ya ... Tunggu. Tunggu apa?! Saya mengerti kata-kata mereka ?!
Mereka bisa berbicara bahasa Jepang ?!*

Renji menelan nafasnya karena terkejut.

"Kami berkeliling sekali tapi tidak ada apa-apa. Matahari akan segera terbenam, jadi ayo kita kembali," kata kepala desa, mengajak penduduk desa lainnya untuk pindah. Mereka pergi dengan cepat tanpa memperhatikan kehadiran Renji. Begitu dia memastikan itu, Renji mengikuti mereka pada jarak yang cukup jauh untuk tidak melupakan mereka.

Mampu berbicara bahasa Jepang seperti contoh yang tepat dari cerita dunia lain, tapi saya bersyukur. Saya tidak ingin mendekati orang asing bersenjata, tetapi jika saya dapat berkomunikasi dengan mereka maka saya mungkin dapat menegosiasikan sesuatu. Bagaimanapun, tidak ada gunanya tinggal di sini. Apakah saya bernegosiasi dengan mereka atau tidak, setidaknya saya harus mengikuti mereka untuk keluar dari hutan ini.

Renji hampir yakin bahwa ini adalah dunia lain sekarang. Dia memutuskan akan mengikuti penduduk desa sampai mereka meninggalkan hutan.



Kami hanya berjalan sebentar, tetapi kami keluar dari hutan dengan cukup cepat, secara mengejutkan.

Renji telah sampai di tepi hutan. Seratus meter di depannya adalah penduduk desa yang dia ikuti, dan melewati mereka adalah desa yang mereka tuju. Desa itu dikelilingi oleh yang agak tinggi

pagar untuk mencegah penyusup masuk, dan terdapat gerbang sebagai pintu masuk ke desa.

Mereka pasti penduduk desa itu.

Dari pemandangan atap kayu yang dibangun dengan buruk dan jumlahnya, penduduk desa mungkin hanya beberapa ratus orang. Matahari sudah mulai terbenam, jadi satu-satunya pilihannya adalah mengandalkan keramahan desa atau tidur di luar.

Saya bisa menebak seperti apa standar hidup mereka dari tampilan bangunan mereka, tapi saya rasa akan lebih baik daripada tidur di luar. Yah, aku harus melakukannya. Renji memutuskan untuk pergi ke desa.

Jika saya mengikuti orang-orang itu ke desa seperti ini, mereka akan menyadari bahwa saya keluar dari hutan setelah mereka. Ini akan menjadi masalah jika mereka membongkar mengapa saya berada di kawah. Saya harus pindah. Dengan pemikiran itu, dia mengambil jalan memutar. Dia menjauhkan diri sehingga penduduk desa tidak akan melihatnya, lalu pergi ke luar desa ke seberang hutan. Sisi berlawanan dari hutan adalah lahan pertanian. Jalan menuju desa memotong pertanian, jadi dia berjalan ke jalan dan melewati gerbang, ketika—

“...”

Dia bertemu dengan seorang gadis yang tampak seperti penduduk desa. Dia pasti berusia pertengahan belasan — seusia dengan Renji, atau lebih muda. Gadis itu melihatnya dan membeku saat melihat orang asing yang tidak dikenalnya.

“Hei, apakah kamu salah satu penduduk desa di sini?” Renji berbaris ke arahnya. “Ya, benar.

Umm ... Apakah kamu seorang ningrat? ” tanya gadis itu sambil menatap wajah Renji dengan sedikit waspada.

“Tidak, aku bukan seorang ningrat.”

“Tapi kamu memakai pakaian bagus ...”

“Hmm. Jadi ini terlihat seperti pakaian bagus bagimu? ” Renji menatap seragam SMA yang dia kenakan.

“Mereka sangat bersih ... Hanya bangsawan yang akan memakai sesuatu seperti itu.” Gadis itu melihat antara pakaiannya dan pakaiannya sendiri sebagai perbandingan. Miliknya agak lelah dan kotor oleh pekerjaan sehari-hari, terlihat agak lusuh di mata Renji.



"Benar, pakaianmu terlihat usang. Tapi aku bukan seorang ningrat."

"O-Oh, begitu."

"Ngomong-ngomong, apa yang kamu lakukan di sini?" Renji bertanya pada gadis yang sedikit cemberut.

Ketika gadis itu menyadari bahwa Renji bukanlah seorang ningrat, dia mengendurkan kewaspadaannya dan menghela nafas ringan. Dengan sikapnya yang berubah, dia menanyainya dengan cara yang kurang formal. "Itulah yang seharusnya aku tanyakan... Haha. Siapa kamu?"

"Saya seorang musafir."

"Seorang musafir ..." Gadis itu menatap Renji dengan tatapan ragu.

"Tidak perlu curiga padaku. Saya di sini bukan untuk melakukan hal buruk."

"Hmm... Jadi apa yang kamu inginkan dari desa kami? Oh, apakah kamu di sini karena kamu melihat pilar cahaya?" Gadis itu masih memandang Renji dengan curiga, tapi kemudian dia memikirkan kemungkinan alasan mengapa Renji datang berkunjung dan bertanya tentang hal itu.

Pilar cahaya? Renji memiringkan kepalanya.

"Itu langsung menghilang, tapi ada pilar cahaya yang menakjubkan di langit sekarang."

"Ah... lampu itu. Baik. Saya melihatnya dari jauhan dan mengembara ke arah ini. Saya tidak benar-benar memiliki tujuan, jadi saya mengikuti cahaya." Renji dengan cepat mencocokkan ceritanya dengan kata-katanya.

"Aku tahu itu. Jika itu pilar cahaya yang Anda kejar, itu berasal dari hutan. Semua orang di desa terkejut dan membuat keributan karenanya. Beberapa orang pergi ke hutan untuk menyelidiki, tapi mereka akan segera kembali," gadis itu menjelaskan dengan penuh semangat.

Berdasarkan situasinya, pusat kawah tempat saya berdiri akan menjadi titik pilar cahaya, bukan? Jadi cahaya itulah yang memanggilku ke dunia ini.

"Saya melihat." Renji mengangguk saat dia menganalisis situasi di kepalanya.

"Jika kamu ingin mendengar lebih banyak tentang itu, aku bisa menunjukkannya pada ketua," gadis itu menawarkan dengan ramah.

"Tidak ... Aku juga tertarik dengan itu, tapi aku punya permintaan lain untuk ditanyakan." Bantuan?

"Saya tidak punya tempat untuk pergi. Bisakah saya tinggal di desa ini?"

"Hah...?"

"Bolehkah? Kalau tidak, aku harus tidur di luar."

"Saya harus bertanya kepada kepala desa."

"Tolong tanyakan padanya, kalau begitu."

"Hah? Kenapa saya Aku akan menunjukkan jalan ke kepala desa, jadi kamu bertanya padanya. "

Gadis itu mengerutkan kening.

"Baik. Saya harus melakukannya, saya kira, "Renji setuju sambil mengangkat bahu.

Pria yang aneh. Warna rambutnya juga ... tidak terlalu aneh, tapi hitam bukanlah warna yang pernah saya lihat di desa ini. Wajahnya tidak terlalu feminin, tapi agak kekanak-kanakan? Tetap saja, dia sompong dan tidak tahu malu. Saya rasa semua anak laki-laki seperti ini. Teman masa kecil gadis itu muncul di benaknya saat dia membandingkan sikap Renji dengan dia, membuatnya mendesah pelan.

"Ayo pergi," dia mendorong.

"Baiklah."

"Ngomong-ngomong, siapa namamu?"

"... Ini Renji."

Ketika gadis itu menanyakan namanya, Renji ragu-ragu sebelum menjawab. Alasan mengapa balasannya ditunda adalah karena dia takut menyebutkan nama Jepangnya akan terdengar dipertanyakan. Akan tetapi, Renji adalah nama yang bahkan sampai ke luar negeri, jadi dia pikir dia bisa menggunakan secara terbuka di sini.

"Saya melihat. Namaku Rhea. Senang bertemu denganmu."

Beginilah Renji dan Rhea pertama kali bertemu.



Malam itu, di rumah Rhea ...

"Ugh, kenapa dia harus tinggal di sini? Saya seorang wanita muda lajang, hidup sendiri ... "Rhea bergumam pada dirinya sendiri dengan bibir cemberut saat dia memasak di dapur.

"Kaulah yang setuju," kata Renji dengan canggung.

"Sejurnya, kenapa saya setuju?"

Rhea telah menunjukkan Renji kepada kepala desa, tetapi dia telah menyatakan ketidaksetujuannya dalam menyediakan akomodasi.

"Serius sih. Kamu siapa?" "Saya bilang saya adalah seorang musafir pengembara." "Itu sangat teduh ..."

Renji menolak menjelaskan latar belakangnya dengan baik. Karena dia mencoba menyembunyikan pemanggilannya ke dunia ini, dia tidak bisa menahan kekurangannya

latar belakang, tetapi sebagai hasilnya, semua penduduk desa — termasuk kepala desa — menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

Jika dia bukan bangsawan, mengapa dia memiliki pakaian bersih seperti itu? Jika dia adalah seorang musafir seperti yang dia klaim, mengapa dia tidak memiliki pedang padanya? Mengapa dia bepergian tanpa uang atau alat? Selain itu, dia ingin mereka mengantarnya ke kota terdekat.

"Memang itu benar, jadi aku tidak bisa menahannya," ucap Renji dengan berani, meninggalkan kesan buruk pada kepala desa. Dia telah mengungkapkan ketidaksenangannya dengan membiarkan orang luar yang tidak dikenal tinggal di desa.

Tapi orang yang menghentikan kepala suku adalah Rhea. "Malam hari sangat dingin; akan sangat menyedihkan untuk membuatnya berkemah di luar ... "adalah kata-kata yang memulai pertengkaran antara dia dan ketua tentang bagaimana" pria ini tidak memiliki sopan santun, "dan" itu tidak berarti kita dapat membiarkan dia tidur di luar, "dan seterusnya.

Pada akhirnya, kepala suku berkata, "Jika kamu begitu ngotot, maka tuan rumah dia di rumahmu sendiri. Saya akan mengizinkan sebanyak itu. " Dan dengan izin Rhea, diputuskan dia akan tinggal di tempatnya.

"Yah, aku bersyukur tidak harus tidur di luar. Maaf ..." Renji meminta maaf dengan canggung, merasa tidak enak atas semua yang telah dia lakukan.

"Tidak apa-apa. Tapi kau akan pergi saat pedagang lain datang, mengerti? " Rhea stres. Renji tinggal di rumahnya dengan syarat akan pergi bersama pedagang berikutnya yang datang ke desa, yang paling lama satu bulan lagi.

"Ya aku tahu. Sebagai imbalan untuk tetap di sini, saya akan membantu dengan pekerjaan apa pun yang saya bisa. "

"Sudah jelas," Rhea mendengus. Dia kembali ke masakannya dan berkata singkat, "Aku meninggalkan baju ganti, jadi gunakan yang aku taruh di sana."

"Kamu hidup sendiri karena orang tuamu meninggal kan? Pakaian siapa ini? " Renji bertanya.

"Kakak laki-lakiku yang terlambat," jawab Rhea dengan lembut.

"Hmm ... begitu." Renji terkejut, tapi dia tidak tahu bagaimana harus bereaksi, jadi dia menepisnya.

"..." Rhea tidak mengatakan apa-apa lebih dari itu, diam-diam mulai memasak. Maka dimulailah kehidupan sementara Renji dan Rhea bersama.



Larut malam itu, ketika semua penduduk desa telah tertidur lelap ...

"Mm..." Renji sedang tidur di ranjang yang dipinjamkan Rhea padanya. Dia sedang bermimpi, namun kesadarannya digerakkan sepenuhnya.

Dimana saya...?

Sebelum dia menyadarinya, dia berada di ruangan putih bersih. Ruangan itu terus berlanjut tanpa henti.

(*Pahlawan.*)

Suara laki-laki yang tidak dikenal tiba-tiba bergema di kepala Renji.

Siapa disana?! Renji melihat sekeliling dengan terengah-engah. (Pahlawan.

*Pahlawan yang dipilih.) Pahlawan ...? Apakah yang dia maksud
saya?*

(*Saya menyampaikan kepada Anda pengetahuan tentang bagaimana menggunakan Senjata Es Ilahi
yang telah diberikan kepada Anda. Terima itu.*)

Apa? Apa ...?!

Pada saat berikutnya, pengetahuan muncul di kepala Renji. Itu adalah pengetahuan tentang alat yang disebut Senjata Ilahi, yang belum pernah dia dengar sebelumnya. Tiba-tiba, dia mengerti apa itu Senjata Ilahi, apa yang bisa mereka lakukan, dan bahkan bagaimana menggunakananya.

*Ini adalah... Renji tercengang dalam mimpiya. (Senjata Ilahi akan menanggapi permintaan Anda,
memberi Anda kekuatan. Anda adalah seorang pahlawan. Anda adalah keberadaan yang istimewa
dan terpilih. Tahu bahwa.)*

Gah! Apa-apaan itu?! Kamu siapa?! Ini sangat sepihak! Renji mempertanyakan pemilik suara itu.

Pemilik suara itu berbicara kepada Renji tanpa mengakui yang lain. Tidak ada percakapan yang harus diadakan. Lalu-

(*Ini adalah saran terakhir saya untuk Anda. Sampai hari itu tiba: selamat.*)

Pemilik suara itu meninggalkan kata-kata itu dan menghilang dari kesadaran Renji.

*H-Hei, tunggu! Apakah kamu pergi?! Kamu siapa?! Apakah Anda orang yang membawa
saya ke dunia ini? Kenapa kau melakukan itu?! Renji memanggil dengan tergesa-gesa, tapi
tidak ada jawaban. Sesaat kemudian, Renji tersentak bangun.*

"Ah?!"

Jantungnya berdebar-debar, mungkin karena kegembiraan. "Hah... Hah... Apa itu...
mimpi? Tidak ... "Renji menelan ludah.

Bayangkan itu. Senjata Ilahi yang saya peroleh.

Menurut informasi di kepalanya, Senjata Ilahi akan terwujud dalam bentuk senjata yang dibayangkan oleh pemiliknya. Renji memejamkan mata dan memfokuskan pikirannya, mengulurkan tangan kanannya.

Setelah beberapa saat, partikel cahaya redup melayang di udara, berkumpul bersama di saat berikutnya untuk membentuk tombak di tangannya. Itu lebih tinggi dari tinggi Renji, dengan desain yang rumit dan artistik.

"Aku melakukannya ..." Renji menyerengai. "Menurut apa yang saya pelajari, Senjata Ilahi ini memiliki kekuatan es. Ternyata jika saya sebutkan, kesan saya itu akan memperkuat dan mempercepat perwujudannya ... Es, ya? Lalu mungkin ... Cocyteus."

Cocyteus adalah nama dunia es di lapisan terakhir neraka. Meskipun dia merahasiakannya dari orang-orang di sekitarnya, Renji sebenarnya adalah seorang kutu buku dalam hal hal seperti itu, jadi dia memiliki banyak pengetahuan yang tidak berguna.

"Menghilang."

Cocyteus menghilang dalam sekejap.

"Oke, sudah hilang. Cocyteus."

Kali ini dia mencoba mewujudkannya. Mungkin itu karena dia yang menamainya, tapi praktis tidak ada jeda waktu sama sekali.

"Rasanya akrab di tangan saya. Tidak berat sama sekali. Sepertinya memang benar bahwa tubuh dan kemampuan fisik saya juga meningkat."

Panjang tombak itu kira-kira dua meter. Dia tidak tahu terbuat dari bahan apa, tapi itu adalah benda logam yang beratnya harus cukup berat. Namun, untuk beberapa alasan, rasanya dia bisa menanganinya dengan bebas.

"Aku ingin mencoba mengayunkannya ..." Renji tidak bisa menahan keinginan dalam dirinya untuk menguji ayunan Cocyteus. Dia memiliki ekspresi bersemangat seperti seseorang yang baru saja membeli game baru untuk dimainkan.

"Mungkin aku bisa menyelinap keluar diam-diam dan mencoba ..."

Penduduk desa semuanya tertidur, termasuk teman serumahnya. Mereka seharusnya tidak memperhatikan jika dia menyelinap keluar rumah. Dengan pemikiran itu, Renji menyelinap keluar dari rumah Rhea.

Bulan purnama hampir tiba. Saya harus bisa berjalan dalam kegelapan ini.

Tidak ada lampu yang bocor dari salah satu rumah, jadi penduduk desa pasti sudah tertidur lelap. Satu-satunya sumber cahaya adalah bulan, tetapi sel batang mata manusia dapat melihat dengan cukup jelas di bawah

cahaya bulan tanpa lampu jalan.

Wilayah tempat Renji tinggal di Jepang telah dikelilingi oleh tanah pertanian tanpa lampu buatan juga, jadi dia tidak takut dengan kegelapan sebanyak ini.

Sejauh ini seharusnya baik-baik saja. Renji tiba di lokasi yang cukup jauh untuk mengawasi rumah-rumah desa dan mulai menghabiskan beberapa menit melakukan peregangan ringan untuk mengendurkan otot-otot tubuhnya. Kemudian-

Cocytus. Dia menyebut nama Senjata Ilahi yang telah dia lenyapkan sebelumnya dan mewujudkannya di tangannya. Kemudian dia mencoba memegangnya dengan kedua tangan.

"Aku tidak tahu apakah ini grip yang tepat untuk digunakan, tapi ... Hah!" Renji mengandalkan kekuatan tubuhnya yang ditingkatkan untuk mengayunkan Cocytus secara horizontal dengan sekuat tenaga.

"Hmm... Mmphi! Hah!" Dia mengayunkan tombak untuk kedua dan ketiga kalinya untuk menangkap perasaannya.

"Saya melihat." Renji menyerangai puas dan mulai mengayunkan Senjata Ilahi tanpa suara. Secara horizontal, vertikal ke bawah, vertikal ke atas, memutarnya di atas kepalanya ... Dia dengan gesit melakukan semua gerakan rumit yang dianggapnya keren. Itu adalah prestasi yang tidak bisa dilakukan orang normal. Setelah itu, dia beralih dari pegangan dua tangan ke pegangan satu tangan, mengayunkan Cocytus berkali-kali untuk menggambar jalur yang dia inginkan.

"Aku sudah merasakannya sekarang." Dia mengayunkan tombak ke bawah untuk terakhir kalinya, berhenti sebelum menggores tanah. Dia kemudian mengangkatnya dan meletakkan pegangannya di bahu kanannya, sambil tertawa.

"Tetap saja, saya telah mengayunkan benda sebesar itu secara dramatis dan saya masih belum kehabisan napas. Masuk akal karena saya berada di dunia lain, ya?"

Berkat semua novel dan cerita dunia lain yang telah dia baca saat terobsesi dengan subgenre, Renji entah bagaimana dapat menerima situasi yang ditinggalkannya dengan cukup lancar. Namun, karena dia tidak tahu apa-apa tentang bagaimana kembali ke Bumi saat ini, dia masih memiliki kekhawatirannya.

"... Saatnya kembali, kurasa."

Renji menatap ke langit, melamun, sebelum kembali ke rumah Rhea.



Keesokan paginya, saat sarapan ...

"Katakan, Rhea."

"Apa?"

"Apakah kamu tahu tentang para pahlawan?" Renji bertanya.

"Ya, tapi ... Apakah kamu mengolok-lok saya karena berasal dari negara?" Rhea memasang ekspresi jengkel, seolah tidak mungkin dia tidak tahu.

"Tidak, itu bukan niatku ..." Renji menggaruk pipinya, mengerutkan kening. "Kami mendengar tentang mereka dalam dongeng, jadi bahkan anak-anak pun tahu tentang mereka. Mereka adalah murid dari Enam Dewa Bijaksana yang menyelamatkan dunia, bukan? "

"Ya, itu benar... Saya hanya ingin tahu apakah ada perbedaan dengan dongeng yang saya ketahui. Saya penasaran. Seperti apa dongeng yang diceritakan di desa ini? " Renji bertanya, segera menyesuaikan kata-katanya agar sesuai dengan jawabannya.

Rhea menatap langit-langit untuk mengingat ingatannya tentang cerita itu. "Hmm. Aku ragu akan ada banyak perbedaan, tapi ... Ceritanya panjang, jadi untuk menyimpulkan, raja iblis jahat yang bisa mengendalikan monster muncul seribu tahun yang lalu. Untuk menyelamatkan dunia, Enam Dewa Bijaksana memberikan kebijaksanaan kepada kita manusia. Pertarungan dengan iblis semakin intensif, sehingga Enam Dewa Bijaksana memanggil enam pahlawan dari dunia para dewa demi kemanusiaan. Para pahlawan bisa menebas ribuan monster dalam satu ayunan. Enam Dewa Bijaksana dan para pahlawan bekerja sama untuk mengalahkan pasukan iblis, membawa kedamaian bagi dunia. Dan mereka hidup bahagia selama lamanya. Terdengar akrab bagimu? "

"Saya melihat. Kalau begitu tidak ada bedanya dengan cerita yang saya tahu. "

"Nah, itu adalah cerita yang tertulis di dalam kitab suci. Jika ada yang mencoba memutarbalikkan kebenaran, mereka akan dinyatakan sesat dan dicela. "

"Ya itu benar." Pahlawan adalah makhluk religius, rupanya.

Jika itu adalah pengetahuan yang bahkan seorang anak kecil pun tahu, maka saya tidak dapat mengajukan terlalu banyak pertanyaan tentang itu. Jika tidak, kurangnya pengetahuan saya akan terungkap. Dengan pemikiran itu-

"Apakah menurutmu pahlawan itu ada?" Renji bertanya.

"Mereka adalah pahlawan legenda yang hebat, jadi akan menjadi masalah besar jika mereka muncul, bukan begitu?" Rhea menjawab dengan tawa geli.

"Benar, tentu saja. Dan bahkan jika mereka benar-benar muncul, tidak mungkin ada orang yang akan mempercayai mereka, "Renji bergumam penuh arti, lalu tidak berbicara lebih banyak tentang pahlawan kepada Rhea setelah itu.



Lima hari telah berlalu sejak Renji tiba di dunia ini.

Dia sudah terbiasa dengan kehidupan di rumah Rhea, tapi dia tetap tidak cocok di desa. Dia telah benar-benar membiasakan diri dengan kehidupan di rumah Rhea, tetapi semua penduduk desa menolaknya karena dianggap sebagai orang luar yang mencurigakan.

Dia diperlakukan seperti musuh oleh teman masa kecil Rhea lebih dari siapa pun; dia adalah seorang anak laki-laki yang mendatanginya sehari setelah dia pertama kali tinggal di rumahnya dan meminta dia meninggalkan desa. Saat itu, Rhea berdiri di sisi Renji sambil bertindak sebagai mediator, yang menyebabkan Renji menyerangai dan membuat teman masa kecil itu menjadi marah. Renji segera meningkatkan tubuhnya dengan kekuatan Senjata Ilahi untuk menghindari semua pukulan anak laki-laki itu dengan mudah, terus berlanjut sampai anak laki-laki itu kehabisan stamina untuk bergerak. Itu bahkan hampir tidak cocok.

Beberapa penduduk desa yang menyaksikan kejadian itu takut dengan kekuatan Renji, menyebarkan rumor sampai Renji benar-benar terisolasi.

Penduduk desa tidak memiliki perasaan sakit hati terhadap Rhea, tetapi mereka tidak mencoba mendekatinya saat dia bersama Renji. Selain tinggal di rumahnya, dia selalu pergi bersamanya untuk bekerja di luar, sehingga suasana tidak nyaman mengelilingi desa.

"Teman masa kecilmu memelototiku lagi," kata Renji pada Rhea saat makan malam.

"Setelah apa yang kamu lakukan, itu wajar saja," bentak Rhea.

"Asal tahu saja, apa yang saya lakukan adalah pembelaan diri yang sah," kata Renji dengan tenang.

Akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa dia dengan sengaja menciptakan situasi di mana tindakan pembelaan dirinya akan dianggap sah, tetapi Renji tidak memiliki niat sedikit pun untuk menunjukkan belas kasihan kepada seseorang yang begitu memusuhi dia, jadi itu benar-benar tidak lebih dari aksi balas dendam. Rhea tidak melihat seringai memprovokasi yang dia kirimkan kepada teman masa kecilnya.

"Tapi dengan kekuatanmu, bukankah kamu akan mampu menjepit Yoran dengan mudah?" Rhea bertanya secara langsung.

"Jangan konyol. Saya tidak punya waktu luang untuk melakukan hal seperti itu. Teman masa kecilmu adalah orang terkuat di desa ini, bukan? Aku juga jauh lebih pendek darinya."

"Itu benar, tapi ..."

Pada saat itu, Renji tampak sangat senang diserang oleh Yoran. Kenyataannya, Renji ingin menguji bagaimana peningkatan fisik tubuhnya terhadap Yoran, jadi kesan yang diterima Rhea tidak salah.

Namun, Rhea tidak menganggap Renji sebagai orang jahat. Dia blak-blakan dan tidak komunikatif, dan kadang-kadang berbicara dengan sikap sombang, tetapi sebenarnya tinggal bersamanya membuat dia memperhatikan sisi baiknya yang tak terduga. Dia membawa barang-barang berat untuknya ketika dia sedang bekerja, dan dia juga membantu di sekitar rumah. Laki-laki lain di desa kurang pertimbangan seperti itu.

"Apakah pria itu mencintaimu?" Renji bertanya, memperhatikan Rhea reaksinya.

"Hah? Apa yang sedang kamu kerjakan?"

"Dia benar-benar marah padamu. Itu sebabnya saya bertanya-tanya apakah dia."

"Silahkan. Kami hanya teman masa kecil. Dia telah menjelek-jelekkanku sejak sebelum kau datang ke desa ini. Aku tidak tahu kenapa dia begitu marah sekarang," kata Rhea sambil mendesah lelah.

"Hmm. Lalu apakah kamu mencintainya?" Tidak peduli bagaimana Renji melihatnya, jelas bahwa bocah itu naksir padanya, tapi dia memutuskan untuk tidak menunjukkannya.

"...Kamu pasti bercanda. Apakah kamu ingin dipukul?" "Saya melihat."

Rhea telah mengirimkan tatapan tajam padanya, tapi Renji hanya menepisnya dengan tawa ceria.

"Ini tidak seperti ada orang yang ingin menikah denganku. Aku ditakdirkan menjadi tua sendirian di rumah yang sepi ini," kata Rhea dengan merajuk.

"Eh, kamu bisa melakukan pekerjaan rumah dengan baik. Saya yakin ada banyak orang di luar sana yang menginginkan Anda sebagai pengantin. Wajahmu juga tidak terlalu buruk," Renji bergumam.

"H-Hah ...?! Apa yang kamu katakan?!" Rhea berkedip beberapa kali sebelum memerah.

"Saya baru saja mengatakan apa yang saya pikirkan."

"Tapi kamu bilang kamu pikir wajahku tidak terlalu buruk ... Apa itu berarti kamu menganggapku imut?" Rhea menatap Renji dengan rona merah di pipinya.

"Sekarang, seperti yang kau sadari, aku pengembala ... Seorang imigran, pada dasarnya. saya

belum banyak perempuan di sekitarku sebelumnya, dan aku belum pernah melihat wajah perempuan di desa lain, jadi aku tidak bisa memberikan pendapat yang obyektif." Renji mengalihkan pandangannya dan menghindari pertanyaan itu. Dia bersekolah di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, jadi dia merasakan pesona dari Rhea yang dengan enggan peduli. Mungkin itu sebabnya dia mengatakan sesuatu untuk memujinya, tapi tidak bisa terus terang dan memanggilnya imut di depan wajahnya.

"Saya bertanya apa *kamu* pikirkan sekarang juga. " "Aku baru saja mengatakannya. Wajahmu tidak terlalu buruk."

"Kalimat itu ..." Rhea cemberut, memelototi Renji dengan nada mencemooh. "Apa?" Renji berbalik dan bertanya.

"Kamu selalu sompong, Renji. Makanya kamu akhirnya memusuhi semua orang di desa," kata Rhea terus terang.

"Saya? Yang sompong adalah para penduduk desa. Terutama kepala desa dan teman masa kecilmu."

"Saya tidak akan menyangkal itu. Tetapi Anda juga memiliki sikap merendahkan ketika Anda berbicara kadang-kadang. Ketika Anda pergi untuk meminta untuk tinggal di desa ini, semuanya akan menjadi lebih baik jika Anda telah menjelaskan hal-hal sebelum mengajukan permintaan Anda. Kami memiliki banyak pelancong yang tinggal di desa di masa lalu."

"Tapi mereka juga menerima sikap dingin dari penduduk desa karena menjadi orang luar juga, bukan?"

"Yah, kami memang menjaga jarak untuk melihat apa yang mereka lakukan, tapi tidak ada yang secara aktif menghindari mereka seperti yang mereka lakukan padamu saat ini."

"..." Renji terdiam.

"Aku tahu kamu bukan orang jahat, jadi aku yakin mereka akan berubah pikiran jika ada kesempatan," kata Rhea, menatap Renji sekali lagi.

"Apakah ada kebutuhan untuk mengubah pikiran mereka?"

"Kamu bilang kamu seorang pengembara, tapi apakah kamu punya tujuan untuk perjalananmu?" Rhea menjawab pertanyaan Renji dengan pertanyaannya sendiri.

Renji berpikir sejenak sebelum menjawab. "Tidak ... Tidak secara khusus."

"Hmm ... Lalu bagaimana kalau kamu tinggal di desa ini sebentar?" Rhea tiba-tiba menyarankan.

"... Aku akan melihat." Renji menghindari pertanyaan itu.

"Saya pikir Anda akan sangat membantu desa jika Anda tetap tinggal. Kamu kuat."

"Penduduk desa sudah tidak suka ada orang luar yang tinggal di sini untuk sementara. Akan lebih buruk lagi jika aku menetap di sini."

"Itu tidak benar. Kami pernah memiliki orang-orang yang pindah ke desa sebelumnya. Orang akan berubah ketika mereka diberi kesempatan yang tepat untuk melakukannya."

"Aku penasaran tentang itu. Plus, saya tidak punya tempat tinggal."

"... Kamu bisa terus tinggal di sini."

"Bukankah perjanjian bahwa aku hanya bisa bertahan sampai pedagang keliling berikutnya datang?"

Dengan kata lain, bisa jadi satu bulan paling lama, atau paling cepat besok. Renji memandang Rhea dengan sedikit terkejut.

"Jika Anda bersikeras untuk tinggal di desa ini, maka saya tidak akan keberatan, Anda tahu? Membosankan tinggal di rumah ini sendirian, dan sedikit menakutkan di malam hari. Aku satu-satunya di desa ini yang hidup sendiri, juga ..."

"Apakah kamu kesepian?" Renji bertanya, memperhatikan ekspresi Rhea.

"Tidak terlalu kesepian, tapi ... memiliki seseorang untuk diajak bicara dan makan di rumah sepertinya menyenangkan, itu saja," gumam Rhea.

Mungkin karena itulah tatanan hidup yang telah dia lawan pada awalnya tidak tampak begitu buruk lagi. Dia tidak lagi harus menyaksikan penduduk desa lainnya kembali ke keluarga mereka di akhir hari kerja dengan rasa iri. "Apa kau tidak kesepian bepergian sendirian, Renji?" Rhea bertanya dengan hati-hati.

"Aku ..." Renji tersandung kata-katanya dalam pikirannya. Itu adalah kebohongan bahwa dia bepergian sendirian. Namun, dia bisa mengerti bagaimana rasanya sendirian. Pada kenyataannya, dia merasa tinggal bersama Rhea di rumah mungil ini jauh lebih menyenangkan daripada ketika dia tetap mengurung diri di dalam kamarnya setiap kali dia tidak di sekolah. Ada bagian dari dirinya yang setuju dengannya.

"Tapi bukankah problematis bagi pria dan wanita muda yang belum menikah untuk hidup bersama secara nyata? Pengaturan hidup kita saat ini cukup dipertanyakan ..." Renji mengungkapkan keraguannya, menanyakan pertanyaannya dengan cara yang tidak jelas.

"Bagaimana kalau kita menikah saja?"

"... Sudah lima hari sejak kita bertemu. Baik?" Kata Renji dengan canggung, matanya melebar. Dia cukup terkejut.

"... B-Benar. Itu semua karena kamu mengatakan hal-hal aneh seperti itu sejak awal. Memanggilku manis dan sebagainya." Rhea menenangkan diri dan berbicara dengan wajah merah cerah.

"Aku tidak ingat menyebutmu manis ..."

Renji terdiam, tidak bisa memberikan penyangkalan yang jelas. Setelah mengembara ke dunia lain dan hidup bersama dengan seorang gadis, suasana hatinya menjadi sangat bersemangat tanpa dia sadari. Dalam sepuluh tahun kehidupannya yang aneh, dia tidak pernah

merasakan perasaan diinginkan oleh siapa pun selain keluarganya, sehingga perasaan Rhea bergema di dalam hatinya.



Sore berikutnya, Renji dan Rhea beristirahat dari pekerjaan mereka dan kembali ke rumah untuk makan siang, ketika seorang pengunjung muncul.

"Hei, Rhea. Ikut denganku."

Itu adalah teman masa kecil Rhea, Yoran. Yoran berjalan ke meja makan dan melotot ke arah Renji sebelum mengabaikannya untuk berbicara dengan Rhea.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Kepala desa memanggilmu. Dia memiliki sesuatu yang penting untuk didiskusikan tentang masa depan desa. "

"Kepala desa ...? Apa yang Anda maksud dengan 'penting'?" Tanya Rhea sambil menatapnya dengan waspada.

"Aku tidak bisa memberitahumu di depan orang luar," jawab Yoran, menyadari kehadiran Renji.

"... Apakah itu berarti itu melibatkan Renji?" Rhea bertanya dengan cemberut.

"B-Bagaimana aku bisa tahu? Aku baru saja disuruh mengantarmu ke sana, "kata Yoran, nadanya kasar karena canggung.

"Ayo, Rhea. Jangan khawatirkan aku. "

Renji menyeringai pada Yoran dengan santai saat berbicara dengan Rhea.

"Baik..."

Rhea tampak tidak senang dipanggil karena alasan yang tidak jelas, dengan enggan menganggukkan kepalanya hanya setelah mendengar kata-kata Renji.

"Grr ... Ayo."

Yoran mengepalkan tinjunya dan meninggalkan rumah. Rhea mengikutinya, menuju rumah kepala desa.



Yoran membawa Rhea ke rumah kepala desa. "Apa yang ingin kamu diskusikan, ch ..."

Rhea melihat kepala desa segera setelah dia memasuki rumah dan mulai mempertanyakan mengapa dia dipanggil dengan nada agresif. Namun, dia terdiam di tengah kalimat. Ada orang yang bukan dari

desa di dalam rumah — total delapan orang. Mereka semua bersenjata dan mengenakan seragam militer yang tampak mahal. Yang paling berpakaian bagus di antara mereka adalah pria gemuk yang ditempatkan di kepala ruangan.

"Apakah kamu gadis yang tinggal dengan pria bernama Renji?" Pria gemuk berseragam militer itu memelototi Rhea.

"U-Umm ..." Rhea benar-benar bingung.

"Jawab pertanyaannya. Apakah Anda gadis yang tinggal dengan pria bernama Renji? " kata pria gemuk itu dengan nada mengancam.

E-Eek!

Dia seorang ningrat. Begitu Rhea merasakan status sosial pihak lain, dia menganggukkan kepalanya ketakutan.

"Aku akan menanyakanmu tentang pria itu. Jawab dengan semua yang Anda tahu."

Setelah pria gemuk itu berbicara lagi, dia menanyakan pertanyaan demi pertanyaan kepada Rhea. Hal-hal seperti, apakah rambutnya benar-benar hitam, apakah dia membuat pernyataan ideologis, di mana Anda bertemu Renji, apakah Anda tahu alasan mengapa dia datang ke desa ini, apakah dia mengatakan sesuatu tentang danau di hutan, dan sebagainya. Rhea menjawab setiap pertanyaan dengan jujur.

"Saya melihat. Jadi, Anda tidak tahu apa pun yang berguna. Kalau begitu, saya tidak punya pilihan selain menyelidikinya secara langsung. " Bangsawan gemuk itu mendesah kesal.

"U-Umm, kenapa kamu menyelidiki Renji?" Rhea bisa dengan mudah memprediksi bahwa Renji adalah "dia" yang dimaksud oleh bangsawan itu, jadi dia mempertanyakan alasannya dengan gugup.

"Danau di dekat desa ini benar-benar kering. Danau itu adalah salah satu tanah suci kerajaan ini, dan pria bernama Renji itu diduga mengeringkan danau itu. Jika ini benar, maka itu kejahatan yang pantas dihukum mati, "kata bangsawan gemuk itu.

"T-Mohon tunggu sebentar! Renji tidak akan melakukan hal seperti itu ...!" Tidak mungkin dia melakukan itu.

"Itulah yang sedang saya selidiki. Ayo pergi. Pimpin jalannya, ketua. "

"Y-Ya, Pak."

Bangsawan itu menutup telinga dan berdiri, pergi dengan para ksatria di ruangan itu.

A-Apa yang harus saya lakukan ...?

Rhea memperhatikan punggung mereka yang mundur dengan ngeri sebelum tersadar kembali dan mengikuti mereka.



Beberapa menit kemudian, di rumah Rhea ...

Dari pintu masuk, dia bisa melihat Renji duduk di seberang bangsawan gemuk di belakang rumah. Dua ksatria berdiri di belakang bangsawan, dan Rhea berdiri lebih jauh di belakang mereka di dekat pintu masuk. Ada lebih banyak ksatria yang bersiaga di luar rumah Rhea, bersama dengan sekelompok penduduk desa yang penasaran.

Apa artinya ini? Renji bertanya dengan tidak senang, menatap ke arah bangsawan dan ksatria yang menerobos masuk ke dalam rumah.

"Namamu Renji, benar? Orang yang datang ke desa ini enam hari yang lalu?"

"Jadi bagaimana jika saya?" Sikap Renji tidak berubah bahkan saat dia berada di depan bangsawan. Dia mempertanyakan bangsawan sebagai balasannya dengan cara berbicara yang sama.

Pria itu mengerutkan alisnya karena tidak senang saat dia berbicara. "Saya seorang interogator dari Kerajaan Vilkis. Saya dikirim ke sini dari ibukota untuk menyelidiki pilar cahaya yang muncul enam hari lalu. Setelah menanyai penduduk desa, saya telah memutuskan bahwa Anda dicurigai mengeringkan danau terdekat di hutan."

Renji berhenti sejenak, berpura-pura tenang. "...Apa yang kamu bicarakan?"

"Danau itu adalah tanah suci kerajaan. Enam hari yang lalu, pada hari Anda datang ke desa ini, pilar cahaya naik ke langit. Apakah itu sesuatu yang melibatkan Anda? Mengeringnya danau adalah perbuatanmu, bukan?"

"Anda mencurigai saya tentang itu tanpa bukti apa pun?"

Tampaknya penduduk desa telah menyampaikan informasi tentang dia setelah para bangsawan tiba di desa. Renji sampai pada kesimpulan itu dan mencari pengungkapan bukti.

"Saya tidak diharuskan untuk menunjukkan apa pun kepada Anda. Apa tujuanmu mengunjungi desa ini?"

"Kalau begitu, aku tidak perlu memberitahumu apa-apa."

Renji tersenyum mencemooh sebagai balasannya. Ini membuat bangsawan itu mengerutkan kening secara terbuka.

Pada tingkat ini, Renji akan menimbulkan ketidaksenangan bangsawan dan dibunuh.

Rhea berwajah pucat saat dia mengintip melalui pintu masuk dan memanggil Renji. "Renji! Ini adalah bangsawan yang Anda ajak bicara! Minta maaf segera atau Anda akan dibunuh! "

"Aku tidak perlu meminta maaf," jawab Renji cemberut.

"Saya tidak peduli jika Anda tidak menjawab. Anda akan dikirim ke lokasi yang sesuai untuk kejahatan mengeringkan danau," kata bangsawan itu dengan dingin.

"Aku tidak melakukannya," desak Renji dengan tegas.

"Kalau begitu, kamu bisa membuktikannya dengan menjawab pertanyaanku. Jika orang yang mencurigakan dengan warna rambut yang tidak biasa dan pakaian yang tidak biasa mengunjungi desa segera setelah pilar cahaya naik ke langit, wajar untuk merasakan ketidakpercayaan tertentu, bukan begitu? Anda mengaku sebagai seorang musafir, namun Anda praktis dengan tangan kosong. Kamu bilang kamu kehilangan barang-barangmu, tapi di mana kamu kehilangannya? "

Bangsawan itu tidak kehilangan kesabaran atas sikap tidak sopan Renji, malah mengamatinya dengan cermat saat dia mengajukan pertanyaan dengan nada datar.

"Saya datang ke desa dari jalan di seberang hutan. Saya benar-benar melewati gerbang di sisi itu dan bertemu dengan Rhea di tanah pertanian di sana. Saya tidak pergi ke dekat hutan. Barang-barang saya hilang di suatu tempat di sepanjang jalan itu. Karena saya kehilangan mereka, saya jelas tidak ingat di mana."

Tampaknya Renji tidak tahan dengan situasi saat ini, saat dia berbicara dengan tegas.

"Hmm. Jika itu jalan yang berlawanan dengan hutan, lalu maksudmu kamu datang dari jalan barat? Itu berarti Anda mungkin telah kehilangan barang-barang Anda di lembah tak jauh dari jalan. Daerah itu berbatu dan sulit untuk dilalui, "bangsawan gemuk itu menebak seolah-olah dia sedang berpikir keras.

"Ya, itu benar," kata Renji segera.

"Hmm... Aneh. Sangat aneh. Aku salah ingat sekarang, dan seharusnya tidak ada lembah di jalan barat sama sekali. " Bangsawan itu menyipitkan matanya.

"Apa...?" Wajah Renji membeku.

Bangsawan itu tiba-tiba memasang ekspresi serius. "Apakah kamu benar-benar datang ke desa dari jalan barat?"

"..." Tatapan Renji goyah saat dia terdiam.

"Mengapa kamu berbohong? Darimana asalmu? Anda benar-benar berada di hutan, bukan? Anda pasti tahu sesuatu tentang danau yang mengering—

atau mungkin Anda adalah pelaku di baliknya..."Setelah menyimpulkan bahwa Renji telah berbohong, interogator menatapnya dengan tajam. Seperti yang diharapkan dari seorang interogator, seorang siswa SMA seperti Renji menjadi mudah tersudut.

"... Aku tidak tahu apa-apa." Renji menggelengkan kepalanya, goyah.

"Apakah menurutmu kata-kata seseorang yang berbohong selama interogasi bisa dipercaya?" bangsawan itu bertanya dengan tajam.

"Guh ..." Renji akhirnya merasakan bahaya dan melompat dari kursinya. Saat berikutnya, para ksatria di belakang interogator berpisah dari kiri dan kanan untuk mengelilingi Renji.

"Jangan bertindak gegabah, sekarang. Itu tugas saya untuk mengungkapkan kebenaran. Namun, jika tersangka berjuang atau mencoba melarikan diri, saya tidak dapat menjamin Anda akan tetap hidup," interogator gemuk itu memperingatkan dengan tajam.

"..." Renji memelototi kedua ksatria yang mendekatinya secara berurutan untuk menjaga mereka tetap terkendali.

Tangkap dia.

Atas perintah interogator, kedua ksatria itu segera mendekati Renji. Mereka menyerang maju dengan kekuatan untuk menangkap Renji, yang telah mundur sampai ke tembok.

Dua ksatria yang telah menjalani pelatihan militer, melawan Renji yang dulunya adalah siswa SMA biasa beberapa hari yang lalu. Perbedaan fisik mereka terlihat jelas seperti siang hari, dan hanya masalah waktu sebelum Renji yang lebih pendek dari rata-rata ditangkap, tidak peduli seberapa keras dia berjuang.

"Oh tidak!" Rhea menutup matanya karena pemandangan yang memilukan itu. Namun, saat berikutnya, sesuatu terjadi yang tidak bisa diprediksi oleh siapa pun selain Renji.

"Haaah!" Renji, yang telah terpojok ke dinding, tiba-tiba menyerbu ke arah salah satu ksatria yang maju.

"Ugh ... Guh ..." Ksatria yang mendekat dari kanan menerima tekel Renji dan dikirim terbang ke arah dinding. Dia melanjutkan untuk menabrak kayu tipis dan jatuh keluar.

"Apa ..." Mereka yang telah menyaksikan adegan itu semua membeku tak bisa berkata-kata. Pada saat berikutnya, Renji menggunakan kesempatan itu untuk mengirim kesatria yang mendekat dari kiri terbang dengan sekutu tenaga juga.

"Nngh ?!"

Ksatria yang dikirim terbang menabrak dinding seperti itu

ksatria lainnya. Peristiwa itu sangat tidak terduga, seluruh ruangan terdiam.

Semua orang memperhatikan Renji, membeku.

"Hah ... Hah ..." Renji pasti sangat gelisah, karena napasnya berat saat dia melihat tangannya dengan mata merah.

"R-Renji ..." Dalam keadaan shock, Rhea memanggil namanya dengan suara gemetar.

"..." Renji perlahan mengangkat wajahnya dan menatap pintu masuk tempat Rhea berada.

Eek! Rhea menjauh, jelas ketakutan.

Renji menelan ludah. "...Itu bukan salahku. Saya tidak melakukan kesalahan apa pun!" dia berteriak sambil berlari menuju dinding yang hancur.

"J-Jangan biarkan dia kabur! Bunuh dia jika harus!" inspektur itu berteriak pada para ksatria di luar.

Para ksatria bersiaga tinggi setelah tembok rumah hancur dan menunggu Renji di tembok yang rusak. Pedang mereka semua terhunus.

"Ayo, Cocytus!"

Renji mewujudkan tombak ilahi segera setelah dia keluar rumah. Para ksatria membeku sesaat, sebelum mereka semua melafalkan mantra untuk menyihir kemampuan fisik mereka dan menebas pedang mereka ke arah Renji bersama-sama.

"*Augendae Corporis!*"

"Raaargh!"

Renji mengayunkan tombaknya dengan putus asa pada para ksatria yang mendekatinya. Pergerakannya benar-benar amatir, tapi dia memiliki kekuatan fisik yang luar biasa. Kepala kapak di ujung tombak memotong tubuh para ksatria seperti pisau menembus kertas.

"Apa ..."

Interogator yang terlambat muncul dari tembok yang hancur menyaksikan pertarungan Renji, kehilangan kata-kata. Dari mana dia mendapatkan tombak itu? Mengapa para ksatria berpengalaman dibantai bahkan tanpa melakukan perlawanann...?

"U-Urgh ..."

Ketika Rhea dan penduduk desa melihat kejadian itu, mereka menempelkan tangan ke mulut untuk menahan rasa mual mereka.

"K-Kamu monster! *Ignis Iecit!*"

Bangsawan interogator itu menunjuk tongkat sihir yang tergantung padanya

di pinggang Renji dan melafalkan mantra yang akan membunuh manusia biasa saat bersentuhan. Lingkaran sihir segera muncul di ujung tongkatnya, membentuk bola api lebih dari satu meter yang ditembakkan ke arah punggung Renji.

"R-Renji!" Rhea langsung berteriak.

"Apa ?!"

Renji segera berbalik dan menggunakan momentumnya untuk mengayunkan tombaknya. Kemudian, tombak es yang kokoh melesat keluar dari ujungnya. Tombak es menembus bola api dengan mudah, melewati tubuh interogator di belakangnya dengan mulus.

"Guh ...?"

Dengan tongkatnya yang masih terangkat, interogator menatap rongga di perutnya. Saat berikutnya, dia jatuh ke depan dengan suara gedebuk. Semua orang tahu dia mati seketika. Masih ada tiga ksatria tersisa.

"Aaahhh!"

Mereka semua melarikan diri secepat yang mereka bisa, meninggalkan mayat interogator dan ksatria lainnya.

"Hah ... Hah ... Hah ..."

Renji terengah-engah, membeku dalam posisinya setelah mengayunkan tombaknya. Hening untuk waktu yang lama.

"S-Sial. Apa yang telah kau lakukan? Anda telah membunuh seorang bangsawan yang mengunjungi desa. Ini b-buruk. Sangat, sangat buruk ... "kepala desa bergumam dengan wajah pucat, setelah menerima pemandangan di hadapannya sebagai kenyataan.

Tepat di sampingnya adalah teman masa kecil Rhea, Yoran, yang melangkah maju.

"A-Apa yang telah kamu lakukan ?! Apa kau mencoba menghancurkan desa ini ?! "

"Y-Yoran!" Rhea mencoba menahan Yoran dengan bingung.

"Diam, Rhea! Ini semua dimulai dengan kamu membiarkan monster itu tinggal di desa ini! Sekarang ada bangsawan yang sudah mati! Apa yang akan kamu lakukan tentang itu ?! " Kata Yoran, sambil melihat-lihat mayat di tanah.

"A-aku tidak ... Itu ..." Rhea menjadi pucat pasi saat dia berjuang untuk kata-kata dengan air mata di matanya.

"Kamu bukan orang yang salah. Itu semua salah orang itu! " Darah sepertinya mengalir deras ke kepala Yoran, saat dia menunjuk ke Renji dan berteriak hysteris.

"..." Renji memelototi Yoran.

"A ... Apa, apakah kamu akan membunuhku juga?" Yoran mencicit ketakutan.

"..."

"Bagaimana dengan itu? Hah? Hah?! Jangan diam saja, katakan sesuatu!" Keheningan Renji membuat Yoran lebih percaya diri. Akhirnya, dia cukup terdorong untuk mendekat, meraih bahu Renji dan mengguncangnya. Kemudian, kecuali Rhea, semua penduduk desa mulai menatap Renji dengan tatapan marah.

"H-Hei! Hentikan, Yoran!" Rhea memanggilnya untuk berhenti, tapi kemarahan Yoran semakin meningkat.

"Saya tidak akan berhenti! Ini semua salah bajingan ini!"

"..."

"Kamu — Hei!"

"Jangan sentuh aku!"

"Gah ?!"

Marah atas kebisuan Renji yang terus berlanjut, Yoran akhirnya mengangkat tinjunya, tapi Renji meninju ke belakang dan membuatnya berguling-guling di tanah. Dia tidak menggunakan kekuatan sebanyak saat dia mengirim para knight terbang tadi, tapi Yoran mengeluarkan darah dari mulut.

"Hah...?" Yoran menatap wajah Renji seolah bertanya mengapa dia dipukul.

"Jangan mencoba mengambil kesempatan ini untuk terlihat keren. Sepotong sampah. Apa yang saya lakukan adalah pembelaan diri yang sah."

Itu sebabnya saya tidak salah. Saya tidak melakukan hal buruk. Renji menatap Yoran, menekankan maksudnya.

"Renji..." Rhea memanggil nama Renji dengan sedih.

"Aku ..." Renji membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu.

Saya tidak salah. Itulah mengapa saya ingin Anda ikut dengan saya!

Dia terdorong oleh dorongan untuk meneriakkan itu dan meraih tangan Rhea. Namun, Renji menarik tangannya kembali. Kemudian, dia mengalihkan pandangannya dari Rhea dengan hati nurani yang bersalah. "Jika kalian menyerangku, aku tidak akan menahan diri," katanya, balas menatap ke arah penonton desa yang menatapnya dengan tatapan kritis.

"Oh ..."

Penduduk desa mundur ketakutan.

"..." Renji menggigit bibirnya dan mulai berlari melarikan diri dari desa. Di luar itu adalah danau tempat Renji berdiri ketika dia pertama kali mengembara ke dunia ini, dan lebih jauh dari itu adalah negara musuh Kerajaan Vilkis,

Kerajaan Rubia.

Bab 3: Fang Pembalas

Beberapa bulan telah berlalu sejak kedatangan Renji. Dia tidak pernah kembali ke desa Rhea di Kerajaan Vilkis setelah kejadian itu, malah bertindak sebagai petualang di Kerajaan Rubia.

Sebagai catatan, guild petualang adalah organisasi internasional yang didirikan dan dipercaya oleh setiap negara. Tujuan awal pendiriannya adalah untuk memaksa sebagian dari pertahanan kerajaan yang tidak dapat dikelola kepada mereka yang secara sosial tidak layak untuk pekerjaan yang layak, sehingga kerajaan dapat mengelolanya secara tidak langsung dan secara efektif memanfaatkan mereka sebagai tenaga kerja.

Tentu saja, itu adalah organisasi internasional hanya dalam nama. Kantor pusat organisasi ada dalam bentuk, tetapi tidak ada pangkalan yang dilengkapi dengan fungsi tersebut, dan pengelolaan dilakukan secara praktis oleh cabang-cabang di ibu kota masing-masing kerajaan. Ini karena pejabat dari masing-masing kerajaan dikirim untuk mengawasi operasi cabang, sehingga mereka tidak dapat melintasi perbatasan kerajaan.

Selanjutnya, untuk menjadi seorang petualang, pendaftaran di markas atau cabang diperlukan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Misalnya, menjadi bagian dari suatu cabang membatasi aktivitas di bawah yurisdiksi cabang lain (dalam hal ini, menjadi bagian dari kantor pusat memberi seseorang kebebasan untuk bertindak di setiap cabang, tetapi dukungan dari cabang regional lebih lemah).

Renji berasal dari cabang regional Kerajaan Rubia. Pada awalnya, kepribadiannya yang kurang ajar di atas perawakkannya yang kecil dan penampilan mudanya menyebabkan para petualang lain di sekitarnya memperlakukannya dengan meremehkan dan agresif.

Namun, dia membalikkan tabel pada setiap petualang yang berkelahi dengannya terlepas dari pangkat mereka, menyelesaikan permintaan penaklukan yang sangat sulit sendirian sampai, akhirnya, semua orang meninggalkannya sendirian karena takut.

Sebaliknya, ia memperoleh ketenaran sebagai rookie yang naik daun dalam sejarah, mendapatkan julukan seperti "Aloof" dari aktivitas solonya atau "Kaisar Es" dari pedang sihir es yang kuat (nama umum untuk senjata dengan senjata kuno

sihir di dalamnya).

Namanya bahkan menyebar ke istana kerajaan, sampai ke telinga Putri Ksatria, putri pertama Sylvie Rubia. Dia secara pribadi mengundang Renji ke kastil untuk menilai kemampuannya, berdebat dengannya sebelum mengintai dia sebagai seorang ksatria pribadi.

"Saya tidak berniat bekerja di bawah siapa pun. Bangsawan dan bangsawan sangat tidak mungkin."

Renji dengan berani menolak tawaran Sylvie untuk menjadi seorang ksatria, tetapi kelancangan dalam jawabannya menunjukkan kurangnya pemahamannya tentang dunia. Ini menarik perhatian Sylvie, jadi mereka membentuk persahabatan alih-alih hubungan tuan dan pelayan.

"Hei, ini Aloof."

Hanya dengan muncul di guild petualang di ibukota Kerajaan Rubia, para petualang di lobi bergerak dengan berisik. Ada beberapa tatapan iri dan kebencian yang kuat di antara mereka.

"Hmph." Namun Renji berjalan melewati tatapan itu dengan senyuman dingin saat dia menuju ke konter. Dia tidak suka dipandang dengan rasa iri. Rasanya tidak buruk dipanggil Menyendiri dan Kaisar Es — lagipula dia telah berperilaku persis seperti itu.

Setelah melupakan kejadian di desa — tidak, untuk menghindari kejadian yang terjadi di desa — Renji terus menikmati kehidupan barunya sebagai petualang sepenuhnya.



Seperti itulah kehidupan Renji di dunia lain sebelum semuanya berubah. Itu adalah hari setelah Rio bertempur sengit dengan Nidoll di Kastil Proxia — dua hari sebelum Christina dan Flora menghilang dari pesawat ajaib itu. Putri pertama, Sylvie Rubia, mengunjungi kamar penginapan mahal yang disewa Renji secara sembunyi-sembunyi.

"Lama tidak bertemu, Renji." Sylvie duduk di sofa di seberang Renji dan tersenyum.

"Kamu yakin tentang ini? Biarpun kamu datang diam-diam, kamu tetap mengunjungi penginapan seperti ini," tanya Renji sambil terkekeh.

"Kamu benar-benar punya nyali menyebut penginapan berkualitas tertinggi di kerajaan ini 'penginapan seperti ini'."

"Itu masih bukan tempat yang bisa dikunjungi seorang putri begitu saja, kan?"

"Apakah kamu tidak ingin aku datang?"

"Tidak ada yang semacam itu. Saya hanya tidak bisa memberi Anda sambutan yang layak. " "Oh? Saya heran Anda memahami konsep menyambut tamu Anda," kata Sylvie riang.

"Menurutmu aku ini siapa? Nah, terserah. Aku belum melihat wajahmu akhir-akhir ini, jadi aku kebetulan bertanya-tanya apa yang kamu lakukan juga." Renji menghela nafas lelah ketika dia bertanya tentang perkembangan terakhir Sylvie.

"Belum lama ini, ada jamuan makan di Kerajaan Galarc tempat para pahlawan dari setiap negara berkumpul. Saya berada jauh dari ibu kota untuk sementara waktu karena saya telah diundang sebagai perwakilan kerajaan ini. Lalu ada berbagai hal yang harus ditangani begitu aku kembali, juga," jawab Sylvie, keletihannya terlihat samar di wajahnya.

"Kamu bertemu pahlawan dari setiap negara ...?" Renji bertanya.

"Ya. Aku berbicara sedikit dengan mereka," jawab Sylvie sambil memperhatikan wajah Renji.

"Seperti apa mereka?"

Desas-desus bahwa para pahlawan telah dipanggil di seluruh wilayah Strahl juga telah sampai ke Kerajaan Rubia, yang sudah diketahui oleh Renji. Dia belum menceritakan kepada siapa pun tentang statusnya sebagai pahlawan, tetapi dia tampaknya tertarik pada pahlawan lain.

"... Mereka adalah anak laki-laki dan perempuan yang seumuran denganmu dan aku," jawab Sylvie hanya setelah jeda sebentar.

"Begini ... Selain itu, apakah Estelle baik-baik saja?"

Renji sepertinya merasa canggung menyembunyikan status pahlawannya sendiri, jadi dia tidak menanyakan pertanyaan lebih lanjut tentang mereka. Sebagai gantinya, dia mengubah topik menjadi adik perempuan Sylvie, putri kedua Estelle. Terakhir kali dia diundang ke kastil, Renji menghabiskan waktu berinteraksi dengan Estelle. Berbeda dengan Sylvie, seorang wanita gagah yang dikenal sebagai Ksatria Putri, adik perempuannya adalah gadis yang sederhana dan santun. Karena itulah mereka sering dikatakan memiliki kepribadian yang berlawanan untuk saudara kandung.

"... Estelle sedang memulihkan diri sekarang." Bayangan menutupi wajah Sylvie saat dia berbicara.

Ini masalah rahasia kerajaan. Aku tidak bisa memberitahunya bahwa dia disandera sebagai alat diplomasi, adalah apa yang dipikirkan Sylvie.

"Apakah dia sakit?"

"Nah, sesuatu seperti itu."

"Jika Anda membutuhkan ramuan obat, saya bisa mendapatkannya."

"Tidak apa-apa. Dia akan pulih seiring waktu, jadi jangan khawatir tentang itu. Dia pasti bisa melihatmu lagi suatu hari nanti. Kalau hari itu tiba, ayo bawa dia ke penginapan ini," kata Sylvie sambil tersenyum untuk meredakan kekhawatiran Renji.

"Begini ..." Untuk sesaat, mata Renji terpesona oleh senyum Sylvie, tapi dia segera tertawa dan berkata, "Tapi Estelle adalah seorang putri. Akan lebih baik bagiku untuk pergi ke kastil."

"Hei ... Apa maksudmu *dia* seorang putri? Bagaimana dengan saya? Aku juga seorang putri!" Sylvie berkedip, lalu memprotes dengan wajah tidak puas.

"Ya, kamu adalah Ksatria Putri." "Hentikan itu."

Saya tidak suka nama itu."

"Hei, kaulah yang memperkenalkan dirimu sebagai Ksatria Putri saat kita pertama kali bertemu. Kami bahkan berdebat setelah itu, ingat?"

"Kupikir memperkenalkan diriku seperti itu akan menghasilkan pertandingan yang lebih alami."

Suasana bersahabat melalui obrolan mereka tidak terpikirkan oleh seorang putri pertama dan seorang petualang belaka. Waktu berlalu saat mereka mengobrol dengan menyenangkan.

"Senang sekali bisa berbicara denganmu seperti ini; tidak perlu terlalu kaku tentang itu. Ini menenangkan," gumam Sylvie.

"Ada apa denganmu tiba-tiba?"

"Tidak ada. Aku baru saja harus terus menguatkan sarafku akhir-akhir ini. Saya baru saja berpikir betapa layaknya mengunjungi Anda, karena saya merasa sangat lelah."

"Apakah kamu terlalu banyak bekerja? Bukan tempat saya untuk mengatakan ini sebagai petualang yang hidup dengan santai, tetapi bekerja terlalu keras adalah sebuah masalah. Anda juga harus meluangkan waktu untuk bersantai dalam jumlah sedang," saran Renji.

Saat itu juga, pintu kamar diketuk sebelum dibuka. Putri Sylvie, apakah Anda punya waktu luang?

Orang yang masuk adalah ksatria wanita di bawah komando Sylvie, Elena Broman. Dia telah berjaga-jaga di luar ruangan sementara Sylvie dan Renji mengobrol.

"... Aku menyuruhmu menunggu di luar ruangan sampai aku pergi, bukan?" Sylvie bertanya dengan nada memarahi.

"Ya, tapi — Jean Bernard meminta audiens Anda."

Elena dengan ragu-ragu mengucapkan nama pengunjung itu. Jean Bernard adalah alias duta besar Kerajaan Proxia, Reiss, ketika dia bertindak di Kerajaan Rubia.

"Penonton saya? Baik. Aku akan segera kembali ke kastil. Maaf, Renji, biarkan begini saja untuk hari ini— "

Sylvie sedang mengakhiri obrolannya dengan Renji dengan seringai ketika Elena memotongnya untuk menghentikannya. "Putri. Mengenai itu ... Jean Bernard sebenarnya datang ke sini ... "

"Sini? Ngh, bagaimana dia tahu ...?" Ekspresi Sylvie semakin pahit.

Apakah dia tahu tentang Renji? Dia adalah petualang terkenal, jadi tidak aneh jika dia melakukan ... Apa yang dia inginkan? Segala macam kemungkinan muncul di benak.

Renji melihat raut wajah Sylvie dan memiringkan kepalanya karena curiga. Saat itu, Jean Bernard yang disebutkan di atas — atau dikenal sebagai Reiss — muncul di samping Elena di depan pintu.

Maafkan gangguan saya yang tiba-tiba. Reiss meletakkan tangan di dadanya dan menundukkan kepalanya dengan hormat pada Sylvie dan Renji.

Aku belum pernah melihat wajah ini sebelumnya ... Belum pernah mendengar namanya sebelumnya. Bukankah tidak sopan bagi seorang punggawa biasa untuk mengunjungi seorang putri yang menyamar tanpa peringatan? Renji memikirkan hal-hal seperti itu sambil memperhatikan Reiss dengan cermat.

"...Apa yang kamu inginkan?" Sylvie bertanya dengan nada tidak senang.

"Aku dengar kamu ada di sini, jadi aku datang berkunjung. Sebelum saya menyatakan bisnis saya, bolehkah saya memberi salam kepada Sir Renji yang Menyendiri?" Reiss menatap Renji dengan senyum ceria yang nyaris menyeramkan.

"Yah, aku tidak keberatan. Tapi Anda mengambil waktu pribadi saya sekarang. Bisnis Anda lebih baik menjadi penting." Renji bersandar di sofa, menyilangkan kaki sambil berbicara dengan nada mengancam.

"Ya, kemungkinan besar begitu. Kemudian, jika saya boleh memberikan salam singkat: Saya Jean Bernard, seorang bangsawan Rubian yang tidak layak dengan pangkat paling rendah."

"Aku belum pernah mendengar nama atau keluargamu." Renji tidak tertarik pada bangsawan Kerajaan Rubia, jadi itu sudah pasti. Seorang bangsawan normal akan merasa tersinggung oleh kata-kata Renji pada saat ini, tapi—

"Memang, karena kita berada di anak tangga paling bawah dalam tangga sosial. Merupakan suatu kehormatan besar untuk bertemu dengan yang tersohor Aloof." Reiss menghindari topik itu dengan senyum yang benar-benar menyenangkan.

"..." Renji memperhatikan Reiss dengan mata menyipit.

Sungguh pria yang menyeramkan. Ekspresi wajah Sylvie yang suram juga menggangguku.

Dia mencoba untuk melihat apakah ada perubahan ekspresi, tapi sepertinya pria itu memakai topeng. Ada yang aneh dengan dia.

"Hei. Apa artinya ini, Bernard?" Sylvie menyela dengan nada kesal.

"Ada sesuatu yang ingin saya diskusikan dengan Yang Mulia tentang Putri Estelle yang menggemarkan dan menggemarkan. Bukankah sudah waktunya kamu pergi menemuinya?"

"...Maksud kamu apa?"

"Maksudku persis seperti yang baru saja kukatakan ..." Reiss memiringkan kepalanya dengan tenang. "... Aku bisa melihatnya?"

"Iya. Itu kesepakatan kita sebelumnya, bukan? Bahwa Anda akhirnya akan melihatnya lagi. Namun, saya sendiri agak sibuk dan akan merasa tidak nyaman jika ada hal aneh yang menghalangi, jadi jika Anda ingin melihatnya, sekarang adalah waktu terbaik."

"...Baik." Setelah ragu-ragu untuk waktu yang lama, Sylvie mengangguk. "Apa yang terjadi, Sylvie? Bukankah Estelle sudah sembuh?" Renji bertanya dengan ragu.

"Aku akan pergi ke tempat dia beristirahat. Maaf, tapi saya akan berangkat hari ini. Aku akan mengunjungimu lagi suatu saat, Renji." Sylvie memasang aura ketenangan dengan senyum singkat dan berdiri.

"Benar, tidak apa-apa ..." Renji menatap Sylvie, tidak sepenuhnya yakin. Namun, dia sudah setengah jalan sebelum dia bisa berbuat apa-apa.

"Kalau begitu, pimpinlah, Bernard," katanya pada

Reiss. "Terserah Anda, Yang Mulia."

Reiss menyeringai di wajahnya dan berbalik ke luar ruangan dan menyusuri koridor. Sylvie mengikutinya keluar. Tepat sebelum Reiss pergi, dia menatap Renji. Dia melontarkan senyuman mencurigakan sebelum menghilang di luar pintu.

Cara Sylvie bertingkah ... Apakah ada sesuatu yang aneh terjadi? Pria itu pasti mencurigakan ...

Naluri Renji terasa meningkat. Seringai mencurigakan Reiss melintas di benaknya, memberinya perasaan tidak nyaman saat dia melihat keluar jendela di pintu masuk penginapan di bawah. Reiss dan Sylvie sama-sama menaiki kereta kuda. Ada sesuatu yang mengancam pada mereka berdua.

Aneh. Haruskah saya mengikuti mereka dan menyelidikinya?

Dengan keputusan itu, Renji segera mempersiapkan barang-barangnya dan melangkah keluar dari penginapan.



Sementara itu, di dalam gerbong yang ditunggangi Sylvie dan Elena ... Tidak ada yang tahu sudah berapa lama sejak mereka berangkat. Keheningan yang mencekik berlanjut di dalam gerbong.

"Hei, Reiss. Siapa orang ini?" Sylvie menanyakan identitas pihak ketiga yang duduk secara diagonal di seberangnya di gerbong yang sempit. Mata kiri pria itu tersembunyi di balik penutup mata hitam legam, lengan kirinya terbungkus perban dengan semacam formula mantra tertulis di atasnya. Ada aura haus darah yang mengkhawatirkan terpancar darinya.

"Dia adalah pengawalku, karena akan menakutkan bagi seseorang yang tidak berdaya seperti aku untuk bepergian sendirian. Namanya Lucius. Dia sedang dalam mood yang sedikit kesal, jadi jangan mencoba sesuatu yang aneh. Saya tidak dapat menjamin hidup Anda jika Anda melakukannya," jawab Reiss dengan tampilan segar, mengangkat bahu.

Lucius?

"Oh, apakah kamu mengenalnya?"

"Jika itu adalah komandan Singa Surgawi, maka aku pernah mendengar namanya. Namun, saya tidak ingat melakukan apa pun yang akan menjamin haus darah sebanyak ini ditujukan kepada saya. Itu membuatku ingin menebasnya sebelum aku diserang lebih dulu," kata Sylvie, menatap tajam ke arah Lucius.

"Ha!" Lucius tiba-tiba tertawa senang. "Apa?" Sylvie mengerutkan alisnya.

"Haus darah ini tidak ditujukan padamu, tahu? Bajingan yang ingin kubunuh ada di tempat lain. Sebenarnya, aku tidak ingin lebih dari pergi dan membunuhnya saat ini juga," kata Lucius dengan mata gelap kosong.

"Hei, Reiss. Apakah orang ini gila atau apa?" Sylvie menyipitkan matanya karena curiga dan menanyai Reiss. Tapi Reiss hanya mengangkat bahu tanpa menjawab.

"Katakan, Putri."

"..." Lucius telah memanggilnya, tetapi Sylvie dengan tegas mengabaikannya. "Bayangkan ini. Adikmu — Estelle, bukan? Seorang wanita cantik disandera. Apa menurutmu dia masih aman sekarang?"

"K-Kamu!" Sylvie bereaksi keras ketika adik perempuannya aman

dibesarkan, pembuluh darah menonjol di dahinya.

"Heh." Lucius mencibir.

"Apakah pernyataan barusan adalah pernyataan bahwa Anda tidak memperlakukan sandera sebagai sandera? Jika demikian, ini berakhir di sini, "Sylvie meraih sarung di pinggangnya.

"Hei sekarang, apakah kamu berencana menggambar benda itu di tempat yang sempit?" Bertentangan dengan kata-katanya, seringai di wajah Lucius sangat ingin dia melakukan hal itu.

"Apa menurutmu aku tidak mampu memotongmu dan pelat besi kereta ini pada saat yang bersamaan?" Sylvie membentak.

Suasana tegang memenuhi gerbong. Selain Sylvie, Elena juga beralih untuk mempersiapkan pertempuran dengan ekspresi muram. Dia bersiap untuk bertindak jika terjadi sesuatu.

Lucius bersandar dengan arogan, terus memprovokasi mereka dengan tatapannya. Pada tingkat ini, orang akan mengharapkan perkelahian akan pecah kapan saja, tapi Reiss mengintervensi dengan ekspresi muak. "Hentikan itu. Kami bertindak secara resmi atas nama bangsa kami. Kami tidak sama dengan bandit atau tentara bayaran biasa, jadi kami tidak akan melakukan apa pun untuk menyakiti sandera yang kami peroleh. Putri Estelle sama sekali tidak terluka," kata Reiss kepada Sylvie.

"Bertindak secara resmi untuk bangsamu? Maksudmu bangsa yang bangkit dari tentara bayaran?" Sylvie mendidih karena amarah, mengerutkan kening saat dia membantahnya.

"Aneh sekali. Itu karena Anda menganggap kami sebagai negara formal sehingga Anda telah menyetujui aliansi rahasia ini, bukan?"

"Kata-kata yang tidak tahu malu untuk orang yang menyandera Estelle sebelum memaksakan negosiasi ..."

"Itu pernyataan aneh lainnya. Sandera telah digunakan dalam negosiasi lintas negara sejak zaman kuno, bukan? Bahkan untuk politik internal, tidak jarang para bangsawan mencari sandera dari pengikut mereka sebagai jaminan kepatuhan ..." Reiss memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

"Jangan berpikir sebuah negara yang menyandera akan benar-benar dipercaya dalam aliansi."

"Saya akan mengingatnya. Namun, pakta adalah pakta. Kami akan berusaha dalam masalah selain sandera untuk membentuk hubungan yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, pihak Anda juga harus memperhatikan untuk tidak merusak hubungan saling percaya. Yah, beberapa keluhan di sana-sini bisa diabaikan," Reiss menjawab dengan tenang pada tatapan tajam yang dikirim Sylvie padanya.

"..."

Sylvie mendengus pelan dan menahan diri untuk tidak berbicara lebih jauh. Meski enggan, itu adalah tanda diam yang menyetujui kata-kata Reiss. Beberapa menit kemudian, gerbong berhenti.

"Haruskah kita meninggalkan gerbong sekarang?" Reiss menyarankan. Sylvie dan Elena turun lebih dulu, dengan Reiss dan Lucius mengikuti mereka.

Jadi kita sudah dibawa keluar dari ibukota, huh?

Untuk memeriksa keamanan Estelle, sebelum naik ke gerbong, dia telah setuju dengan syarat bahwa tujuan tidak akan diumumkan sampai kedatangan. Jendela telah ditutup saat mereka bepergian, jadi dia juga tidak tahu rute mana yang telah mereka ambil, tetapi dia memiliki kecurigaan bahwa mereka sedang menuju ke luar ibu kota. Ibu kota Kerajaan Rubia adalah wilayah Sylvie, dan Reiss tidak cukup pikun untuk membiarkan dia bersatu kembali dengan Estelle di tempat seperti itu.

Benar saja, lokasi mereka saat ini berada di sepanjang jalan yang membentang dari ibu kota, cukup jauh untuk melihat kastil kerajaan tertinggi di ibu kota dari kejauhan.

"Saya tidak melihat Estelle." Sylvie melihat sekeliling. Tidak ada tanda-tanda siapa pun di jalan selain mereka, dan mereka dikelilingi oleh padang rumput tak berpenghuni di kedua sisi jalan. Tampaknya rumput kekurangan nutrisi, karena warnanya yang jelek dan panjangnya pendek. Ada batu-batu besar yang cukup besar untuk menyembunyikan seseorang yang berserakan di sekitar tempat itu.

"Tolong, lewat sini." Reiss memberi isyarat dengan tangannya dan mengundangnya keluar dari jalan. Meninggalkan gerbong dan pengemudi di jalan, dia memimpin jalan ke depan.

Putri Sylvie, aku akan berada di belakangmu.

"Baik."

Sylvie pertama kali mengikuti Reiss, dengan Elena berjalan di belakangnya. Jauh di belakangnya adalah Lucius, dan mereka berempat melanjutkan dalam satu baris. Sylvie dengan hati-hati memperhatikan Reiss di depannya, sementara Elena dengan hati-hati memperhatikan Lucius di belakang saat mereka berjalan.

"Kamu memberi tahu bawahanmu yang lain bahwa kamu akan pergi bersamaku ketika kita berangkat dari penginapan, jadi tidak perlu terlalu waspada. Selama Anda tidak mencoba apa pun sendiri, itu saja." Reiss terkekeh saat dia berbicara dengan dua orang yang berjalan di belakangnya.

"Aku tidak berniat melakukan apapun selama aku bisa mengkonfirmasi Estelle

keamanan. Namun, saya harap Anda siap untuk yang terburuk jika saya menemukan Estelle telah disakiti."

"Kalau begitu, tak satu pun dari kita yang perlu dikhawatirkan. Tolong berhenti di sini," kata Reiss, menunjuk ke sebuah batu besar di depannya. Tiga pria berkerudung dan seorang gadis muncul dari balik batu besar itu. Sepertinya dia mengenakan kerah penyegel sihir, tapi tidak ada tanda-tanda cedera. Dia memiliki tatapan sedih di matanya, melihat kakak perempuannya seratus meter di depannya.

Estelle! Sylvie secara refleks berlari. Namun-

"Ah ah, tolong jangan lebih dekat dari ini." Reiss menghalangi jalannya.

"Ngh ..."

"Seperti yang dijanjikan, Anda telah memastikan keselamatannya. Sudah waktunya kita berbalik," kata Reiss tanpa ampun, ekspresinya dingin. Sylvie mengirimkan tatapan mematikan ke arahnya.

"Apa?! Saya hanya melihat wajahnya! Dan dari sejauh ini! "

"Tapi kau pernah melihatnya, bukan? Anda telah mencapai tujuan untuk memastikan keselamatannya."

"Seolah aku bisa memastikan dia tidak terluka hanya dengan melihat. Setidaknya biarkan aku berbicara dengannya," pinta Sylvie dengan putus asa.

"Kami akan menerima risiko yang agak tinggi jika saya mengizinkan itu ... Tapi baiklah. Salah satu alasan mengapa pertemuan ini diatur adalah untuk memastikan stres Anda tidak membuat Anda bertindak keluar dari barisan," kata Reiss sambil meletakkan tangan di mulutnya dengan cara berpikir.

"Kemudian..."

"Namun, ada satu syarat yang harus Anda terima. Jika Anda menerima kondisi itu, saya akan mengizinkan Anda melakukan percakapan tanpa gangguan selama beberapa detik."

"Mari kita dengarkan." Bahkan jika itu hanya untuk beberapa saat yang singkat, pikiran untuk dapat berbicara dengan Estelle cukup menarik bagi Sylvie untuk setidaknya mendengarkan kondisinya.

"Yang Mulia harus menyerahkan pedang ajaib itu kepada ksatria pengawal Anda."

"...Apakah itu semuanya?" Sylvie bertanya dengan heran. Dia mengharapkan kondisi yang lebih menuntut dari Reiss pada saat yang tepat.

Pedang ajaib yang digunakan Sylvie juga merupakan harta nasional dari artefak kuno. Dia tidak akan membiarkan Reiss atau Lucius menahannya, dan bahkan dibandingkan dengan mitra Aliansi yang tidak dapat dipercaya itu, dia

percayakan itu kepada pembantu dekatnya Elena.

"Iya. Untuk seseorang yang sekuat Ksatria Putri, aku lebih suka menempatkan belenggu penyegel sihir padamu, tapi aku akan mempercayaimu. Pikiran ini sebagai tindakan memperdalam kepercayaan kita satu sama lain, "Reiss meminta dengan nada serius yang aneh untuk sekali.

"Baik ... Elena, tolong pegang ini sebentar." Sylvie melepaskan sarung di pinggangnya dan menyerahkannya kepada Elena.

Aku akan menanganinya dengan sangat hati-hati. Elena berlutut dan menerima pedang sihir itu dengan hormat.

"Silakan," pinta Reiss.

Sylvie berjalan menuju Estelle. Estelle sendiri telah dibebaskan sementara dan mulai bergerak menuju Sylvie dengan takut-takut. Semakin dekat mereka berdua, semakin cepat kaki mereka bergerak.

"Apakah Anda tidak terluka, Estelle?"

"Iya. Saya sangat menyesal atas semua masalah yang telah saya timbulkan, Sylvie. "

Keduanya mengaitkan tangan mereka dan bertukar kata-kata reuni. Sylvie tersenyum gembira karena melihat adik perempuannya selamat, tetapi ekspresi Estelle suram karena kenyataan bahwa keberadaannya sendiri sekarang menjadi ketidaknyamanan bagi saudara perempuan dan kerajaannya.

"Jangan biarkan itu mengganggu Anda — Anda tidak bersalah di sini. Jangan gegabah dan lakukan sesuatu yang aneh." Sylvie menggenggam tangan Estelle dengan erat.

"Oke ..." Estelle mengangguk dengan sekejap senyum mengagumkan. "Apakah mereka melakukan sesuatu yang aneh padamu?"

"Tidak ada yang khusus. Saya telah ditempatkan di sel, tetapi kondisi kehidupan saya tidak jauh berbeda dengan tinggal di kastil. "

"Begini ... Apakah ada hal lain yang mengganggumu?"

"Tidak ada. Saya yakin keadaan Anda jauh lebih buruk daripada saya. Jika perlu, tolong buang saya. "

"Kebutuhan seperti itu tidak akan pernah muncul. Tidak pernah," kata Sylvie, ekspresinya tegang.

"Terima kasih ..." Estelle meletakkan tangannya di dadanya dan menundukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Waktunya habis." Reiss mendekati Sylvie dari belakang, ditemani oleh Elena dan Lucius.

"Baiklah." Sylvie berbalik sambil menghela nafas dan mendekati Elena, yang berdiri di samping Reiss.

"Ambil ini, Yang Mulia."

"Baik."

Elena berlutut di tanah, mengembalikan pedang sihir itu ke Sylvie. Saat melakukannya, dia melihat dengan baik sosok Estelle yang tidak terluka dan menghela nafas lega.

"Sekarang, Putri Estelle. Tolong kembalilah ke orang-orang itu," kata Reiss, melihat ke tiga pria berkerudung di dekat batu.

"Baik." Estelle mengangguk. Dia memisahkan dirinya dari Sylvie dan yang lainnya dan mulai berjalan kembali.

Kemudian, dari sebuah batu besar yang terletak secara diagonal di samping Estelle dan para pria, sesosok tubuh melompat keluar dengan kecepatan super. Sosok itu berlari untuk memotong jarak antara Estelle dan para penculiknya, dan ada siluet senjata seperti tombak di tangan mereka. Sosok misterius itu mengangkat senjata panjang mereka dengan mudah di satu tangan, menghalangi jalan para pria dan membanting senjatanya ke tanah.

"Apa ...?!"

Dinding es raksasa muncul di antara Estelle dan para pria bertudung. Tingginya beberapa meter dan muncul tepat di hadapan Estelle, membuatnya menyusut pada dirinya sendiri. Sylvie dan Elena tampak kaget. Tetapi di sisi lain...

Hehe. Seperti rumor yang dikatakan, dia tampaknya adalah anak laki-laki dengan karakter yang menentukan. Berkat itu, saya telah terhindar dari kesulitan menunjukkan di mana dia menyembunyikan diri.

Reiss menyerengai ngeri saat dia melihat bagian belakang sosok yang berdiri di depan Estelle.



Sosok misterius tiba-tiba berdiri di antara tiga pria berkerudung dan Estelle, membentuk dinding es untuk memisahkan mereka.

"R-Renji ?!"

Pahlawan yang bisa mengendalikan lengan dewa Cocytus: Kikuchi Renji. "Oh? Apa artinya ini, Putri Sylvie? " Reiss memutar mulutnya sambil tertawa kecil dan segera menanyai Sylvie di sampingnya.

"T-Tidak, ini ..." Sylvie panik, mengira dia telah mengikuti mereka dari penginapan, ketika—

"Saya harus mengatakan itu." Renji membawa tombaknya ke bahunya

saat dia mendekat. Kemudian, dia berdiri seolah melindungi Estelle dari Reiss dan yang lainnya.

"Renji ..." Estelle berkedip dan menatapnya.

"Wah, kalau bukan Sir Renji the Aloof. Kami baru saja bertemu sebelumnya. Kalau begitu, saya akan bertanya kepada Anda: apa artinya ini? " Reiss bertanya dengan senyum tak kenal takut.

"Apakah kamu tidak mendengarku? Seharusnya aku yang menanyakan itu. Sylvie berkata Estelle sudah mulai pulih. Mengapa dia diperlakukan seolah-olah dia adalah sandera Anda? Mari kita dengarkan apa yang Anda katakan tentang itu. "

Renji mengerutkan kening, balas menatap Reiss. "Kenapa, itu karena dia *aku s* seorang sandera, "Reiss mengakui tanpa sedikitpun rasa bersalah.

"Oh? Jadi, Anda bahkan tidak akan membuat alasan apa pun? Kamu punya keberanian."

"Itu karena saya tidak perlu membuat alasan apa pun sejak awal. Kaulah yang mengganggu kami tanpa menyadari apa yang sedang terjadi, mencoba untuk mengambil kendali seolah-olah Anda yang menguasai situasinya. Bukankah kamu yang berani di sini? "

"Pemahaman saya tentang situasinya baik-baik saja. Tidak peduli bagaimana saya melihatnya, Anda menggunakan Estelle sebagai sandera untuk mengendalikan Sylvie. Itu yang kau akui sendiri, "Renji merengut sambil membantah.

"Memang. Anda telah terjadi di tempat diplomasi sandera. " "Sampah apa ... Sylvie, Elena, kemarilah. Estelle aman sekarang, jadi tidak ada alasan untuk mematuhinya lagi. " Renji memelototi Reiss dengan tatapan jijik.

"Apa kamu yakin akan hal itu?" Reiss terkekeh puas. "Aku tidak memintamu."

"Saya melihat. Tapi apa menurutmu kita akan mengabaikannya secara pasif? " Tanya Reiss.

Ketiga pria berkerudung itu muncul dari kedua sisi dinding es yang telah dibuat oleh Renji; pedang mereka terhunus dan siap dipegang.

Aku membuat tembok dengan tujuan menjebak mereka di dalam, tapi kurasa mereka menghindar pada saat-saat terakhir, huh? Sepertinya mereka cukup gesit. Selain itu, mengapa Sylvie dan Elena terlihat sangat ketakutan? Renji mengamati orang-orang di sekitarnya dengan cepat. "Jika kamu tidak ingin menjadikanku musuh, yang mereka sebut Aloof dan Ice Emperor, kamu harus mundur. Saya tidak tahu siapa

Anda atau dari mana Anda berasal, tetapi Anda tidak ingin mati di tempat seperti ini, bukan?" katanya kepada Reiss, yang berdiri di barisan tembakannya.

"Sungguh provokasi yang murahan."

"Aku tidak ingat pernah memprovokasi siapa pun." "Saya melihat. Orang bebal alami, kan? "

"Baiklah, sepertinya kau ingin menjadikanku musuh ..." Untuk mengintimidasi Reiss, Renji menunjukkan pandangannya pada tombaknya dan menahannya.

"Saya mengerti, saya mengerti. Tampaknya Anda bahkan lebih egois daripada rumor yang beredar tentang Anda. Ceroboh, terburu-buru, dan sombang. Tipe kepribadian yang tidak cocok untuk bernegosiasi, namun Anda tampaknya memiliki bakat yang adil untuk itu. " Tanpa tanda-tanda tertentu mundur, Reiss bertepuk tangan pada Renji dengan tatapan tidak peduli.

"Apakah kamu meremehkanku?"

"Saya memuji Anda. Cara Anda menunjukkan kekuatan Anda yang luar biasa untuk mendapatkan keinginan Anda secara sepahk persis seperti cara negara besar berurusan dengan negara kecil. Keberanian yang Anda miliki untuk memaksa segala sesuatunya berjalan sesuai keinginan Anda benar-benar luar biasa."

"Dia hanya seorang idiot yang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana dunia bekerja, maksudmu?" Lucius menyela dengan tawa mengejek.

"Kedengarannya pria itu ingin mati dulu."

Renji mengangkat tombaknya dengan satu tangan, mengarahkan ujungnya ke Lucius.

"Hei, Reiss. Bisakah saya membunuh bocah kurang ajar ini? " Lucius bertanya. Reiss terkekeh. "Apakah minat Anda akhirnya terusik?"

"... Apa kau baru saja menyebutku anak nakal?" Renji mengerutkan kening karena tidak senang. Ada lebih sedikit orang yang meremehkannya dengan memanggilnya pendek atau nakal saat ini, tetapi hal semacam itu telah terjadi secara teratur ketika dia pertama kali menjadi seorang petualang. Jadi, bagi Renji, kata-kata yang menghina seperti "anak nakal" adalah hal yang tabu. Dia telah mengajari semua orang yang memandang rendah dirinya seperti itu pelajaran yang menyakitkan, tanpa kecuali.

"Aku tidak tahu kamu pikir siapa kamu, tapi bagaimanapun aku melihatnya, kamu adalah anak nakal. Terutama bagian di mana Anda melebih-lebihkan diri Anda sendiri hanya karena Anda telah mendapatkan wajah kecil sebagai seorang petualang. " Lucius mencibir Renji dengan jijik.

"Saya telah mengajari semua orang yang memandang rendah penampilan saya sebuah pelajaran. Anda mungkin berakhir di perahu yang sama."

"Jadi, penampilan dan sikapmu diremehkan. Betapa menakutkan. Maaf tentang itu, si kecil egois."

"Kau terus bicara ..." Renji mendidih dengan amarah yang cukup untuk menyerang setiap saat, memelototi Lucius dengan mata berbahaya.

"T-Tunggu, Renji. Jangan gegabah, "Sylvie memanggilnya dengan tergesa-gesa. "...

Apa yang kamu katakan, Sylvie? Orang-orang ini menyandera Estelle jadi kamu tidak bisa melawan mereka, kan?" Renji bertanya dengan bingung.

"Itu ..." Sylvie terdiam dengan ekspresi konflik.

Memang benar bahwa situasi ini mungkin tampak menguntungkan. Namun, Kerajaan Rubia seperti sekarang tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan Kerajaan Proxia. Jika saya mengikuti arus hal-hal dan memihak Renji, Kerajaan Proxia mungkin dengan sungguh-sungguh mulai menyerang kita sebagai pembalasan. Jika itu terjadi, kerajaan kita akan runtuh dalam hitungan bulan. Jika fakta bahwa saya membantu Kerajaan Proxia pada perjamuan terakhir beredar, kita bisa diisolasi dari negara-negara di sekitar kita. Akan berbeda jika penyelamatan dilakukan secara rahasia, tetapi situasi ini ...

Mungkin saja dia terlalu memikirkannya, tetapi bagaimana jika situasi ini adalah jebakan oleh Reiss? Perhatiannya telah sepenuhnya terfokus pada reuninya dengan Estelle, tetapi ketika dia melihat kembali sekarang, dia punya banyak alasan untuk takut bahwa percakapan di penginapan itu dibuat untuk membujuk Renji agar mengikuti mereka.

Jika demikian, situasi ini dapat diatur oleh Reiss untuk memastikan maksud sebenarnya dari Sylvie. Itu adalah asumsi alami yang dibuat. Meski masih terguncang oleh situasi ini, Sylvie mati-matian memeras otaknya.

"Apa yang salah? Tolong katakan sesuatu, Sylvie, "Renji berseru, sedikit cemas.

"Hehe. Sepertinya hubungan kita sudah cukup kuat untuk menahan sesuatu yang sederhana seperti mentransfer sandera, "jawab Reiss atas nama Sylvie.

"Apa...?" Renji mengerutkan kening. Dia sudah bisa membayangkan bahwa itu karena mereka mengancamnya dengan alasan lain.

"Renji. Saya menghargai sentimen di belakang Anda bertindak demi saya, tetapi ini adalah masalah kerajaan kita. Itu bukanlah sesuatu yang bisa diselesaikan dengan saya kembali ke kerajaan pada saat ini."

Estelle, yang diam di samping Renji sampai sekarang, akhirnya mengambil keputusan dan berbicara. Ekspresi dan kata-katanya sama-sama lembut, tetapi pada saat yang sama memiliki tanda pengunduran diri.

"Lihat? Inilah mengapa saya menyebut Anda sembrono, terburu-buru, dan sombong. Anda sudah

melangkah ke masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan kekuatanmu, "ejek Reiss.

"Aku juga mengatakannya. Bawa kau idiot yang tidak mengerti cara dunia bekerja, "Lucius mengejek Renji sambil tertawa lebar.

"..." Renji berdiri di tempatnya, gemetar karena marah. Setelah membuat pernyataan dramatis tentang niatnya untuk menyelamatkannya, sandera itu sendiri menolak untuk diselamatkan. Itu pasti pemandangan yang lucu.

"... Jangan meremehkanku," gumam Renji setelah beberapa saat. "Ah?" Lucius menjawab tanpa minat.

"Apa menurutmu kekuatanku tidak bisa menyelesaikan ini?" Renji bertanya pada Reiss dan Lucius dengan kilatan amarah yang tidak terlihat di matanya.

"Bwahaha, bagaimanapun juga kamu benar-benar anak nakal. Mengapa Anda tidak beralih dari seorang petualang menjadi badut peserta pelatihan?" Lucius berkata sambil menahan tawanya.

"Saya akan mengatakan ini sekali lagi: jangan meremehkan saya."

"Bagaimana jika saya lakukan?"

"Anda memiliki dua pilihan: menggosok kepala Anda ke tanah dan meminta maaf kepada saya melalui darah yang mengalir di dahi Anda, bersumpah untuk menjauh dari Sylvie dan Estelle, atau dibunuh oleh saya di sini. Baik? Kamu putuskan."

"Saya yakin ada lebih banyak pilihan yang tersedia selain itu."

Oh?

Ketegangan antara Lucius dan Renji seperti menginjak es. "H-Hei. Hentikan, Renji! Jangan lakukan hal bodoh!" Sylvie mencoba menghentikannya dengan tergesa-gesa, tetapi—

"Maaf, tapi ini bukan masalahmu lagi. Itu masalahku sekarang. Saya tidak bisa memaafkan siapa pun yang merendahkan saya. Saya harus menyelesaikan ini dengan cara petualang saya — terutama melawan Tuan Penutup Mata di sana. Apakah kamu siap?"

Meremehkan adalah kekalahan. Itulah yang dimaksud dengan menjadi seorang petualang, itulah mengapa dia menolak untuk mendengarkan lebih lama lagi. Kepalanya dipenuhi dengan kemarahan terhadap Lucius dan Reiss sekarang.

"Yah, aku tidak pernah bermaksud membiarkanmu pulang dengan tenang sekarang setelah kamu menyaksikan pemandangan ini. Artinya ... "Reiss pura-pura menatap Lucius, yang menemaninya sebagai penjaga. Lucius mengangkat bahu ringan sebelum meletakkan tangannya di gagang pedang yang terselubung di pinggangnya.

"Mohon tunggu, Reiss! Aku akan membicarakannya sendiri dengan Renji." Sylvie mencoba

untuk menyelesaikan masalah dengan damai.

"... Apa menurutmu aku akan kalah dari orang-orang ini, Sylvie?" Renji bertanya pahit. "Aku tahu betul bahwa kau adalah petualang tak terkalahkan di sini. Namun, bahkan jika kamu membunuh mereka, itu akan menjadi masalah bagi kami juga. Mohon mengerti," pinta Sylvie.

"Itu luar biasa. Tak terkalahkan di rumah, ya? "

"Tolong jangan memprovokasi Renji!" Sylvie memarahi Lucius karena ejekannya. "Kamu mengatakan itu, tapi dia sudah bersiap untuk pergi."

"Ya, saya tidak mengikuti perintah siapa pun," kata Renji dengan energi.

"Ngh ..." cemas Sylvie.

"Hmm. Tampaknya Putri Sylvie memiliki pendapat yang cukup tinggi tentang kemampuan Aloof. Yang menjadikan ini kesempatan sempurna bagi kami untuk menunjukkan kemampuan kami sebagai mitra kerja sama. Jadi, jika saya boleh memberi saran — bagaimana kalau bertaruh?" Reiss berkata seolah-olah dia baru saja mendapatkan sebuah ide.

Taruhan? Sylvie mengerutkan kening, bertanya-tanya apa yang sedang dia lakukan dalam situasi seperti ini.

"Seharusnya ini bukan kesepakatan yang buruk bagimu, Putri Sylvie. Kita akan bertanding satu lawan satu antara pengawalku Lucius dan Aloof di sana, dan yang kalah harus menerima syarat pemenang. Mari kita lihat ... jika Yang Menyendiri menang, aku berjanji untuk membebaskan Putri Estelle tanpa syarat. Saya akan mengabaikan intervensinya di sini. "

"Kenapa kamu tiba-tiba membicarakan ini ...?" Sylvie bertanya dengan tatapan waspada.

"Mengapa kamu bertanya? Karena aku sangat menghargai fakta bahwa kau tidak mengkhianati kami saat Yang Menyendiri pertama kali campur tangan. Sebagai bukti bahwa itu sangat berkontribusi pada hubungan kepercayaan kami, saya hanya ingin menyiapkan sesuatu yang sesuai. "

"Kalau begitu, aku yang akan bertempur—"

"Tidak, itu akan menjadi diriku." Renji berbicara tentang keberatan Sylvie terhadap duel itu.

"Renji ..."

"Seperti saya katakan, ini pertarungan saya sekarang. Saya tidak punya niat untuk mundur setelah dibodohi sejauh ini. "

"Maka sudah diputuskan." Reiss tersenyum ramah.

"Saya tidak keberatan dengan taruhan ini, tapi pertarungan adalah milik saya. Saya ingin kondisi tambahan. "

"Mau mu." Reiss setuju dengan mudah untuk Renji menambahkan syarat. Milik Sylvie

wajah berubah pahit.

"Hmph. Tapi sebelum saya menyatakan kondisi saya, izinkan saya mendengar kondisi Anda jika Pak Eyepatch menang," kata Renji.

"Aku hanya punya satu permintaan jika Lucius menang: sejak saat itu, kamu akan menjadi bawahanku dan mengikuti perintahku. Misalnya, jika saya menyuruh Anda untuk melawan seseorang yang saya tunjuk," jelas Reiss.

"...Baik. Sebagai imbalannya, jika Tuan Eyepatch kalah dari saya, Anda akan memberi saya semua uang Anda dan menjadi budak saya."

"Hehehe, baiklah. Kemudian diputuskan. Jika Anda memiliki sesuatu yang ingin Anda katakan sebelum duel, silakan. Anda juga dapat menahan Putri Estelle untuk sementara waktu." Jelas isi dari kondisi Renji lebih keras dari Reiss, tapi Reiss setuju dengan senyuman tak kenal takut. Kemudian, dia mulai berjalan keluar dari jangkauan pendengaran percakapan Sylvie dan menuju Lucius.

"... Hei, Reiss," kata Lucius ke punggung Reiss dengan nada tidak senang. "Oh? Apakah Anda meragukan kemampuan Anda untuk menang?"

"Bukan itu."

"Yakinlah. Bahkan jika Anda menang, saya tidak akan melakukan hal seperti menggunakan Aloof untuk menuangkan air ke atas rasa haus Anda untuk balas dendam. Saya akan kecewa jika Anda kalah, jadi saya berniat memberi Anda banyak cadangan," tambah Reiss sambil mengangkat bahu, merasakan bahwa Lucius tidak puas.

"Saya mengatakan saya tidak membutuhkan cadangan itu."

Mungkin itu karena mereka sedang membicarakan Rio sekarang, tetapi atmosfer Lucius telah benar-benar berubah. Suaranya mengambil nada sedingin es tanpa setetes pun kehangatan.

"Oh? Tapi mata dan lengan Anda itu adalah produk dari bentuk cadangan saya yang paling berdedikasi, bukan? Apakah Anda mengatakan Anda akan melakukan balas dendam tanpa menggunakaninya?"

"...Diam." Lucius memancarkan kemarahan yang lebih besar pada sikap riang Reiss. "Menyedihkan. Sungguh orang yang aneh. Namun, Anda perlu menemukan lokasi bocah itu, bukan? Saya akan menghargai jika Anda lebih mempercayai saya."

"Aku mengenalmu dengan baik. Anda tidak memiliki masalah berbohong di depan orang — mengkhianati orang dengan mudah setelah mendapatkan kepercayaan mereka."

Betapa kasarnya.

"Tapi saya tidak peduli dengan pria seperti apa Anda berada di luar bisnis saya

bajingan itu. Jadi cepatlah dan beri tahu aku lokasinya. "

"Aku sudah memberitahumu berkali-kali, lokasinya sedang diselidiki. Aku belum bisa memahami jejaknya setelah dia mengirimkan putri pertama Kerajaan Beltrum ke Pemulihan. Lagipula dia tipe orang yang suka berkeliaran di semua tempat," kata Reiss sambil mendesah.

"Kalau begitu, saya tidak punya alasan untuk bekerja sama dengan Anda," kata Lucius, menyiratkan bahwa dia bebas bertindak sendiri.

"Aku punya rencana. Dan metode saya harus sesuai dengan keinginan Anda. Saya yakin ini akan jauh lebih efisien daripada mencari sendiri. Tidak masalah jika kamu menemaniku, tapi jika kamu tidak menemaniku maka aku harus mengeluarkanmu saat aku bergerak, bukan?"

Apakah itu deklarasi perang?

"Saya terluka. Aku bahkan mempersiapkan pertarungan ini untukmu sebagai awal pertarunganmu dengan kekasihmu. Kau baru saja sembuh akhir-akhir ini, jadi indera pertempuranmu sedikit berkurang, bukan?"

"... Aku kehilangan minat dalam hal ini."

Memang benar bahwa keterampilan Lucius telah berkurang setelah periode penyembuhan yang lama. Itu, dan dia pikir menghancurkan Renji akan bertindak sebagai pengalih perhatian yang bagus. Namun, ketika dia memikirkan tentang bagaimana perkembangan ini sepenuhnya direncanakan oleh Reiss, minatnya langsung berkurang.

"Sekarang, jangan katakan itu. Tolong gunakan pertempuran ini untuk menguji kemampuan mata dan lengan itu. Kalau kalah, kita akan jadi budaknya lho, "Reiss terkekeh.

"Apakah kamu mengatakan aku akan kalah?"

"Tidak semuanya. Selama dia belum terbangun sebagai pahlawan, bahkan tidak ada sedikitpun kemungkinan kau kalah darinya."

"Hmph. Waktunya menyelesaikan ini dengan cepat. Sepertinya mereka juga siap." Lucius menghentikan langkahnya dan berbalik saat dia berbicara. Renji juga telah selesai mengatakan apa yang perlu dia katakan kepada Sylvie dan yang lainnya dan sedang menonton Lucius dan Reiss dengan tatapan tajam.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita mulai?" Reiss dan Lucius mendekati Renji sekali lagi.



Renji dan Lucius saling memelototi saat mereka berdiri di lapangan rumput liar yang dipenuhi batu besar. Di samping mereka adalah Reiss dan Sylvie, dan beberapa lusin meter lainnya di kejauhan adalah Estelle, Elena, dan tiga pria berkerudung.

"Sekarang, untuk beberapa aturan sederhana. Kemenangan akan ditentukan dengan membuat lawan menyerah atau membuat mereka tidak bisa bertarung lebih jauh. Membunuh secara teknis melanggar aturan, tetapi sebenarnya tidak ada hukuman untuk melakukannya. Ada keberatan?" Reiss menjelaskan dengan singkat.

"Oh? Kemampuan saya tidak cocok untuk menjatuhkan musuh hingga pingsan, tetapi Anda mengatakan tidak apa-apa jika saya akhirnya membunuhnya? Alangkah nyaman." Renji menyeringai, suasana hatinya cerah pada kesempatan untuk akhirnya membungkam pria di hadapannya. Dia sama sekali tidak meragukan kemampuannya sendiri untuk menang, yang anehnya menenangkan amarahnya dan meningkatkan semangatnya. Dia tidak diragukan lagi dalam kondisi terbaiknya.

"Saya tidak keberatan jika Anda mendatangi saya dengan niat untuk membunuh saya. Gunakan kekuatan tombak itu sesuka Anda. Jangan menahan diri, "Lucius menjawab dengan berani.

"Itu adalah niatku sejak awal ... Setelah semua bualanmu, kamu sebaiknya selamat dari serangan pertama. Aku sudah bosan menghabisi semua musuhku dalam satu tembakan," keluh Renji, mendesah dramatis.

"Tentu. Nantikan itu." Lucius menghunus pedang hitam di pinggangnya dengan tangan kirinya saat dia berbicara. Kemudian, dia melepas penutup matanya. Di bawahnya ada bola mata dengan warna kegelapan yang menyelimuti semua. Tidak ada perbedaan antara pupil, iris, atau konjungtiva. Seolah-olah dia memiliki kegelapan hitam pekat menggantikan mata kirinya.

Tangan kiri, ya ... Lengan kirinya yang dibalut perban juga nampaknya sangat mencolok ... Apakah dia menderita sindrom anak kelas delapan versi dunia lain? Belum lagi pedang hitam itu ... dan ada apa dengan mata hitam yang menyeramkan itu? Bisakah dia melihat dengan itu?

Renji memandang Lucius dengan jijik.

"Hei, kenapa kamu berdiri diam? Kaki dingin?" Lucius bertanya sambil mencibir.

"Tidak, aku sedang melihat mata dan lengan kirimu, dan pedang itu. Mereka semua kelihatannya mencolok, jadi akan menjadi tawa nyata jika mereka hanya untuk melihat," Renji terkekeh mengejek.

"Hentikan obrolan di sana. Saat kerikil yang saya lempar ini menyentuh tanah, pertandingan akan dimulai. Sekarang, kalian berdua mengambil tempat masing-masing. Kita akan mundur juga," kata Reiss, berjalan ke tempat Estelle bersama Sylvie. Begitu dia berada sekitar dua puluh meter, dia melempar batu kira-kira sebesar telapak tangannya. Batu itu terbang dalam garis parabola, mendarat di antara Renji

dan Lucius. Saat itu mendarat, Renji menutup jarak sepuluh meter ke Lucius dalam sekejap mata, mengayunkan tombaknya ke bawah dengan kekuatan besar.

Lucius bereaksi terhadap kecepatan itu dengan bergerak mundur dengan jarak minimal. Bilah kapak itu meleset ke wajah Lucius selebar sehelai rambut.

"Hmm, jadi kamu bisa bereaksi dengan baik pada kecepatan ini," kata Renji seolah dia terkesan. "Tapi sekarang saatnya kamu mati." Seketika, area sepuluh meter di depannya membeku, menciptakan balok es setinggi beberapa meter yang menelan Lucius.

"Hmph. Sepertinya kalian semua bicara setelah semua ... "Renji bergumam, melampiaskan amarahnya yang terpendam. Dia menuangkan esensi sihir ke dalam Lengan Ilahi untuk memperkuat tubuh fisiknya dan mengayunkan tombaknya ke balok es dengan sekutu tenaga. "Haaah!"

Itu adalah brandish yang bersemangat. Dampaknya menyebabkan suara pecah yang luar biasa, tombak mengeluarkan bongkahan es tanpa berhenti, mengirimkan bubuk es ke mana-mana.

Renji memejamkan mata dan menyeringai, membawa tombaknya ke bahu kanannya.

"Ini sudah berakhir. Setelah semua ocehan yang harus saya dengarkan, Anda tidak berbeda dari punk rata-rata di guild petualang ... Sungguh mengecewakan. Akan lebih menarik untuk benar-benar meminta maaf sebagai budak saya," katanya seolah yakin akan kemenangannya. Namun-

"Memang. Siapa yang akan membayangkan orang bodoh yang begitu bodoh."

Suara seseorang yang seharusnya tidak berada di sana bisa didengar. Dia seharusnya sudah mati.

"A-Apa ...?" Renji berbalik.

Gedebuk. Suara sesuatu menghantam lantai.

Di saat berikutnya, Renji merasa sisi kirinya menjadi lebih ringan dengan cara yang aneh. Dia berbalik untuk melihat Lucius berdiri dengan pedang hitam di tangannya.

"Kamu benar-benar mengecewakan, aku benar-benar kehilangan minat. Ini bahkan tidak bisa disebut pemanasan untuk pertandingan saya dengan bajingan itu," kata Lucius dengan tampilan bosan.

Renji memandang Lucius dengan wajah tidak percaya. Kemudian dia mengalihkan pandangannya ke tanah tempat suara itu berasal. Ada lengan di tanah mengenakan pakaian yang terlihat sangat familiar. Apa artinya ini?

"...Sebuah lengan? Tunggu ... lengan kiriku?"

Renji sangat bingung saat dia melihat di mana lengan kirinya seharusnya berada. Namun, tidak ada apa pun di sana setelah bahunya. Sebaliknya, sejumlah besar cairan merah mengalir keluar, mengalir ke tanah.

"RENJI!"

Satu ketukan kemudian, jeritan suara gadis yang dikenalnya bisa terdengar di jauhan. Renji mendongak untuk melihat Sylvie pucat seperti seprai, Reiss dan tiga pria berkerudung menghalanginya untuk berlari ke arahnya.

"Hei." Lucius mencengkeram leher Renji dengan tangan kanannya, dengan mudah mengangkat tubuh kecilnya ke udara.

"Gah ..." Renji mengerang kesakitan. Berjuang untuk bernapas, dia akhirnya menyadari kenyataan dari apa yang terjadi.

"Apa yang Anda zonasi hanya untuk satu tangan? Hah?"

"Gngh ... Ugh ..."

Lucius mengencangkan cengkeramannya, membuat wajah Renji memelintir kesakitan. Kehilangan kekuatannya, tombak di tangannya jatuh ke tanah dengan suara keras.

"Apakah kamu frustasi? Kamu harus. Saya mengerti. Saya juga melihat wajah bajingan itu setiap kali saya melihat lengan kiri saya ini. Itu sebabnya aku tidak akan puas hanya dengan mengambil lengan kiri bajingan itu. Saya tidak akan puas dengan mencungkil mata kirinya. Saya tidak akan menerimanya jika dia mati hanya dengan itu. Itu sebabnya aku akan mengambil semuanya darinya, tepat di depan matanya. Aku akan membunuhnya setengah mati dan menyeretnya berkeliling, lalu menyeret semua orang yang berharga baginya dan membuatnya menonton." Lucius mengoceh tentang dendamnya dengan mata merah, dengan marah.

"Uhh ... Ah ... Ugh ..." Kesadaran Renji memudar, cahaya di matanya melemah saat itu.

"Melihat wajahmu barusan mengingatkanku pada bajingan itu lagi. Itulah mengapa saya menggunakan Anda sebagai contoh dari hal yang nyata — jadi jangan berpikir saya akan membiarkan Anda pingsan dengan mudah. Hei, kamu mendengarkan? Untuk apa kau pingsan ?!" Lucius meneriaki Renji dengan kasar, lalu melemparkan tubuhnya ke dalam lubang yang ditancapkan pada balok es. Es yang melemah itu runtuh dan menghujani Renji dari atas.

"..."

Ada keheningan total selama beberapa detik, tapi setelah beberapa saat, tombak Renji menghilang dari tempatnya tergeletak di tanah.

"Dasar...!" Renji melompat keluar dari es. Tombaknya terkepal di tangan kanannya saat dia menyerang Lucius, kehilangan dirinya sendiri dalam amarahnya.

"Hmph." Meski masih ada jarak di antara mereka, Lucius mengayunkan pedang di tangan kirinya. Renji kemudian kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tanah.

"Guh ?!" Renji mencoba untuk berdiri, tapi dia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke depan. Dia mencoba untuk berdiri lagi, tetapi jatuh sekali lagi.

Seolah-olah dia tidak bisa bangkit sama sekali. Kaki Renji telah dipotong di bagian lutut.

"Lihatlah kakimu," Lucius mencibir.

Renji melihat ke arah tubuh bagian bawahnya. "A-Kapan ...?! Gah! " Segera setelah itu, Lucius berdiri di hadapannya dan menendang wajahnya dengan sekuat tenaga. Tubuh Renji terbang beberapa meter ke udara.

"Hei! Sebaiknya ini tidak semua yang Anda miliki! " Lucius memotong di bawah Renji dan meluncurkan tendangan tajam ke atas ke tubuh yang jatuh.

"Gngh ...!" Tubuh Renji terbang ke udara sekali lagi. Dia bisa melihat sosok Lucius semakin jauh di bawahnya, tapi sebelum dia menyadarinya, Lucius telah menghilang. Atau begitulah yang dia pikirkan—

"Di mana kamu mencari?"

Suara Lucius datang dari atas kepalanya, diikuti dengan hantaman yang kuat di punggungnya. Lucius telah mendaratkan tendangan kapak dengan sekuat tenaga.

"Apa ...?!"

Tubuh Renji berakselerasi ke bawah. Dia jatuh ke tanah, tidak mampu menahan diri untuk menghadapi benturan. Tombaknya jatuh dari tangan kanannya sekali lagi. Saat tubuhnya pulih kembali ke atas karena benturan, Lucius muncul di hadapannya.

"Yo," katanya riang, mencengkeram leher Renji dengan tangan kanannya. Lalu dia mengencangkan cengkeramannya.

"Aah ..."

Pada saat itu, ketakutan memenuhi mata Renji untuk pertama kalinya. Seolah-olah untuk mendukung itu, Cocytus lenyap dari tempatnya tergeletak di tanah. Lucius juga tidak luput untuk menyadarinya.

"Sepertinya kamu memilih pertarungan melawan orang yang salah, ya?" katanya sambil melempar tubuh Renji ke tanah.

"Ugh ... Urgh ... A-aku surren ... Gah ?!"

Berbaring dengan wajah menghadap ke bawah, Renji menggunakan tangan kanannya untuk merangkak mati-matian dari Lucius saat dia mencoba mengatakan dia menyerah.

Namun, Lucius menginjak punggung Renji sebelum dia bisa.



"Hmm? Apakah kamu mengatakan
sesuatu?" "A-aku — aaah ...!"

Beban di punggungnya bertambah, membuat Renji menjerit. Saat itu, beberapa kilatan cahaya terbang langsung menuju Lucius dari sisi depannya. Setiap baut diarahkan secara akurat untuk menembus tubuh Lucius.

Baut cahaya berasal dari Sylvie, yang berdiri dalam postur seolah-olah dia baru saja menarik dan menusukkan pedang sihir berbentuk rapier miliknya.

"Hah?" Lucius mengayunkan pedang di tangan kirinya. Segera, kegelapan membengkak dan menelan petir itu. Sylvie mulai menyerbu ke arah Lucius, mendorong ke ruang kosong dari jarak beberapa meter. Setiap tusukan melepaskan beberapa kilatan cahaya dari ujung rapiernya, setiap tembakan mengarah ke tubuh Lucius dengan tepat.

"Ha!" Lucius mencibir, menangani baut Sylvie secara langsung. Dia mengayunkan pedangnya dengan ringan, melepaskan kegelapan yang menelan berkas cahaya. Meski begitu, Sylvie terus menembakkan cahaya dari pedang sihirnya. Kemudian, setelah jarak di antara mereka berkurang menjadi sekitar sepuluh meter—

"Ini, biarkan aku mengembalikannya," kata Lucius, mengarahkan pedangnya ke Sylvie.

"Hah?!"

Serangan yang sama yang ditembakkan Sylvie datang ke arahnya dari segala arah. Kecepatannya menurun karena terus menerus mengisi daya. Dia mencoba untuk mengubah arah dengan cepat, tetapi cahayanya terbang ke tempat dia mencoba menghindar. Ketika dia mencoba mencari jalan keluar lain, dia menyadari untuk pertama kalinya bahwa baut datang dari segala arah. Karena itu, reaksi Sylvie tertunda.

"Ngh ..."

Dia mencoba menghindari baut lampu untuk meminimalkan kerusakan sebanyak mungkin. Namun, sebelum Sylvie menyadarinya, dia menjauh dari kepungan petir.

"Apa ...?"

Bagaimana dia bisa bergerak secara instan? Sylvie tidak bisa berkata-kata. Kemudian, Reiss melangkah di sampingnya.

"Leluconmu sudah keterlaluan. Apakah Anda mencoba membunuh Putri Sylvie?" Reiss bertanya pada Lucius dengan nada muak.

"Jangan menghalangi. Kau membiarkan wanita itu melewatumu dengan sengaja," Lucius menunjukkan sambil mendengus.

"Itu karena kamu terlalu menyakitinya. Nah, pertandingannya

akan dihitung sebagai kekalahan Renji the Aloof karena intervensi Putri Sylvie, "kata Reiss, menatap Renji di tanah.

"Ah ... Aah ..." Renji hampir tidak sadar, mengerang dengan mata terbuka sedikit.

"R-Renji! Ngh ..." Sylvie tersadar kembali dan berlari ke arah Renji. Tubuh fisiknya telah diperkuat selama pertarungan, tetapi sulit dibayangkan dia bisa mempertahankannya saat tidak sadarkan diri.

Kerusakan pada tubuhnya dan jumlah darah yang hilang tampak begitu parah, sepertinya tidak ada cara baginya untuk bertahan hidup. Sylvie mengguncang keadaan tragis tubuh Renji dan memelototi Lucius.

"Hei, itu adalah pertandingan suka sama suka. Saya tidak berpikir saya pantas untuk dimelototi untuk itu. Dia juga tidak pernah mengatakan dia menyerah, kau tahu? "

Bukannya Renji tidak mengatakannya, tapi dia tidak bisa. Lucius menatap Renji dan tertawa puas.

"Pertandingan diselesaikan saat Anda memotong lengan dan kakinya! Anda sepenuhnya berniat untuk membunuhnya! "

"Tapi itu berlaku untuk kita berdua. Dia mencoba membunuh saya tanpa ragu-ragu sejak pukulan pertama. "

"Guh ..."

Memang, karena Renji mencoba menyelesaikan pertandingan dalam serangan pertama dengan membunuh Lucius, Sylvie tidak bisa membantah lebih jauh.

"Kalian berdua bisa meninggalkan argumenmu di situ. Dia tidak akan mati seperti ini - atau lebih tepatnya, aku tidak akan membiarkan dia mati seperti ini." Reiss telah mengambil anggota tubuh Renji yang terputus sementara mereka berdua berdebat dengan kasar.

"Dia tidak akan mati ..." Sylvie memandangi anggota tubuh yang terputus dengan marah. "Iya. Karena dia adalah pahlawan. "

"Apa ..." Sylvie terkejut hingga tidak bisa berkata-kata oleh kata-kata Reiss.

Mengapa ... apakah dia tahu ...? Pikiran Renji berpikir linglung. Namun, dengan pertanyaan itu sebagai pemikiran terakhir, kesadarannya memudar.

"Jatuh pingsan dari ini... Itu bukti bagaimana dia masih belum terbangun sebagai pahlawan, kurasa. Sepertinya dia masih belum berpengalaman, "kata Reiss, memegang anggota tubuh yang terputus ke posisi semula. Anggota badan Renji mulai menempel kembali dengan jelas seolah-olah mereka ditarik bersama.

"A ...?!" Sylvie menelan napasnya karena terkejut.

"Lihat? Dia tidak akan mati." Reiss tersenyum seolah dia tahu segalanya sejak awal. *Yah, dia masih belum bangkit sebagai pahlawan, jadi kecepatan pemulihannya*

agak lambat ... Dan sebagai manusia, dia masih terikat oleh emosi manusianya.

"A-Apa artinya ini ?! Apa?! Reiss! Anda tahu Renji adalah pahlawan sejak awal, bukan ?!" Sylvie mengoceh dalam kebingungan.

"Kamu sendiri agak menyadari identitas Aloof, bukan? Dan itu karena kau juga melihat para pahlawan di perjamuan di Kerajaan Galarc, aku berani bertaruh? "

"... Apa yang ingin kamu lakukan dengan Renji?" Sylvie bertanya dengan ekspresi jijik. Melihat betapa tenangnya Reiss membantunya mendapatkan kembali ketenangannya.

"Seperti yang telah disepakati, dia akan menjadi bawahan saya." "Kau akan menjadikan pahlawan sebagai bawahanmu?"

"Apakah menurutmu itu tidak sopan? Asal tahu saja, saya menghargai dia karena potensi tempur latennya daripada penggunaan politiknya. Lagipula, kita tidak akan pernah bisa memiliki cukup petarung yang unggul, "Reiss membalas kerutan Sylvie dengan senyum menyeramkan.

"..." Sylvie terdiam.

"Anda tidak perlu terlalu waspada — saya tidak akan mengarahkan kekuatannya kepada Anda. Selama kita bersekutu, begitulah. " Dengan kata lain, akan berbeda ceritanya jika mereka adalah musuh.

"Sekarang, haruskah kita pergi? Putri Estelle akan terus tinggal bersama kami, tetapi sebagai tanda kepercayaan kami, Anda dapat menjaga teman Anda untuk saat ini. Tolong jelaskan posisinya kepadanya dengan jelas. " Meninggalkan kata-kata itu, Reiss pergi. Lucius, yang benar-benar kehilangan minat pada Renji, mengikutinya.

Anggota tubuh Renji yang terputus telah disambungkan kembali dan pendarahan telah berhenti.

Renji ...

Sylvie menggendong pemuda yang tidak sadarkan diri dengan ekspresi sedih dan mengikuti di belakang Reiss dan yang lainnya.



Malam itu, Lucius dan Reiss kembali ke Kastil Proxia bersama Putri Kedua Estelle. Renji, yang masih tidak sadarkan diri, dibawa ke istana kerajaan oleh Putri Sylvie.

Lucius mengunci diri di kamarnya dan duduk di dekat jendela untuk memelototi beberapa dokumen. Ini adalah laporan tentang Rio yang diserahkan Reiss

kepadanya untuk membaca sementara dia pergi untuk berbicara dengan Nidoll. Lucius membaca ulang laporan itu berulang kali untuk mencari informasi yang bisa dia gunakan.

"Maaf membuat anda menunggu."

Reiss telah menyelesaikan masalahnya dengan Nidoll dan tiba di kamar Lucius. Dia berhenti begitu dia memasuki ruangan dan melihat Lucius duduk di dekat jendela.

"Seseorang di kastil menggunakan teleport crystal," kata Lucius tanpa mengalihkan pandangan dari laporan itu. Beberapa waktu yang lalu dia telah mendeteksi onde yang tersebar dan karakteristik mana dari sihir ruang angkasa.

"Impresif. Arein, Lucci, dan Ven baru saja berangkat kerja. Aku menyuruh mereka pergi ke Rodania di Kerajaan Beltrum. "

Lucius mengangkat kepala untuk pertama kali dan menatap tajam ke arah Reiss. "Apa yang sedang kamu rencanakan sekarang?"

"Sepertinya kamu masih tidak percaya padaku. Tidak ada rencana — saya mengirim mereka bertiga untuk mencari lokasi pasangan takdir Anda, Ksatria Hitam. Saya telah menyerahkan laporan dengan semua informasi tentang dia, mengirimkan bawahan saya menggunakan kristal teleportasi yang berharga yang tidak dapat diproduksi secara massal hanya untuk mengumpulkan informasi. Sudah waktunya Anda sedikit mempercayai saya. "

"Itu tergantung pada apa yang kamu katakan selanjutnya. Kau bilang kau akan menyiapkan panggung bagiku untuk melawan bajingan Rio itu sendirian jika aku bersamamu ke Kerajaan Rubia, kan? "

"Memang, aku tidak berniat mengingkari janji itu." Reiss mengangguk tanpa ragu-ragu.

"Tapi kau mengganggu akhir pertengkaranku dengan bocah itu hari ini." Lucius teringat saat Putri Sylvie turun tangan.

Orang yang ikut campur adalah Putri Sylvie dan bukan diriku sendiri.

"Jangan mengelak. Kamu pasti bisa menghentikan wanita itu. " "Saya tidak menyangkal itu. Namun, saya memberi tahu Anda sebelum kami memasuki kerajaan itu bahwa saya akan campur tangan jika Anda bertindak terlalu jauh. Aku mengizinkan Putri Sylvie untuk bertindak karena tindakan cerobohmu bisa memojokkan sang pahlawan sampai ke titik kebangkitan. "

"... Apa yang ingin kau lakukan selama pertarunganku dengan Rio? Bahkan jika Anda mempersiapkan panggung bagi saya untuk melawan bajingan itu, apakah Anda akan ikut campur saat saya di tengah-tengah melawannya? " Bahkan jika Reiss sendiri tidak ikut campur dalam pertarungan, dia dapat dengan mudah membiarkan orang lain melakukannya seperti yang telah dia lakukan

Sylvie. Lucius mewaspadai hal itu.

"Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya akan menyiapkan panggung untuk Anda di mana tidak ada yang bisa mengganggu sama sekali."

"Tapi kau yakin aku akan kalah jika aku bertanding ulang dengannya." Itulah yang paling tidak disukai Lucius. Itu juga menjadi dasar kecurigaannya bahwa Reiss akan ikut campur.

"... Aku akui, aku yakin kamu dirugikan. Namun, selama dia manusia, dia harus memiliki banyak celah yang Anda butuhkan. Saya yakin saya telah menyatakan ini - jika Anda membantu saya dalam bisnis saya di Kerajaan Rubia, saya akan menjelaskan seluruh rencana saya kepada Anda. Aku juga menyebutkannya sebelum kamu melawan Renji, tapi aku yakin itu akan sesuai dengan keinginanmu."

"Kalau begitu, mari kita dengarkan." "Tentu saja."

"Tapi pertama-tama, saya ingin memastikan sesuatu." "Apapun yang kamu inginkan," Reiss mengangguk sambil mengangkat bahu.

"Kamu sudah tahu lokasi Rio, bukan?" Lucius bertanya, langsung ke intinya.

"Tidak, aku khawatir aku tidak tahu lokasinya yang tepat ... Dia bisa terbang di angkasa dengan bebas, seperti yang kau tahu. Dia juga bergerak dengan kecepatan luar biasa," ucap Reiss tanpa mengedipkan mata, penjelasannya tetap sama.

"Jadi kamu tidak tahu lokasi bajingan itu, tapi kamu bilang kamu bisa mengatur panggung pertarungan untukku. Jika Anda akhirnya mengatakan sesuatu yang salah, saya akan bertindak sendiri. Aku tidak akan ikut mengulur waktu lagi," kata Lucius mengancam.

"Saya mengerti. Namun, saya ingin Anda mendengarkan penjelasan saya mengapa waktu menunggu ini tidak sia-sia. Jika Anda dapat memahami alasan saya, saya harap Anda bersedia menunggu sampai saat yang tepat tiba. Jika Anda bersikeras untuk bergegas menuju kematian Anda, maka saya akan membatalkan pengaturannya sendiri." Anehnya, Reiss terdengar serius sekali.

Keduanya saling menatap.

"... Baik," Lucius mengangguk tanpa memutuskan kontak mata.

"Kalau begitu, untuk penjelasanku: sebagai jaminan untuk skenario terburuk, aku berpikir untuk menculik orang-orang yang dekat dengan Ksatria Hitam. Setelah saya mendapatkan asuransi itu, saya bisa berjanji untuk tidak menyinggung perkelahian Anda dengannya," jelas Reiss.

"Saya melihat. Mereka mungkin tahu di mana Rio juga. Itu bukan ide yang buruk. " Tentu saja, Lucius juga mempertimbangkan untuk mendapatkan sandera.

"Namun, itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Ada satu masalah dengan rencana ini. "

"Tanpa keraguan." Balasan Lucius segera. Dia tahu Reiss tidak cukup bodoh untuk melewatkannya dengan jaminan kesuksesan. Dalam hal ini, dia mempercayainya sepenuhnya.

"Saya telah mengidentifikasi beberapa kandidat yang dapat diamankan sebagai sandera dan menemukan mereka. Seperti yang mungkin telah Anda lihat dalam dokumen tentang Ksatria Hitam, kandidatnya sendiri kuat, atau memiliki orang kuat di sekitar mereka ... Merupakan tantangan untuk menemukan tanda yang mudah diraih. Jika saya tergelincir, saya akan menjadi musuh darinya di masa depan, jadi satu-satunya saat saya bisa bertindak adalah ketika saya yakin akan kesuksesan saya. Itulah mengapa saya ingin kerja sama Anda dalam mengamankan para sandera, "kata Reiss sambil mendesah dramatis.

"... Siapa targetnya?"

"Kandidat pertama adalah Celia Claire. Seperti yang Anda ketahui, dia adalah mantan gurunya di Beltrum Academy saat dia bersekolah. Dia saat ini berafiliasi dengan Restorasi di Rodania. Meskipun begitu, aku tidak bisa membayangkan Ksatria Hitam akan meninggalkannya tanpa pertahanan, jadi ada kemungkinan besar roh kontraknya bertindak sebagai pengawalnya ... Meskipun begitu, dia mungkin akan menjadi target terbaik. "

"Untuk alasan apa? Bukankah roh kontraknya memiliki cukup kekuatan tersembunyi? "

"Alasannya jelas dan sederhana — wanita yang tidak berdaya menjadi sandera terbaik, bukan? Dan tidak peduli seberapa kuat roh humanoid itu, ada batasan untuk apa yang bisa ditangani sendiri. Ada banyak cara untuk menghadapi roh yang terbebani oleh rintangan."

"...Saya melihat." Meski pingsan, Lucius menunjukkan senyum senang untuk pertama kalinya.

"Semangat kontraknya mengancam, tapi selama tidak ada yang menghalangi, kita berdua harus bisa menyelesaiannya; kita harus bisa menculik Celia. Dia juga akan menjadi alat tawar-menawar politik yang baik di masa depan, "kata Reiss sambil menyeringai.

"Ha, kau sendiri bajingan serakah," ejek Lucius, melihat ke dalam dirinya.

"Jika saya tidak mendapatkan sesuatu juga, Anda tidak akan mempercayai saya,"

Kata Reiss, memahami Lucius dengan baik.

"Yah begitulah..."

"Bagaimana dengan itu? Saya akan minta maaf karena mengudara dengan cara yang begitu sederhana, tetapi saya yakin sandera adalah metode yang juga Anda nikmati. Selama ada sandera, tidak perlu takut campur tangan saya. Itu bukan ide yang buruk — faktanya, saya yakin itu adalah saran yang paling masuk akal ... "

"...Baik. Kami akan menyandera. " Meskipun dia memiliki sedikit ketidaksenangan di wajahnya, Lucius mengangguk.

"Luar biasa." Sudut mulut Reiss terangkat ke atas.

"Hmph. Kapan Anda berencana melakukan ini? " Lucius mendengus dan bertanya.

"Ini pemberitahuan singkat, tapi dalam waktu dua hari. Itu sebabnya saya mengirim Arein dan yang lainnya terlebih dahulu. Mereka akan menghabiskan satu hari untuk mengumpulkan informasi tentang Celia Claire, dan jika situasinya terlihat menguntungkan, maka kami akan melanjutkan rencananya."

"Sepertinya semuanya sudah direncanakan dari awal sampai akhir. Persis seperti yang Anda inginkan. " Kerutan Lucius menunjukkan ketidakpuasannya terhadap hal itu.

"Kamu melebih-lebihkan aku di sana. Aku telah melakukan kesalahan perhitungan berturut-turut sehubungan dengan Ksatria Hitam. Kenapa, kesalahan perhitungan baru terjadi tepat saat kami absen dari kastil ... "keluh Reiss.

"Saya mendengar seorang penyusup menyelinap ke dalam kastil tadi malam. Dan bahwa mereka melawan Nidoll itu dan melarikan diri, "Lucius tiba-tiba berkata.

"... Oh? Anda sudah menyadarinya. Nidoll mengatakan dia membuat perintah bungkam pada topik tersebut, jadi saya berpikir untuk memberi tahu Anda sebagai tanda kolaborasi kita. " Mata Reiss membelalak karena terkejut.

"Jangan pura-pura bodoh. Anda memperkirakan Rio akan datang ke kastil ini juga, bukan? Meskipun kamu tadi bilang kamu tidak tahu lokasinya sekarang ... "Lucius menanyainya dengan penekanan pada kata-katanya.

"Yang pertama adalah salah perhitungan. Dia mungkin memperhitungkan posisiku sebagai duta besar Kerajaan Proxia dan menyelinap ke sini mencurigai keterkaitanku denganmu, "kata Reiss dengan ekspresi acuh tak acuh.

Lucius tahu bahwa Reiss sering berhubungan dengan ibu kota kekaisaran. Dia mungkin menerima kabar bahwa Rio telah menyerbu kastil sebelum memutuskan untuk kembali pada saat ini.

"... Lalu bagaimana dengan yang terakhir?"

Menyangka dia hanya akan dibohongi, Lucius tidak mengorek lebih jauh ke yang pertama. Dia tidak puas, tapi lebih baik diam tentang itu di sini.

"Aku tidak berbohong padamu. Saat ini, saya tidak tahu persis lokasinya. Namun, berkat kecerdasan Nidoll secara mendadak, saya benar-benar tahu tujuannya."

"Dimana itu?" Lucius segera bertanya dengan kebencian membara di matanya.

"Kamu tidak perlu menatapku dengan mata menakutkan itu — aku tidak akan menyembunyikan apa pun pada saat ini. Dia menuju Pangeran Duran di Kerajaan Paladia, karena Nidoll menerima informasi bahwa Anda baru saja bekerja di sana."

"Paladia, ya ... Lumayan. Akhirnya sedikit keberuntungan di pihak kita." Lucius tersenyum tipis pada petunjuk yang akhirnya dia terima tentang keberadaan Rio.

"Jadi, aku akan pergi ke Kerajaan Paladia sekarang untuk mempersiapkan Pangeran Duran untuk berhubungan dengannya. Saya akan meminta Pangeran Duran membimbingnya menuju lokasi yang ditentukan, jadi Anda harus tinggal di sini dan menghemat energi Anda. Saya akan segera kembali. Kalau ke depannya menghilang tanpa pemberitahuan, saya anggap kemitraan kolaboratif kita dihentikan, jadi jangan coba-coba yang aneh," tegas Reiss. Dia mungkin tidak berniat memberi tahu Lucius di mana tepatnya di Paladia mereka akan mengadakan pertarungan, sebagai jaminan.

"Hmph." Lucius mendengus tidak puas karena diperintahkan untuk menunggu. "Ketergesaan akan mengundang kesalahan. Saya yakin Anda merasa tidak sabar mengetahui dia menuju Paladia, tetapi mengamankan sandera adalah yang utama. Kami perlu memastikan situasi Celia Claire di Rodania dan keberadaan roh humanoid, jadi tunggu satu hari lagi. Aku lebih suka menghabiskan beberapa hari mengamatinya, jadi aku sudah membawa banyak hal demi dirimu," kata Reiss sambil menghela nafas, merasakan ketidaksenangan Lucius.

"Pergi dari pandanganku dan pergi ke tempat yang seharusnya kau tuju," Lucius meludah dengan racun. Dia melambaikan tangannya seolah sedang mengusir serangga yang menjengkelkan.

"Dimengerti." Reiss mengangkat bahu bermasalah dan berbalik, pergi melalui pintu.

"Bajingan sompong ... Kamu tidak tahu apa-apa," Lucius bergumam pada dirinya sendiri di ruang kosong, berdiri untuk membuka pintu menuju kamar tidurnya. Dia kemudian memanggil ketiga pria yang menunggu di dalam. "Hei. Berada di,

Lucci, Ven."

Tiga orang yang menurut Reiss telah dia kirim ke Rodania ada di sini. Mereka secara teknis adalah bawahan Lucius di Singa Surgawi, tetapi saat ini dipinjamkan ke Reiss sebagai agen Kerajaan Proxia.

"Aku sangat cemas Reiss akan menyadarinya. Itu buruk untuk hatiku," kata Arein dengan senyum tegang, mengeluarkan keringat dingin.

"Bahkan Reiss tidak akan menyadari koordinat kristal teleportasi yang kamu gunakan menuju ke kamarku. Menggunakannya dari stoknya adalah langkah yang tepat," Lucius terkekeh. Karena artefak sihir diperlukan untuk menetapkan koordinat tujuan pada teleport kristal, kristal dan artefak harus datang dalam satu set.

Selain itu, ada juga artefak sihir yang menciptakan penghalang yang mencegah deteksi fluktuasi o� dan mana dari teleportasi. Lucius menggunakan artefak semacam itu untuk mengundang Arein dan yang lainnya ke kamarnya tanpa sepengetahuan Reiss.

"Tapi sisa stok kami sangat rendah sekarang. Reiss telah dengan hati-hati mengelola kristal teleportasi dan mengoordinasikan artefak," kata Ven.

"Katakan padaku berapa banyak yang tersisa, termasuk yang kita rampok," perintah Lucius, mengambil peta wilayah Strahl dari raknya dan membukanya di tempat tidurnya.

"Satu kristal teleportasi yang diberikan Reiss kepada kami untuk pergi ke Rodania barusan. Salah satu yang mengarah ke ibu kota Kerajaan Galarc. Satu ke hutan di timur Beltrum tempat kami bersembunyi untuk mengumpulkan informasi. Lalu ada tujuh set kristal teleportasi gratis yang kami kantongi dari misi kami sampai sekarang." Ven mengeluarkan kantong kecil kristal teleportasi dari kantong dadanya, menempatkan masing-masing di peta di titik tujuan yang diberi label di kantong. Dia meninggalkan tujuh kantong dengan kristal tujuan gratis di atas ibukota kekaisaran tempat mereka saat ini berada.

"... Saya memiliki dua teleport crystal ke tempat saya bersembunyi di Kerajaan Paladia, dan satu ke ibu kota kerajaan di sana."

Lucius mengeluarkan dua kantong kristal teleportasi dan menempatkannya di peta juga.

"Maukah kau mendapatkan Reiss dengan ini, Kapten?" Tanya Lucci. "Saya sedang mempertimbangkannya. Selama kita dapat mengamankan sandera yang berbeda untuk Reiss di hari berikutnya, apa pun berhasil. Masalahnya adalah apakah masih ada wanita dengan potensi sandera yang belum dia lihat ..." Lucius

berkata, sambil melihat dokumen tentang Rio. Koran-koran itu mencatat masa lalu Rio dan hubungan antarmanusia, merinci bagaimana mantan yatim piatu dari daerah kumuh itu mendapatkan orang-orang baru yang berharga baginya dan hidup bahagia. Itu benar-benar laporan yang membuatnya semakin marah semakin dia membacanya, tetapi itulah mengapa dia memeriksanya dengan cermat dari depan ke belakang.

Orang-orang yang sangat terkait dengan Rio dicatat dengan nama dan detail mereka, tetapi selain Celia, tidak ada lokasi mereka yang diketahui. Orang-orang yang paling dikenal dengannya juga terdaftar, tetapi lokasi mereka berada di luar jangkauan kristal atau terlalu dijaga dengan aman di dalam kastil.

Haruskah kita menangkap pahlawan di Kastil Galarc? Tapi dengan pandangan Reiss padaku, aku tidak bisa pergi.

Orang-orang yang akan benar-benar melakukan penculikan adalah Arein dan yang lainnya. Mereka semua adalah petarung hebat yang dilatih secara pribadi oleh Lucius sendiri, tapi tidak ada jaminan mereka bisa berhasil menyelinap ke dalam kastil dan setidaknya menghadapi pahlawan yang setara dengan Renji. Jika gagal, mereka berisiko ditangkap sendiri.

"... Mungkin kita bisa menangkap Beltrum bersaudara?" Lucius bergumam, melihat-lihat dokumen lagi. Laporan tersebut mencatat hubungan antara Rio dan saudara perempuan kerajaan — bahwa Rio menghadiri Beltrum Royal Academy bertahun-tahun yang lalu, bagaimana dia diperlakukan di sana, dan seterusnya ...

Saya tidak tahu tentang yang lebih tua, tetapi yang lebih muda sudah terbukti memiliki nilai sandera ketika kami bertempur di Amande.

Lucius melihat teks tentang Rio dan saudara perempuan kerajaan sambil mengingat pertempuran Amande sambil mencibir.

Saat itu, Rio pasti berusaha melindungi Flora. Dengan kata lain, bahkan jika Rio memiliki masa lalu yang tidak menyenangkan dengan mereka, mereka masih bisa digunakan sebagai sandera.

Berkat mata kiri ini, aku bisa bergerak jarak pendek lebih mudah dari sebelumnya, tapi aku masih tidak bisa meremehkan mobilitas bajingan itu dalam jarak dekat dengan kecepatan instan. Saya harus menjepitnya dengan sandera untuk menyegel gerakannya. Itu akan baik-baik saja selama dia memiliki beban di sisinya. Saya akan menunjukkan kepadanya bagaimana rasanya mendapatkan kekuatan untuk melindungi orang lain tanpa bisa menggunakanannya. Itu akan membuatnya marah.

Dia adalah seorang pembalas dendam, namun dia mengelilingi dirinya dengan orang-orang yang berharga baginya. Dia mencoba melindungi orang asing yang tidak relevan. Alasan apa yang harus dia lakukan

bahwa?

Apakah manusia yang ingin membala dendam benar-benar berusaha untuk menjaga rasa etika yang tinggi pada saat yang sama? Jika seseorang yang membawa kotoran seperti itu benar-benar datang untuk membunuhnya, Lucius akan tertawa. Kemudian, dia akan benar-benar kesal.

Itu benar-benar tipuan. Itu adalah kemunafikan — pekerjaan orang bodoh. Mengorbankan diri untuk melindungi yang lemah tidak terpikirkan. Ini seharusnya tidak terjadi.

Tidak ada yang didapat dengan mempertahankan perilaku itu. Hanya akan ada kerugian. Seseorang yang lahir di daerah kumuh yang memilih jalan balas dendam seharusnya tahu itu dengan baik, namun Rio berusaha menjaga penampilannya. Itu adalah sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Bahkan memberontak.

Wajah Rio — mata Rio saat dia muncul di Amande untuk membala dendam tak bisa dilupakan, bahkan sampai sekarang. Sikap yang menekan kebencian agar tetap rasional ...

Anda dan saya adalah burung dari bulu yang sama.

Itulah mengapa dia akan mengekspos karakter kotor Rio itu dan membuatnya merasa putus asa. Selain itu, dia akan menyeret tubuh Rio yang setengah mati ke hadapan orang-orangnya yang berharga, dan mencuri mereka darinya.

Itu akan menjadi pembalasan Lucius terhadap Rio. Dia akan menyandera untuk menjebak Rio, tetapi dia tidak akan membiarkan orang lain menghalangi.

Aku akan menyandera. Tapi aku tidak pernah berkata aku akan melakukannya bekerja sama denganmu, Reiss. Sudah kubilang bajingan itu adalah mangsaku. Aku akan mengambil sandera atas kemauanku sendiri, tapi tidak ada yang bilang aku akan menggunakan sandera yang kau persiapkan.

Tidak ada binatang yang memburu mangsanya dengan persiapan penuh di hadapan mereka. Paling tidak, Lucius tidak akan menerima itu. Itu adalah masalah yang berbeda ketika dia bergerak atas kemauannya sendiri, tetapi dia tidak tahan digunakan oleh orang lain. Satu-satunya alasan mengapa dia pindah sesuai dengan perintah Reiss sampai sekarang adalah untuk menemukan lokasi Rio.

Setelah itu, Lucius meluangkan waktu untuk menatap dokumen-dokumen itu dengan wajah serius. Arein dan yang lainnya menonton tanpa suara.

Setelah dia mengatur pikirannya, Lucius membuka mulutnya dan berkata, "Reiss sedang menuju ke Duran di Kerajaan Paladia sekarang. Saya tidak bisa pindah dari kastil ini. Untuk bisa melompatinya, kamu harus bergerak untukku."

"Terserah kamu," ketiganya mengangguk dengan senyum lebar.

"Pertama, calon sandera adalah saudara perempuan kerajaan Beltrum. Anda akan mengirim mereka ke tempat persembunyian saya di Hutan Paladia. Bahkan Reiss tidak tahu

lokasi persisnya — itu akan sempurna untuk mengakali dia, "Lucius terkekeh jijik. "Ven, Anda segera berpindah ke Rodania setelah ini dan mengendus di mana saudara kandungnya besok malam. Ambil kristal teleportasi gratis dan atur koordinatnya sebelum kembali. "

"Diterima." Ven mengambil kantong dengan kristal yang menuju ke Rodania, dan salah satu kantong kristal tujuan gratis.

"Jadi, apa yang harus saya dan Arein lakukan?" Lucci bertanya dengan senyum gembira. "Setelah kamu memastikan kembalinya Reiss, Lucci akan pergi ke ibukota Paladia. Beli persediaan yang cukup sehingga para putri tidak mati, lalu teleport ke hutan dan isi kabin. Kembali ke sini besok malam. "

"Mengerti."

"Arein, kamu akan pergi dengan Lucci ke ibu kota Paladia. Namun, Anda akan pindah secara terpisah begitu Anda sampai di sana. Hubungi pangeran pertama Duran sebagai kurirku — katakan padanya untuk bertindak seperti dia mengikuti instruksi Reiss sementara dia benar-benar mengikuti perintahku. Duran akan menjadi pembawa pesan yang memikat bajingan itu ke hutan. Kembali besok malam. "

"Dimengerti."

Lucius melepaskan perintahnya satu demi satu. Lucci dan Arein masing-masing mengambil kristal teleportasi yang mereka butuhkan.

"Setelah Anda menyelesaikan bisnis Anda, Anda semua akan pergi ke Rodania bersama-sama. Agar terlihat seperti Anda mengikuti perintah Reiss. Kami akan memainkan apa pun yang mengikutinya, tetapi dalam waktu dua hari, saya akan menemukan waktu untuk membuang Reiss dan pergi ke Paladia. Sebelum itu terjadi, kalian harus menculik para putri dan kembali ke Rodania tanpa sepengetahuan Reiss. "

"Kami hanya meninggalkan saudara perempuan kerajaan di hutan setelah menculik mereka?" Tanya Lucci.

"Iya. Jika saya menugaskan salah satu dari Anda sebagai penjaga, Reiss akan melihat ketidakhadiran Anda dan mencurigai gerakan kami. Dengan kurangnya personel, aku harus menjadi orang yang mengambil putri setelah aku mengakalinya. Jika Reiss mencoba mengguncang Anda untuk mendapatkan jawaban, berpura-puralah Anda tidak tahu apa-apa dan buat itu menguntungkan saya. Anda bahkan mungkin bisa melihat ekspresinya terlihat panik, Anda tahu? "

Lucius tidak akan bisa melihat wajah itu. Namun, hanya membayangkannya saja sudah cukup untuk mengirim sudut mulutnya ke atas dengan riang.

Bab 4: Pertarungan Sengit

Hari itu akhirnya tiba bagi Lucius dan Reiss untuk melaksanakan rencana mereka untuk menculik Celia, hanya dua hari setelah Lucius membuat pengaturan untuk melakukan lompatan pada pasangannya. Namun...

Di langit beberapa kilometer di timur Rodania, dua bayangan saling mengejar di udara dengan kecepatan luar biasa. Bayangan di depan adalah Reiss, dan yang mengejar adalah Aishia.

Anda sudah melakukannya sekarang, Lucius. Saya tidak pernah membayangkan pengkhianatan pada saat-saat terakhir seperti itu ...

Reiss terbang dengan kecepatan maksimum untuk melarikan diri dari Aishia sambil mengingat kejadian beberapa saat yang lalu dengan seringai kesal. Reiss dan Lucius telah mengunjungi kantor pusat Pemulih bersama.

"Sepertinya Putri Christina dan Putri Flora kembali dengan pesawat, jadi semuanya terburu-buru. Aku tidak menyangka semua orang di kantor pusat akan keluar," kata Reiss sambil menatap ke luar jendela.

"Mungkin sesuatu telah terjadi. Jadi apa yang akan kita lakukan? Bukankah seharusnya ceramah Celia segera berakhir?" Lucius bertanya dengan senyum tipis.

Jika semuanya berjalan sesuai rencana, Arein dan yang lainnya pasti sudah mengirim Christina dan Flora ke Hutan Paladia. Berdasarkan tampilan, itu berjalan dengan baik, membuatnya tertawa sendiri di dalam.

"Dia biasanya kembali ke tanah miliknya dari pintu depan, tapi dengan banyaknya orang yang keluar-masuk, kita tidak akan bisa menyerangnya di dalam tempat. Ya ampun ..." Reiss melihat ke arah pintu seolah-olah dia melihat sesuatu.

"Apa itu?"

"Sangat pingsan, tapi aku bisa mendeksi kehadiran arwah yang mendekat. Seperti yang diharapkan, itu pasti roh kontrak dari Ksatria Hitam. Sepertinya itu dalam bentuk roh sekarang, tetapi bahkan dalam bentuk roh itu memancarkan kehadiran yang samar. Menggerikan sekali," kata Reiss sambil mengangkat bahu ringan.

"...Bukankah itu akan memperhatikan kehadiranmu juga?" Lucius memeriksa.

"Menyembunyikan kehadiran saya adalah keahlian saya, tetapi bahkan saya akan diperhatikan dari jarak dekat. Jika roh memiliki indera yang tajam untuk dideteksi, ia bahkan mungkin menyadari bahwa kita telah mampir di ruangan ini."

"Saya melihat. Jadi bagaimana sekarang? Apakah kita menyerangnya di ruangan ini? Atau menunggu sampai dia keluar?" Lucius bertanya dengan nada yang agak tenang.

"Jika melewati ruangan maka kami akan mengejarnya, tapi jika dia memasuki ruangan ini maka kami akan melakukannya di sini. Jika masuk ke ruangan, Anda harus menanganinya. Roh kontrak harus segera muncul, jadi saat kamu melawan roh, aku akan menangkap Celia Claire," kata Reiss agak cepat, seolah-olah dia diburu waktu.

"Saya melihat."

"Ini akan segera tiba, jadi kamu harus pindah ke sebelah pintu."

"Baik." Lucius mendekati pintu seperti yang diinstruksikan. Tak lama kemudian, seseorang mengetuknya.

"Mereka di sini ... Apa yang kamu lakukan?" Bisik Reiss. Perhatiannya telah dialihkan ke pintu, tetapi dia mengerutkan kening karena curiga ketika dia melihat Lucius mengambil dua kristal ajaib dari saku dadanya.

"Aku akan menunjukkan sedikit belas kasihan dan menghapus jejakku saat aku pergi." "Apa yang kau—" Kebingungan Reiss bertambah parah.

Lucius segera mengaktifkan kristal ajaib. "*Transilio*. Pada saat yang sama, dia menjatuhkan kristal ajaib lainnya di tangannya ke tanah.

"Apa?!" Mata Reiss membelalak karena terkejut. Itu terakhir kali dia melihat Lucius sebelum dia menghilang. Ruang terdistorsi dan Lucius menghilang dalam sekejap.

Sementara itu, mantra penghalang di kristal ajaib yang dijatuhkan Lucius menyerap semua esensi sihir yang dipancarkan oleh sihir ruang angkasa. Lingkaran cahaya dengan radius kira-kira satu meter muncul, benar-benar mematikan semburan ode dan mana agar tidak bocor di luar. Bahkan penciptanya, Reiss, tidak akan menyadari sihir itu diaktifkan jika dia tidak melihatnya dengan mata telanjang — kualitas luar biasa telah menjadi bumerang baginya.

"Permisi..."

Segera setelah itu, Celia masuk ke dalam kamar.



Beberapa menit kemudian, di langit di atas pinggiran timur Rodanian ...

Menyediakan. Setelah semua yang saya lakukan untuk menekankan bagaimana menangkap Celia Claire akan menjadi langkah terbaik untuknya. Apa kau sangat membenci campur tanganku, Lucius?

Reiss menghela napas, bertanya-tanya kapan terakhir kali dia merasa begitu panik. Ketika dia melihat dari balik bahunya, dia bisa melihat Aishia panas di ekornya.

Setelah mempercayakan Celia kepada Sara dan yang lainnya, Aishia terbebas dari bebannya dan mampu meningkatkan kecepatannya. Reiss juga mempercepat, tapi jarak di antara mereka perlahan semakin pendek.

Dia pasti semakin dekat. Kami akan segera keluar dari hutan dan keluar di gurun terbuka tanpa tempat untuk bersembunyi. Hanya masalah waktu sebelum dia menyusul ... Kurasa aku tidak punya pilihan lain.

Kabur akan menjadi tantangan jika terus begini. Dengan pemikiran itu, Reiss memutuskan sendiri. Saat dia terbang keluar dari hutan, dia turun dengan cepat. Dia mendarat pertama di gurun pasir dan menunggu Aishia turun juga.

"Sudah cukup berlari?" Aishia bertanya setelah turun beberapa meter.

"Iya. Saya bisa melihat Anda akan segera menyusul dengan kecepatan yang kami tuju." "Memang," jawab Aishia singkat. Dia diam-diam mengambil posisi siap berperang.

"Jika aku berjanji tidak akan pernah menyelinap ke Rodania lagi, apakah kau akan membiarkanku pergi?" Reiss tiba-tiba memohon untuk hidupnya.

"Tidak."

"Lalu bagaimana kalau mengobrol sedikit? Aku cukup tertarik padamu." "Aku tidak tertarik padamu," jawab Aishia datar.

"Hmm. Roh mengembangkan rasa diri yang lebih kuat dengan berlalunya waktu dan peningkatan pangkat, menjadi lebih mirip dalam penampilan dan kepribadian dengan manusia, tetapi perasaan diri Anda sangat lemah. Anda telah mencapai alam roh humanoid, namun Anda lebih seperti bayi yang baru lahir. Apakah kamu tahu siapa kamu?" Reiss menatap Aishia seolah ingin memastikan identitasnya.

"Kamu juga tidak terlihat seperti manusia... Ada sesuatu yang menakutkan tentang auramu. Itu tidak manusiawi. Mirip dengan roh, tapi lebih menjijikkan dari monster."

"Oh? Apa kau sudah sedikit tertarik padaku?"

"..." Sedikit ketidaknyamanan muncul di ekspresi Aishia untuk pertama kalinya

waktu. Reiss tidak membiarkan hal itu melewatinya dan menyerangai dengan arogan.

"Hahaha, jadi kamu bisa mengekspresikan emosi."

"Aku lebih suka tetap seperti ini daripada mengekspresikan emosi seperti milikmu." "Jadi, Anda juga bisa membuat pernyataan diri. Ngomong-ngomong, sepertinya kamu punya indra yang agak tajam, tapi aku bukan roh, "Reiss membual dengan senyum kosong. Tidak ada yang tahu seberapa banyak kata-katanya itu benar atau tidak. Itu adalah nada yang licik.

"Aku tidak punya niat untuk mengobrol denganmu lebih jauh," kata Aishia datar, esensi sihirnya membengkak.

"Bagaimana jika alasan mengapa saya membeli selama ini adalah karena tujuan saya yang sebenarnya adalah untuk meraih Celia Claire?"

"Celia bersama Sara dan yang lainnya. Saya juga dapat kembali secara instan pada jarak ini." Aishia mengaktifkan seni rohnya untuk menunjukkan kepercayaan dirinya. Peluru cahaya dari esensi sihir muncul di sekitarnya, mengunci bidikan mereka ke Reiss.

"Betapa tenangnya dirimu. Yah, lagipula itu bukan tujuanku yang sebenarnya—sungguh. Itu sebabnya saya ingin Anda melepaskan saya ... Whoa!"

"Atasi dirimu sendiri." Aishia menembakkan proyektil cahaya dengan ekspresi tegas, muak dengan ocehan Reiss. Bertentangan dengan sikap bercanda, Reiss tidak menurunkan kewaspadaannya sama sekali, bereaksi dengan kecepatan luar biasa untuk melompat ke samping dan menghindari serangan.

Namun, Aishia telah menembakkan peluru lain dengan lintasan yang bisa dia kendalikan dengan bebas, membuat mereka membidik Reiss dari setiap sudut.

"Kebaikan." Reiss segera menghela nafas berat dan melepaskan sejumlah besar kegelapan dari seluruh tubuhnya. Kegelapan benar-benar menelan cahaya Aishia dan segera menyusut ukurannya.

"..." Aishia memperhatikan dengan sangat waspada. Dia prihatin dengan kegelapan yang membengkak — tidak bijaksana untuk mendekat dengan sembarang, dia menyadarinya.

"Untuk berpikir aku harus mengungkapkan kemampuanku hanya untuk tujuan melarikan diri ..." kata Reiss sambil menghela nafas. Kemudian, bayangan di kakinya meluas dengan cepat, menodai tanah di sekitarnya menjadi hitam pekat. Saat berikutnya, minotaur dengan pedang besar batu besar dan beberapa makhluk yang menyerupai Kadral Bersayap — subspecies naga terbang — muncul. Mereka semua berwarna hitam legam.

"... Monster?" Minotaur secara alami dikategorikan sebagai monster, tetapi Aishia merasakan aura seperti monster dari makhluk bersayap juga.

"Saya tidak ingin dibunuh, jadi saya akan melawan Anda dengan semua yang saya miliki. Baiklah, saya akan melakukan apa yang saya bisa dalam situasi ini. Ini kesempatan bagus bagi saya untuk bermain dengan koleksi saya juga." Pada saat yang sama Reiss selesai mengucapkan kata-katanya, minotaur dan makhluk bersayap bergerak untuk mengelilingi Aishia.

"LEBIH LUAS!" Satu minotaur mengambil lompatan raksasa, langsung menyerang Aishia. Itu bergerak di atas kepalanya seketika, membawa momentum kejatuhannya di belakang ayunan pedang besarnya.

Dampak gemuruh bergema. Tanah di sekitarnya retak, dan minotaurus itu yakin telah melakukan kontak. Namun, pedang besar batu itu tidak menghancurkan tubuh Aishia.

"Grah ?!"

Dalam kejadian yang tak terduga, dinding tak terlihat yang mengelilingi Aishia telah memblokir pedang besar minotaurus itu. Minotaur itu bereaksi dengan terkejut dan menempatkan lebih banyak beban dan kekuatan untuk menekan pedang ke depan, tetapi lengan yang memegang pedang itu hanya bergetar tanpa bergerak sedikit pun.

"Minggir," gumam Aishia, meletakkan tangannya pada minotaurus itu.

"Gwoh ?!"

Aishia menembakkan gelombang kejut yang kuat dari telapak tangannya, menghempaskan tubuh raksasa minotaurus itu. Itu terbang di udara dan jatuh ke tanah, tergelincir sekitar selusin meter dari tempat ia mendarat.

"Gah ... ah ..." Minotaur itu tidak memiliki kekuatan lagi untuk berdiri dan berubah menjadi abu di tanah, meninggalkan permata ajaib.

"Bahkan minotaur yang disempurnakan tidak bisa mengangkat satu jari pun melawanmu, begitu. Bagaimana dengan serangan dari langit?" Kata Reiss, dan makhluk bersayap di udara membuka mulutnya. Mereka memuntahkan nafas panas ke arah Aishia. Nafasnya memiliki cukup panas untuk membakar manusia menjadi abu, tetapi Aishia dengan mudah menghindari hujan yang membara dengan gerakan kaki yang ringan.

"Kadal bersayap seharusnya tidak bisa menghembuskan nafas api ..." Setelah dia menghindari semua nafas dan berhenti, dia melihat ke arah makhluk bersayap dan membandingkannya dengan pengetahuan di kepalanya.

"Kalau begitu mungkin mereka bukan Kadal Bersayap," kata Reiss riang, setelah mendengar suaranya. Aishia sedikit mengernyit dan mencoba mendekatinya, tetapi minotaur lainnya menghalangi dan menyerbu ke arahnya, menyerang dalam gelombang yang bergelombang.

Namun, Aishia tetap tenang. Dia dengan sengaja melompat ke arah salah satu minotaur yang bergegas ke arahnya dan menyentuh wajahnya saat dia lewat, dalam sekejap

mengubah kepalanya menjadi balok es. Minotaurus raksasa itu jatuh ke tanah segera setelah itu.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

Esensi hitam keruh telah mengalir keluar dari tubuh Reiss untuk sementara waktu sekarang. Aishia menyadari Reiss sedang mengumpulkan esensi sihir aneh itu dan mencoba mendekat untuk menghentikannya, tapi—

"Aku hanya ingin mengusirmu dan kabur dari tempat ini dengan selamat." Seolah-olah untuk mendukung kata-kata Reiss, nafas lain keluar dari atas kepala.

"Kalau begitu aku akan mengurangi jumlah mereka."

Aishia memanggil peluru cahaya yang tak terhitung jumlahnya di sekitar dirinya, lalu mengubah setengahnya menjadi sinar yang berputar ke langit dan menembak jatuh makhluk bersayap. Mayoritas balok melakukan kontak langsung.

"Guugh ?!"

Makhluk bersayap yang terkena langsung oleh balok itu sangat terguncang dan kehilangan keseimbangan, tetapi menangkap diri mereka sendiri tanpa jatuh dari langit. Sepertinya mereka tidak dirusak oleh apa pun selain dampaknya.

Kulit komodo dan subspeciesnya bisa mengusir ode. Apakah yang ada di langit juga memiliki karakteristik seperti itu?

Dalam hal ini, dia bisa mendekati untuk menyerang mereka secara fisik, atau menggunakan seni rohnya untuk menciptakan fenomena fisik. Dengan analisis tenang itu, Aishia terbang dan mendekati makhluk bersayap di langit. Namun—

"Aku tidak akan membiarkanmu!"

Para minotaur di daerah itu mengangkat pedang besar mereka untuk menyerang Aishia seolah-olah mereka bereaksi terhadap perintah Reiss.

Tidak masalah. Aishia menuangkan lebih banyak esensi sihir ke dalam peluru cahaya yang tersisa, mengubahnya dari peluru selebar sepuluh sentimeter menjadi peluru selebar dua meter. Dia kemudian dengan cepat meluncurkannya ke minotaur yang mendekat dari segala arah.

"Gwuh ..."

Tidak dapat menghindari tembakan dan tidak memiliki kulit tahan sihir, para minotaur menerima kerusakan langsung dari peluru. Tubuh besar mereka berbobot berton-ton, namun mereka dikirim terbang dengan mudah — beberapa bahkan dipukul hingga fatal dan mati di tempat, hancur menjadi permata ajaib.

"Seperti yang diharapkan dari roh humanoid — kekuatan yang luar biasa." Reiss menyaksikan Aishia bertarung dan menghela nafas, setengah kagum dan setengah putus asa.

"Sekarang ada lebih sedikit monster," kata Aishia, menciptakan beberapa tombak es dengan panjang dua meter untuk menembak jatuh makhluk bersayap di langit. Jumlah monster telah dikurangi menjadi setengah dari apa yang awalnya dipanggil Reiss.

"Kalau begitu biarkan aku memanggil mereka lagi."

Reiss tidak menunjukkan tanda-tanda kegelisahan saat dia memperbesar bayangannya untuk meminta bala bantuan sekali lagi.

"Krrt, krrt ..."

Prajurit kerangka baru muncul dari bayangan, membuat suara berderak menyerupai obrolan. Ada lebih dari seratus dengan mudah.

Seperti minotaur dan makhluk bersayap, mereka berkulit hitam dan tampak sama seramnya dengan iblis. Mereka masing-masing memiliki pedang hitam legam dan perisai di tangan, memancarkan aura yang menakutkan.

"Apakah Anda memanipulasi ruang dengan kemampuan Anda itu?" Aishia bertanya dengan ragu.

Fenomena yang terjadi sangat mirip dengan sihir luar angkasa, tapi dia tidak bisa merasakan ode atau gelombang mana yang biasanya menyertai sihir luar angkasa.

"Siapa tahu?"

"Monster yang kamu panggil semuanya aneh." Aishia melirik pasukan kerangka yang dipanggil Reiss. Aura mereka seperti monster, tetapi seperti makhluk bersayap, mereka tidak ada dalam pengetahuan Aishia.

"Yah, aku masih tidak akan bisa mengalahkanmu seperti ini," kata Reiss dengan nada kalah.

"Kalau begitu berhentilah melawan dan menyerah."

Aishia membuat gerakan menyapu ringan dengan lengannya dan menciptakan angin kencang. Serangan angin yang diciptakan oleh esensi sihir menebas kerangka, memotong banyak dari mereka. Namun, Reiss menghindari serangan itu dengan melayang di udara.

"Aku membidikmu untuk kehabisan esensi sihir tanpa pemegang kontrakmu, tapi sepertinya kamu masih penuh energi," katanya saat mendarat.

Tersebar di sekitarnya adalah sisa-sisa kerangka prajurit yang telah dikalahkan Aishia.

"Sihirku tidak akan habis semudah ini. Jumlah temanmu menyusut lagi," kata Aishia dengan jelas.

Para minotaur dan makhluk bersayap mencoba menyerangnya bahkan saat dia berbicara, tetapi Aishia mengaktifkan seni rohnya untuk secara akurat menangkis mereka, bahkan tidak membiarkan mereka mendekat.



"Memang, kamu telah menguranginya cukup banyak. Sepertinya mengincar esensi Anda mengering bukanlah rencana terbaik. Artinya aku harus menghadapimu langsung mulai sekarang ..." Reiss bergumam sambil menghela nafas, mengangkat tangan kanannya ke udara. Kerangka yang tersebar di sekitarnya berubah menjadi kabut hitam keruh, berkumpul di sekitar tubuhnya. Kabut segera berubah bentuk dan membesar dengan sendirinya.

Namun, Aishia tidak akan menyaksikan itu terjadi secara diam-diam. Dia menggunakan seni roh untuk menghabisi monster yang tersisa yang menyerangnya dan meluncurkan beberapa bola cahaya ke kabut hitam. Bola cahaya semuanya melakukan kontak dengan kabut, tapi—

Dia menyerap mantranya ...?

Mantra itu tidak berdampak apa-apa. Aishia bisa membayangkan apa yang terjadi. Karena proyektil ajaib tidak akan bekerja, dia mencoba tombak es — tetapi mereka juga tersedot ke dalam kabut tanpa ada perlawanan.

Selama waktu itu, semua monster yang menyerangnya tersingkir, hanya menyisakan kabut hitam tempat Reiss berada.

Setelah beberapa waktu, kerangka humanoid muncul dari dalam kabut. Itu memiliki bentuk yang mirip dengan prajurit kerangka yang diciptakan Reiss sebelumnya.

Namun, ukuran dan aura jahatnya tidak bisa dibandingkan dengan kerangka sebelumnya. Tubuhnya lebih besar dari minotaur, dan dilengkapi dengan pedang satu tangan raksasa, perisai kokoh, dan baju besi. Ia bahkan memiliki sayap, menyiratkan bahwa ia bisa terbang di udara. Itu benar-benar seperti iblis atau malaikat jatuh telah turun.

Ini wujud aslinya? Aishia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Tapi seperti yang dia lakukan, ksatria kerangka besar mendekatinya dengan kecepatan melebihi minotaur, dengan mudah mengayunkan pedang sepanjang beberapa meter.

Namun, Aishia mengaktifkan dinding tak terlihatnya dan langsung menangkap serangan itu. Di saat yang sama, dia menembakkan gelombang kejut sebagai serangan balik.

Ledakan gemuruh bergema. Namun, ksatria kerangka raksasa itu hanya terlempar sedikit, tanpa dikirim terbang. Itu telah memblokir gelombang kejut dengan perisai di tangannya.

Dia jauh lebih kuat dari yang lain.

Kalau begitu, dia hanya membutuhkan lebih banyak daya tembak. Setelah menentukan itu dalam sekejap, Aishia menembakkan gelombang kejut yang kuat untuk melaksanakan rencananya.

Dampak yang diciptakan secara visual mirip dengan ledakan sonik, energi yang terkumpul bersama pada skeleton knight yang dilepaskan sekaligus.

"..." Bahkan tanpa erangan, perisai di tangan skeleton knight itu hancur menjadi debu. Sebagai bukti kekuatan yang luar biasa, tubuhnya yang besar terangkat ke udara dan terbang mundur. Ksatria kerangka itu mengepakkan sayapnya untuk memperhalus pendaratan, tapi Aishia menembakkan gelombang kejut lebih jauh. Kali ini tidak ada perisai untuk menghentikannya, dan ksatria kerangka menerima kerusakan langsung pada tubuhnya. Retakan muncul di seluruh kerangka.

Jauh di atas langit, satu sosok menyaksikan semuanya terungkap.

Ini adalah familiar terkuat yang bisa saya buat sekarang. Meski tidak bisa mencapai level pahlawan hebat, seharusnya bisa dengan mudah menghancurkan beberapa orang sekelas pahlawan. Meski begitu, hal terbaik yang bisa dilakukannya adalah mengulur waktu ... Sungguh menakutkan, Reiss berpikir. Nah, jika dia bisa mengalahkan itu dan secara keliru menganggap dia mengalahkanku, itu akan menjadi yang terbaik. Aku masih perlu melacak keberadaan Lucius, jadi lebih baik aku pergi sebelum dia menemukanku — kalau tidak, dia benar-benar akan menghabisku. Stok monster kuat saya telah berkurang sedikit juga.

Retret taktis adalah pilihan paling cerdas di sini. Reiss segera terbang dalam perwujudan ide itu; sosoknya segera disembunyikan oleh awan dan tidak lagi terlihat.

"..."

Sementara itu, ksatria kerangka itu terbaring telungkup di tanah, diam. Anggota tubuhnya telah hancur, tapi dia masih berjuang untuk bergerak sampai Aishia mendarat di atas tubuhnya dan menginjak ke bawah.

Dia mendarat dengan kekuatan luar biasa, dampaknya benar-benar menghancurkan tulang-tulang tubuhnya. Energi tumbukan terbawa ke tanah, menciptakan kawah kecil.

Kemudian, cahaya menakutkan di mata kerangka itu memudar. Satu ketukan kemudian, tubuh berubah menjadi kabut dan bubar. Tidak ada permata ajaib yang tertinggal.

"... Apakah aku mengalahkannya?" Sendirian di gurun kosong, Aishia memiringkan kepalanya.

"Kehadirannya hilang. Tidak ada permata ajaib juga. " Dia pasti harus dikalahkan. Tetapi untuk beberapa alasan, ada sesuatu yang tidak terasa benar — sepertinya terlalu mudah. Mengapa demikian? Tidak yakin dengan alasannya, dia melihat sekelilingnya sejenak. Tapi aura yang menakutkan itu

benar-benar hilang.

Aku tidak bisa menemukan siapa sebenarnya Reiss pada akhirnya ...

Jika dia akan mati semudah ini, dia seharusnya menanyainya sedikit lagi, pikir Aishia.

Tidak ada yang bisa didapat hari ini. Itu sebabnya dia merasa usahanya sia-sia.

"Apakah kamu tahu siapa kamu?"

Aishia tiba-tiba teringat kata-kata Reiss.

"... Aku tidak tahu siapa aku sebenarnya," gumam Aishia dengan ekspresi yang sedikit sedih. Mengapa? Untuk beberapa alasan, mengingat percakapannya dengan Reiss membuat hatinya gelisah.

Saatnya kembali ke Celia dan yang lainnya.

Dia ingin segera bertemu mereka. Dan Rio juga ... Dengan pandangan terakhir ke sekeliling, Aishia terbang ke rumah batu.

Bab 5: Infiltrasi Kerajaan Paladia

Dua hari yang lalu — hari yang sama ketika Renji melawan Lucius ...

Setelah melawan Nidoll Proxia, Rio meninggalkan kastil kekaisaran dan segera kembali ke penginapan. Ketika pagi tiba, dia keluar seperti pelanggan biasa dan meninggalkan ibukota kekaisaran.

Tujuan berikutnya adalah Kerajaan Paladia, yang terletak di sebelah timur Kerajaan Proxia. Kerajaan Paladia adalah salah satu kerajaan kecil di utara Kerajaan Galarc yang terus-menerus berkonflik dengan tetangganya atas wilayah yang disengketakan.

Mempertimbangkan di mana dan bagaimana informasi itu diperoleh, dia meragukan informasinya. Tetapi setelah menyebabkan keributan di kastil, dia tidak bisa menyelinap kembali keesokan harinya lagi. Informasi tetaplah informasi, pada akhirnya.

Tidak ada yang aneh tentang Lucius memilih kerajaan ini untuk kegiatan tentara bayarannya, jadi tanpa petunjuk lain, Rio tidak punya pilihan selain menuju Kerajaan Paladia.

Menurut kaisar, pangeran pertama harus tahu sesuatu ... Masalahnya adalah bagaimana saya harus melakukan kontak dengannya, Rio berpikir sambil terbang. Dia mungkin akan diberikan audiensi jika dia memperkenalkan dirinya sebagai ksatria kehormatan Galarc, tetapi dengan tujuannya menjadi seperti itu, dia tidak ingin melibatkan posisi bangsawan resminya dengan melalui jalur formal.

Yang meninggalkan satu-satunya pilihannya sebagai infiltrasi, tapi—

Aku mungkin bisa menyelinap ke dalam kastil, kecuali ...

Jika dia menyelinap ke dalam, dia harus menunggu sampai larut malam, tapi kamar pribadi bangsawan mungkin akan dijaga ketat. Jika pangeran punya istri dan anak, dia mungkin akan tidur dengan mereka, dan tidak jarang bangsawan tidur di kamar tanpa jendela untuk mencegah penyusup.

Itu mungkin untuk memaksa jalannya dengan membuat para penjaga tertidur, tapi mengingat keributan yang diciptakan oleh pertarungannya dengan Nidoll membuatnya merasa

enggan melakukan itu.

Tapi ini bukan waktunya untuk memikirkan itu. Untuk saat ini, saya akan menyelinap masuk dan melihat bagaimana hasilnya. Saya harus menunggu kesempatan untuk mendekatinya.

Dengan rencana tentatif dalam pikirannya, Rio meningkatkan kecepatannya sedikit — tanda yang tidak biasa tentang betapa gelisahnya perasaannya.



Sore berikutnya, setelah sedikit penundaan dalam menempatkan dirinya di antara kerajaan kecil yang tidak teratur dan padat, Rio tiba di ibu kota Kerajaan Paladia.

Jadi ini Kerajaan Paladia, ya?

Rio melihat sekeliling di lanskap kota saat dia berjalan. Kota itu tersebar di sepanjang tepi danau dan tampak datar, tetapi memiliki aktivitas yang ramai seperti kota pinggiran kerajaan yang lebih besar. Ada beberapa pedagang di sepanjang area perdagangan kota yang berteriak agar pelanggan melihat barang mereka.

Itu sangat normal ... Itulah kesan pertama Rio terhadap negara itu.

Saya akan menginap di penginapan seperti kemarin dan menunggu matahari terbenam, lalu langsung menuju ke kastil.

Dia tiba-tiba berhenti dan menatap kastil yang terletak di sebuah bukit kecil di samping danau. Dengan dinding kastil yang tinggi dan kokoh, itu lebih terlihat seperti benteng daripada kastil. Itu juga jauh lebih kompak ukurannya daripada kastil di Beltrum dan Galarc, yang merupakan kerajaan yang lebih besar.

Kemungkinan Lucius berada di dalam kastil sekarang sudah cukup untuk mengirimnya ke dalam kemarahan yang haus darah, tapi dia menenangkan dirinya dengan nafas dalam dan pergi untuk menyiapkan penginapan.



Begitu matahari terbenam, Kastil Paladia menutup gerbang depan dan melarang siapa pun masuk atau keluar. Namun, di bawah kegelapan, ada satu bayangan yang dengan mudah melewati para prajurit yang berpatroli dan melewati dinding kastil.

Rio mengenakan mantel hitamnya, kerudung menutupi kepalanya dan topeng menutupi wajahnya.

Keamanannya cukup ketat.

Dia melihat ke bawah dari atas tembok dan mengamati keamanan di bawah. Ada obor yang menerangi setiap sudut lapangan, dengan banyak penjaga berpatroli dengan pengamanan yang sangat ketat.

Mari kita coba lantai atas sekarang.

Masuk melalui lantai dasar tampak agak bermasalah; daerah tempat tinggal para bangsawan mungkin berada di lantai atas. Dengan pemikiran itu, Rio memutuskan untuk memasuki gedung dari atas. Meningkatkan kemampuan fisiknya, dia dengan gesit berlari ke dinding kastil. Dia kemudian berdiri di atap Kastil Paladia. Tidak ada fondasi yang bagus untuk berdiri, tapi dia berdiri dengan mantap saat dia mencari jalan masuk ke dalam kastil.

Dari perspektif pertahanan, kastil biasanya dibuat tanpa jendela di lantai bawah, tetapi karena Kastil Paladia dibuat lebih seperti benteng, tidak ada jendela yang bisa dimasuki di lantai atas juga. Semuanya adalah jendela yang begitu sempit, bahkan seorang anak pun tidak bisa masuk ke dalamnya. Meskipun ada jendela yang lebih besar sesekali, semuanya terkunci dari dalam.

Bahkan Rio tidak memiliki kemampuan mengunci, jadi dia tidak punya cara untuk membuka jendela yang terkunci selain memecahkannya secara fisik. Tapi itu akan meninggalkan bukti jelas adanya pembobolan, yang ingin dia hindari. Akan ada lebih banyak cara jika dia hanya melihat.

Sepertinya saya bisa masuk melalui menara pengawas itu.

Rio mengidentifikasi menara pengawas sebagai titik masuk. Ada tentara yang berjaga di menara yang terhubung ke gedung, tapi sepertinya tidak ada titik masuk lain, jadi dia tidak punya pilihan lain.

Rio mengaktifkan seni roh angin tertentu — dengan menyerap esensi sihirnya ke udara sekitarnya, dia bisa menciptakan ruang unik yang tidak bisa diamati secara visual. Namun, teknik ini tidak dapat menghapus suara atau esensi yang dilepaskan, jadi bergerak cepat atau menyentuh sesuatu akan menyebabkan mantranya terlepas. Dia harus melanjutkan dengan sangat hati-hati.

Rio perlahan menyusuri dinding, bergerak di bawah menara pengawas. Dia kemudian mengaktifkan seni roh tambahan, melepaskan angin lembut yang dicampur dengan esensi sihir untuk menyelidiki bagian dalam menara pengawal.

Tiga, ya? Keamanannya sangat ketat. Apakah mereka dalam keadaan siaga darurat?

Tiga penjaga berjaga-jaga di menara. Namun, Rio belum menyerah pada pembobolannya. Dia meraih pegangan dan memanjat dinding secukupnya untuk mengintip ke dalam menara pengawal.

Sementara mereka bertiga melihat ke arah lain ...

Rio dengan cepat dan mulus turun ke menara. Khawatir ruang akan berubah dan menjadi terlihat, dia membatalkan penyamaran optiknya untuk sesaat. Pada saat yang sama saat dia mendarat, dia mengaktifkan kembali seni roh dan menghilang dalam sekejap mata — itu adalah pertunjukan keterampilan yang luar biasa.

"Hmm?" Prajurit terdekat bereaksi dengan kedutan, setelah menangkap suara pendaratannya. Rio berjongkok di tempat.

"Apa yang salah?" penjaga lain bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Tidak, aku hanya mengira aku mendengar suara ... Pasti membayangkannya."

Karena tidak ada bayangan yang terlihat, dia menepisnya. Setelah memeriksa bahwa tidak ada orang di menara pengawal selain mereka sendiri, para penjaga mengalihkan perhatian mereka lagi. Rio dengan hati-hati berdiri dan perlahan berjalan melewati menara pengawal dan menyusuri koridor menuju kastil.

Benar, waktunya mencari kamar pangeran pertama.

Sambil menenangkan diri, Rio bergerak melalui bayang-bayang sebelum membatalkan mantra penyamaran optiknya.

Meskipun dia tidak ingin berjalan di sekitar kastil yang terlihat oleh penjaga yang berpatroli, mungkin ada penyihir di kastil yang peka terhadap esensi sihir, atau artefak dan penghalang yang dibuat untuk mendeteksi reaksi esensi.

Itulah mengapa lebih bijaksana untuk menghindari berjalan-jalan dengan esensi sihir yang terus mengalir keluar. Sebaliknya, dia akan mengawasi kehadiran orang lain, mendeteksi reaksi esensi yang mencurigakan, lalu menyembunyikan dirinya seperlunya untuk dengan cerdik menghindari pandangan keamanan.

Sebagai seseorang yang telah membobol banyak istana kerajaan, Rio adalah seorang veteran dalam hal ini. Dia tahu bahwa mengganggu seperti ini terkadang membutuhkan kecerobohan, jadi dia melangkah maju tanpa ragu-ragu. Dia menuruni tangga menuju menara dan mencapai bangunan kastil utama.

Dia melewati beberapa penjaga yang berpatroli di sepanjang jalan, tetapi dia menyembunyikan dirinya dalam bayang-bayang dan di langit-langit untuk menghindari deteksi mereka. Lantai tempat Rio keluar adalah lantai dua. Dia mulai berkeliling untuk mendapatkan gambaran tentang interior kastil dan keadaan keamanan.

Sementara kastil itu tidak sebesar yang ada di kerajaan besar, para penjaga

tidak meninggalkan titik buta. Namun, itu membuat segalanya lebih mudah diprediksi. Dia menghafal area dengan tentara paling banyak dan menganalisis konstruksi bangunan untuk menentukan di mana orang-orang dengan peringkat tertinggi kemungkinan besar akan berada.

Itu sepertinya kamar tidur pangeran pertama yang disebutkan kaisar Proxia.

Rio akhirnya menemukan kamar targetnya. Bersembunyi di sudut koridor, dia mengutarakan situasinya. Pintu kamar ditutup, dan tiga ksatria berjaga di depannya. Ini membuat masuk agak sulit.

"Hah, aku ingin kembali ke kamarku dan tidur. Pangeran Duran benar-benar bersenang-senang, bersenang-senang di balik pintu itu."

Dia mendengar salah satu ksatria menggumamkan itu.

Karena dia telah mengetahui bahwa nama pangeran pertama adalah Duran di penginapan tempat dia menginap, dia tahu tidak salah lagi informasi itu. Rupanya dia sangat terkenal di seluruh kota karena menjadi orang militer yang cukup.

"Apakah Anda melihat wanita baru yang dibawa Pangeran Duran hari ini?" "Ya, dia cukup manis untuk orang biasa."

"Rupanya dia gadis poster terkenal untuk sebuah penginapan di pusat kota. Dia datang untuk menonton perayaan hari ini."

"Dia benar-benar baik, bertukar wanita satu demi satu. Saya ingin berada di posisi yang lebih tinggi juga. Perselingkuhannya secara resmi disetujui juga, kan?" ksatria yang pertama kali menyebut nama Duran bergumam.

"Perselingkuhan apa? Anda lajang. Anda harus menemukan pengantin wanita sebelum Anda bisa bermimpi selingkuh. Itu, dan Anda sebaiknya mencapai eksloitasi militer sebanyak Pangeran Duran untuk menaiki tangga kesuksesan."

"Diam-diam. Saya hanya berbicara secara hipotetis."

Ketiganya tampak seperti rekan kerja yang ramah, karena percakapan mereka tanpa pamrih. Namun, mereka tampaknya dilatih dengan cukup baik, karena mereka tidak menunjukkan tanda-tanda akan menurunkan kewaspadaan mereka. Itu adalah bukti pengalaman tinggi mereka.

"Tapi mungkin ada cara untuk menaiki tangga tanpa keberhasilan militer," salah satu ksatria tiba-tiba berkata.

Oh?

"Itu disebutkan di pesta hari ini, bukan? Siapa pun yang bisa menahan satu pukulan dari Pangeran Duran akan menerima hadiah. Mereka akan mengadakannya lagi mulai siang besok. Tidak ada batasan peserta, begitu pun

kita bisa melamar. "

"... Jangan bercanda tentang itu. Aku belum ingin mati — tidak mungkin aku bisa selamat dari serangan sihir pedang Pangeran Duran. Tidak dalam sejuta tahun. Dia mungkin bahkan tidak akan menahan kita jika kita melamar. "

Para ksatria besar menyusut dalam ketakutan.

"Bagaimanapun juga, semua petualang yang berpartisipasi dikirim terbang. Mereka yang berhasil keluar hanya dengan baju besi mereka rusak masih beruntung — ada satu orang bodoh yang mencoba memblokir ayunan Pangeran Duran ke bawah dan tidak dapat pulih. " Ksatria lain mengingat kejadian itu dengan senyum dingin. Sepertinya hadiah itu digunakan sebagai umpan untuk mengadakan acara yang bahkan ditakuti oleh ksatria yang sangat terlatih.

Sebuah acara, ya?

Minat Rio terusik oleh kontes itu. Waktunya agak terlalu nyaman, tetapi Rio belum pernah bertemu Duran sebelumnya — perkembangan ini adalah berkah baginya.

Maka saya tidak perlu mengambil risiko di sini.

Setelah memutuskan untuk berpartisipasi dalam acara tersebut, Rio diam-diam meninggalkan tempat kejadian.



Keesokan harinya, sekitar waktu yang sama ketika Christina dan Flora dikirim ke Hutan Paladia ...

Rio berjalan dengan mudah melalui gerbang utama ke Kastil Paladia. Biasanya, daerah itu benar-benar terlarang bagi personel yang tidak berwenang, tetapi hari ini halamannya terbuka ke halaman. Kerumunan besar orang telah berkumpul di sana dalam kegembiraan, menghalangi pandangannya tentang tindakan tersebut.

"Whoaaa!"

Sorakan bisa terdengar dari jauh. Rio menaiki tangga halaman terbuka untuk penonton, memutuskan untuk menonton acara dari ruang pandang di atas.

Ini harus dilakukan.

Ada dua pria besar yang memegang pedang. Yang satu jelas merupakan petualang yang gaduh, sementara yang lainnya mengenakan seragam militer yang rapi. Keduanya berusia pertengahan dua puluhan.

Apakah pria itu Pangeran Duran?

Rio memusatkan pandangannya pada pria berseragam militer. Dia punya

seringai agresif dan aura liar tentangnya, tetapi fitur wajahnya sangat halus. Sebagai buktinya, jelas para wanita yang menyaksikan semuanya mengawasinya dengan tatapan panas.

Petualang dan Duran menjauhkan diri mereka dan saling berhadapan di halaman.

"Ini dia," kata Duran, menyerbu ke depan untuk menebas pedangnya. Petualang itu membungkuk sedikit, tetapi dia memegang pedangnya dengan siap tanpa bergerak sedikit pun.

Tiba-tiba, Duran menebas pedang petualang itu. "W-Whoa ?!" Petualang yang gugup tidak dapat berdiri tegak dan dengan mudah terlempar.

Oooh !! Para penonton bersorak dengan penuh semangat. Wanita-wanita muda di kerumunan itu menjerit, dan Duran menurunkan pedangnya dengan ekspresi puas.

"Betapa menyedihkan. Pratling tentang bergabung dengan pasukan saya ketika Anda seperti orang yang lemah. Apakah tidak ada orang di luar sana dengan tulang punggung? " Duran melirik ke arah petualang, yang dikirim terbang, dan menggelengkan kepalanya karena kecewa. Kemudian dia melihat sekeliling ke kerumunan dan berteriak untuk menghasut mereka. "Nah, apakah disana ?! Apakah tidak ada orang yang bisa menahan satu pukulan dariku, Duran agung ?! Anda akan diberi imbalan dengan apa pun yang Anda inginkan! "

Para petualang yang ingin menjadi kaya dengan cepat bergerak dengan berisik. Setiap petualang kemarin dan hari ini telah dikalahkan; sementara Paladia hanyalah sebuah kerajaan kecil, hadiah yang dibicarakan oleh pangeran pertama cukup menarik untuk memacu mereka untuk bertindak.

Selama mereka memegang senjata mereka siap, Duran akan menyerang mereka. Selama mereka tidak cukup beruntung untuk dipukul dari sudut yang salah, kecil kemungkinan mereka menemui ajalnya.

Meskipun mereka baru saja menyaksikan seorang pria dikirim terbang beberapa saat yang lalu, ada beberapa orang yang menarik napas dalam-dalam dan mengumpulkan keberanian mereka untuk melangkah maju.

Di antara mereka, ada satu orang yang segera mengangkat tangannya. "... Oh?" Duran segera melihat mereka. Dia dengan mudah mengangkat pedang dua tangan dengan satu tangan dan menunjuk dengan ujungnya.

"Pria itu ... Tidak, anak laki-laki di sana. Turun ke sini, "katanya, menunjuk Rio, yang telah mengangkat tangannya.

"..." Rio membungkuk sekali, dalam diam, dan menuruni tangga ke tempat Duran menunggu di tengah halaman. Penonton membuka a

jalan baginya dengan sedikit terkejut.

"Hei, hei ..."

"Daging bangkai bocah itu."

"Tapi dia punya perlengkapan yang cukup bagus."

Para petualang yang terlambat untuk melangkah maju mulai membuat pernyataan hidup seperti biasa.

Kenyataannya, ada perbedaan tinggi antara Duran dan Rio, dan berat badan mereka juga sangat berbeda. Para petualang tidak bisa meramalkan tubuh anak laki-laki yang masih berkembang mampu menahan serangan dari Duran, jadi wajar saja jika mereka meremehkannya. Namun-

"Anak. Apa yang kamu inginkan sebagai hadiah karena menahan satu pukulan dariku? " Tanya Duran, menatap tajam ke arah Rio seolah-olah sedang mengamati mangsa yang menarik.

"Lokasi kapten Heavenly Lions — Lucius Orgueil," jawab Rio tanpa ragu-ragu.

Mata Duran melebar sebelum dia menyerิงai. "Hmm. Sangat baik. Tarik pedangmu. "

"Permisi, kalau begitu." Dengan pembukaan itu, Rio mencabut pedang favoritnya dari sarung di pinggangnya dengan gerakan mengalir. Suara yang tajam tapi jelas bergema, menampakkan pedang yang berkilauan. Sementara itu, para penonton menahan nafas dalam ketegangan. Bahkan para petualang yang hidup telah diam, meninggalkan halaman dalam keheningan.

"Menarik. Pedang ajaib, ya? Aku akan memukulmu dengan pukulan yang layak mendapatkan hadiahmu. Jangan kecewakan aku, "suara bangga Duran terdengar jelas.

"Aku akan melakukan yang terbaik. Siap saat Anda siap. " Rio sudah memasang pedangnya.

"Tidak akan ada sinyal ..."

Aura Duran menajam. Suasananya bukan lagi rekreasi, tapi medan perang sungguhan. Saat seseorang yang menonton menelan ludah—

"..." Duran meluncur dari tanah tanpa suara. Dia menutup jarak sepuluh meter antara dirinya dan Rio dalam sekejap, mengayunkan pedangnya dari atas.

"Apa ...?!" Penonton kehilangan pandangan dari Duran karena kecepatannya melampaui apa yang bisa mereka ikuti dengan mata mereka. Itu adalah saat mereka akhirnya

mengerti seberapa banyak Duran menahan sampai sekarang.

Sementara itu, Rio melihat pergerakan Duran dengan sempurna. Karena aturannya adalah menghentikan pukulan itu, dia tidak bisa menghindarinya; sebagai gantinya, dia memegang pedangnya untuk bersiap.

Perbesar! Suara benturan bergema. Rio menahan diri saat dia menangkap bilah pedang terpesona Duran dengan bilahnya sendiri.

"Kamu ... Apa yang kamu lakukan?" Duran bertanya dengan bingung, pedangnya masih terangkat tinggi.

"Aku baru saja menangkap pukulanmu," jawab Rio dengan rasa ingin tahu seolah dia tidak mengerti pertanyaan itu.

"Menangkap pukulan saya, katamu? Bah! " Duran tertawa terbahak-bahak. "Lalu apa kekurangan perlawanan yang saya rasakan barusan? Apa yang baru saja saya coba potong? "

Duran mengoreksi pertanyaannya. Dia pasti telah memukul pedang Rio dengan miliknya sendiri, tetapi tidak ada perlawanan.

"Itu mungkin karena aku mengarahkan kembali kekuatannya ..."

"Dalam satu contoh? Untuk pukulan dariku? " Duran sering mengarahkan kekuatan serangan lawan di belakangnya juga, jadi dia mengerti logikanya. Namun, matanya melebar seolah dia tidak bisa mempercayainya.

"Ya," Rio mengangguk dengan tenang.

"Ha. Bwahahaha! " Duran terkekeh.

"..." Rio berdiri di sana dengan agak canggung.

Setelah tertawa sebentar, Duran menenangkan diri dan bersenandung. "Jika itu lokasi Lucius Orgueil yang Anda inginkan, Anda harus menunggu sebentar. Aku harusnya bisa memberitahumu besok. "

"Kamu tahu lokasinya?"

"Dia ada di dekatmu, itulah yang bisa kuberitahukan padamu. Dia juga mencarimu, nak ... Tidak, Haruto Amakawa — Ksatria Hitam Kerajaan Galarc. "

"..."

Bagaimana dia tahu identitas saya? Rio memperhatikan Duran dengan waspada.

"Saya baru saja menerima pesan darinya — yang mengatakan bahwa Anda kemungkinan besar akan mengunjungi saya untuk mencarinya. Saya telah beberapa kali menyewa jasanya karena alasan kenyamanan, tetapi kami sama sekali bukan sekutu. Padahal aku juga bukan pihak yang netral," kata Duran sugestif, lalu terkekeh.

"Kenapa kamu tidak bisa memberitahuku sekarang?" Rio bertanya.

"Saya menerima pesannya sebagai bagian dari kesepakatan — di mana saya berada

diperintahkan untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak perlu — dan aku adalah pria yang memegang kata-kataku. Saya sudah bilang dia ada di negara ini di suatu tempat, tapi sebenarnya saya tidak tahu lokasi tepatnya. Saya mengharapkan dia untuk mengirim kabar hari ini tentang sebuah lokasi untuk diberikan kepada Anda. Itu bisa tiba tepat setelah ini. Dan hanya itu yang bisa saya katakan tentang masalah ini. "

"..."

Ada keberatan? Duran menyeringai melihat kesunyian Rio.

"... Tidak," kata Rio, menggelengkan kepalanya perlahan. Dengan pergerakannya yang diantisipasi sejauh ini, hampir bisa dipastikan bahwa Lucius akan memasang semacam jebakan untuk melakukan gerakan pertama — tetapi dalam situasi ini, tidak ada yang bisa dia lakukan.

"Di mana Anda tinggal?"

"Saya telah menyewa kamar di sebuah penginapan di kota."

"Maka aku akan meminta salah satu kesatria saya mengikuti Anda saat Anda kembali. Setelah saya menerima kabar tentang lokasi Lucius, saya akan mengirim utusan ke sana. Itu, atau aku bisa menyiapkan kamar di kastil jika kamu ingin tinggal di sini? "

"... Aku akan berada di penginapan. Aku juga tidak akan lari atau bersembunyi." Rio agak terkejut dengan pernyataan berani yang mengirim seseorang untuk membuntutinya.

"Sayang sekali. Aku ingin berbicara denganmu sambil minum ..."

"Duran mendesah kecewa.

Pria yang aneh.

Berdasarkan percakapan mereka sejauh ini, Duran bukanlah tipe orang yang bermuka dua. Dia menggambar garis di mana dia perlu, tetapi sepertinya dia hanya ingin tahu tentang Rio.

"Tidak ada yang membantunya. Saya akan mengambil risiko melanggar kontrak saya dengannya juga. Pergi sekarang." Duran tampak hampir ragu-ragu, tetapi dia mengirim Rio dengan terus terang seolah-olah untuk memutuskan dirinya dari keraguannya.

"...Baik." Rio meletakkan kastil kerajaan di belakangnya, tidak merasa puas sepenuhnya.



Beberapa jam kemudian, di hutan sebelah barat ibu kota Kerajaan Paladia, seorang pria tiba di kabin tempat Christina dan Flora berteleportasi.

"..." Pria itu membuka pintu kabin yang sunyi. Tidak ada tanda siapa pun di dalam. Dengan lampu di tangannya untuk menerangi jalan, dia berbaris masuk.

Setelah memastikan bahwa bangunan itu kosong dan makanan di gudang serta seprai di tempat tidur telah hilang, dia menyimpulkan bahwa seseorang telah mampir di kabin.

"Heh, jadi mereka memilih lari. Saya tidak berpikir putri yang dilindungi seperti itu akan punya nyali. " Pria itu — Lucius — mencibir saat meninggalkan kabin, lalu melihat sekeliling dengan hati-hati ke tanah di luar. Dua orang amatir sedang melintasi hutan — mereka pasti meninggalkan jejak vegetasi yang diinjak.

"Sudah paling lama beberapa jam sejak mereka meninggalkan kabin. Mereka tidak akan lolos. "

Seperti binatang buas yang memburu mangsanya, Lucius mulai menginjak hutan yang sunyi.

Bab 6: Keberadaan Royal Siblings

Sehari setelah Christina dan Flora dikirim ke Hutan Paladia, mereka berdua diam-diam berjalan melalui hutan pada sore hari, mencoba mencari jalan keluar. Meski sempat istirahat, mereka terus berjalan sejak pagi.

Sihir penyembuhan Flora bisa meredakan kelelahan fisik mereka, tapi tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengatasi kelelahan mental mereka. Terpojok ke dalam situasi ekstrem seperti ini — selain melalui keributan Flora yang digigit laba-laba di pagi hari — berarti mereka telah lama melampaui batas pikiran mereka.

"Bagaimana kabarmu, Flora?" Christina bertanya, sering berhenti untuk memeriksa Flora saat dia berjalan di belakangnya.

"Saya baik-baik saja." Flora mengangguk dengan senyum berani, berkeringat deras. "Kamu telah terhuyung-huyung untuk sementara waktu sekarang."

Padahal mereka baru saja istirahat beberapa saat yang lalu.

"Ehehe... Umm, kurasa aku mungkin sedikit lapar. Sepertinya aku tidak nafsu makan saat berjalan. "

"Maaf, saya lupa waktu. Mari makan siang."

Mereka terlalu asyik berjalan kaki, rasa lapar mereka mungkin sudah mati rasa. Namun, mereka pasti harus kelaparan — kemampuan berpikir mereka yang menurun adalah buktinya.

"Baik."

Meskipun dia tersenyum cerah, kelelahan terlihat di wajah Flora. Christina membiarkan Flora beristirahat sementara dia menyiapkan makanan sendiri.

Menunya sama seperti kemarin sore, kemarin malam, dan pagi ini — butiran yang direbus dengan daging yang diawetkan menjadi sup yang dibumbui garam, bersama roti kering yang kaku.

Awalnya tidak terlalu enak, namun mereka memakannya untuk empat kali makan berturut-turut. Mereka pasti bosan sekarang, tapi mereka tidak

posisi untuk mengeluh.

Itu benar-benar membuat orang menyadari betapa mewahnya makanan yang dibuat oleh Sir Amakawa dan Orphia dalam perjalanan kami.

Christina menatap sup yang mendidih dengan pikiran yang bertentangan, tapi ini bukan waktunya untuk tersesat dalam sentimennya. Dia menenangkan diri dan berbalik untuk mencari Flora, yang sedang beristirahat di belakangnya.

"Hampir siap, Flo ... Flora ?!"

Dia memucat saat melihat adik perempuannya terbungkus selimut, terkulai lemas di tanah. Meninggalkan masakannya, dia bergegas ke arahnya.

"Hah ... Hah ... Christina?" Flora menjawab, terengah-engah.

"Apa yang salah?"

"Saya baik-baik saja. Aku hanya sedikit lelah."

"Tapi kau sangat berkeringat. Kenapa kamu terbungkus selimut?" Christina mengeluarkan saputangannya dan mulai menyeka keringat Flora. Dia kemudian mencoba mengangkat selimut, tapi—

"Saya baik-baik saja. Aku hanya kedinginan."

Flora menolak untuk melepaskan selimutnya. Dia meringkuk menjadi bola, hanya menonjolkan wajahnya yang memerah. Matanya sepertinya tidak fokus, pupil matanya bergetar karena mengantuk.

"... Tunjukkan padaku apa yang ada di bawah selimut."

Christina merasakan firasat buruk dan berhenti sejenak sebelum meraih tangan Flora. Kemudian, dia mengangkat selimutnya sekali lagi. Flora sudah menyerah atau tidak punya energi tersisa untuk menolak, karena selimutnya terangkat dengan mudah.

"Sejak istirahat terakhir kami, leher saya tiba-tiba mulai terasa panas ... Jadi saya melakukan casting *pурго* dan *cura* di bawah selimut ..." Flora menjelaskan dengan suara lemah. Area tempat dia digigit laba-laba pagi ini berangsur-angsur menjadi hitam.

"... Maafkan aku," Christina meminta maaf, suaranya berat karena penyesalan. Dia begitu putus asa untuk meninggalkan hutan, dia gagal melihat keanehan pada Flora yang biasanya terlihat jelas baginya.

Aku tidak percaya kita berjalan berjam-jam sementara racun mengalir ke seluruh tubuhnya ...

Mengapa Flora tidak mengatakan apa-apa sampai sekarang? Mungkin itu karena mengatakan sesuatu tidak akan membantu.

"Mengapa kamu meminta maaf, Christina? Aku yang menyesal ... Aku tidak

benar-benar lapar, saya hanya ingin istirahat sebentar ... "

"Oh, astaga ... Bodoh sekali. Seharusnya kamu bilang begitu." Dikalahkan oleh ketidakberdayaannya, Christina menahan air matanya. Dia sebenarnya menyebut dirinya bodoh.

"Tapi..."

"Tidak ada tapian. Bisakah kamu minum air? Bagaimana dengan makanan?" "Air..."

"Sini."

Dia meletakkan cangkir itu di mulut Flora dan membiarkannya menelan air.

"Maaf, sepertinya saya tidak bisa makan. Meskipun kamu mengalami kesulitan dalam memasak ..." Flora meminta maaf dengan tatapan sedih.

"Itu tidak penting sama sekali. Aku akan menggendongmu mulai sekarang. Kita harus meninggalkan hutan secepat mungkin..." Racun yang menggerogoti tubuh Flora sepertinya tidak mematikan, tapi dia tidak merasa lega sama sekali. Mereka harus segera pergi.

Kami akan membawa sedikit makanan, tapi kami harus meninggalkan sisanya.

Christina melihat-lihat persediaan mereka sebelum segera memadamkan api yang memanaskan sup dan mengatur barang-barang mereka. Mereka segera berangkat dari daerah itu.



Satu jam berlalu. Christina menggendong Flora di punggungnya saat dia berjalan, berharap untuk meninggalkan hutan secepat mungkin. Sepertinya Flora mendekati batasnya: demam tingginya telah membuatnya sangat kelelahan, dia saat ini tidak sadarkan diri.

"Hah ... Hah ..." Christina terengah-engah. Kelelahannya telah menumpuk selama ini, tapi sekarang dia membawa orang lain melewati hutan yang tidak rata di atasnya.

Karena sepatu hak tingginya tidak cocok untuk berjalan, dia telah membuangnya. Berjalan tanpa alas kaki berarti dia menginjak batu dan ranting yang melukai dirinya, membuat kakinya berdarah dan protes kesakitan.

Udara di hutan itu sejuk, tapi terus berjalan membuat tubuhnya memerah. Dia juga banyak berkeringat, membuat gaunnya melekat padanya

tidak nyaman. Dengan Flora dan demam tinggi digendong di punggungnya, kain di sana benar-benar basah kuyup.

Namun, Christina tidak menyesali itu sedikit pun saat dia berjalan. Dia tidak memperlambat langkahnya sama sekali. Faktanya, setiap kali dia merasa seperti sedang berjuang, dia mempercepat seolah-olah memarahi dirinya sendiri karenanya.



Dia berjalan tanpa henti melalui hutan seperti itu, selangkah demi selangkah, melanjutkan dengan kemauan seperti besi. Namun-

Aaa!

Tersandung tanaman, Christina kehilangan pijakan dan terjungkal ke depan dengan berat dengan Flora di punggungnya.

"Ugh, itu menyakitkan ... A-Apa kamu baik-baik saja, Flora?"

Dia buru-buru melihat ke arah Flora, tetapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda bangun. Napasnya kasar dan dia masih lemas.

Saya harus bangun ...

Christina menopang tubuhnya dengan lengan mungilnya, entah bagaimana berhasil bangkit. Gaunnya yang elegan dibasahi oleh keringatnya dan menyerap kotoran dari tanah, tapi dia tidak memikirkannya.

Tetapi sulit untuk menggunakan lengannya pada saat ini. Sementara pikirannya bisa bertahan, tubuhnya menjerit memprotes. Itu hampir seperti dia memakai beban yang berat. Dia dipenuhi dengan keinginan untuk jatuh ke depan di wajahnya.

Kami harus segera meninggalkan hutan. Demi Flora!

Christina memaksakan kekuatan ke dalam pelukannya melalui kemauannya sendiri. Setelah beberapa saat, dia berhasil berdiri, meskipun dia gemetar seperti anak rusa yang baru lahir.

Aku bangun ... Tapi ke arah mana aku berjalan? Karena saya jatuh ke depan, maka seperti itu. Tapi aku harus manjat pohon untuk memastikan arah kita segera.

Mungkin dia belum memberi otaknya nutrisi yang cukup, karena pikirannya akhirnya tumpul. Untuk sesaat, dia benar-benar kehilangan jejak pikirannya dan harus fokus kembali. Dia dipenuhi dengan ketidakpastian tentang arah yang mereka tuju.

Mereka telah manjat pohon untuk diperiksa sebelumnya, tetapi mereka jelas tidak melakukannya sesering Rio ketika mereka pindah dari Cleia ke Rodania.

Bagaimana jika dia melakukan kesalahan? Bagaimana jika mereka tidak bisa meninggalkan hutan hari ini karena itu? Bagaimana jika mereka diserang oleh binatang buas atau monster? Christina bahkan tidak bisa menciptakan air dengan sihir dalam kondisinya saat ini. Dan bahkan jika dia mengabaikan dirinya sendiri, akankah Flora bisa bertahan satu malam lagi di hutan ini?

Dia yakin dia telah siap secara mental untuk meninggalkan hutan, tetapi ketidakpastian itu menjadi dasar untuk semua kekhawatiran lain di belakang kepalanya untuk maju ke depan.

Apa yang harus saya lakukan...?

Bagaimana jika dia tidak bisa menyelamatkan Flora, meskipun dia ada di sini di sampingnya? Christina memucat saat membayangkan skenario terburuk yang terjadi.

"... Aku harus memeriksa kemana tujuan kita." Dia dengan marah menggelengkan kepalanya seolah-olah untuk mengusir ketidakpastiannya, lalu menyuarakan tugasnya saat ini untuk mendorong dirinya sendiri.

"Maafkan aku, Flora. Tolong istirahat di sini sebentar." Christina meletakkan Flora di batang pohon dan mendekati pohon di dekatnya yang tampak mudah untuk dipanjat. Kemudian, dia perlahan mulai memanjat pohon.

Matahari belum terbenam. Meskipun dia khawatir tidak mungkin meninggalkan hutan pada akhir hari ini, dia terus mendaki.

Akhirnya, dia mencapai puncak pohon.

Saya lelah...

Christina pertama kali mencari posisi matahari. Saat itu masih cerah, tapi matahari terbenam pasti akan terjadi dalam beberapa jam ke depan.

Selanjutnya, dia melihat sekelilingnya.

Asapnya dekat ... Aku bisa melihat tepi hutan.

Dia melihat asap yang mereka tuju sebagai tanda peradaban. Di kedalaman pandangannya yang paling dalam, dia bisa melihat di mana pohon-pohon itu berakhir. Itu berarti waktu bagi mereka untuk meninggalkan hutan akhirnya sudah dekat.

"Kita bisa pergi ... Kita bisa pergi! Ini akhir dari hutan... Aku harus turun kembali," kata Christina dengan suara serak sambil menelan ludahnya. Dengan sedikit kaget, dia mulai berjalan kembali ke bawah pohon.

Christina ...

Pada saat dia mencapai tanah, Flora telah bangun.

"Flora! Syukurlah, Anda sudah bangun ... Saya melihat tepi hutan. Ada pemukiman tepat di sampingnya. Kita bisa segera meninggalkan hutan," kata Christina lega.

"B-Benarkah? Itu keren..."

"Ini. Ayo pergi. Ayo, aku akan menggendongmu." "Pertama, cangkirnya. *Procreo Aqua*. Sini, silakan minum."

Flora segera mengambil cangkir dari selimut yang digunakan untuk membawa perbekalan dan melafalkan mantra untuk mengisinya dengan air. Cangkir berisi air mengalir dari lingkaran sihir kecil.

"... Kamu minum dulu." Christina menggelengkan kepalanya perlahan dan mendorong cangkir itu kembali ke arah Flora.

"Kamu sudah berjalan selama ini, jadi kamu minum dulu. Saya akan membuat lebih banyak untuk diri saya sendiri. " Flora tersenyum lemah dan mengambil cangkir lainnya, mengisinya dengan mantra lain untuk membuat air.

"Terima kasih," kata Christina sambil membungkuk, membawa cangkir itu ke wajahnya dengan anggun. Namun, sepertinya dia mengalami dehidrasi parah, karena dia menelan semuanya sekaligus.

"Fiuh ... Aku merasa seperti telah dihidupkan kembali," kata Christina dengan bingung.

"Saya senang. Saya rasa saya merasa sedikit lebih baik sekarang, berkat Anda yang menggendong saya selama ini, "Flora berkata sambil menyesap dari cangkirnya.

"Demammu sepertinya naik saat kamu menggerakkan tubuhmu. Kamu masih sedikit demam, jadi biarkan aku terus menggendongmu. Jika itu menyakitkan, beri tahu aku."

"Oke ... Terima kasih banyak," Flora berkata dengan nada meminta maaf. Mereka berdua terus memulihkan diri selama beberapa menit sebelum berangkat meninggalkan hutan.

Tidak lama setelah Christina mulai berjalan, Flora tertidur nyenyak seolah dia jatuh pingsan lagi — tetapi mereka hampir keluar dari hutan. Christina mengandalkan masa depan itu untuk menjauhkan kecemasannya saat dia terus berjalan setenang mungkin.

Lalu, kira-kira setengah jam kemudian ...

"Kami keluar ..."

Christina akhirnya sampai di ujung hutan. Rasanya seperti keabadian sejak terakhir kali dia melihat apa pun selain pohon, membuat tatapannya linglung sejenak.

Hutan berakhir di daerah perbukitan yang lembut dengan pemandangan yang jelas. Ada bangunan yang terlihat seperti desa di luar hutan. Kelegaan dan kelelahan melonjak dalam sekejap.

"Ini desa ... Ayo pergi dan lihat apakah mereka punya dokter." Christina memeras energi yang tersisa di tubuhnya untuk menyeret kakinya dengan lesu menuju desa. Namun, dengan kelelahan yang menumpuk dan pikirannya terfokus untuk meninggalkan hutan yang keras, Christina telah melupakan satu hal yang penting — kemungkinan bahwa pengejar mereka sedang mengejar ...

"Ha ha. Sudah selesai dilakukan dengan baik. Usaha yang luar biasa. "

Ada seseorang di hutan menyaksikan Christina menuruni bukit menuju desa dengan Flora di punggungnya. Lucius.

Meskipun hutan adalah lingkungan yang keras bagi kedua gadis yang dibesarkan sebagai putri, itu hanyalah jalan-jalan di taman untuk Lucius. Tidak butuh waktu lama baginya untuk mengejar mereka sama sekali, dan begitu dia melakukannya, dia mengamati saudara-saudara kerajaan dalam perjuangan keras mereka.

Yah, mereka pasti akan beristirahat di desa dalam keadaan mereka. Aku bisa membiarkan ini sekarang dan kembali ke Duran.

Rio mungkin telah mengunjungi Duran sekarang — jika demikian, momen kebenaran sudah dekat. Lucius menyeringai dan melemparkan artefak sihir untuk mengatur lokasi kristal teleportasi ke bukit terdekat sehingga dia bisa kembali kapan saja.

"Aku akan segera kembali untukmu, putri. *Transilio.*"

Dengan mantra teleportasi diucapkan, Lucius menghilang.



Kembali ke ibu kota Paladia ...

Satu hari telah berlalu sejak kontes Rio dengan Duran, dan itu sekitar waktu yang sama Christina dan Flora mencapai desa.

Rio tidak mengambil satu langkah pun dari penginapannya sejak hari sebelumnya. Karena dia tidak tahu kapan utusan Duran akan tiba, dia tidak ingin keluar dari penginapan jika memungkinkan.

Dia telah mengeluarkan sebuah buku dari Time-Space Cache untuk dibaca, tetapi tidak ada isinya yang meresap ke dalam kepalanya. Dia akhirnya mendapatkan petunjuk tentang Lucius, jadi emosinya tampak sangat gelisah.

Ini tidak bagus. Saya perlu tenang ...

Rio membanting bukunya hingga tertutup dan menarik napas dalam-dalam. Kemudian, seseorang mengetuk pintunya.

"Iya!"

Mungkinkah? Rio melompat dari kursinya dengan pikiran itu, menjawab dengan suara yang lebih keras dari biasanya. Dia mempersiapkan dirinya cukup untuk bereaksi apa pun yang terjadi, lalu perlahan membuka pintu. Di sana, dia dihadapkan pada seseorang yang tidak terduga.

"Pangeran Duran ..." Rio memanggil namanya dengan kaget. Dia tidak pernah membayangkan pangeran pertama akan datang ke penginapan ini secara langsung.

Selanjutnya, dia ada di sini tanpa satupun penjaga. Tidak ada tanda-tanda orang lain di koridor itu.

Apakah dia benar-benar datang tanpa penjaga? Bukankah itu benar-benar ceroboh darinya? Rio

berpikir sendiri, tetapi dia telah mendengar kata tentang karakter pangeran selama penyelidikannya setelah mencapai kerajaan ini.

"Kenapa kamu begitu terkejut?" Pria besar itu menatap Rio dan berkata. "Saya tidak menyangka Yang Mulia akan berkunjung secara langsung ... Apakah Anda membutuhkan sesuatu?" Rio bertanya, menenangkan diri.

"Ini tentang upahmu. Aku datang untuk memberitahumu lokasinya," kata Duran sambil melihat ke sekeliling dengan rasa ingin tahu ke kamar penginapan yang rusak.

"Dimana dia?" Rio bertanya dengan napas tertahan.

"Jika Anda mengikuti jalan ke barat dari ibu kota ini sejauh tiga puluh kilometer, Anda akan menemukan hutan yang luas. Sebelum hutan menjadi desa — dia bilang dia akan menunggumu di sana."

"... Di desa?"

"Wajahmu mengatakan kamu bertanya-tanya mengapa itu ada di sana, di semua tempat." Duran terkekeh, melihat reaksi Rio.

"Maukah Anda memberi tahu saya alasannya?"

"Ada seseorang yang berhubungan denganmu di desa itu, rupanya."

"...Apa artinya?" Ekspresi Rio berubah dengan kedutan. Kata-kata itu menarik perhatiannya; dia punya firasat buruk.

"Siapa tahu? Saya tidak memiliki informasi lebih dari itu, dan Anda terlihat seperti pembunuh. Jika itu sangat mengganggumu, mengapa kamu tidak terburu-buru?" Duran mengangkat bahu, menyarankan agar Rio pergi.

"Permisi, kalau begitu."

"Tentu."

Rio meninggalkan ruangan. Dia awalnya tiba dengan pakaian yang dia kenakan, jadi dia tidak memiliki barang apa pun untuk dibawa bersamanya.

Duran ditinggalkan sendirian di kamar. Tapi begitu dia melangkah keluar ke koridor, dia memasuki kamar sebelah.

"Apakah itu cukup, Lucius? Aku melakukan semua yang kamu katakan, tapi ...

"" Ya. Saya sangat berterima kasih. " Lucius berdiri.

"Selain itu, kamu pasti banyak berubah sejak terakhir kali aku melihatmu. Dia pasti orang yang sangat keterlaluan yang membuatmu menderita sejauh ini ... "

Duran menatap Lucius dengan cermat. Mata kirinya tertutup penutup mata, dan lengan kirinya terbalut perban. Udara di sekitarnya lebih tajam dari biasanya, dan sedikit kebencian yang tidak akan pernah bisa dilihat orang biasa dari tatapannya.

"Sayangnya, saya tidak punya waktu untuk mengobrol dengan Anda. Reiss akan melakukannya

menyadari ada sesuatu yang salah dan akan segera mengunjungi Anda lagi. Sementara itu, aku harus mendahului bajingan itu agar aku bisa menunggu. Jika Anda ikut, maka tetaplah diam."

Lucius jelas sedang dalam mood yang buruk. Sebelumnya, dia akan berbicara dengan Duran — rekan kontraknya — dengan rasa hormat, tetapi ketika Rio menjadi topik pembicaraan, dia langsung terurai.

Meski begitu, Duran telah mengambil peran untuk membantunya melompat ke Reiss. Setelah Lucius tiba lebih dulu untuk menemui Duran, Duran memberi tahu Reiss informasi palsu tentang keberadaan Lucius sehari sebelumnya. Sekarang, Reiss seharusnya mencari Lucius, berkeliaran di sekitar titik dimana dia seharusnya mengarahkan Duran untuk membimbing Rio.

"Sangat baik. Sebagai imbalannya, izinkan saya untuk menonton pertempuran Anda dengannya. Aku harus memutuskan saudara perempuan kerajaan mana yang akan diterima sebagai hadiahku juga."

Duran tidak tampak bingung dan bertindak seperti biasanya. Dia telah meminta untuk menyaksikan pertarungan dengan Rio sebagai pembayaran untuk membantu Lucius. Karena dia tidak akan bisa mengecoh Reiss tanpa Duran, Lucius dengan enggan setuju.

"Hmph ... *Transilio.*"

Maka, mereka berdua menuju ke desa tempat Christina dan Flora berada.

Bab 7: Sebelum Pertempuran Kematian

Segera setelah Lucius berteleportasi ke Duran, Christina melangkah ke desa di samping hutan dengan Flora — yang tidak sadarkan diri — di punggungnya.

Desa itu sangat sepi, tetapi dia bisa melihat penduduk desa berjalan di sana-sini. Mereka juga memperhatikan Christina dan menatapnya lebih dekat, tetapi ada suasana terpencil yang menggantung di desa yang membuat sulit untuk memanggil mereka.

"Umm ..."

Faktanya, ketika Christina melihat mereka dan berbicara, mereka mengalihkan pandangan mereka dengan ekspresi jijik. Tapi dia tidak bisa merasa malu. Christina mendekati penduduk desa berikutnya yang dilihatnya; pria itu berusia dua puluhan dan sedang bekerja di samping kabin, jadi dia tidak memperhatikan kedatangan Christina.

"Permisi, apakah Anda punya waktu?" Christina memanggil punggungnya. Penduduk desa tersentak dan berbalik. Ketika dia melihat Christina dengan Flora di punggungnya, dia jelas membeku di tempat. Sepertinya dia tidak mengira dia akan berbicara dengannya, karena dia melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada orang lain di dekatnya sebelum menjawab.

"... Uh, ya. Kamu siapa?"

"Apakah ada dokter di desa ini?" Christina bertanya dengan sopan.

"Seorang dokter ... Itu pasti kepala desa," jawab pria itu sambil bergumam.

"Bisakah kamu membawaku padanya? Adik saya digigit laba-laba berbisa dan sedang demam," jelas Christina singkat.

"...Baiklah." Pria itu melihat gaun mereka yang compang-camping karena curiga, tetapi mengangguk dengan tenang sebelum berjalan pergi. Christina mengejarnya. Mereka hampir tidak bertukar kata di sepanjang jalan, tetapi pria itu terus melirik dengan rasa ingin tahu saat dia memimpin mereka.

Saya kira pakaian ini menonjol.

Christina menatap pakaianya dan merasa canggung. "Ada satu hal yang ingin saya tanyakan."

"Apa itu?" Penduduk desa tersentak sebelum berbalik.

Kita berada di area mana? Christina mencoba untuk mengkonfirmasi lokasi mereka dengan pertanyaan yang tidak jelas.

"Daerah? Di sebelah barat Kerajaan Paladia, kurasa ...? Saya tidak pernah benar-benar meninggalkan desa, jadi saya tidak akan tahu," jawab pria itu, sambil memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu pada pertanyaan aneh itu.

Wajah Christina menegang sedikit sebelum dia memberikan tanggapan yang canggung. "Saya melihat..."

Cukup jauh dari Rodania, kalau begitu. Dan bersekutu dengan Kerajaan Proxia ...

Mereka akhirnya berhasil keluar dari hutan, tetapi situasi mereka tidak menjadi lebih baik. Pengaruh Kerajaan Beltrum, salah satu kekuatan terbesar di wilayah Strahl, tidak akan membantu di sini — jika ada, itu lebih mungkin menjadi penghalang.

Ini bukanlah jarak yang bisa saya tempuh sambil membawa Flora. Apa yang harus saya lakukan...?

Dihadapkan pada kenyataan pahit seperti itu, wajah Christina semakin menegang. Untuk saat ini, sesuatu harus dilakukan tentang racun yang menggerogoti saudara perempuannya, tetapi dia tidak memiliki ide bagus tentang apa yang harus dilakukan setelah itu.

Pada akhirnya, mereka tiba di tempat kepala desa sebelum dia bisa memikirkan rencana untuk kembali ke Beltrum.

"Ini adalah tempat kepala desa. Aku akan menjelaskan situasinya, jadi kamu tunggu di sini sebentar."

Penduduk desa meninggalkan kata-kata itu dan memasuki rumah sendirian. Christina menunggu sebelum pintu masuk dan dia kembali satu menit kemudian.

"Kepala desa akan menemuimu. Masuk ke dalam."

"Terima kasih. Permisi, kalau begitu." Dengan Flora digendong di punggungnya, Christina membungkuk kecil sebelum masuk. Seorang pria paruh baya sedang menunggu di ruang tamu tepat melewati pintu masuk.

Penduduk desa yang membawa mereka ke sini berdiri di samping pria yang tampaknya adalah kepala desa. Di sampingnya adalah pria lain dengan usia yang sama. Dia menatap gaun mereka yang kotor dengan rasa ingin tahu ketika mereka mendekat.

"Ini... Selamat datang, saya adalah kepala desa ini. Saya telah mendengar inti umum dari hal-hal — Anda membutuhkan dokter, bukan?" Pria paruh baya itu memperkenalkan dirinya dan membungkuk dalam-dalam.

"Iya. Adik perempuan saya digigit laba-laba berbisa di hutan. Bisakah Anda memeriksanya dan melihat apakah Anda memiliki penawar untuk mengobatinya?"

"Itu bisa dilakukan, tapi ... apakah kalian berdua bangsawan?" Itu

kepala desa memandang Christina dengan tatapan mencari. Meskipun itu cukup kotor, gaun yang dikenakannya pasti membuatnya berasumsi seperti itu.

"Iya." Meskipun dia secara teknis bangsawan, Christina mengangguk tanpa mengoreksinya.

"Aku mengerti, jadi begitulah adanya. Hei. Aku akan menangani sisanya, jadi kalian berdua bisa pergi."

Kepala desa memerintahkan kedua pemuda di sampingnya untuk pergi, tetapi mereka tetap berdiri di sana, enggan melakukannya. Kepala desa memelototi mereka dengan tidak sabar.

"Kamu menghalangi. Dan Anda seharusnya tidak berada di sini untuk menyaksikan pemeriksaan kesehatan seorang wanita bangsawan. Meninggalkan."

"B-Baik." Kedua pria itu bertukar pandang sebelum menyeret kaki mereka keluar.

Kepala desa menundukkan kepalanya. "Saya minta maaf untuk anak-anak muda."

"Tidak, akulah yang minta maaf karena telah membuat keributan," kata Christina, membungkuk sebagai balasannya.

"Sekarang, biarkan aku melihat adikmu. Ada ruang tamu di belakang lantai ini, jadi silakan ke sana. Aku akan menawarkan untuk menggendongnya sendiri, tapi aku khawatir punggungku tidak seperti dulu lagi ... "

Kepala desa mendesak mereka untuk pindah, tersenyum kecut di akhir kata-katanya. Jadi, mereka berdua menuju ke ruang tamu.

"Ngomong-ngomong, bolehkah aku bertanya apa yang dilakukan dua bangsawan di hutan? Anda tampaknya sendirian, juga ... "tanya kepala desa di sepanjang jalan.

"Kami sedang bepergian dengan kendaraan transportasi kami ketika kami diserang oleh bandit. Kakaku dan aku kabur dengan nyawa kami dengan lari ke hutan, tapi..." Christina menjawab dengan bijaksana.

"Oh, my ... Betapa buruknya hal itu bagimu. Bukankah akan ada keributan atas kepergianmu sekarang?" tanya kepala desa dengan cemas, seolah-olah dia baru saja memercayai ceritanya. Itu adalah kata-kata seorang bangsawan — selama tidak ada kontradiksi yang jelas atau faktor yang mencurigakan, itu tidak akan dicurigai. Meskipun kerah di sekitar leher Christina agak aneh ...

"Ya, kemungkinan besar."

"Mempertimbangkan keadaan adik perempuanmu, kamu harus tinggal di sini untuk malam ini. Ini mungkin tidak sesuai dengan selera bangsawan, tapi kami juga memiliki makanan hangat di sini."

"Terima kasih banyak."

Mereka tiba di ruang tamu, dan kepala desa mengundang mereka masuk. "Sekarang, masuklah. Baringkan dia di sana." Christina pindah ke samping tempat tidur dan meletakkan Flora dengan lembut.

"... Flora?"

Flora samar-samar tersadar dan membuka matanya.

Dokter desa sedang memeriksamu. Christina tersenyum lembut untuk meyakinkannya.

Flora melihat kepala desa berdiri di samping. "Terima kasih banyak ..." katanya lemah.

Dokter menggelengkan kepalanya dan memulai pemeriksaannya. "Tidak perlu berterima kasih padaku. Sekarang, di mana Anda digigit laba-laba? Tolong beritahu saya semua tentang situasi ketika Anda digigit, dan berapa lama waktu telah berlalu sejak itu."

"Dia digigit di leher oleh laba-laba di pagi hari. Dia segera menggunakan sihir detoksifikasi, tapi sepertinya tidak ada efeknya. Kami jalan-jalan sepanjang sore, yang sepertinya membuat racunnya beredar ... lalu dia pingsan karena demam," jawab Christina mewakili Flora.

"Saya melihat. Permisi ... Hmm, begitu, begitu." Kepala desa mendekati Flora dan menggerakkan rambutnya untuk memeriksa daerah yang terkena bencana. Dia segera melihat tanda yang membengkak dan seperti memar.

Tanda hitam, ya? Saya ingat ada laba-laba berbisa di hutan yang bisa menciptakan ini. Jika tidak diobati, warna hitam secara bertahap menyebar hingga berubah menjadi nekrosis. Ini dapat diobati segera setelah gigitan dengan mengoleskan alkohol yang kuat, tetapi saya tidak tahu bagaimana mengobatinya setelah berkembang sejauh ini ... Saya pernah mendengar bahwa gejalanya bisa menular jika diperburuk, juga ...

Kepala desa menatap dengan cermat tanda di leher Flora. Jika racun yang memakan tubuh Flora adalah jenis yang menular, maka gejala itu sangat mengganggu. Pikiran tentang racun yang menyebar ke seluruh desa itu menakutkan, jadi dia ingin mereka pergi secepat mungkin. Tapi dia ragu-ragu untuk mengatakan itu secara langsung kepada bangsawan.

Apakah Flora akan baik-baik saja? Christina bertanya.

"... Kelihatannya tidak bagus," jawab kepala desa dengan tatapan sedih. Christina langsung memucat. "K-Kamu tidak bisa merawatnya?"

"Sayangnya, saya tidak punya sarana untuk merawatnya. Mungkin jika Anda memiliki file

tabib yang mulia ... Juga, mungkin saja gejala ini mungkin bukan racun, "kata kepala suku dengan ketidakpastian.

"Bukan racun ...?"

"Saya khawatir itu mungkin penyakit menular. Jika dibiarkan, kulit secara bertahap akan menghitam dan membusuk. Ini mungkin dapat diobati segera setelah gigitan, tetapi saya belum pernah mendengar ada orang yang pulih dari gejala ini setelah sekian lama waktu berlalu. Meskipun sangat disesalkan bagiku untuk mengatakan ini ... "

"Itu tidak mungkin ..." Wajah Christina menjadi semakin pucat dari detik.

"..."

Saya takut penyakitnya bisa menyebar, jadi bisakah Anda meninggalkan desa? Kata-kata itu ada di ujung lidahnya, tetapi kepala desa menelannya di depan para bangsawan.

"Akankah Flora ... mati?" Christina bertanya dengan napas tertahan.

"Saya tidak yakin. Saya pernah mendengar bahwa nekrosis menyebar dengan cepat ... dan karena ada di lehernya, itu bisa berakibat buruk. Ada juga ketakutan akan penyebaran penyakit, jadi sebaiknya jangan terlalu dekat ... "

"Apa ..."

Jangan mendekat? Tidak mungkin dia bisa melakukan itu. Christina hampir ingin membantah dengan marah, tetapi dia bisa merasakan bahwa kepala suku itu terganggu oleh kehadiran Flora sebagai sumber penyakit dan menelan kata-katanya.

Tiba-tiba, dua pria yang tadi pergi muncul kembali. Mereka pasti lari ke sini, karena mereka terengah-engah. "A-Ayah! Ada berita besar!" kata mereka dari sisi lain dari pintu yang terbuka.

"A-Apa itu?" kepala desa bertanya dengan bingung, melihat suasana yang serius.

"Beberapa orang penting dari kerajaan telah datang ke desa!" "Apa katamu...?" Kepala desa perlahan menoleh untuk melihat Christina dan Flora.

Apakah mereka datang untuk mencari kita? Jika demikian, itu berarti Kerajaan Paladia juga terlibat dalam insiden ini ...

Christina segera memproses pikirannya, tetapi dia kekurangan informasi untuk membuat kesimpulan.

"Apakah Anda sedang memikirkan seseorang?"

"Aku tidak tahu ..." Christina menggelengkan kepalanya dengan gugup.

"Yo."

Kami masuk.

Dua pria baru muncul di ambang pintu. Itu adalah Lucius dan Duran.

"Apa— ?! Ngh ..." Christina bangkit dan bersiap secara refleks. Namun, dia terlambat diingatkan akan fakta bahwa sihirnya telah disegel oleh kalung di lehernya.

Mata Duran membelalak tertarik. "Ooh. Betapa semangatnya kami di sini."

"Ini kakak perempuannya, Christina Beltrum," Lucius memberitahunya. Keduanya berbaris ke kamar tanpa syarat.

"Kalau begitu yang berbaring pasti adik perempuannya, Flora Beltrum. Hmm, sepertinya dia dalam keadaan darurat tak tertolong ..." Tatapan Duran beralih ke Flora, yang berbaring di tempat tidur.

"Ha ha! Pasti telah diracuni oleh makhluk hutan yang mengganggu." Lucius tertawa terbahak-bahak, menebak dengan sangat akurat situasinya.

"Benarkah?"

"..." Christina menahan kebisuannya atas pertanyaan Duran. "Hei, ketua. Bagaimana dengan itu?" Lucius bertanya.

Terkejut dengan suasana di ruangan itu, kepala desa memberikan jawabannya dengan ketakutan yang gemetar. "Y-Ya, Pak! Dia rupanya digigit laba-laba di hutan! Saya baru saja memberi tahu mereka bahwa itu tidak dapat dirawat di sini ... "

"Begini ... Heh, inilah kenapa kamu harus menunggu dengan tenang di kabin. Sekarang Anda telah melalui semua upaya ini untuk meninggalkan hutan sebelum ditemukan. Upaya yang sia-sia, jika Anda mau," kata Lucius mengejek.

"Ngh ..." Christina menggigit bibirnya dan mengepalkan tinjungnya.

Dia tidak bisa menyangkal itu. Jika mereka memilih untuk menunggu di kabin hutan, Flora tidak akan digigit laba-laba. Itulah pikiran di benaknya, tapi—

"A-Itu tidak sia-sia. Itu kesalahan saya. Aku memperlambat Christina ..." Flora bergabung dengan percakapan dari tempatnya berbaring di tempat tidur, melindungi kakak perempuannya.

"Oh, kamu sudah bangun." Lucius melihat ke tempat tidur.

"Suaramu ... akrab," Flora berkata dengan lemah.

"Saya merasa terhormat Anda ingat. Ini pertama kalinya aku bertemu dengan putri pertama. Selamat siang — saya Lucius Orgueil." Lucius memperkenalkan dirinya dalam a

nada sompong dan menyerengai.

"K-Kaulah yang mencoba menculik Flora di Amande ..." Tatapan Christina menajam.

"Ya, tapi aku diganggu oleh bajingan itu." Lucius teringat saat itu dan merendahkan suaranya karena kesal.

Duran menepuk bahu Lucius untuk menenangkannya sebelum melihat Flora. "Simpan amarah itu saat dia datang. Lebih penting lagi, kita mungkin bisa merawat putri kedua di Istana Paladia."

"Apa...?" Hati Christina bergoyang. Adik perempuannya yang berharga bisa diselamatkan.

"Harganya adalah satu malam di tempat tidur dengan putri pertama. Bagaimana dengan itu?" Duran menambahkan.

"A ... K-Kamu celaka!" Christina memelototi Duran, wajahnya memerah. "Ha! Meski, pemandangan menyedihkan dari gaun kotornya membuatku kehilangan nafsu makan. Siapa yang akan membayangkan putri dari kerajaan besar jatuh sejauh ini? Dia terlihat lebih buruk dari pelacur dari pinggiran. Tidak, saya hanya bisa melihatnya sebagai pengemis, "ejek Duran.

"..."

Betapa kasar dan tidak sopannya pria ini — Christina tidak pernah begitu malu sejak dia lahir.

"Hehehe. Seorang putri dari negara musuh. Dan orang yang berkemauan keras juga. Mm, sungguh wanita yang luar biasa. " Duran tertawa mengejek, tetapi Christina tidak tahu apakah dia dipuji atau dihina.

"...Apa yang terjadi di sini?"

Tepat pada saat itu, Rio tiba-tiba berdiri di depan pintu, melihat-lihat ke dalam ruangan. Christina, Flora, Lucius, dan Duran hadir. Kombinasi macam apa ini? Dia mempertanyakan situasinya dengan wajah tegas dan ragu-ragu.

"T-Tuan Amakawa ?! Mengapa kamu di sini...?" Christina kaget, mulutnya ternganga linglung.

"Yah, ini kejutan. Bagaimana Anda sudah sampai? Setidaknya ada tiga puluh kilometer dari ibu kota ke desa ini. " Duran menatap tajam ke arah Rio. Hanya sepuluh menit telah berlalu sejak dia berteleportasi ke sini, jadi bagaimana keadaan Rio di sini? Namun Rio berhasil terbang dengan kecepatan penuh setelah meninggalkan ibu kota Paladia.

"Tidak ada yang perlu dikejutkan. Orang ini bisa bergerak mengerikan

kecepatan. " Lucius memelototi Rio.

Apa artinya ini? Tatapan Rio menajam, tetapi Lucius menghunus pedangnya dan mengarahkan ujungnya ke tenggorokan Flora.

"Apa ..." Menghadap ke atas tempat dia berbaring di tempat tidur, Flora menegang.

Rio pun bersiap untuk bertarung setiap saat.

"Siapa disana. Apakah Anda berniat bertempur di sini? " Lucius berkata, melihat udara berbahaya di sekitar Rio, yang siap menghunus pedangnya.

"Kaulah yang menggambar lebih dulu, bukan?"

"Sekarang, tidak perlu terburu-buru. Aku ingin membunuhmu dengan setiap serat keberadaanku sejak terakhir kali kita bertemu — aku merasakan hal yang sama sepertimu."

Tanpa memalingkan muka dari Rio sejenak, Lucius menancapkan ujung pedangnya ke leher Flora hanya beberapa milimeter.

"..." Rio tampaknya tidak ingin Flora terluka, saat dia mengerutkan kening sambil menahan haus darahnya.

"Ha. Itu lebih seperti itu. Kami bahkan tidak bisa mengayunkan pedang kami sepenuhnya di tempat yang sempit ini. Mari kita pindahkan pembantaian ke luar ruangan. "

"...Baik." Rio menyetujui proposal Lucius.

"Pangeran Duran. Bisakah Anda membawa Putri Flora? " Lucius bertanya pada Duran, tetapi Duran menatap Flora sekilas sebelum menolak mentah-mentah.

"Saya menolak. Dia kotor dan dia berbau. Saya tidak tertarik untuk memeluk wanita seperti itu. "

"..." Baik Flora dan Christina gemetar dengan wajah memerah.

"Hah, adil. Hei, putri pertama. Kamu menggendong adikmu. " Lucius memberi perintah kepada Christina sebagai gantinya. Seluruh rombongan kemudian meninggalkan rumah kepala desa bersama-sama. Penonton yang penasaran telah berkumpul di sekitar rumah kepala suku, menyaksikan mereka meninggalkan rumah dengan udara yang berat.

"Enyah. Ini bukan pertunjukan. " Duran mengancam penduduk desa dengan suasana hati cemberut dan mereka berpencar ke segala arah. Karena suatu alasan, kepala desa dan dua penduduk desa yang bersamanya telah mengikuti mereka, jadi Duran juga menoleh kepada mereka.

"Kalian juga tidak perlu ikut. Anda menghalangi. " Ketiga pria itu mengangguk dan mundur kembali ke dalam rumah. Setelah itu, Rio, Duran, Christina, Flora, dan Lucius meninggalkan desa berjalan sesuai urutan itu.

"Putri Christina dan Putri Flora harus terpisah dari konfrontasi kita," kata Rio kepada Lucius saat mereka berjalan.

"Itu kurang tepat — mereka berfungsi dengan baik sebagai sandera sekarang, bukan? Anda bertempur di Amande demi putri kedua juga. Bagaimanapun, Reiss mengejar keduanya karena alasan tertentu. Padahal dia *memiliki* terus menerus digagalkan olehmu. " Lucius terkekeh dingin, menusukkan pedangnya ke leher Christina.

"..." Christina berkeringat gugup saat merasakan bahaya yang bisa dia rasakan di lehernya. Seperti yang dikatakan Lucius: tidak peduli bagaimana dia melihatnya sekarang, mereka adalah belenggu yang menahan Rio. Dia merasa tidak enak karena itu.

"Ngomong-ngomong, dia memiliki hubungan yang agak aneh dengan kalian berdua saudara perempuan kerajaan. Aku juga tertarik dengan itu, jadi kuputuskan untuk memilih kalian berdua sebagai sandera," Lucius menambahkan dengan lancar.

"Apa yang kamu katakan...?" Rio mengerutkan kening.

"Oh, saya baru saja menemukan penderitaan Anda serupa dengan penderitaan ayah Anda. Anda tidak memiliki kewajiban untuk menyelamatkan keduanya, namun di sinilah Anda. Bukankah mereka cukup membalsas kebaikanmu dengan kejahatan?" Lucius bertanya, mengisyaratkan sesuatu.

Christina dan Flora menahan napas saat mereka mendengarkan. "Begini?

Bagaimana dengan itu?"

"Itu bukan sesuatu yang bisa diabaikan, bukan? Saya berbicara tentang alasan mengapa seorang yatim piatu dari daerah kumuh meninggalkan Akademi Kerajaan Beltrum dan pergi melintasi perbatasan, mengubah namanya menjadi Haruto. Bunyikan bel apapun untukmu, Rio?"

"... Dan saya bertanya: bagaimana dengan itu?"

Identitasnya telah terungkap melewati titik menyembunyikan apa pun dari Christina dan Flora, tetapi ekspresi Rio tidak goyah sama sekali — dia sepenuhnya sadar bahwa Lucius berusaha memprovokasi dia. Namun, Christina dan Flora tidak terlihat baik. Lucius sengaja berjalan ke samping Christina untuk mengintip wajah mereka.

"Ha ha! Para putri terlihat lebih kesal darimu. Hei, putri. Apakah nama 'Rio' terdengar asing bagi Anda? Anak laki-laki yang Anda pandang rendah, dituduh melakukan kejahatan tidak berdasar, lalu dibuang tumbuh menjadi orang ini di sini. Apakah kamu tidak penasaran dengan masa lalunya? Apa kamu tidak punya sesuatu yang ingin kamu katakan?" Lucius dapat memahami pikiran Christina dan Flora serta memilih kata-kata untuk memicu rasa bersalah mereka. Ekspresi mereka menjadi lebih kaku dan kaku.

"Seperti biasa, kamu bahkan lebih jahat dariku." Duran menghela nafas, menggoyangkannya

kepala.

"Awas, Rio. Aura pembunuhnya membuat takut para putri, "Lucius mencemooh di punggung Rio.

"..." Rio terus mengabaikannya.

"Dengarkan, putri. Orang tuanya dulu berasal dari wilayah Yagumo. Karena beberapa keadaan yang tidak dapat dihindari, mereka bermigrasi ke wilayah Strahl, dan tempat yang mereka pilih untuk menetap kebetulan adalah ibu kota Beltrum," lanjut Lucius seorang diri, membeberkan masa lalu Rio kepada Christina dan Flora.

"Ayahnya, Zen... Dia benar-benar orang yang mampu. Dia menggunakan keahliannya untuk membedakan dirinya sebagai seorang petualang, begitulah cara dia menarik perhatianku ketika aku masih tinggal di ibu kota Beltrum. Saya berhasil mendapatkan kepercayaannya setelah itu, tetapi yang paling mengejutkan saya adalah kenyataan bahwa ibu Rio adalah seorang bangsawan dengan pengasuhan yang terlindung. Rupanya, Zen adalah pengawal pribadi Ayame."

Ibu Rio adalah bangsawan. Fakta ini membuat wajah poker Christina hancur, tatapannya bergetar karena terkejut.

"Kamu bisa membandingkannya dengan seorang putri kerajaan yang menikahi seorang kesatria. Mereka berdua bermigrasi karena beberapa masalah terjadi, tetapi bajingan itu, Zen, menjalani kehidupan yang bahagia. Ayame sangat menyukainya, dan mereka berdua mengagumi Rio. Keluarga dengan gambar yang sempurna, jika Anda mau. Saya bersosialisasi dengan keluarga — saya bahkan sering bermain dengan Rio muda."

Lucius melebih-lebihkan nada emosinya saat dia berbicara, seolah-olah dia mengingat kembali kenangan itu dengan penuh kasih. Lalu mulutnya menyeringai.

"Itu membuatku mual, jadi aku memutuskan untuk menghancurkannya — kebahagiaan itu. Aku membunuh Zen sebelum Rio cukup besar untuk mengingatnya, lalu membunuh Ayame ketika dia berumur lima tahun."

"Jadi kaulah yang membunuh ayahku ..." Rio menyela monolog Lucius ketika dia berhenti, berbicara dengan nada tanpa kehangatan.

"Bajingan itu sangat putus asa ketika dia menyadari bahwa dia dikhianati oleh sahabatnya. Dia membuat wajah seperti yang kamu miliki ketika Ayame terbunuh tepat di depan matamu." Lucius bisa merasakan bahwa kemarahan Rio perlahan-lahan meningkat dan menyeringai dengan kasar saat dia berbicara.

"Mengerikan sekali ..." Flora bergumam sedih, wajahnya memerah karena demam.

"Mengerikan? Kerajaan Anda juga melakukan banyak hal buruk padanya. Dia dulu

hanya anak nakal yang hidup bahagia dengan ibunya sampai dia berumur lima tahun. Dia mungkin telah menjadi kasar selama dua tahun berjuang di daerah kumuh, tapi kamu memberinya banyak perlakuan kasar hanya karena dia adalah seorang yatim piatu, bukan?" Lucius mengambil kesempatan ini untuk sekali lagi mendorong kesalahan Christina dan Flora.

Apakah orang ini bermaksud menggunakan kami sebagai sandera untuk melawan Sir Amakawa? Jika demikian, mengapa dia menggali masa lalu Sir Amakawa dan mengungkapkannya kepada kita seperti ini...?

Christina berkeringat gugup ketika dia mencoba mencari tahu niat Lucius, tetapi tidak mungkin dia bisa — satu-satunya hal yang dia tahu pasti adalah bahwa dia dan Flora berpotensi menjadi alasan mengapa Rio terpojok sekarang.

"Apa yang salah? Kucing menangkap lidahmu, putri? Saya tidak tahu apakah dia akan menyelamatkan Anda, tetapi mengapa Anda tidak mencoba memohon Rio untuk hidup Anda? Apakah Anda memikirkan alasan yang nyaman untuk diri Anda sendiri? Kau tahu dia mungkin akan menyelamatkanmu bahkan dalam situasi ini." Lucius memandang wajah Christina dan Flora, mengejek mereka.

"Aku ..." Rambut Christina berdiri tegak. Seperti yang ditunjukkan Lucius, sebagian dari dirinya merasa berharap — berharap Sir Amakawa menyelamatkan mereka. Merasa malu pada dirinya sendiri, Christina menggigit bibirnya. Dia sangat antusias untuk melindungi Flora sendiri, tetapi pada akhirnya, dia tidak mampu melakukannya. Sebaliknya, dia mencari bantuan dari orang yang telah menyebabkan begitu banyak masalah di masa lalu.

Meskipun saya tidak punya hak untuk itu ...

Tetapi bahkan jika dia harus mengorbankan dirinya sendiri, dia ingin melindungi Flora. Dia tidak punya pilihan selain mengandalkan Rio untuk itu. Jadi, Christina mencoba memikirkan cara untuk memberi Flora peluang bertahan hidup tertinggi. Misalnya, jika mereka harus dijadikan sandera, dia harus memastikan bahwa Rio membuangnya terlebih dahulu. Maka, ekspresi sedih melintas di wajah Christina untuk sesaat, sebelum dia membuat pernyataan singkat.

"...Itu tidak benar."

"Oh? Apa yang tidak?" Lucius bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Itu wajar untuk mengorbankan individu demi kerajaan. Jika Anda ingin mengutuknya sebagai perbuatan yang mengerikan, Anda dapat mengutuknya semau Anda. Saya tidak ingat pernah melakukan sesuatu yang buruk padanya — setidaknya pada tingkat individu, saya yakin. Flora mungkin tidak berpikiran sama." Christina berbicara seolah-olah dia sedang mengucapkan pidato yang dihafalkan. Tidak ada tanda-tanda emosinya di balik kata-kata itu sama sekali. Namun-

"Heh heh heh. Sangat mengerikan. Rio ditempatkan di lingkungan yang dapat membuat ketidakberuntungan orang kebanyakan terdengar sepele, Anda sadari? Dia bisa tumbuh sebagai bangsawan sebagai gantinya. Namun karena suatu kesalahan, dia menjadi yatim piatu di daerah kumuh pada usia lima tahun. Jika Anda mengatakan bahwa wajar jika seseorang seperti itu digunakan untuk keuntungan politik Anda, maka Anda benar-benar berdarah dingin sampai ke intinya. " Lucius terkekeh kegirangan, dengan bersemangat mengungkit kemalangan Rio.

"Aku tidak percaya kamu harus menjadi orang yang mengatakan itu, karena kaulah yang membuatnya menjadi yatim piatu ... Tapi kamu telah membuat satu kesalahan. Saya tidak memiliki nilai sebagai sandera. " Christina memandang Lucius dengan jelas meremehkan.

"Apa kau dengar itu, Rio? Bagaimana menurut anda? Kedengarannya sangat mengagumkan, eh? Dia sengaja mencoba membuatmu marah — mungkin agar dia yang pertama pergi, kan?" Lucius terkekeh, melihat rencananya.

"Apa ..." Christina mencoba menolak, tapi dia malah menggigit bibirnya dengan getir.

"Apakah kamu pikun berjalan-jalan di sekitar hutan? Bajingan ini tidak akan meninggalkanmu. Jika dia akan meninggalkanmu, dia akan menebas punggungku sejak lama. Dia mencoba menyelamatkan Anda dalam situasi ini. Kemunafikan itu menjijikkan, "ludah Lucius.

"Cukup. Seberapa jauh kita akan pergi?"

Rio meminta Lucius berhenti. Mereka saat ini berada di atas bukit, beberapa ratus meter dari tepi desa.

"Baik. Mari kita selesaikan ini, "kata Lucius, mengarahkan pedangnya ke leher Christina.

"Ah ..." Christina menelan napas dan membeku. "Apa, tidak bisa menghunus pedangmu?" Lucius mencibir.

"..." Rio memelototi Lucius dengan tajam, tapi tidak mencabut pedang di pinggangnya. "Ha. Jika Anda ingin menang melawan saya, Anda harus membuang segalanya selain haus darah Anda. Anda sama dengan Zen — Anda mencoba melawan sambil membawa beban berlebih pada Anda. Namun, Anda kuat. Itulah yang tidak bisa saya rasakan. Hidup seperti kontradiksi berjalan ... Tapi itulah mengapa Anda akan mati tidak dapat melindungi orang-orang yang dekat dengan Anda. Saya akan membuktikannya kepada Anda — kebodohan manusia yang membawa beban yang tidak perlu seperti itu. " Sampai sekarang, Lucius telah menggunakan nada yang berlebihan untuk memprovokasi Rio, tetapi haus darah yang dia tahan dilepaskan saat dia balas menatapnya.

"Saya tidak mengerti ... Apa yang Anda dapatkan dari saya membuang apa yang disebut kelebihan berat badan?" Rio bertanya dengan nada acuh tak acuh. Lucius jelas sedang berbicara tentang Christina dan Flora.

"Saya katakan jika tidak, Anda tidak akan bisa mengalahkan saya dalam pertempuran ini. Lalu ... Apakah itu Celia Claire? Dan seorang wanita bernama Miharu — aku akan mengejar wanita-wanita itu selanjutnya. Tentu saja, saya akan menikmatinya sepenuhnya sebelum membunuh mereka. Tapi jangan khawatir. Aku akan meninggalkanmu setengah hidup dan membawamu untuk menyaksikannya, "Lucius membual untuk membuat Rio kesal.

"..."

Mungkin karena nama Celia dan Miharu disebutkan, tapi kemarahan Rio membengkak. Seolah-olah untuk mewujudkan kemarahan itu, sejumlah besar esensi sihir mengalir keluar dari tubuh Rio.

"Ha! Anda akhirnya terlihat seperti pembalas dendam yang tepat sekarang." Lucius menyeringai, melepas penutup mata kirinya.



Rio mengamati setiap gerakan kecil yang dilakukan Lucius sehingga dia bisa bereaksi jika dia mencoba menyakiti Christina dan Flora. Kemudian, Lucius tiba-tiba memeluk Christina ke arahnya, Flora masih terlentang.

Eep ...! Christina menjerit saat dia kehilangan keseimbangan. Sementara itu, Lucius mengalihkan pandangannya dari Rio dan melihat ke jauhan. Segera setelah itu, Lucius, Christina, dan Flora menghilang.

"Apa?!" Orang yang mengangkat suaranya dengan bingung adalah Duran, yang diam sampai sekarang. Dia heran dengan hilangnya Lucius yang tiba-tiba, tapi—

Di sana!

Rio dapat mengidentifikasi lokasi Lucius dengan tepat. Dia bisa melihat seseorang jatuh dari langit beberapa meter jauhnya, seolah-olah dia telah berteleportasi ke sana.

Namun, Rio tidak akan kalah dengan itu. Dia menggunakan seni roh angin untuk mempercepat tubuhnya dan mendekati Lucius.

Eek!

Lucius meraih kain gaun Christina dan melemparkannya bersama Flora ke tanah. Kain di bagian tengah belakang gaunnya robek dengan keras. Tidak mungkin dia pergi tanpa cedera setelah jatuh beberapa puluh meter.

"Cih ..." Rio memanipulasi angin untuk mengubah arahnya dengan sangat kuat, mempercepat, dan menangkap Christina dan Flora yang jatuh. Dia kemudian mendarat di tanah bersama mereka berdua.

"Lindungi mereka jika Anda bisa." Lucius berdiri di belakang Rio, pedangnya terayun dari atas.

Dia sangat cepat! Tunggu, ini-

Rio memeluk Christina dan Flora di dekatnya saat dia menangkis serangan itu dengan pedangnya dengan satu tangan. Tetapi bahkan dia tidak bisa menangani sebanyak itu — keseimbangannya benar-benar hilang, dan dia hampir tidak bisa menangkis serangan itu.

"Hei, ada apa? Hah?! Gerakanmu tumpul!" Lucius mengayunkan pedangnya tanpa peduli.

"Guh ..." Dengan Christina dan Flora berpelukan dalam genggamannya, Rio berdiri tegak untuk melawan, tetapi dia terlalu dirugikan. Bahkan Christina bisa tahu itu hanya dengan melihatnya.

"Tuan Amakawa, Anda bisa membuang saya ke samping!" Christina memutar tubuhnya

berkeliling untuk memohon padanya dengan panik.

"Ini berbahaya, jadi harap tetap diam. Pegang erat-erat Putri Flora dan jangan lepaskan aku! " Rio memerintahkan, memeluk Christina lebih dekat.

"Punggungmu terbuka lebar!"

Lucius tiba-tiba menghilang dari hadapan Rio. Pada saat berikutnya, dia berdiri secara diagonal di belakangnya, mengayunkan pedangnya ke punggungnya. Namun, seolah-olah memprediksi langkah itu, Rio menyerang ke depan dengan Christina memeluk di satu tangan. Pedang Lucius memotong ruang kosong di saat-saat terakhir.

Dia benar-benar berteleportasi. Terakhir kali kami bertarung, dia juga bergerak seolah-olah dia sedang berteleportasi, tapi dia tidak mendasarkan pertarungannya pada kemampuan ini. Apakah itu kekuatan pedangnya? Atau apakah itu ada hubungannya dengan matanya? Ada cukup banyak esensi sihir yang mengalir darinya ...

Rio menghindari serangan sambil menganalisis situasi dengan presisi. Dia menduga bahwa alasan mengapa Lucius tampak berteleportasi mungkin karena dia benar-benar punya diteleportasi.

Pada kenyataannya, dia bisa memprediksi tujuan warp Lucius sekarang dengan merasakan fluktuasi o� dan mana di sekitarnya. Tapi itu masih kemampuan yang sangat merepotkan — dia tidak akan bisa membiarkan Christina dan Flora melarikan diri ke tempat yang aman seperti ini. Berkat itu, Rio tidak dapat memisahkan diri dari mereka berdua, yang membuatnya tidak mungkin untuk bergerak dengan kecepatan tinggi.

Ini membuat pertempuran jarak dekat agak sulit, karena Lucius bisa bergerak bebas dengan berteleportasi. Prospeknya terlalu buruk seperti ini ... itulah sebabnya Rio memutuskan untuk membuang tangannya. Dia mengumpulkan esensi di dalam dirinya dan menginjak tanah.

Lingkaran bumi selebar dua meter di bawah Rio dan kaki Christina menonjol dari tanah, mengangkat mereka sepuluh meter ke udara.

"Hah?" Sensasi melayang yang tiba-tiba membuat Christina terkejut. Dia sangat bingung dengan pemandangan tanah di bawah kakinya yang menjulang seperti menara hidup.

Bocah yang kurang ajar! Lucius mengayunkan pedangnya secara diagonal ke atas dari tanah.

Bilah hitam pedangnya melepaskan serangan hitam pekat, memutuskan menara bumi yang dibuat Rio di pangkalan.

Rio memasukkan esensi ke dalam kakinya dan melompat dari menara sebelum runtuh.

Segera setelah itu, menara bumi yang bertindak sebagai pijakannya hancur menjadi balok persegi panjang yang melayang di udara.

A-Apa yang terjadi? Apa artinya ini? Apakah kita juga mengambang ?!

Christina memandang sekeliling dengan panik, melihat balok-balok yang melayang di udara dan diri mereka sendiri dalam keheranan yang bisu.

Tidak ada yang mengucapkan mantra untuk mengaktifkan sihir sampai sekarang, namun semua jenis fenomena supernatural terus terjadi satu demi satu. Kejutannya wajar saja.

Sementara itu, Rio menatap Lucius di tanah dan mengarahkan pedangnya ke arahnya. Tidak lama setelah dia melakukannya, sekelompok balok yang melayang di udara semuanya mulai jatuh ke tanah dengan kecepatan tinggi. Tidak, sepertinya mereka telah ditembakkan oleh kekuatan tak terlihat.

Jika setiap balok memiliki berat beberapa kilogram, mereka akan memberikan dampak yang cukup besar pada saat mereka jatuh ke tanah. Pada kenyataannya, balok-balok yang menabrak tanah menciptakan kawah kecil dan awan debu.

A-Apa itu? Apa yang terjadi? Apakah Sir Amakawa menggunakan kemampuan pedang sihirnya? Tapi bukankah pedang sihirnya adalah pedang angin?

Christina tidak bisa lagi mengikuti situasi. Namun, Flora pernah menyaksikan pertarungan Rio menggunakan seni roh, jadi dia tidak terkejut seperti kakak perempuannya. Masih menderita racun, ekspresinya linglung saat dia melihat ke bawah ke tanah.

Tapi, saat itu—

Ledakan!

Sebuah ledakan dahsyat meraung dari belakang Christina dan Flora.

A-Apa ?!

Christina berbalik dengan bingung. Di sana berdiri Lucius, yang seharusnya berada di tanah, dengan pedangnya digantung di atas kepala.

"Cih ..."

Namun, dia tidak dapat menebas Christina dan Flora dari belakang. Rio telah menciptakan penghalang esensi sihir untuk memblokir pedang Lucius. Tetap saja, satu pukulan dari pedang Lucius memiliki kekuatan yang cukup untuk memecahkan penghalang ...

Bagaimanapun, serangan Lucius diblokir, membuatnya mendekakkan lidah karena kesal. Christina dan Flora juga bisa melihat Cahaya Redup dinding yang menghalangi pedang Lucius untuk mencapainya. Mereka juga tahu bahwa Rio-lah yang memasang penghalang, meskipun mereka tidak melihatnya melakukannya.

"Sekaranggil bola cahaya selebar beberapa sentimeter di sekelilingnya. Tentu saja, Lucius tidak berniat menerima serangan itu dan menghilang di tempat.

Tetapi Rio mampu memprediksi ke mana Lucius akan pindah dengan tingkat presisi yang tinggi. Dia menembakkan bola ke area di mana dia meramalkan kemunculan Lucius. Ada sekitar seratus bola cahaya yang mengorbit di udara sebelum jatuh ke tanah. Selain itu, Rio memanfaatkan sepenuhnya esensi sihirnya yang luar biasa untuk terus menciptakan lebih banyak bola, menembakkannya ke tanah. Itu hampir tampak seperti hujan meteor dari bola cahaya.

*A-Apa? Apa ini, sungguh ...?*Christina menjadi lebih bingung. Di Royal Academy, Rio diolok-olok karena gagal membuat kontrak dengan sihir. Namun, sekarang dia bisa menciptakan fenomena magis bahkan tanpa mengucapkan mantra ... Dia bahkan terbang di udara, tanpa ada tanda-tanda akan jatuh dalam waktu dekat.

Hujan bola cahaya yang ditembakkan Rio masing-masing memiliki kekuatan mantra tingkat rendah, tetapi bersama-sama mereka adalah ancaman yang luar biasa. Dan dia menembakkannya seratus kali ke tanah setiap beberapa detik. Apakah dia memiliki esensi yang tak terbatas? Skala fenomena yang diciptakan lebih besar dari sihir tingkat lanjut — itu praktis setara dengan sihir serangan tingkat tertinggi yang mungkin.

Namun, Lucius juga mengesankan. Dia berlari ke tanah, mengayunkan pedangnya untuk memotong bola lampu sambil menghindari hujan serangan. Dia terkadang menghilang dan muncul kembali dalam posisi berbeda di kejauhan.

Setelah beberapa saat, Lucius berhenti dan menatap Rio yang melayang di udara. Tiba-tiba, sebuah suara terdengar dari atas kepala mereka.

"Di sini, kamu bisa mendapatkan ini kembali."

Lucius melihat ke bawah dari sepuluh meter di atas kepala Rio, mengarahkan ujung pedangnya ke arahnya. Segera setelah itu, beberapa ratus bola cahaya mengelilingi Rio ke segala arah.

Apakah dia menyerap peluru cahayaku untuk menggunakan dirinya sendiri?

Rio segera menyimpulkan bahwa tidak ada jalan keluar yang mungkin dan menuangkan esensi ke dalam pedangnya. Dia menciptakan badai untuk menerbangkan bola-bola itu, secara paksa membuat lubang di pengepungan. Dia kemudian mencoba melarikan diri melalui itu.

"Aku tidak akan membiarkanmu!" Lucius berteleportasi untuk memotong rute keluar Rio. Dia menuangkan esensi sihir ke dalam pedangnya untuk menyimpan energi gelap dan menyerang Rio dengannya.

Namun, Rio juga menuangkan esensi ke dalam pedangnya untuk melawan serangan Lucius dengan hembusan angin. Energi mereka masing-masing bentrok, membentuk gelombang kejut yang luar biasa.

Perkelahian apa ini ...

Christina telah putus asa menempel di Rio dengan Flora di pelukannya untuk beberapa waktu sekarang, menyaksikan pertempuran yang dia tidak percaya terjadi antara dua manusia. Flora tampaknya mengalami kesulitan untuk dipindahkan begitu banyak di udara, karena matanya yang demam tidak dapat tetap fokus.

"Sialan ..." Sementara Lucius bisa berteleportasi, dia tidak bisa terbang — gelombang kejut dari serangannya mengenai Rio membuatnya jatuh. Fakta bahwa dia tidak dapat mengalahkan Rio meskipun posisinya yang menguntungkan membuat alisnya berkerut karena frustrasi saat dia berteleportasi langsung ke tanah.

Rio juga menurunkan ketinggiannya, memelototi Lucius saat dia turun. Begitu dia mendarat, sekitar sepuluh meter tanah terangkat menjadi ubin persegi.

"Apa ...?!" Pemandangan yang tiba-tiba membuat Christina terdiam sekali lagi. Ubin yang terangkat menghalangi pandangan mereka tentang Lucius di depan mereka — pada kenyataannya, mereka roboh di atasnya, menghancurnya di bawah.

Namun, Lucius berteleportasi untuk menghindari serangan itu, bergerak keluar dari jangkauan ubin yang terangkat dan jatuh — berdasarkan posisi aslinya, dia telah bergerak secara horizontal ke samping.

Dia tidak berteleportasi melalui dinding ... Itu menegaskannya. Kemampuan teleportasi Lucius hanya memungkinkan dia untuk bergerak dimana mata kirinya bisa melihat.

Menggunakan serangan barusan, Rio dapat mengkonfirmasi apa yang dia sadari saat menembakkan bola cahaya ke Lucius dari atas.

"Cih ..." Lucius mendecakkan lidahnya dengan kesal.

"Apakah Putri Flora baik-baik saja?" Rio tiba-tiba bertanya pada Christina, yang kini berdiri di sampingnya. Bingung, dia tersadar kembali dan menjawabnya dengan nada minta maaf.

"Y-Ya ... Umm. Sejurnya, dia tidak dalam kondisi terbaik. Dia telah diracuni dengan racun yang tidak bisa diobati dengan sihir. "

"Saya melihat. Kalau begitu kita tidak boleh memindahkannya terlalu banyak," kata Rio, menatap Lucius yang berdiri sepuluh atau lebih meter di depan mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa pedang ajaib Lucius dapat mengontrol ruang. Nya

kekuatan utamanya adalah kemampuan untuk teleportasi jarak pendek yang terlihat oleh mata kirinya, dan kemampuan untuk menyerap seni roh dan menembakkannya kembali. Dia belum menggunakannya di pertandingan ini, tapi dia juga bisa membuka lubang di angkasa dan menusukkan pedangnya seperti terakhir kali. Lengan kirinya yang diselimuti esensi itu juga pasti memiliki semacam tipuan untuk itu ...

Rio mengingat pertarungan mereka sejauh ini dan menganalisis kemampuan pedang sihir Lucius. Itu adalah hal-hal penting yang harus dia waspadai.

Saat itu, Lucius memindahkan pedangnya dari tangan kanan ke tangan kirinya.

Dia mengalihkan pedangnya ke tangan kirinya? Bukankah dia tidak kidal?

Dia selalu bertarung dengan tangan kanannya sampai sekarang. Rio semakin waspada terhadap lengan kiri Lucius.

"Ada satu hal yang menurutku tidak bisa dimengerti," Lucius tiba-tiba berkata pada Rio.

"..." Rio mengawasinya tanpa suara.

"Baik itu seni roh, ilmu pedang, atau seni bela diri Anda — di mana Anda mempelajari semuanya?"

"Siapa tahu?"

"Kamu terlalu mahir dalam gerakanmu. Bahkan jika Anda memiliki bakat, ada banyak pengalaman gila di balik keterampilan Anda. Itu bukanlah sesuatu yang seharusnya bisa dilakukan oleh anak nakal di masa remajanya. Misalkan Anda mempelajari ilmu pedang selama masa kecil Anda, Anda pasti telah mempelajarinya dari Akademi Kerajaan di Beltrum — tetapi gerakan-gerakan itu bukanlah gaya Kerajaan Beltrum."

"... Itu gayaku sendiri."

"Gayamu sendiri? Nah, terserah. Sudah waktunya untuk ronde kedua — awal yang baru. Sayangnya, bagaimanapun, saya tidak kidal. Aku mungkin tidak bisa bersikap mudah padamu dengan tangan kiriku, jadi jangan pegang itu padaku." Terlepas dari kecurigaannya yang jelas pada jawaban Rio, Lucius mengabaikan masalah itu dan memeriksa cengkeramannya pada pedang yang digenggam di tangan kirinya.

Lengan kirinya adalah yang aku bakar tanpa bekas di pertandingan terakhir. Itu pasti dibuat ulang melalui semacam teknik terlarang bersama dengan mata kirinya ...

Fakta dia menukar pedangnya berarti kemampuan itu tidak bisa diaktifkan kecuali pedang itu ada di tangan kirinya.

"A ...?!"

Tiba-tiba, Lucius mengayunkan pedangnya sepuluh meter ganjil di depan Rio, tetapi bilah pedang itu telah menghilang dan mendekat dari belakang. Rio segera memegang pedangnya di belakang punggungnya dan menangkap pukulan itu. Suara benturan logam melengking, mengejutkan Christina hingga mencari sumber suara tersebut. Ketika dia melihat bilah yang melengkung di angkasa untuk melayang di udara, dia berkeringat dingin.

"Ha! Jadi Anda akan bereaksi terhadap serangan ini seperti tidak ada apa-apanya juga, ya? Kalau dipikir-pikir, aku telah menggunakan gerakan ini sekali sebelum terakhir kali kita bertarung. Tapi ... "Lucius berkata dengan tidak senang saat Rio berpikir sendiri.

Jika dia bisa menggunakan serangan itu sekarang tanpa batasan apa pun, mungkin sedikit berisiko mencoba melakukan ini sambil melindungi dua orang lainnya.

Rio merasakan sengatan bahaya yang tajam — dan bahaya itu sudah mendekat. Pekikan bentrok tajam lainnya bergema.

"Hah...?"

Christina melihat ke arah suara itu. Kali ini bukan dari belakang Rio, tapi Christina. Rio telah mengelilinginya untuk menangkap pukulan itu - meskipun Lucius masih berdiri lebih dari sepuluh meter jauhnya. Kemudian, pada benturan logam berikutnya berturut-turut, dia akhirnya mengerti. Sekali lagi, meskipun Lucius ada di depan mereka, kali ini datang dari kiri Flora ...

... Apakah dia hanya membengkokkan bilah pedangnya menggunakan sihir luar angkasa?

Kenyataannya persis seperti yang terlihat, dan Christina dipenuhi dengan teror saat dia memahaminya.

"Aku tahu itu — kamu bisa tahu dari mana seranganku berasal, bukan? Bajingan nakal. Tapi bukan hanya ini yang kumiliki — berkat lengan kiri yang kau potong, aku bisa menggunakan pedangku lebih baik dari sebelumnya. Di sini, mari kita tingkatkan kecepatannya," kata Lucius, lalu melanjutkan mengayunkan pedangnya. Satu ayunan, lalu ayunan lainnya, diikuti satu ayunan lagi — semuanya pada sudut dan kecepatan yang berbeda.

Dentang, dentang, dentang. Suara benturan pedang secara bertahap semakin cepat. Rio melihat melalui serangan Lucius dan memukul mundur semua pukulan, tetapi dia menginjak es tipis melakukannya.

"..." Christina membeku kaku. Yang dia lakukan hanyalah berdiri, namun dia merasa lebih dekat dengan kematian daripada hidup. Serangan itu tampaknya datang entah dari mana, tetapi Rio memblokir semuanya untuknya — itulah satu-satunya hal yang membuatnya tetap hidup.

Ini semakin mempersulit Rio untuk meninggalkan Christina dan Flora. Saat dia melakukannya, keduanya sama saja sudah mati.

"Jangan khawatir. Menebas dari jauh saja tidak cukup artistik bagiku

selera. Aku akan mendekat," kata Lucius, menggunakan teleportasinya untuk membelok di belakang Christina dan Flora. Pada saat dia selesai melakukan warping, dia sudah melakukan gerakan menusuk.

Rio segera memotong antara Lucius dan para putri, tetapi jarak ke Lucius anehnya jauh.

Oh tidak!

Rio bergegas kembali ke posisi semula begitu dia menyadari alasannya. Saat berikutnya, bilah pedang yang dipegang Lucius terbang. Jika Rio tidak kembali, itu akan menembus tubuh Christina, tapi—

"Guh ..."

Meskipun itu hanya sesaat, momen itu membuat Rio kehilangan segalanya. Dia tidak berhasil memblokir serangan itu dan mengambil pedang di lengan kirinya.

"S-Sir Amakawa ?!" Christina memucat. Jelas bahwa dia telah ditikam untuk melindunginya.



"Ha, akhirnya berhasil. Sepertinya darah memang mengalir melalui pembuluh darahmu, eh? Baiklah, mari kita pertahankan acaranya!" Lucius terkekeh, lalu mulai menyerang menggunakan kombinasi teleportasi dan melengkungkan bilah pedangnya.

"Cih ..." Dengan lengan kirinya terluka, Rio harus melindungi Christina dan Flora sambil menghindari semua serangan Lucius. Akan menjadi satu hal jika dia sendirian, tetapi jelas bahwa melindungi mereka adalah beban.

"Hei, hei! Apa masalahnya?! Hah?!"

Tubuh dan pedang Lucius berteleportasi, menyerbu Rio dari segala arah yang memungkinkan. Rio harus memblokir serangan 360 derajat pada mereka bertiga sendirian — jika dia mencoba melakukan serangan balik, Lucius akan membunuh dua lainnya segera setelah dia meninggalkan sisi mereka.

Karena itu, dia tidak bisa melarikan diri melalui udara membawa mereka berdua. Berada di udara akan membuatnya terbuka untuk serangan dari bawah, dan membawa mereka berdua berarti lebih banyak celah.

Selain itu, jika dia menembakkan seni rohnya secara sembarangan, dia bisa mengambil risiko terserap. Kondisinya tidak hanya buruk — mereka juga yang paling buruk. Jarak yang harus dia pertahankan menjadi tiga kali lipat. Ditambah, Lucius terus berteleportasi ke area terburuk untuk menyerang Rio.

Kali ini dari tanah ...

Bilah pedang keluar, mengarah ke kaki Christina. Rio memukulnya dari atas untuk memblokir serangan itu. Ditangkis, pedang Lucius mundur ke kegelapan dengan suara yang tenggelam — tapi begitu itu terjadi, pedang itu terbang dari lokasi yang berbeda untuk membidik Flora. Dan saat Rio berurusan dengan itu—

"Aku di sini!"

Lucius berteleportasi untuk menebas Christina. Rio mendekat untuk menebasnya, tetapi Lucius menghilang sebelum dia bisa melakukannya. Sebaliknya, sebuah pedang melayang di belakang Christina, bertujuan untuk menembus punggungnya.

"..." Christina dan Flora berdiri membeku karena takut serangan yang tampaknya datang entah dari mana. Lucius jelas membidik mereka sebagai sitaan.

"Ngh ..."

Christina, Flora, Christina, Christina, Flora, Flora, Christina, Flora. Serangan datang dalam pola yang tidak teratur tetapi terus menerus. Akhirnya, Rio tidak dapat memblokir serangan yang ditujukan ke Christina dan masuk sendiri untuk mengambil

menyerang.

Christina tidak dapat melihat Rio bergerak dengan kecepatan sangat cepat, tetapi gerakannya yang kuat menyebabkan darahnya yang mengalir berceceran di pipinya. Dia tersentak dari linglung ketika dia menyeka pipinya untuk melihat darah Rio. Itu adalah pukulan terakhir untuknya.

"... S-Sir Amakawa! Tidak apa-apa! Tinggalkan kami! Kamu akan dikalahkan kalau terus begini! Tolong hentikan ini!" Tidak dapat menonton lebih lama lagi, Christina memohon kepada Rio dengan tampilan sedih.

"..." Tapi Rio tidak menjawab, dan dia tidak menghentikan gerakannya untuk menutupi mereka berdua. Menajamkan indranya, dia dengan tenang memprediksi di mana tubuh dan pedang Lucius akan melengkung dan bergerak untuk memblokirnya.

Christina ...

Bersandar pada saudara perempuannya, racun membuat Flora hampir tidak mungkin tetap sadar, tetapi panggilan sedih dari saudara perempuannya telah sampai padanya. Itu cukup untuk membuat dadanya terasa seperti akan meledak.

"Tolong hentikan, aku mohon, tolong ..."

Dia begitu dekat, namun suaranya tidak bisa menghubunginya. Suara sedih Christina menghilang dengan lemah. Hatinya benar-benar di ambang kehancuran.

Sementara itu-

Konsentrasi. Hilangkan semua pemborosan hingga batasnya.

Rio sama sekali tidak menyerah. Faktanya, selama serangan yang harus dia belokkan dari setiap sudut, dia secara bertahap menajamkan pikirannya sampai dia memaksimalkan efisiensi gerakannya dan mengingat pola serangan Lucius.

Akan ada kesempatan untuk melakukan serangan balik. Untuk saat ini, saya hanya harus terus menghindari serangan dan mengumpulkan esensi sihir untuk kesempatan itu. Dan untuk itu, saya harus membayangkannya. Teknik terkuat saya ...

Logikanya sederhana. Seni roh adalah teknik yang melibatkan penggunaan energi kehidupan o� dan energi alami mana untuk mengubah dunia sesuai keinginan seseorang. Jika dua art kastor roh mencoba mengaktifkan dua art berbeda pada posisi yang sama persis, selama kedua art itu tidak cukup mirip untuk digabungkan, fenomena yang lebih kuat akan membanjiri fenomena yang lebih lemah.

Dengan kata lain, yang memiliki pengaruh lebih besar atas fenomena tersebut akan aktif dalam bentuk lengkapnya. Ini dipengaruhi oleh sifat seni, skala seni, dan keterampilan perapal mantra. Jika kekuatan dari kedua art itu bersaing satu sama lain, kedua art itu akan berbenturan

satu sama lain saat mengaktifkannya, tetapi saat ada perbedaan yang signifikan dalam kekuatan kastor, art lawan bisa sepenuhnya dibatalkan.

Jadi, jika Lucius berteleportasi di sekitar mereka dengan mengaktifkan fenomena pengubah ruang, Rio hanya harus mengisi area itu dengan art yang cukup kuat untuk membanjiri itu. Begitu dia melakukannya, Lucius tidak akan bisa menyerang Christina dan Flora lagi.

Namun, bergerak di luar angkasa adalah fenomena yang memiliki pengaruh yang sangat kuat; tidak perlu sembarang seni lama untuk menghalangi aktivasi itu. Dia harus membuat fenomena dalam skala yang cukup besar untuk memenuhi seluruh area dengan mana. Itulah mengapa dia harus membayangkannya — seni yang lebih hebat dari apapun yang pernah dia aktifkan sebelumnya.

Dia punya visi. Kemampuan yang digunakan lawan sebelumnya — atau lebih tepatnya, kemampuan senjata itu. Dia akan menciptakannya kembali dengan seni roh.

Lebih banyak kekuatan, kualitas yang lebih besar ... Rio dengan putus asa mempertahankan pertahanannya saat dia menunggu saat dia bisa melawan situasi tanpa harapan ini.



Menit yang sangat panjang berlalu.

"..."

Flora seputat seprai karena tubuhnya yang keracunan dan demam tinggi, tetapi hal yang sama juga berlaku untuk Christina. Dia akan melakukan apa pun yang dia bisa untuk membantu, tetapi dia tahu bahwa melakukan langkah yang salah dapat mengakibatkan menghalangi Rio sebagai gantinya.

"Hah hah..."

Selama jeda singkat dalam serangan Lucius, dia bisa melihat pemandangan langka Rio yang terengah-engah. Staminanya telah habis karena menerima serangan Lucius dan dia mengeluarkan darah secara terbuka, yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dia pulihkan. Mempertimbangkan skala seni yang akan dia aktifkan, dia hanya bisa mengalokasikan jumlah esensi minimum untuk menyembuhkan dirinya sendiri.

Sementara itu-

Tch, dia bertahan lebih lama dari yang aku kira. Serangan saya bahkan mulai meleset.

Lucius merasa tidak sabar.

Rio memiliki kecacatan karena harus melindungi dua beban mati. Lucius seharusnya memiliki keuntungan, namun dia tidak bisa meraih kemenangan—

dari segi performa, dia pasti yang kalah, jadi tidak mengherankan jika dia merasa tidak sabar.

"Mari kita akhiri ini," kata Rio setelah mengatur napas.

Melawan pertempuran sengit yang terluka saat mengumpulkan esensi paling banyak yang pernah dia miliki dalam hidupnya adalah tugas yang sulit bahkan bagi Rio, yang akhirnya menyelesaikan persiapannya.

"Hah? Apakah Anda berbicara sambil tidur sekarang? Akulah yang menang di sini, "bentak Lucius.

"Aku tidak akan membiarkan semuanya berjalan sesuai keinginanmu lagi. Aku tidak akan membiarkanmu mengambil apapun. Tidak pernah lagi ... "Rio memelototi Lucius dengan tatapan tajam. Meskipun lingkungannya benar-benar kering, Rio memanifestasikan sejumlah besar air dalam sekejap. Air benar-benar mengelilinginya dan para putri, lalu membengkak dengan cepat untuk mencoba menelan Lucius juga.

"Apa ..." Lucius hampir membeku sesaat, tapi dia dengan cepat melihat ke atas dan berteleportasi ke langit.

Bajingan itu mengeluarkan banyak air dalam sekejap.

Lucius melihat pemandangan dari atas. Jumlah air yang diciptakan Rio cukup besar untuk menelan seluruh desa di dekatnya. Namun massa air yang sangat besar tidak merusak bentuk sama sekali, mempertahankan bentuk tetesan elastisnya.

Apa yang sedang terjadi...?

Lucius menuangkan esensi ke dalam pedangnya dan melepaskan tebasan kegelapan pada massa air. Namun, serangan itu hanya memantul ke permukaan air — tidak bisa membuka lubang. Selain itu, air yang memantul dari permukaan kembali menjadi massa. Itu hanya menyia-nyiakan esensi sihir.

"Cih... Aku tidak bisa melihat apa yang terjadi di dalam. Aku tidak bisa berteleportasi seperti ini ... Apa yang bajingan itu coba tarik? " Lucius dengan penuh kebencian memelototi gumpalan air yang diciptakan Rio. Sedangkan di dalam air, Rio membuat kubah udara dengan radius beberapa meter di sekelilingnya.

A-Apa ... ini ...?

Christina melihat ke sekeliling bagian dalam kubah.

360 derajat. Ke mana pun dia memandang, itu hanya air, air, dan lebih banyak air. Ada begitu banyak air, dia tidak bisa melihat di luar gelembung. Airnya diwarnai dengan esensi dan berkilau, menerangi bagian dalam kubah.

Cantik...

Christina sejenak melupakan kenyataan — betapa menakjubkan pemandangannya.

"Aku akan melakukan serangan balik dengan memanipulasi air ini. Anda akan aman selama Anda tidak pindah dari sini. Tolong tunggu aku menyelesaikan pertarungan ini," kata Rio padanya.

"B-Benar ..."

Apakah Anda membuat ini? Apa sebenarnya yang terjadi sekarang? Pertanyaan seperti itu memenuhi kepalanya, tetapi Christina tidak mengatakannya dengan keras. Dia tidak merasa perlu. Situasinya telah lama melampaui apa yang mampu dia pahami.

"Kalau begitu aku akan pergi sekarang," kata Rio.

Dinding air di sekitar mereka mulai bergelombang, berputar dan berubah bentuk, memisahkan menjadi total enam belas gelembung air.

Masing-masing gelembung air itu berubah bentuk lebih jauh. Delapan di antaranya berubah menjadi naga panjang yang terbang bebas di udara, sementara delapan lainnya tetap di tanah, mengambil bentuk ekor naga untuk melindungi Christina dan Flora.

Delapan kepala naga dan delapan ekor naga. Mereka semua bergerak seolah-olah mereka adalah satu makhluk raksasa, dan Christina merasakan déjà vu ketika dia melihat mereka.

"Apakah itu ... Yamata no Orochi milik Sir Hiroaki?"

Memang, itu sangat mirip dengan spesialisasi Hiroaki — faktanya, levelnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang itu.

Itu cukup megah untuk menjadi bentuk akhirnya.

Rio menggunakan seni roh angin untuk terbang keluar dari lingkaran ekor. Setelah dia naik ke tingkat tertentu, dia menatap Lucius dari atas delapan kepala naga air.

"Ha ha ha ha! Anda telah membuat para saudari kerajaan terbuka sepenuhnya! " Lucius, yang telah kewalahan oleh tontonan itu sampai saat itu, menyerang dan berusaha untuk melengkungkan tubuhnya ke samping Christina dan Flora, tetapi—

"Aku tidak bisa berteleportasi ...?!"

Itu tidak mungkin! Lucius mencoba melengkungkan bilah pedangnya ke dalam ekor untuk menyerang Christina, tetapi dia juga tidak bisa memindahkan bilah pedangnya.

Apa yang sedang terjadi ...?

Lucius berkeringat karena gugup. Rio mengirim salah satu naga air

jatuh ke arahnya di tanah. Jumlah energi massa yang jatuh tak terukur.

"Apa-?!" Lucius mencoba melakukan teleportasi ke atas kepala dengan tergesa-gesa.

Kali ini warp berhasil, dan dia langsung pindah ke tempat yang dia harapkan.

Jadi saya bisa teleportasi.

Tepat pada saat Lucius memikirkan itu, naga air lain muncul di depan matanya.

"Sial!"

Lucius membekok ke posisi lain. Tempat dia pindah juga ada di langit, tetapi naga lain sedang menunggunya di mana dia muncul.

Bajingan itu! Dia benar-benar memprediksi kemana aku akan pindah!

Seolah-olah untuk membuktikan itu, naga air lain mendekati Lucius untuk menyerang.

Masing-masing dari delapan kepala naga itu memiliki panjang lebih dari sepuluh meter dan terbang bebas melintasi seluruh langit, menyerang Lucius dengan segera di mana pun dia membekok. Mereka bahkan bergerak untuk memberikan dukungan satu sama lain — bahkan, Rio-lah yang mengendalikan mereka untuk melakukannya. Kecepatan mereka bergerak bukanlah bahan tertawaan juga.

"Jangan main-main denganku!"

Meskipun dia bisa berteleportasi, tidak ada tempat untuk lari di langit. Rio akan melepaskan naga air kemanapun dia melengkung, memaksanya untuk menggunakan teleportasi jarak pendeknya secara berturut-turut. Pada tingkat ini, dia akan merasa kesal hanya dengan menghindari serangan. Posisi mereka benar-benar terbalik dari sebelumnya.

Tubuh baruku meningkat berapa kali aku bisa teleportasi, tapi menggunakaninya berkali-kali secara berurutan itu buruk. Kalau saja aku mengambil kedua putri di tanah itu sebagai sandera ... Sial!

Lucius mencoba memahami situasinya dengan melakukan upaya lain untuk menyerang Christina dan Flora dari atas, tetapi dia masih tidak bisa berteleportasi.

Kalau begitu aku harus berteleportasi di sampingmu, Rio!

Mengira kastor tidak akan memanipulasi serangan terhadap dirinya sendiri, Lucius mencoba untuk berteleportasi di samping Rio. Namun-

"... Aku tidak bisa berteleportasi ?! Guh! "

Untuk beberapa alasan, dia juga tidak bisa berpindah ke Rio. Kemudian, dalam kepanikannya, salah satu naga air Rio berhasil menyerang Lucius. Rasanya seperti bertabrakan dengan bola besi raksasa. Tubuh Lucius terlempar dengan kecepatan yang luar biasa,

menabrak tanah.

"T-Tidak mungkin ..." Melihat naga air lainnya mendekat, dia segera mencoba warp lain — kali ini, berhasil.

A-Apa ...

Tubuhnya seharusnya ditingkatkan, namun butuh semua yang ada di dalam dirinya untuk tetap berdiri. Rupanya, serangan barusan sangat efektif, karena kakinya gemetar.

Aku tidak bisa berteleportasi di samping bajingan itu. Saya tidak bisa berteleportasi di samping saudara kandung kerajaan. Apakah dia menemukan cara untuk menyegel kemampuan saya ?!

Lucius tidak bisa mencapai langit tanpa teleportasi, jadi mendekati Rio menjadi lebih sulit secara eksponensial karena tidak bisa melengkung.

"Lalu bagaimana kalau aku mengincar para putri, lalu ?!"

Lucius memperkuat tingkat peningkatan tubuhnya dan berlari menuju Christina dan Flora dalam ekor naga dengan kaki yang goyah. Jika dia tidak bisa melengkung, dia hanya harus lari — dia tidak berniat menyerah. Namun, ekor sepanjang satu meter itu bergelombang seperti cambuk, menyapu area yang coba diseberangi Lucius. Tanahnya benar-benar terbalik, hampir seperti bencana alam yang terjadi.

"S-Sial!" Lucius nyaris tidak berhasil menghindari serangan itu dengan teleportasi ke atas. Waspada terhadap serangan lain yang datang dengan segera, dia mencoba untuk berteleportasi berturut-turut untuk melarikan diri, tapi—

...Apa?

Teleportasinya tidak aktif, karena Rio sendiri dengan cepat turun ke arah Lucius.

"Apa ...?"

Ujung pedang menembus tubuh Lucius seperti meteor, menjatuhkannya ke tanah.

"..." Rio menikamkan pedangnya ke tanah, menembus tubuh Lucius. Dia menatap ekspresi kaget Lucius tanpa melepaskan pedangnya. Bilah itu pasti menembus jantung Lucius.

"Guh ... Ha ... Ngh ... Nnngh ..."

Lucius terbatuk-batuk, mengeluarkan udara dan darah di paru-parunya. Saat itulah dia akhirnya menyadari serangan Rio telah memukulnya.

"Sudah lewat waktu ini ..." Rio menggenggam gagang pedangnya di kedua tangan dan memutarnya. Untuk menghabisinya, dia benar-benar menghancurkan hati Lucius.

Cahaya di mata Lucius memudar dengan cepat.

"H-Heh... Jadi kamu menyelesaikannya sendiri? Naga air itu pasti umpan. Sial ... aku lepaskan ... penjagaku ... turun ... "

Mengamati Rio melalui penglihatannya yang kabur, Lucius terkekeh. Bertentangan dengan kebencian yang memenuhi kepala dan dadanya, dia menyeringai. Satu-satunya hal yang membuat Lucius tetap hidup saat ini adalah peningkatan fisiknya. Kali ini, Reiss tidak ada di sini untuk menyelamatkannya. Dia pasti akan mati kali ini.

Untuk beberapa alasan, pikiran itu membuat tawa menggelora di dalam dirinya.

"Aku tidak mengerti sama sekali ... Kenapa kau melakukan itu untuk putri-putri itu ... Beltrum tidak perlu menulis tentang rumah. Itu telah dirasuki oleh Reiss — wabah berjalan pada manusia. Kerajaan itu tidak akan bertahan lama ... Gahaha ... hah. "

Lucius mengerahkan sisa energinya untuk berbicara dengan Rio. Darah muncrat dari bibirnya.

"Akulah yang tidak mengerti ..." Mengapa ibunya harus dibunuh? Mengapa ayahnya harus dibunuh? Dia harus menghabiskan sebelas tahun terikat oleh balas dendamnya karena itu.

Rio menatap Lucius di ranjang kematiannya dan memperkuat cengkeramannya di sekitar pedangnya. Api balas dendam membara dengan kuat di dalam dirinya.

Pada saat yang sama, dia mengingat kembali kenangan indahnya tentang ibunya, Ayame.

Kebahagiaan yang telah hilang. Hari-hari dia tidak akan pernah bisa kembali. Kasih sayang yang tidak akan pernah dia rasakan lagi — semuanya diambil oleh pria ini.

Itulah mengapa Rio tidak merasa kasihan saat dia melihat Lucius di ambang kematian. Dia tidak akan memaafkannya. Dia tidak akan pernah melihat ke belakang. Selama dia masih hidup, dia akan hidup hanya untuk tujuan membunuh orang ini. Itu saja.

Ya, itulah mengapa—

"..."

Dalam diam, Rio menusukkan pedangnya lebih dalam ke jantung Lucius. "..."

Lucius terdiam total. Hidupnya telah berakhir.

Dia meninggal.

Tanpa mengedipkan mata, Rio menatap wajahnya. Dia telah membunuhnya. Dengan tangannya sendiri.

Ini adalah tujuan akhir dari balas dendamnya, tetapi tidak ada rasa pencapaian di sini.

Dia tidak membala dendam karena rasa pencapaiannya.

Jika ada, dia merasakan perasaan kehilangan dan kegelapan yang meluap

saya t. Tapi ini memang kesimpulan yang diinginkan Rio — apa yang dia inginkan sejak awal.

Dia tidak menyesal. "...Ini
sudah berakhir."

Rio mengaktifkan seni rohnya melalui pedangnya dan membakar tubuh Lucius. Tubuh itu langsung terbakar, dan Rio menarik pedangnya keluar dari hati Lucius dan mundur beberapa langkah. Nyala api menyala dengan panas yang sangat tinggi, mengubah Lucius menjadi abu dalam beberapa saat.

Sebelas tahun sejak ibunya terbunuh. Sebelas
tahun hidup untuk balas dendam.

Sudah lama datangnya, tapi akhirnya sudah berakhir.

Dia tidak memikirkan apa pun yang harus dilakukan selain ini — dia telah hidup dengan niat untuk mengabdikan segalanya untuk itu.

Tidak perlu ada masa depan, pikirnya.

Tapi sekarang, Rio punya tempat untuk kembali. Dia mengira semua orang akan membencinya jika mereka tahu yang sebenarnya, tetapi bukan itu masalahnya. Itulah mengapa-

"Waktunya pulang."

Rio berbalik dan mulai berjalan. Ada orang yang menunggu kembalinya seseorang seperti dia, dan dia ingin kembali kepada mereka. Jadi, dia akan kembali.

Rio melirik naga air di langit dan membubarkan mereka menjadi kabut, lalu melakukan hal yang sama untuk ekor di tanah. Kabut menciptakan pelangi berkilau yang menutupi area tersebut. Berjalan melalui lengkungan itu, dia menuju ke bentuk Christina dan Flora yang compang-camping.



Epilog: Keterlibatan

Di Kerajaan Beltrum, di ruangan tertentu wisma Rodania, Sakata Hiroaki duduk di samping Roanna, menghadap Duke Huguenot.

"Satu minggu telah berlalu sejak Putri Christina dan Putri Flora menghilang. Dan Vanessa belum juga bangun, jadi kami tidak tahu apa yang terjadi. Tanpa korespondensi dari mereka berdua, Pemulihian telah jatuh ke dalam kekacauan. Pada tingkat ini, para bangsawan mungkin memberontak dan menyebabkan organisasi runtuh. Pemulihian sedang menghadapi dilema terbesarnya."

Oleh karena itu, mereka harus memberikan pengobatan yang ampuh untuk mengatasi hal ini secepat mungkin. Duke Huguenot menjelaskan situasinya kepada Hiroaki dengan ekspresi paling buruk yang pernah dia miliki.

"Yah, kurasa aku mengerti apa yang kamu katakan ... Tapi apakah kamu serius?" Hiroaki menyilangkan lengannya dengan ekspresi kesal, lalu menatap Duke Huguenot dengan ekspresi tidak puas. Dia telah menyaksikan kekacauan Pemulihian dari dekat minggu ini, tetapi dia tidak yakin apakah dia harus menerima proposal Duke Huguenot.

"Iya. Demi bentuk, Putri Ketiga Kerajaan Galarc Rosalie akan menjadi istri pertama Anda, dan Roanna akan menjadi istri kedua Anda. Saya dengan rendah hati meminta Anda setuju untuk menyatakan keterlibatan ini secepat mungkin."

"Hmm. Rosalie akan berusia tiga belas tahun depan ..."

Itu akan dengan mudah menjadi kejahatan di Jepang, bukan? Meskipun dia tidak mengatakan itu dengan lantang, bahkan Hiroaki merasa enggan menikahi seorang gadis seusia itu dengan begitu mudah. Meskipun dia tidak sepenuhnya tidak mau, jika dia sepenuhnya jujur, dia berharap ada satu alasan lagi untuk memberinya dorongan terakhir.

Ada satu alasan khusus yang muncul di benaknya, tetapi itu bertentangan dengan keyakinannya untuk memintanya sendiri. Atau lebih tepatnya, dia takut apa yang orang lain akan pikirkan tentang dia jika dia melakukannya. Jadi, dia belum mencoba bergerak sendiri sampai sekarang.

Tapi sekarang setelah dia memikirkannya, tidak ada kesempatan yang lebih baik dari ini — mungkin saja dia tidak akan pernah memiliki kesempatan yang lebih baik jika dia ragu-ragu di sini.

Itulah mengapa dia memutuskan sendiri.

"... Aku punya syarat," ucapnya dingin.

Apa itu? Duke Huguenot menundukkan kepalanya seolah-olah dia bersedia menerima apa pun.

Hiroaki berdehem dan memberikan kondisinya. "Bukan aku yang bernegosiasi, jadi aku serahkan padamu, tapi ... aku ingin Liselotte sebagai istri ketiga ku. Bisakah kamu mewujudkannya?"

Kata Penutup

Halo semuanya, ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah memilih Seirei Gensouki: Spirit Chronicles, Volume 14, Ballad of Vengeance — baik itu versi biasa (tanpa CD drama) atau edisi khusus (dengan CD drama).

Cerita utamanya sama baik di versi regular maupun edisi spesialnya, tapi selain CD drama, sampul depannya juga berbeda — jika kamu hanya membeli satu versi, kamu bisa melihat sampul lainnya di homepage HJ Bunko !

Selain itu, pengisi suara dalam CD drama melakukan pekerjaan yang benar-benar luar biasa. Hanya mendengarkan mereka memberi saya ilusi bahwa karakter sebenarnya ada di sana. Sebagai penulis skenario, cuplikan kasual dari kehidupan sehari-hari mereka bahkan lebih baik dari yang saya bayangkan. Tolong dengarkan, semuanya!

Di atas Volume 2 dari CD drama, PV resmi untuk Seirei Gensouki telah dibuat! PV tersebut dinarasikan oleh pengisi suara Aishia, Yuki Kuwahara, yang juga membaca baris-baris yang disisipkan Aishia dalam karakternya. Perbedaan suaranya selama narasi dan baris karakter sangat dramatis, saya merinding saat mengamati rekaman. Terima kasih banyak, Nona Kuwahara!

PV resmi akan digunakan dalam semua jenis promosi untuk seri selanjutnya, jadi tolong berikan retweet jika Anda melihatnya di Twitter dan sebarkan beritanya. Mungkin akan diupload ke YouTube pada hari Volume 14 mulai dijual — 1 Agustus — jadi periksalah!

Karena ruang saya hampir habis, saya akan melanjutkan dengan membahas Volume 14. Saya yakin ada beberapa orang yang membaca kata penutupnya terlebih dahulu, jadi tanpa spoiler besar: ada banyak bayangan di volume ini, perubahan baru ditambahkan di bagian paling akhir, dan hal-hal lain yang dapat menyebabkan perubahan besar dalam cerita, bukan begitu?

Karena itu, masih banyak plot twist hingga Volume 10 yang belum dibahas, dan akhir yang saya bayangkan untuk seri ini masih jauh — saya katakan kita telah mengambil satu langkah ke tahap tengah dari cerita ini, mungkin? Saya berencana untuk mengembangkan cerita dan membuatnya lebih menarik di

masa depan, jadi saya akan sangat menghargai jika Anda dapat terus memberikan dukungan Anda kepada Seirei Gensouki.

Jadi, mari kita bertemu lagi di Volume 15!

Juli 2019
Yuri Kitayama

Bonus Cerita Pendek

Wajah Tidur Rio

Suatu hari, beberapa saat sebelum berangkat ke Kerajaan Proxia, Rio mengunjungi rumah batu seorang diri; Celia dan Aishia tetap tinggal di Rodania. Karena makan malam dengan Liselotte direncanakan untuk besok, dia memberi tahu penghuni rumah bahwa dia tidak akan kembali ke Rodania malam itu.

"Apa itu artinya kau akan menginap, Onii-chan ?!" Latifa bertanya dengan senang. Dia telah mengamankan tempat duduk di samping Rio di ruang tamu.

"Ya, itulah rencananya."

Hore! Latifa menempel pada Rio sambil bersorak.

"Itu menyakitkan, Latifa," kata Rio dengan ekspresi sedih.

"Itu artinya kita harus berpesta malam ini," kata Orphia sambil tersenyum.

Latifa segera mendukung ide tersebut. "Sepakat! Saya akan membantu juga! "

Gadis-gadis lain juga menawarkan bantuan untuk memasak. "Saya akan membantu membuat sesuatu juga," tambah Rio.

"Kamu akhirnya kembali, jadi kamu harus istirahat saja. Kami akan memasak malam ini," kata Sara padanya.

Alma mengangguk. "Betul sekali. Padahal, ini masih terlalu dini untuk makan malam." "Kamu harus mandi dan bersantai," kata Miharu, mendorong Rio untuk membuat dirinya seperti di rumah sendiri.

"Baiklah ... Aku akan menerima tawaran itu untukmu."

Jadi, diputuskan bahwa setiap orang akan membuat makan malam untuk Rio. Dia mandi di rumah batu untuk pertama kalinya setelah beberapa saat untuk menghilangkan kepenatannya, lalu kembali ke ruang tamu dengan rambut basah. Sepertinya gadis-gadis itu mulai memasak di dapur, karena dia bisa mendengar mereka mengobrol dengan harmonis.

Agak sulit untuk bersantai sambil menyerahkan semua pekerjaan rumah untuk semua orang ...

Rio berpikir sambil duduk di ruang tamu. Dia membagi pekerjaan rumah secara merata

dengan Celia di Rodania, tetapi bahkan saat itu dia selalu membereskan semuanya terlebih dahulu, jadi memiliki waktu luang seperti itu adalah perasaan baru.

Mungkin saya harus membaca buku.

Dengan keputusan itu, Rio berdiri dan menuju ke rak buku di ruang tamu, mengambil buku secara acak dan kembali ke sofa.

Sambil mendengarkan suara lincah dari gadis-gadis itu, dia membuka buku itu dan diam-diam mengalihkan pandangannya ke halaman-halaman. Namun, mandi pasti menghangatkan tubuhnya dan membuatnya mengantuk, saat dia mulai tertidur.

Beberapa menit kemudian, matanya terpejam saat dia tertidur di sofa.

Beberapa waktu berlalu. "Zzz..." Rio menghela nafas pelan dalam tidurnya. "Haruto ...?" Miharu muncul di ruang tamu, memperhatikan Rio tertidur di sofa. Dia berjalan ke arahnya dan memanggil namanya, membenarkan tidak ada tanggapan, sebelum membawa selimut dari ruangan lain dan dengan lembut menutupi tubuh Rio dengannya.

"Hehe." Miharu tersenyum bahagia pada wajah polos Rio; dia akan membangunkannya ketika sudah mendekati waktu makan malam. Dia akan kembali ke dapur dengan pikiran itu, tetapi dia enggan meninggalkan pemandangan berharga dari wajah tidur Rio di belakang dan terus menonton.

Namun, dia tidak bisa menunda kepulangannya selamanya, jadi dengan kemauan keras, dia berbalik untuk kembali ke dapur, ketika—

"La-?!"

Sebelum dia menyadarinya, Latifa sudah berdiri di belakangnya, menutupi mulut Miharu.

"Sst! Kau akan menakuti Onii-chan jika berteriak," bisiknya, duduk di samping Rio dan memeluknya seolah itu adalah hal paling alami di dunia.

"A-Apa yang kamu lakukan, Latifa?" Miharu bertanya, berkedip. "Kamu kelihatannya ingin dimanjakan oleh Onii-chan, jadi aku tunjukkan contoh bagaimana melakukannya."

"A-aku tidak memikirkan itu," Miharu membantah dengan bisikan bingung.

"Mm ... Latifa?" Rio secara alami terbangun dari kebisingan dan melihat Latifa duduk di sampingnya.

"Ya. Aku akan membangunkanmu saat waktunya makan, jadi kamu bisa terus tidur."

"Baik." Rio tertidur kembali tanpa memperhatikan Miharu, mungkin karena dia sudah terbiasa dengan Latifa yang menempel padanya, atau mungkin karena dia lengah.

Setelah itu, Latifa merasa kenyang dengan Rio sampai dia puas. "Dan begini caramu bersikap manja di sekitar Onii-chan," katanya pada Miharu dengan sombang, berdiri tanpa suara.

"Kaulah satu-satunya yang bisa melakukan itu, Latifa ..." Balasan Miharu sedikit jengkel dan sedikit iri.

Lemari Profesor Celia

Sebelum Rio berangkat ke Kerajaan Proxia, di perkebunan yang diterima Rio dari Pemulihan di Rodania ...

Suatu pagi, Celia mengenakan pakaian dalam, menatap pakaian yang terbentang di tempat tidurnya. Itu semua adalah pakaian kasual yang dibelinya di toko cabang Ricca Guild, dan setiap bagianya didesain dengan lucu.

"Hmm, aku ingin tahu apa yang harus kupakai?" Celia bergumam dalam pikirannya, mencoba memutuskan pakaian untuk hari itu.

Celia. Aishia tiba-tiba muncul di kamar; dia telah tidur di kamar Celia dalam bentuk roh tadi malam. Dia muncul sambil menguap dengan mengantuk, seolah-olah dia baru saja bangun tidur.

"Oh! Selamat pagi, Aishia." Celia mengenakan pakaian dalam, tetapi dia tampak benar-benar terbiasa dengan situasi itu.

"Pagi. Apakah Anda memilih pakaian Anda? "

"Ya. Saya tidak bisa memutuskan mana yang terbaik untuk dipakai saat saya berbelanja hari ini. Aku tahu — bisakah kamu memberikan pendapatmu tentang pakaian mana yang harus aku pakai? "

"Kamu membeli semuanya di sini dengan Haruto, jadi aku yakin dia akan senang dengan apapun yang kamu pilih," kata Aishia, menebak dengan tepat kebutuhan Celia.

"Aku tidak pernah mengatakan aku memilih demi Rio!" Celia membantah dengan wajah memerah. Dia kemudian melanjutkan berbicara dengan berbisik. "T-Tapi ... Aku akan pergi dengan Rio, dan saat kita bersama dia harus melihatku, jadi tidak ada salahnya memakai sesuatu yang cocok dengan selera Rio."

"Kalau begitu, apakah kamu ingin bertanya pada Haruto? "

"A-Tidak apa-apa. Aku yakin dia punya persiapan sendiri. "

"Anda tidak perlu memanggilnya ke sini. Saya dapat secara telepati membagikan apa yang saya lihat dan dengar dengan Haruto dalam jarak dekat. "

"Kamu bisa melakukannya?" Kemungkinannya sangat tidak terbatas dengan seni roh, mereka mengejutkan Celia bahkan sampai hari ini.

"Ya. Itu hanya mungkin antara roh dan pemegang kontrak dengan jalur yang terhubung."

"Alangkah nyaman!"

"Ini memiliki lebih banyak batasan daripada hanya berbicara secara telepati, tapi aku harus bisa menunjukkanmu pada Haruto dari jarak ini," kata Aishia, menatap Celia dengan saksama.

"Begini ... Kalau begitu mungkin aku akan menerima tawaran itu ... Tunggu, aku memakai celana dalam! S-Stop! Jangan lakukan itu! Kamu tidak menunjukkan kepada Haruto seperti apa penampilanku sekarang, kan?!"

Itu adalah pagi yang penting bagi Celia.

Elemental ☆ Festival Musim panas!

Di musim panas ini, Amakawa Haruto pergi ke festival Tanabata bersama teman-temannya. Dia berangkat ke tempat pertemuan mereka di dekat lokasi festival saat langit mulai redup.

"Amakawa-senpai," sebuah suara lucu memanggil. Haruto berbalik ke arah suara itu.

"Rikka-chan."

Itu adalah Minamoto Rikka, juniornya dari sekolah menengah. Rambut panjangnya yang biasanya dia turunkan diikat dengan gaya pendek, dan dia duduk di bangku dengan mengenakan yukata putih bermotif bunga. Di tangannya ada kipas uchiwa yang pasti dibagikan di jalan-jalan dekat festival; dia menggunakannya untuk mengipasi angin sejuk.

"Selamat malam, Amakawa-senpai," Rikka menyapa Haruto dengan suara cerah.

"Selamat malam, Rikka-chan. Anda datang dengan yukata Anda." "Ya.

Apakah itu terlihat bagus?"

"Ya, sangat. Anda memberikan perasaan yang berbeda dengan rambut Anda diikat — saya terpikat."

"Terima kasih," kata Rikka dengan senyum malu-malu. "Apakah sudah ada orang lain di sini?" Haruto melihat sekeliling.

"Nggak. Belum ada orang lain di sini, jadi saya yang pertama tiba. Itu membuatmu menjadi yang kedua, Amakawa-senpai. Sini, silakan duduk." Rikka menunjuk ke

ruang kosong di bangku di sampingnya.

"Jika kamu tidak keberatan, maka." Haruto duduk tepat di samping Rikka.

"Aku senang hari ini cerah."

"Ya. Tapi itu agak panas. " Haruto mencatat bahwa dia berkeringat meskipun dia hanya berjalan dalam jarak pendek.

"Kalau begitu aku akan berbagi angin sejuk denganmu." Rikka mengipasi uchiwa di tangannya ke arah Haruto.

"Terima kasih. Rasanya menyenangkan," kata Haruto sambil tersenyum. Dia dengan santai melihat sekeliling dan melihat sebuah kios yang menjual minuman. "Katakan, Rikka-chan. Apakah kamu suka ramune?" Dia bertanya.

"Hah? Ya," Rikka mengangguk.

"Tunggu di sini," kata Haruto, berdiri dan menuju ke kios. Dia menyerahkan uang kembalian kepada pemilik kios dan menerima sebotol ramune dan dua cangkir kertas sebelum kembali.

"Satu botol terlalu banyak untuk satu orang, jadi maukah kamu meminumnya denganku? Ini juga ucapan terima kasih saya karena telah mengipasi saya," katanya sambil menyerahkan cangkir kertas kepada Rikka.

"Terima kasih banyak. Aku ingin sekali," Rikka terkikik, menerima cangkirnya. Ini dia. Haruto pertama kali menuangkan ramune ke dalam cangkir Rikka.

"Aku akan menuangkannya untukmu juga, Amakawa-senpai." Rikka meletakkan cangkir dan uchiwa di bangku dan mengambil botol dari Haruto, menuangkan minuman ke dalam cangkir kertasnya.

"Terima kasih."

"Ramune bagus, tapi aku tidak benar-benar mendapat kesempatan untuk meminumnya di luar festival. Ketika saya masih kecil, saya meminumnya setiap kali saya pergi ke festival. " Kata-kata itu tampaknya benar, saat Rikka menuangkan minuman dengan lancar sambil menjaga karakteristik marmer pada minuman ramune yang disimpan di rongga botol.

"Aku tidak benar-benar bermain dengan mereka, tapi aku ingat mengambil kelereng dari minuman setelah itu dan menyimpannya."

"Saya bisa memahami. Saya juga memiliki semua kelereng dari masa kecil saya yang disimpan di laci di rumah."

"Saya pikir saya masih di rumah juga. Baiklah, ayo kita makan. " "Terima kasih untuk minumannya. Mm, pasti membawa kembali kenangan." Rikka mengintip ke dalam cangkirnya dan tersenyum bahagia, lalu menyesap minumannya.

"Hah ... aku telah dihidupkan kembali." Haruto menelan ramune-nya dan mendesah.

"Ya, ini sangat enak," kata Rikka, terpesona. "Aku akan terus mengipasimu sebagai ucapan terima kasih untuk ramune, senpai." Dia melanjutkan mengipasi angin sejuk menuju Haruto dengan uchiwa-nya.





Daftar isi

[Penutup](#)

[Ilustrasi Warna](#)

[Pengenalan Karakter](#)

[Prolog: Sebelum Berangkat](#)

[Bab 1: Cobaan Berat The Royal](#)

[Siblings Bab 2: Niat Reiss di Rodania](#)

[Selingan: Pahlawan Kelima](#)

[Bab 3: Fang of the Avenger Bab](#)

[4: Pertempuran Sengit](#)

[Bab 5: Infiltrasi Kerajaan Paladia](#)

[Bab 6: Keberadaan Royal Siblings Bab 7:](#) —

[Sebelum Pertempuran Kematian](#)

[Epilog: Keterlibatan](#)

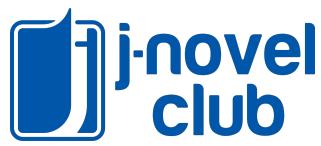
[Kata Penutup](#)

[Bonus Cerita Pendek](#)

[Ilustrasi Bonus](#)

[Tentang I-Novel Club](#)

[hak cipta](#)



Mendaftarlah ke milis kami di J-Novel Club untuk mendengar tentang rilis baru!

[Buletin](#)

Dan Anda dapat membaca bab-bab terbaru (seperti Vol. 15 dari seri ini!) Dengan

menjadi Anggota Klub J-Novel:

[Keanggotaan J-Novel Club](#)

hak cipta

Seirei Gensouki: Spirit Chronicles Volume 14 oleh
Yuri Kitayama

Diterjemahkan oleh Mana Z.
Diedit oleh Joi

Buku ini adalah karya fiksi. Nama, karakter, tempat, dan kejadian adalah hasil imajinasi pengarang atau digunakan secara fiktif. Kemiripan apa pun dengan peristiwa, tempat, atau orang yang sebenarnya, hidup atau mati, adalah kebetulan.

Hak Cipta © 2019 Ilustrasi Yuri
Kitayama Hak Cipta © 2019 Riv
Ilustrasi sampul oleh Riv

Seluruh hak cipta.

Edisi bahasa Jepang asli terbitan 2019 oleh Hobby Japan
Edisi bahasa Inggris ini diterbitkan atas kerjasama Hobby Japan,
Tokyo

Terjemahan bahasa Inggris © 2021 J-Novel Club LLC

Seluruh hak cipta. Sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta AS tahun 1976, pemindaian, pengunggahan, dan pembagian elektronik bagian mana pun dari buku ini tanpa izin penerbit adalah pembajakan yang melanggar hukum dan pencurian kekayaan intelektual penulis.

J-Novel Club LLC
j-novel.club

Penerbit tidak bertanggung jawab atas situs web (atau kontennya) yang tidak dimiliki oleh penerbit.

E-book edisi 1.0: April 2021
Premium E-Book